

**INTEGRITAS KEBENARAN AKUNTAN PUBLIK  
DI KAP “CEMERLANG” SURABAYA  
(STUDI FENOMENOLOGI)**

**T E S I S**

**Untuk memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Magister**



**Oleh:**

**RATNA ANGGRAINI ARIPRATIWI  
126020310011023**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

# TESIS

## INTEGRITAS KEBENARAN AKUNTAN PUBLIK DI KAP " CEMERLANG" SURABAYA (STUDI FENOMENOLOGI)

Oleh :

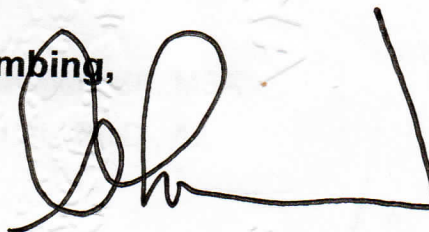
**RATNA ANGGRAINI ARIPRATIWI**  
**126020310011023**

Dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal : **03 April 2017**  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**Komisi Pembimbing,**

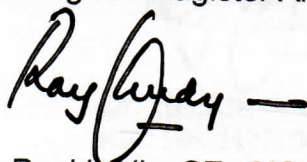


Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak  
**Ketua**



Dr. M. Achsin, SE., SH., MM., MEC., Dev., Ak  
**Anggota**

Mengetahui,  
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Ketua Program Magister Akuntansi



Dr. Roekhudin, SE., MSi., Ak  
NIP. 196211271988021001

## LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : INTEGRITAS KEBENARAN AKUNTAN PUBLIK DI  
KAP " CEMERLANG" SURABAYA (STUDI  
FENOMENOLOGI)

Nama Mahasiswa : RATNA ANGGRAINI ARIPRATIWI

Program Studi : AKUNTANSI

### KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak

Pembimbing 2 : Dr. M. Achsin, SE., SH., MM., MEC., Dev., Ak

### TIM PENGUJI

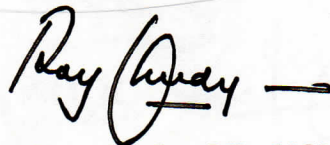
Dosen Penguji 1 : Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP.,MSA

Dosen Penguji 2 : Noval Adib, SE., M.Si., Ph.D., Ak

Tanggal Ujian : 15 Mei 2017

a.n Dekan

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Roekhudin, SE., MSi., Ak  
NIP. 196211271988021001



## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"INTEGRITAS KEBENARAN AKUNTAN PUBLIK DI KAP " CEMERLANG" SURABAYA (STUDI FENOMENOLOGI)"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 03 April 2017

Mahasiswa,



Nama : RATNA ANGGRAINI ARIPRATIWI  
NIM : 126020310011023  
PS : MAGISTER AKUNTANSI  
PPS FEB UB

## **RIWAYAT HIDUP**

Berisi:

Ratna Anggraini Aripriatiwi, 28 Mei 1989 anak dari Bapak Sugeng Herwanto dan Ibu Nur Handayani, SD sampai dengan SMA di Sidoarjo dan lulus SMA tahun 2007, studi S1 di Universitas Surabaya dan studi S2 di Program Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tahun lulus 2017. Pengalaman kerja sebagai Staf Auditor KAP “Drs. J. Tanzil & Rekan (Kreston Internasional)” dan sebagai Tenaga Pengajar pada Fakultas Bisnis & Ekonomi Universitas Muhammadiyah sejak 2017.

Malang, Mei 2017

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Rektor Universitas Brawijaya Bapak **Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri MS.**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Bapak **Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc), Ak., Ph.D.**

Ketua Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Bapak **Dr. Roekhudin, SE., MSi., Ak.**

Pembimbing atau promotor dan ko-pembimbing atau ko-promotor Bapak **Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak** dan Bapak **Dr. M. Achsin, SE., SH., MM., MEC., Dev., Ak.**

Tim Penguji Bapak **Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA** dan Bapak **Noval Adib, SE., M.Si., Ph.D., Ak.**

Rekan-rekan penulis dari KAP “Cemerlang” Surabaya sebagai partisipan dalam penelitian ini yang telah banyak memberikan bantuan dan ikut berperan dalam memperlancar penelitian dan penulisan tesis ini.

Sujud dan terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada Ibunda Ayahanda tercinta Ibu **Nur Handayani & Bapak Sugeng Herwanto**, atas dorongan yang kuat, kebijaksanaan, dan doa.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada suami tercinta **Djasrizal M. Purwana** dan anak tercinta **M. Rasyid Al Fatih** atas dukungan dan doa penuh cinta.

Terakhir ucapan terima kasih kepada adik-adik tercinta **Mayangsari D. Mahanani & Nugroho Hari C.** serta teman-teman yang juga telah mendukung dan memberikan doa atas kelancaran penelitian ini.

Malang, Mei 2017

Penulis

## ABSTRAK

Ratna Anggraini Aripriatiwi: Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 15 Mei 2017. **Integritas Kebenaran Akuntan Publik di KAP “Cemerlang” Surabaya (Studi Fenomenologi)**. Ketua Pembimbing: Unti Ludigdo dan Komisi Pembimbing: M. Achsin.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna mendalam atas makna perilaku integritas akuntan publik di KAP “Cemerlang” di Surabaya melalui metode fenomenologi. Mengungkap sikap integritas akuntan publik dikarenakan masih banyaknya skandal etika yang menyeret profesi akuntan publik, serta memunculkan kondisi kritis pada profesi akuntan publik.

Dengan memaknai secara mendalam bagaimana sebenarnya makna dari integritas itu di mata akuntan profesi, maka diharapkan ke depannya akuntan dapat mengembalikan citra positif dari profesi akuntan. Setiap akuntan publik memiliki perspektif yang berbeda berdasarkan pengalaman sikap integritasnya, apakah tetap mempertahankan integritas atau justru mengabaikannya untuk tujuan tertentu. Dan pada akhirnya memunculkan kesimpulan bahwa terdapat dua makna yang muncul yaitu integritas murni dan integritas pragmatis.

Kata Kunci: Integritas, Fenomenologi, Akuntan Publik

## ABSTRACT

Ratna Anggraini Aripriatiwi: Postgraduate Economic and Business Faculty of Brawijaya University, May 15<sup>th</sup> 2017. **The Truth Integrity of Public Accountant at “Cemerlang” Public Accounting Firm in Surabaya (Phenomenology Study)**. Supervisor: Unti Ludigdo and co-Supervisor: M. Achsin.

This study aims to explore the deep meaning of integrity attitudes experienced, felt, and run by public accountants in one of the famous KAP in Surabaya, KAP "Cemerlang". Revealing the attitude of the integrity of public accountants because of the many public accountants are still dragged into fraud and violations, resulting in unethical decisions. Every public accountant has a different perspective in determining and exercising an attitude of integrity, whether to defend or even take it off for a particular purpose. And in the end bring up a variety of diverse meanings of pure integrity and pragmatic integrity.

Key word: Integrity, Phenomenology, Public Accountant



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Mu penulis dapat menyajikan tulisan tesis yang berjudul: **Integritas Kebenaran Akuntan Publik Di KAP “Cemerlang” Surabaya (Studi Fenomenologi)**. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi: Interpretasi makna prinsip etis Integritas berdasarkan pengalaman masing-masing partisipan yaitu akuntan publik di salah satu KAP di Surabaya. Dan hasil dari penelitian ini menjelaskan makna integritas berdasarkan prinsip kebenaran masing-masing partisipan yaitu kemurnian dan pragmatisme.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang Mei 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Identitas Tim Penguji Tesis	iii
Pernyataan Orisinalitas Tesis	iv
Riwayat Hidup	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 01
1.1. Latar Belakang	01
1.2. Jejak Penelitian Terdahulu dan Motivasi Penelitian	12
1.3. Fenomena Integritas Dalam Lingkungan Profesi Akuntan	14
1.4. Rumusan Masalah	15
1.5. Tujuan Penelitian	15
1.6. Manfaat Penelitian	15
 BAB II MEMAHAMI ETIKA	 17
2.1. Pendahuluan	17
2.2. Pemaknaan Perilaku Etis	17
2.3. Perilaku Etis di Kalangan Profesi Akuntan	20
2.4. Integritas Auditor	23
 BAB III METODE PENELITIAN	 26
3.1. Pendekatan Penelitian	26
3.2. Strategi Fenomenologi Transendental dalam Paradigma Konstruktif	30
3.3. Penerapan Fenomenologi	42
3.4. Pertanyaan Penelitian versus Hipotesis dalam Fenomenologi	47
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	48
3.5.1. Wawancara Mendalam	49
3.5.2. Observasi	50
3.5.3. Teknik Dokumentasi	51
3.6. Penentuan Lokasi dan Individu	52
3.7. Proses Pendekatan dengan Informan	54
3.8. Jenis dan Sumber Data	55
3.9. Teknik Analisa Data dan Uji Keabsahan Data: Triangulasi Data	56
3.10. Kerangka Penelitian	61
 BAB IV REALITAS DUNIA PRAKTIK AKUNTAN PUBLIK	 62
4.1. Pengantar	62
4.2. Proses Pendekatan Dengan Informan	63
4.3. Strategi Penentuan Pemilihan Informan	64
4.4. Lingkungan Kerja KAP “Cemerlang”	66
4.5. Analisa Data	74
 BAB V INTEGRITAS – KEMURINIAN SIKAP SEBAGAI WUJUD AMANAH DAN KEJUJURAN	  77

5.1.	Pengantar	77
5.2.	Integritas : Wujud Nyata Akuntan Publik Dalam Sikap Amanah dan Kejujuran	78
5.3.	Rangkuman	90
BAB VI INTEGRITAS – TERASINGNYA INTEGRITAS AKIBAT PRAGMATISME BISNIS DAN HUBUNGAN ISTIMEWA		93
6.1.	Pengantar	93
6.2.	Integritas tergadai oleh Pragmatisme Bisnis	95
6.3.	Integritas yang Semakin Asing oleh Keterkaitan Istimewa	105
6.4.	Rangkuman	111
BAB VII INTEGRITAS – SEBUAH PROSES DAN TINDAKAN SOSIAL		113
7.1.	Sebuah Proses Integritas Akuntan Publik	114
7.2.	Kemurnian Sikap Integritas	114
7.3.	Pragmatisme Bisnis Mengabaikan Sikap Integritas	120
7.4.	Integritas – Sebuah Tindakan Sosial	127
BAB VIII KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA		132
8.1.	Kesimpulan	132
8.2.	Implikasi Penelitian	134
8.3.	Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	135
DAFTAR PUSTAKA		136

## DAFTAR GAMBAR

1.7.	Gambar 1 Unit-unit analisis pada penelitian fenomenologi	39
1.8.	Gambar 2 Model Penelitian Fenomenologi	46
1.9.	Gambar 3 <i>A Data Collection Circle</i> (Lingkaran Pengumpulan Data)	49
1.10.	Gambar 4 Kerangka Penelitian	61
1.11.	Gambar 5 Struktur Organisasi KAP “Cemerlang”	68

## DAFTAR LAMPIRAN

1.1	Lampiran 1. Transkrip Hasil Wawancara dengan Partisipan	140
1.2	Lampiran 2. Profil KAP	175
1.3	Lampiran 3. Analisis Data – Horisonalisasi Data	177
1.4	Lampiran 4. Analisis Data – <i>Cluster Of Meaning</i>	188
1.5	Lampiran 5. Analisis Data – Noema, Noesis, & Epoche	197

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sampai saat ini, membicarakan etika adalah topik yang selalu menarik bahkan untuk diteliti lebih mendalam khususnya yang berkaitan dalam dunia profesi tidak terkecuali profesi akuntan. Profesi akuntan memegang peran penting dalam perkembangan dunia bisnis. Akuntan mampu menciptakan iklim bisnis yang sehat dan beretika sehingga tata keuangan negara menjadi transparan dan akuntabel. Profesi akuntan juga dapat dikatakan sebagai mediator yang bersifat independen antara pemilik korporasi dengan pihak yang menjalankan operasional korporasi tersebut yang dapat menghasilkan pandangan dan keputusan atas kesahihan angka-angka yang disajikan oleh pihak manajemen.

Berkembangnya profesi akuntan khususnya akuntan publik dalam suatu negara sejalan dengan berkembangnya bisnis di negara tersebut. Pada profesi akuntan inilah banyak pihak menggantungkan harapan besar atas bisnis yang sehat, sebut saja kreditur, investor, pemerintah, dan masyarakat secara luas. Harapan penilaian kondisi ekonomi dari sebuah korporasi yang transparan dan tidak memihak kepentingan pihak tertentu. Profesi akuntan publik sendiri memiliki tanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber ekonomi (Nasirwan, 2011). Selain itu, semakin berkembangnya globalisasi dan diversifikasi jasa akuntan disertai dengan kombinasi pasar yang semakin kompetitif menyebabkan perhatian lebih ditujukan kepada profesi akuntan dan standar etisnya (Leung dan Cooper, 2005 dalam Jackling 2007).



Bahkan dengan terjadinya berbagai skandal yang menimpa dunia bisnis dan menyeret profesi akuntan membuat publik terhenyak. Menoleh ke belakang atas peristiwa lalu yaitu dimulai dengan mencuatnya kasus fenomenal Enron di tahun 2000an, sebuah perusahaan raksasa di Amerika Serikat telah ikut menyeret KAP yang memeriksa laporan keuangannya yaitu KAP “Arthur Andersen”. Lalu diikuti skandal korporasi lainnya seperti Worldcom, Kmart Corp., dan sederet nama perusahaan raksasa lainnya yang ikut runtuh setelah runtuhnya Enron. Skandal-skandal yang terjadi pada perusahaan raksasa tersebut membuktikan satu hal bahwa betapa mudahnya para pebisnis menipu dengan modal kecantikan laporan keuangan.

Pada 2002, kejahatan yang dilakukan oleh Enron memiliki pesaing berat yaitu WorldCom. Sebagai korporasi besar, WorldCom telah menggembungkan keuntungannya sebesar \$US 3,85 milyar antara periode Januari 2001 dan Maret 2002. Penipuan yang dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi itu sangat sederhana dimana pada periode awal 2001 sampai dengan awal 2002 perusahaan memasukkan pos sebesar \$US 3,95 milyar sebagai pos investasi yang sebenarnya adalah biaya operasional normal perusahaan. Sehingga dengan cara yang dilakukan tersebut, perusahaan mampu menekan biaya dan pada akhirnya laporan keuangannya terlihat “cantik”.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa hampir seluruh korporasi besar di Amerika Serikat pernah atau sedang melakukan skandal korporasi dalam bentuk menyuap pejabat negara, *anti trust*, akuntansi bohong, merusak lingkungan, pencucian uang dan sebagainya (Rais, 2008). Memang tak pernah bosan dan tak pernah akan ada hentinya membahas runtuhnya Enron dan perusahaan raksasa lainnya, skandal akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan raksasa, dan keterlibatan KAP terbesar di dunia dalam skandal akuntansi. Memang itulah kenyataannya yang membuat nama akuntansi tercoreng.

Bagaimana dengan di Indonesia? Di Indonesia pun tidak sedikit kasus yang menjerat korporasi bahkan menyeret akuntan publiknya. Masih ingat krisis yang melanda beberapa negara di ASIA termasuk Indonesia pada tahun 1997-1998 dimana banyaknya kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan emiten di pasar modal yang ditangani oleh BAPEPAM serta terungkapnya kasus laporan keuangan yang *overstated* yang melibatkan profesi akuntan menunjukkan telah terjadi pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan yang akurat (*transparency*) yang akibatnya sangat merugikan para investor (Arifin; 2005).

Kemudian kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk tahun buku 2001 dan interim tahun 2002 berupa *mark-up* yang dilakukan manajemen PT Kimia Farma Tbk yaitu adanya penggelembungan laba bersih sebesar Rp 32,68 miliar, dimana seharusnya laba bersih yang dicapai adalah sebesar Rp 99,56 miliar sedangkan yang tertulis dalam laporan adalah sebesar Rp 132 miliar berdasarkan hasil penyelidikan dari Bapepam LK. Kasus tersebut juga melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakota dan Mustofa (KAP HTM) yang melakukan audit atas laporan keuangan yang juga berinisiatif memberikan laporan adanya *overstated* (Tjager dkk, 2003).

Kasus lainnya yaitu Bapepam LK yang menemukan banyaknya pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada laporan keuangan 2010 yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan *go public* dimana mereka memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari akuntan publiknya. Lalu kasus lainnya yang terkait dengan pengabaian moralitas dari profesi akuntan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) pada awal 2010 dimana mereka terlibat dalam kasus perpajakan dan audit (Ludigdo, 2007).

Contoh lainnya lagi yang menunjukkan kinerja akuntan yaitu kasus kredit macet yang menimpa BRI atas debiturnya yaitu perusahaan Raden Motor dan

terungkap adanya keterlibatan dari akuntan publik yang melakukan audit atas Raden Motor. Dimana atas kasus tersebut, akuntan yang bersangkutan telah melanggar prinsip-prinsip etis pada kode etik profesi akuntan Indonesia yaitu integritas, obyektivitas, standar teknis, serta dengan mudah dipengaruhi oleh pihak klien (Kompas, 2010). Tujuannya hanyalah untuk kepentingan pribadi atau kepentingan pihak tertentu semata. Pada kasus tersebut, laporan keuangan sengaja dibuat guna memperoleh keleluasaan memperoleh kucuran dana pinjaman dari Bank yang dituju. Bisa dibayangkan bahwa tekanan dari pihak lain mampu meruntuhkan etika dan moral seseorang.

Sebagai tambahan, munculnya kasus terbaru yang dialami oleh KAP Purwanto, Suherman & Surja, afiliasi Ernst & Young (EY) di Indonesia yang didenda sebesar US\$ 1 juta setelah regulator audit AS menyematkan label penyimpangan pemeriksaan terhadap hasil audit pembukuan PT Indosat. Penyimpangan tersebut terkait dengan KAP Purwanto, Suherman & Surja telah merilis hasil audit tahun 2011 yang menampilkan opini wajar tanpa pengecualian berdasarkan bukti-bukti yang tidak memadai. Adanya ketergesa-gesaan pihak KAP dalam menerbitkan laporan audit kepada kliennya yang melalaikan tugas dasarnya untuk menyajikan bukti audit yang memadai. Kasus tersebut semakin menambah kasus kegagalan audit oleh akuntan publik.

Menurut Maryani dan Ludigdo (2001), perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diterima secara umum oleh masyarakat dan berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan juga tidak dapat membahayakan. Perilaku etis merupakan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan membahayakan (Griffin & Ebert, 1998 dalam Nadirsyah & Malahayati, 2007). Sehingga dapat dikatakan bahwa berperilaku etis berarti berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang telah dibentuk dalam kehidupan

masyarakat yang dapat menggiring seseorang untuk berperilaku yang bermanfaat. Kode etik yang telah disusun diharapkan mampu membuat para individu di dalamnya dapat bertindak dengan baik dan membawa kemaslahatan bagi seluruh pihak tanpa memihak pihak tertentu yang berkuasa. Hal itu pula yang diharapkan dari para akuntan kita di Indonesia. Jangan sampai skandal-skandal yang telah mencoreng nama akuntan kembali terulang mengingat semakin ketatnya persaingan bisnis dalam era globalisasi saat ini.

Perilaku tidak etis yang terjadi semakin menjadi-jadi, tak kenal tempat, waktu, maupun siapa yang mengalami. Perilaku tidak etis seakan menjadi hal yang biasa dilakukan saat ini. Pelanggaran-pelanggaran yang terkait dengan etika tak pandang bulu, siapa pun bisa mengalaminya termasuk di Indonesia. Bayangkan saja, kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tak ada hentinya diberitakan di media cetak maupun elektronik. Semakin kritis melanda setiap sendi-sendi yang ada di negara ini. Tak hanya lembaga pemerintahan, swasta, bahkan lembaga yang terkait dengan agama pun tak luput dari pelanggaran dan perilaku tidak etis.

Adanya standar etika yang dimiliki oleh profesi akuntan diharapkan mampu menjadi perisai paling utama bagi setiap individu untuk melaksanakan setiap tugas keprofesiannya. Namun, aturan etika yang diharapkan mampu mengarahkan setiap insan manusia ke perilaku etis dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etis masih kurang cukup mengarahkan harapan tersebut, dibuktikan dengan makin banyak perilaku-perilaku yang terjadi yang jauh dari etika. Sebuah artikel yang dimuat di Berdikarionline (2012) oleh Misbahul Ulum, dikatakan bahwa :

“Saat ini Bangsa Indonesia seolah sedang berada dalam era keterpurukan dan kerapuhan. Berbagai permasalahan kian menjamur mengotori bangsa ini yang disebabkan kondisi moral dan etika masyarakat yang mengalami kemerosotan. Kerapuhan ini telah menjalar kesemua lapisan masyarakat. Pelajar yang

seharusnya dipersiapkan guna menjadi insan dan calon pemimpin masa depan ternyata lebih suka tawuran daripada belajar di bangku sekolah. Mahasiswa yang semestinya bertindak sebagai penjaga nilai-nilai moral dan etika bangsa, ternyata terjebak dalam budaya hedonis dan *westernism* yang tak jarang terjerumus dalam pergaulan bebas. Guru-guru dan pengajar yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, ternyata sibuk mengejar sertifikasi yang akhirnya berujung pada gaya hidup yang materialistik.”

Serupa dengan pendapat diatas, Ludigdo (2013) mengemukakan bahwa hal dasar yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan adalah karena ketamakan (*greediness*) yang dipicu oleh gaya hidup konsumerisme yang mengagungkan kepuasan materi dan mengagungkan penampilan mewah pada kalangan tertentu serta dukungan lingkungan yang justru mendukung terjadinya kecurangan. Maraknya pelanggaran akuntansi yang terjadi selama ini disebabkan karena adanya keterlibatan auditor yang menggadaikan etika dan moralnya, sehingga nafsu keserakahan menjadi makanan yang menggairahkan (Azis dkk, 2015).

Isu-isu etika yang banyak terjadi saat ini telah melanda seluruh insan maupun sendi-sendi yang ada di setiap negara termasuk di dunia profesi akuntan yang tak luput dari berbagai bentuk pelanggaran etis. Krisis-krisis etis telah terjadi pada seluruh profesi, tidak hanya mempengaruhi profesinya saja melainkan juga orang-orang yang bersiap masuk ke dunia profesi tersebut (Comunale et al; 2006). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam sejarahnya, profesi akuntan telah banyak mengalami krisis yang paling mendalam dengan adanya penemuan skandal bahwa akuntannya telah menyetujui sebuah *fraud* atau penipuan yang sangat monumental pada laporan keuangan oleh perusahaan raksasa seperti Enron, WorldCom, Tyco, dan lainnya (Comunale et al; 2006).

Itulah mengapa ketika pelanggaran-pelanggaran etika terjadi di dunia akuntan, publik bertanya-tanya mengapa hal tersebut terjadi. Apakah kode etik

yang dimiliki oleh profesi akuntan kurang bagus dan ampuh dalam mengatur etika akuntannya sehingga mampu berperilaku etis? Atau kah manusianya sudah tidak bermoral dan beretika? Atau adanya kekurangpahaman makna nilai-nilai etis yang terkandung dalam kode etik profesi dari diri akuntan?

Akuntan yang *notabene*-nya memiliki peran penting dalam dunia bisnis justru saat ini disebut sebagai pelanggeng adanya pelanggaran etis, bahkan akuntan disebut-sebut sebagai pelanggeng kapitalisme atau sebagai subsistem dari ideology kapitalisme yang mengutamakan kepentingan pihak pemilik modal (Harahap dalam Nasirwan; 2011). Karena di dunia akuntansi sendiri tidak sedikit skandal yang telah terjadi baik itu di lingkungan bisnis (akuntan di perusahaan) maupun di lingkungan akuntan publiknya. Yang semakin membuktikan bahwa mungkin tidak hanya dorongan dari dalam diri akuntan saja yang membuat penyimpangan perilaku akuntan melainkan adanya dorongan kuat dari lingkungan eksternal yang tidak kondusif.

Menurut Damara dan Supriyadi (2013) akuntan pada sebuah perusahaan sangat menyadari sepenuhnya bahwa ia berada dalam *grey area* (daerah abu-abu) dari sebuah etika yang kemungkinan dikarenakan posisi mereka dalam sebuah perusahaan. Akuntan sendiri adalah pihak pembuat laporan keuangan yang berada dalam posisi strategis untuk memanipulasi tampilan kondisi ekonomi perusahaan yang disajikan dalam sebuah laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan (Gowthorpe & Amat; 2005). Sehingga tak hanya akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan perusahaan pun jadi sasaran terjadinya skandal pelanggaran etis.

Hal yang seperti itulah yang membuat publik terhenyak dan bertanya-tanya bagaimana tentang integritas dan profesionalisme dari akuntan dalam menjalankan tugas keprofesionalannya dan tanggung jawabnya. Kasus-kasus korupsi yang terjadi selama ini adalah salah satu contoh dari pelanggaran etika



yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan semakin hari semakin banyak orang yang tidak dapat berperilaku etis. Sampai pada akhirnya memunculkan opini bahwa akuntan pada saat ini dianggap sebagai sebuah kelompok yang memiliki tingkat pemikiran moral yang lebih rendah dibandingkan kelompok profesi lainnya (Eynon et al., dalam McPhail & Walters; 2009). Sungguh miris mendengar ungkapan tersebut.

Etika dilanggar demi tujuan yang menguntungkan dan mensejahterakan pihak-pihak tertentu, misalnya *stakeholder*, perusahaan, atau pelakunya sendiri. Bayangkan saja, demi meningkatnya laba perusahaan, produktivitas kinerja perusahaan, dan semakin berkembang di kancah bisnis, banyak pihak rela menggadaikan etikanya. Profesi akuntan yang memiliki peran strategis juga ikut terseret arus lingkungan bisnis yang semakin tidak kondusif. Kehidupan profesi akuntan yang bekerja dalam lingkup global membuat akuntan juga turut serta menjadi pelanggeng kepentingan kapitalis. Bagaimanapun perilaku tidak etis telah membuat banyak kerugian seperti hancurnya organisasi, turunnya tingkat kepercayaan publik, bahkan menghancurkan ekonomi suatu negara salah satunya Indonesia.

Jackling et al. (2007) menyatakan bahwa kolapsnya sebagian perusahaan raksasa seperti Enron, WorldCom, HIH Insurance, atau Parmalat telah menyebabkan hilangnya kepercayaan publik, bahkan faktor utama hilangnya kepercayaan publik adalah skandal yang menimpa KAP Big 5 “Arthur Andersen” dimana KAP tersebut tidak hanya kehilangan 85.000 pekerjaan di seluruh dunia melainkan juga kehilangan kepercayaan masyarakat pada profesi akuntansi. Sedangkan menurut Fearnley et al (2005) bahwa kolapsnya Enron dan Arthur Andersen menunjukkan efek yang merugikan bagi kantor akuntan yaitu hilangnya tingkat kepercayaan atas integritas kantor akuntan tersebut.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sejak terjadinya skandal akuntansi pada berbagai korporasi besar baik itu yang terjadi di dunia internasional maupun di Indonesia, telah membuat tingkat kepercayaan pada transparansi, integritas, dan akuntabilitas seluruh pelaku bisnis menurun. Dan tidak hanya itu, tingkat kepercayaan atas peran auditor dan kantor akuntan publik menurun sebagai akibat dari kasus-kasus skandal tersebut (Al Momani & Obeidat, 2013), bahkan membuat hilangnya kepercayaan publik atas nilai-nilai etis pada KAP yang terkait langsung dengan skeptisisme atas independensi KAP dan akuntan profesional (Fearnley, Beattie, dan Brandt 2005 dalam Azis dkk 2015).

Banyak faktor yang membuat akuntan (akuntan publik) terseret dalam derasnya aliran kecurangan dan pelanggaran, yang menghasilkan keputusan yang tidak etis yang salah satu faktornya adalah tekanan ketaatan (Nadirsyah & Malahayati, 2007). Tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi klien atau atasan untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar etika (Jamilah et al., 2007). Dan studi yang dilakukan oleh Goldman dan Barlev (1974) dalam Azis dkk (2015) menunjukkan bahwa KAP besar pun tak kuasa menahan tekanan yang dilakukan oleh klien, seperti skandal yang terjadi pada Enron dan sejumlah kasus lain.

Apabila kita mengevaluasi fenomena ketidakberesan praktik akuntan publik khususnya yang terjadi di Indonesia, tekanan inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kegagalan audit. Seringkali auditor atau akuntan publik mengalami dilema etis yang melibatkan nilai-nilai yang bertentangan dengan standar etika profesi yang akhirnya melunturkan prinsip etis yang seharusnya diemban yaitu salah satunya integritas. Integritas menjadi salah satu prinsip etis yang utama yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh setiap akuntan. Apabila kita menilik kembali pengertian integritas di dalam kamus, kita akan menemukan

makna bahwa integritas merupakan suatu misi atau tujuan bersama untuk tumbuh dan berkembang sesuai hati nurani setiap individu.

Di Indonesia prinsip etika telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam kode etik profesi akuntan sebanyak 8 prinsip etika yaitu tanggung jawab profesional, mementingkan kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, kompetensi dan kehati-hatian professional atas setiap tanggung jawab, kerahasiaan informasi yang diperoleh, perilaku professional dimana menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi, dan mentaati standar teknis dan profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta badan pengatur yang relevan. Dari kedelapan prinsip tersebut diharapkan seluruh akuntan mampu memahaminya dan terpatut dalam setiap sanubarinya sebagai landasan dalam berprofesi. Selain adanya prinsip-prinsip etis, juga terdapat aturan etika departemen akuntan publik 100 tentang Independensi, Integritas, dan Obyektifitas, dimana setiap anggota dalam menjalankan tugas keprofesiannya harus mempertahankan sikap mental independensi, integritas, dan obyektifitas serta bebas dari benturan kepentingan.

Brooks (2004) berpendapat bahwa beberapa skandal keuangan yang terjadi sebelumnya adalah sebuah hasil dari metodologi yang salah, dan hal tersebut semakin ditunjukkan dengan terjadinya kehancuran korporasi besar dan kegagalan audit terkait dengan organisasi seperti WorldCom di USA dan HIH Insurance di Australia, dimana kurangnya perhatian yang diberikan kepada nilai-nilai etika dan professional seperti kejujuran, integritas, obyektifitas, kehati-hatian, dan komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi (Parker; 2005), akibatnya nilai-nilai etika akan tergadai dan hasilnya adalah perilaku yang jauh dari kata etis.

Hasil dari pelanggaran atau skandal adalah turunnya tingkat kepercayaan publik bahwa akuntan seharusnya mementingkan kepentingan publik (Jackling et

al; 2007). Publik yang awalnya sangat mempercayai profesi akuntan menomorsatukan kepentingan umum atau publik menjadi tidak percaya akan akuntabilitas, integritas, dan kredibilitas dari akuntan itu sendiri yang disebabkan banyaknya skandal korporasi dan pelanggaran etika khususnya yang melanda profesi akuntan. Bahkan isu-isu yang muncul akibat skandal yang terjadi mengancam kelangsungan hidup dari perusahaan akuntan dan profesi akuntan itu sendiri (Bakar & Ahmad, 2009).

Kolapsnya perusahaan besar secara serius telah berimplikasi pada investor, karyawan, dan kepada publik, bahkan telah menimbulkan krisis kredibilitas (Early & Kelly; 2004). Krisis berkepanjangan akan terus terjadi pada tubuh profesi akuntan dengan adanya pelanggaran-pelanggaran etika yang menunjukkan semakin rapuhnya integritas dan hilangnya independensi akuntan di mata publik. Terjadinya krisis moral yang terjadi pada profesi akuntan sejak terjadi mega skandal internasional seperti KAP Arthur Andersen dan menyeret nama KAP wahid lainnya telah membuat kepercayaan publik menurun bahkan menghilang, prinsip-prinsip etis yang seharusnya diemban pun dipertanyakan. Sehingga tidak dipungkiri bahwa fenomena integritas menjadi salah satu hal yang kritis untuk harus selalu dipahami dan dimaknai oleh berbagai kalangan baik akuntan maupun akademis agar mampu menghasilkan keputusan yang etis tanpa adanya intervensi dari pihak tertentu dan bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat. Dari sudut pandang etika, kasus-kasus yang terjadi di masa lalu memiliki implikasi yang cukup besar bahkan sampai saat ini dengan munculnya keraguan banyak pihak pada berbagai aspek kunci dari profesi akuntan (Ludigdo, 2005).

Tingkat kepercayaan publik kepada kinerja auditor tidak hanya bertumpu pada cara kerja dan keahliannya saja melainkan juga pemahaman etika yang dimiliki oleh auditor (Nadirsyah & Malahayati, 2007). Sehingga nilai-nilai etis yang

terdiri dari prinsip etis dan aturan etika perlu serta wajib dipahami oleh setiap profesi akuntan dalam menjalankan tugas keprofesiannya, tak hanya sebagai simbol dalam suatu organisasi saja dan pelanggaran etika lebih lanjut oleh akuntan publik dapat diminimalisasi dengan baik.

Menggarisbawahi penjelasan diatas maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat masalah fenomena integritas yang dikhawatirkan semakin kritis dan hilang dari setiap individu khususnya bagi profesi akuntan. Profesi akuntan yang diharapkan mampu menjadi solusi atas krisis etika dan bisnis yang terjadi, bukan hanya dipandang sebagai bagian dari krisis itu sendiri. Dengan memaknai secara mendalam bagaimana sebenarnya makna dari integritas itu di mata akuntan profesi, maka diharapkan ke depannya akuntan dapat mengembalikan citra positif dari profesi akuntan.

## **1.2. Jejak Penelitian Terdahulu dan Motivasi Penelitian**

Penelitian ini termotivasi dari beberapa alasan. Pertama, berbagai skandal akuntansi yang melibatkan profesi akuntan yang membuat kepercayaan publik menjadi berkurang dan mempertanyakan integritas serta kredibilitas dari para akuntan dalam menjalankan tugas keprofesiannya, dimana kredibilitas yang dipertanyakan oleh publik adalah bagaimana sikap integritas dari akuntan publik dan bagaimana akuntan publik menjalankan keprofesiannya. Berkurangnya tingkat kepercayaan publik juga memunculkan kesimpulan bahwa profesi akuntan memiliki moral yang paling rendah dibandingkan profesi lainnya.

Alasan kedua yaitu kerentanan profesi akuntan untuk ikut terseret dalam arus globalisasi kapitalisme sehingga memaksa akuntan untuk mengutamakan kepentingan pihak tertentu dengan mengesampingkan etika profesinya yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang jauh dari etika. Pada akhirnya, tingkat kepercayaan publik akan menghilang atas nilai-nilai etis yang berkaitan

langsung dengan integritas (Fearnly et al, 2005). Alasan terakhir adalah masih sedikitnya penelitian yang mengangkat prinsip integritas sebagai obyek penelitian khususnya dalam penelitian kualitatif. Integritas yang merupakan salah satu prinsip etika adalah prinsip yang juga sangat penting untuk dipertahankan serta dijunjung tinggi. Integritas menunjukkan sikap jujur dan adil dari setiap individu, sehingga jika integritas ditanggalkan demi tujuan tertentu maka moralitas manusia sudah sangat bobrok.

Etika menjadi mahal bagi semua kalangan dewasa ini. Dan pada akhirnya semakin banyak penelitian yang dilakukan oleh berbagai kalangan khususnya profesi akuntan tentang pencarian solusi atas berbagai bentuk pelanggaran yang ikut menyeret profesi akuntan yang pada akhirnya menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit dan organisasi profesinya. Upaya konstruktif terus dikembangkan untuk meminimalisasi terjadinya pelanggaran etika lebih lanjut oleh akuntan publik (Ludigdo, 2005).

Nadirsyah (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku yang etis sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis, dimana pengambilan keputusan etis auditor dalam memberikan penilaian terkait erat dengan pemahaman auditor tentang nilai-nilai etika. Dimana secara teoritis, baik buruknya pemahaman auditor tentang nilai-nilai etika berhubungan erat dengan keputusan yang akan diambil oleh auditor. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa, auditor tidak sepenuhnya memahami dan memaknai nilai-nilai etika yang dapat berpengaruh pada setiap keputusan yang akan diambil.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Appelbaum et al. (2005) menyimpulkan bahwa adanya iklim dalam organisasi dimana para anggotanya mawaspadai kepentingan pribadi mereka sebagai sumber utama perilaku tidak etis. Dan menurut Jackling et al. (2007) bahwa konflik kepentingan khususnya ancaman kepentingan pribadi yang dirasakan oleh badan-badan professional



menjadi hal yang paling mungkin terjadi pada masalah etika yang dihadapi oleh akuntan publik dan entitas bisnis.

### **1.3. Fenomena Integritas Dalam Lingkungan Profesi Akuntan**

Dari berbagai penelitian yang dilakukan dalam lingkungan profesi akuntan, maka peneliti ingin memaknai integritas dari perspektif akuntan publik. Peneliti mengawali dialog informal dengan seorang akuntan publik yang dikenal oleh peneliti dan yang bersedia memberikan pendapatnya terkait etika yang terjadi dalam lingkungan profesi akuntan. Peneliti menemukan bahwa berperilaku etis dipandang sebagai hal yang sangat sulit untuk dilakukan saat ini. Dilematis, itulah yang dirasakan. Di satu sisi ada tanggungjawab moral yang diemban oleh akuntan untuk menjunjung tinggi integritas dengan memberikan keputusan yang seetis mungkin dan tetap menjaga kejujuran dan keadilan, namun disisi lain ada kepentingan bisnis yang tidak dapat dipungkiri bisa saja menomorduakan etika sehingga pada akhirnya keputusan yang diambil justru untuk kepentingan tertentu dan tidak menunjukkan kebenaran. Bahkan salah seorang akuntan publik sebut saja Bapak Dwi - bukan nama yang sebenarnya, berpendapat bahwa:

“Kalau bicara perilaku etis memang suatu hal yang sangat susah-susah gampang. Sudah jelas diatur dengan detail di Kode Etik, misalnya yang krusial adalah harus integrity dan independen. Kalau dibaca kode etiknya ya kita semua paham-paham saja, setiap pagi di awal minggu kita semua baca kode etik, tapi kalau sudah di lapangan ya beda dengan teorinya. Dilematis lah, di satu sisi kita punya kewajiban menjunjung tinggi etika, tapi di sisi lain ada bisnis yang harus terus jalan, dan itu kadang saling berlawanan.”

Dari pemaparan di atas bisa dikatakan bahwa berperilaku etis adalah hal dilematis yang cukup sulit untuk dilakukan, bahkan walaupun sudah ada Kode

Etik yang mengatur justru hanya masih sekedar simbol yang baru dipahami kulit luarnya saja. Pahami apa saja hal-hal yang harus dilakukan agar tetap mampu berperilaku etis, apa saja prinsip-prinsip etis dari profesi akuntan, namun lingkungan pulalah yang menentukan. Secara teori, pembacaan kode etik secara rutin diharapkan mampu membuat akuntan ingat bahwa ada etika yang harus kita jalankan, bagaimana tata cara kerja, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada kantor, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Namun pada akhirnya, lingkunganlah yang menentukan pilihan bagi kita.

Integritas menjadi sangat penting untuk tetap dimiliki dan dipahami secara mendalam oleh setiap profesi akuntan, sehingga integritas tetap dapat dipertahankan di tengah kondisi yang dilematis. Lalu apakah integritas harus tergadaikan demi urusan pribadi atau bisnis? Sampai pada kesimpulan bahwa integritas semakin susah ditemukan dan dijalankan karena lingkungan semakin tidak mendukung. Dari kondisi yang ada, betapa tidak mudahnya profesi akuntan menempatkan diri sebagai profesional yang bersih dari berbagai perilaku menyimpang (Ludigdo, 2007: 198).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin dipahami oleh peneliti adalah bagaimana para akuntan publik memaknai integritas berdasarkan pengalaman mereka di bidang jasa audit profesional?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana akuntan publik memberikan makna mendalam atas prinsip integritas yang sesuai dengan perannya pada bidang

bisnis jasa audit professional sehingga diperoleh gambaran fakta atau fenomena atas perilaku akuntan publik dalam menerapkan sikap integritasnya.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak baik secara teori maupun secara praktis, antara lain :

1. Profesi akuntan, dimana hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemahaman atas sikap integritas yang sejujurnya dari perspektif akuntan publik yang terkait dengan penugasan audit.
2. Kalangan akademisi dan pendidikan, dimana hasil ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang mendalam tentang perilaku etis dan memberikan gambaran bagi dunia pendidikan untuk mencari solusi atas berbagai perilaku tidak etis yang melanda profesi akuntan.

## **BAB II**

### **MEMAHAMI ETIKA**

#### **2.1. Pendahuluan**

Sebagai pengantar, pada bab ini bertujuan untuk memaknai secara mendalam nilai-nilai etis sebagai dasar perilaku etis yang semakin berkurang. Nilai-nilai etis yang ada dalam setiap standar etika kehidupan manusia jika dipahami dan dihayati secara mendalam maka akan menghasilkan perilaku etis yang berdampak pada keputusan maupun tingkah laku setiap individu.

#### **2.2. Pemaknaan Perilaku Etis**

Etika adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*Ethos*" yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti yaitu tempat tinggal biasa, padang rumput, watak, adat kebiasaan, perasaan, sikap berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak "*ta etha*" yang artinya adat kebiasaan dan istilah ini yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika oleh filsuf besar Aristoteles (384-322 S.M) yang digunakan untuk menunjukkan filsafat moral (Bartens, 1997).

Etika adalah sebuah refleksi atau cerminan dari moralitas dimana saling terkait satu sama lain. Moral yang berasal dari Bahasa latin "*Mos*" yang berarti kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan perbuatan baik. Sehingga etimologi dari kata etika dan moral memiliki arti yang sama yaitu adat kebiasaan. Namun yang membedakan diantara keduanya adalah moral digunakan untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Kembali ke definisi etika. Banyak definisi yang dimunculkan oleh berbagai sumber. Apabila kita menilik langsung makna etika dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan tentang 3 arti etika. Yang pertama, arti etika adalah ilmu

tentang baik dan buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Arti kedua adalah sekumpulan nilai yang berkenaan dengan akhlak. Dan arti yang ketiga adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Apabila disimpulkan dari ketiga arti etika yang diambil dari kamus besar Bahasa Indonesia tersebut berarti etika adalah nilai-nilai atau norma-norma moral yang bisa digunakan sebagai pedoman bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna etika lainnya menurut Beekun (1997) adalah prinsip-prinsip moral yang membedakan mana yang benar dan salah yang berada pada lingkup normatif karena etika itu sendiri menentukan apa yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari. Etika bisnis terkadang ditujukan kepada etika manajemen atau etika dari organisasi yang hanya membatasi kerangka acuan bagi suatu organisasi.

Dari beberapa definisi etika diatas, bisa disimpulkan bahwa etika adalah sebuah prinsip atau nilai yang dianut seseorang atau sekelompok masyarakat untuk menentukan baik dan buruk, serta sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Etika bisa menjadi sebuah nilai, panduan, atau aturan bagi setiap individu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Sehingga etika sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat agar setiap perilaku manusia dapat berjalan sebagaimana mestinya. Nilai-nilai dan moral pribadi setiap orang dan lingkungan sosial akan menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku etis atau tidak etis.

Misalnya dalam contoh agama Islam yang memiliki Alquran sebagai dasar berperilaku umat muslim, berisi tentang nilai-nilai etis yang wajib dilaksanakan dan yang wajib ditinggalkan. Alquran merupakan salah satu contoh kode etik yang diciptakan untuk membantu umat muslim berperilaku. Sama halnya dengan kitab suci Alquran, dalam dunia profesi akuntan juga terdapat kode etik professional yang dirancang khusus untuk mendorong para akuntan

untuk berperilaku seideal mungkin, melakukan perbuatan yang etis, dan menjauhi segala perbuatan tidak etis atau yang dilarang di kode etik profesi akuntan.

Menurut Maryani dan Ludigdo (2001), perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan diterima secara umum oleh masyarakat serta terkait dengan sikap yang memiliki manfaat. Sedangkan menurut Griffin dan Ebbert (2006; 58), perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat dan berhubungan dengan tindakan yang baik. Perilaku etis ini dapat menentukan kualitas individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdiri atas pengaruh budaya organisasi, keadaan politik, dan perekonomian global.

Budaya organisasi merupakan sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi yang lain. Dengan demikian budaya organisasi adalah nilai yang dirasakan bersama oleh anggota organisasi yang diwujudkan dalam bentuk sikap perilaku pada organisasi. Pengaruh selanjutnya adalah keadaan politik, yang merupakan rangkaian asas atau prinsip, keadaan, cara, atau alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Pencapaian itu dipengaruhi oleh perilaku setiap insan individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya. Dan yang terakhir adalah pengaruh dari perekonomian global, merupakan kajian tentang pengurusan sumber daya materi individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Sedangkan perilaku etis di organisasi menurut Steiner (1972) adalah melaksanakan segala sesuatu dengan adil dan tepat berdasarkan hukum konstitusi dan peraturan pemerintah yang berlaku. Sehingga bila disimpulkan definisi bahwa perilaku etis adalah perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan peraturan yang berlaku secara umum yang akan menunjukkan kualitas dari setiap individu atau organisasi.



Guna mencapai perilaku etis yang diharapkan, setiap organisasi memiliki kode etik sebagai dasar aturan etika bagi seluruh anggotanya. Namun kode etik saja belum cukup untuk mencapai tujuan organisasi agar seluruh anggota dapat berperilaku etis dan tercipta lingkungan pengendalian yang efektif. Menurut Griffin dan Ebert (2006; 65) terdapat dua pendekatan umum untuk membentuk komitmen manajemen puncak praktik bisnis yang etis yaitu menerapkan kode etik dan memberlakukan program etikanya. Menerapkan kode etik secara tertulis dimana dilakukan secara formal oleh perusahaan yang menyatakan keinginannya melakukan bisnis dengan perilaku etis. Sedangkan memberlakukan program etika dimana tanggapan etis dapat dipelajari berdasarkan pengalaman. Sehingga walaupun banyak pendidikan atau sekolah bisnis wajib mengajarkan masalah-masalah etika di lingkungan kerja, namun perusahaan yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik anggotanya.

Untuk mencapai level optimal secara efektif dari sebuah bisnis melalui perilaku etis, langkah awal dari etika bisnis adalah tidak boleh diimplementasikan dengan alat yang terisolasi, tetapi melalui kerangka program etika yang lengkap (Thommen; 2003). Sehingga perilaku etis dari sebuah perusahaan dapat dicapai hanya melalui perencanaan etika, dimana langkah-langkah etika bisnis yang dimulai harus diatur dengan benar dan terkoordinasi, serta terintegrasi, yang pada umumnya adalah etika bisnis yang terkonsep, terprogram, dan terencana (Bellak dkk; 2010).

### **2.3. Perilaku Etis di Kalangan Profesi Akuntan**

Pada era globalisasi saat ini dimana perkembangan bisnis juga memacu berkembangnya profesi akuntan, etika menjadi sorotan utama dari masyarakat dan menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan, dan pada akhirnya perilaku

etis profesi akuntan akan menjadi hal utama yang akan diperhatikan oleh masyarakat. Telah dijelaskan sebelumnya makna perilaku etis secara umum yaitu perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik yang dapat menentukan kualitas suatu individu dan organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal individu dan organisasi. Harapan dengan berperilaku etis adalah setiap individu mampu menghasilkan keputusan yang etis sehingga mampu meraih kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pekerjaan yang dilakukan setiap individu (Nadirsyah, 2007). Sama halnya yang diharapkan dari profesi akuntan. Seorang auditor atau profesi akuntan dalam mengambil keputusan etis haruslah mempertimbangkan beberapa pertimbangan yang rasional atas dasar nilai-nilai etika yaitu berdasarkan etika profesi akuntan sehingga mampu memberikan keputusan hasil pemeriksaan yang memadai.

Kualitas audit yang baik mencerminkan bahwa auditor telah melakukan perilaku yang etis sehingga mampu menghasilkan keputusan etis dan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna informasi. Menurut Jones (1991) dalam Nadirsyah (2007), dikatakan bahwa pengambilan keputusan etis merupakan suatu keputusan yang diambil oleh auditor baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Terjadinya kasus-kasus pelanggaran dan kegagalan audit yang menyeret nama profesi akuntan menimbulkan tingkat skeptisisme masyarakat terhadap kemampuan profesi akuntan. Menurut Schuetze (1994) dalam Koroy (2005), sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal menjalankan perannya sebagai auditor independen, dan bahkan auditor dalam dua dekade belakangan ini dipandang justru bertindak melayani atau bersikap advokasi bagi klien.

Menurut Arens (2006; 108) terdapat prinsip-prinsip etis yang wajib diemban oleh setiap profesi akuntan yaitu yang pertama adalah tanggung jawab, dimana dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus melaksanakan pertimbangan professional dan moral yang sensitif dalam semua aktivitas mereka. Selanjutnya adalah kepentingan publik, yaitu para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, serta menunjukkan komitmennya dan profesionalnya. Prinsip ketiga adalah Integritas dimana untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi. Prinsip keempat yaitu objektivitas dan independensi yaitu anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Dan yang terakhir adalah keseksamaan dimana setiap anggota harus mempertahankan standar teknis dan etis profesi, terus berusaha keras meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab professional serta sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

Sedangkan di Indonesia, prinsip etika telah diatur oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam kode etik akuntan professional yang telah diperbaharui di tahun 2016. Terdapat 3 bagian yang ada dalam kode etik akuntan professional yaitu bagian A yang menetapkan prinsip dasar etika professional bagi akuntan professional dan memberikan kerangka konseptual yang akan diterapkan, sedangkan bagian B dan C menjelaskan tentang berbagai penerapan kerangka konseptual pada situasi tertentu. Akuntan professional diwajibkan untuk mematuhi prinsip dasar etika yang terdiri atas prinsip integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, menjaga kerahasiaan, dan berperilaku professional. Sedangkan menurut Mulyadi (2001: 53) terdapat 8

prinsip etika yaitu tanggung jawab professional, mementingkan kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, kompetensi dan kehati-hatian professional atas setiap tanggung jawab, kerahasiaan informasi yang diperoleh, perilaku professional dimana menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi, dan mentaati standar teknis dan profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta badan pengatur yang relevan.

Selain pengertian perilaku etis secara teoritis diatas, sebagai tambahan bahwa cita-cita professional dan etis dari akuntan adalah sebagaimana termaktub dalam kode etik profesi, pengaruh kuat terdapat pada persepsi etis akuntan dapat diberikan dan diarahkan oleh organisasi yang menaungi setiap anggotanya. Sehingga tidak hanya sekedar ada kode etik profesi saja, melainkan organisasi memiliki andil besar untuk menciptakan lingkungan yang etis.

#### **2.4. Integritas Auditor**

Integritas menjadi hal penting yang wajib dimiliki oleh profesi akuntan dalam menjalankan peran pentingnya membuktikan kredibilitas dari sebuah laporan keuangan dan merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur dan berterus terang tanoa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Dan tidk hanya itu, integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan yang juur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas sendiri berasal dari bahasa Latin *integer; incorruptibility, firm adherence to a code of especially moral a acristic values* yaitu sikap yang teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral.

Hutson (2005) dalam tulisannya *Trustworthiness* menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki integritas memiliki kemampuan di antaranya Pertama, mempertahankan keyakinannya secara terbuka dan berani. Perlunya seorang pemimpin memiliki keyakinan ketika memberikan tugas kepada bawahannya. Hal ini dimaksudkan agar dia tahu tugas seperti apa yang akan dijalankan serta orang seperti apa yang menjalankan perintahnya. Agar dapat dijalankan dengan baik maka dia harus mampu memberikan pemahaman tentang *job description*. Pemimpin harus jelas dalam mendeskripsikan kepada staf atau bawahan tentang apa yang hendak dijalankan. Dan juga secara terbuka dan berani menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari tugas tersebut. Bila hal tersebut dilakukan maka dapat dipastikan keduanya (pemimpin dan bawahan) akan siap untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

Kedua, mendengarkan hati nurani dan menjalani prinsip-prinsip hidup. Hati nurani tak pernah berbohong, itulah ungkapan yang sering kali kita dengar. Bila dicermati hal tersebut memang benar, karena perilaku seseorang yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan hati nurani dan prinsip hidup. Ketiga, bertindak secara terhormat dan benar. Pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi tentunya memiliki kemampuan untuk bertindak terhormat dan benar. Namun, posisi atau kedudukan yang terhormat tidak selalu diikuti dengan perilaku yang benar.

Berdasarkan seksi 110 Prinsip Dasar Etika pada Kode Etik Akuntan Profesi IAI tahun 2016, prinsip integritas yaitu mewajibkan setiap akuntan professional untuk bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan professional dan hubungan bisnisnya. Integritas juga berarti berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya. Akuntan professional tidak boleh berhubungan dengan hal-hal yang mengandung kesalahan material atau pernyataan yang menyesatkan, pernyataan atau informasi yang sembarangan, dan penghilangan

atau pengaburan informasi yang seharusnya diungkapkan. Sedangkan menurut Mulyadi (2001: 53) prinsip integritas dijelaskan sebagai suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional, merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan patokan bagi anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Selain itu integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Apabila disimpulkan bahwa integritas menjadi tolak ukur awal atas kepercayaan publik atas kinerja seorang profesi. Integritas menunjukkan derajat kejujuran seseorang, bagaimana ia mampu mengatakan hal yang sejujurnya, tanpa ditutup-tutupi demi kepentingan tertentu, dan tidak dapat dipengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pihak yang berkuasa. Sikap tegas, jujur, apa adanya, adil, dan berterus terang itulah yang harus dimiliki oleh setiap akuntan professional.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian dikenal adanya dua pendekatan penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif dimana menurut Cresswell (1994) perbedaan asumsi kualitatif dan kuantitatif dilihat dari perbedaan memandang realitas, hubungan antara peneliti dan informan, peran nilai, dan retorika antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Terkait dengan pemilihan pendekatan dan metode penelitian tersebut, Garna (1999:32) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat terlihat dari tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala yang muncul yang tidak dapat diukur secara tepat menggunakan kuantifikasi.

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan non positivistik yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang integritas akuntan publik. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) yang berbasis pada konsep "*going exploring*" (Finlay & Ballinger, 2006). Moleong (2004: 6) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus secara holistik dengan memanfaatkan metode alamiah.

Menurut Cresswell (2013) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan

pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir dari penelitian kualitatif memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985) menjelaskan lebih detail terkait dengan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif secara ontologis ditandai oleh fakta bahwa peneliti membangun realitas yang dilihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama membangun realitas. Penelitian kualitatif dilakukan sealamiah mungkin atau pada konteks yang utuh sesuai kenyataan yang terjadi. Sedangkan secara epistemologis penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan *judgment* nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum diklaim bahwa nilai dari peneliti akan membentuk sebuah kesimpulan penelitian karena seorang peneliti membangun realitas pada penelitian tersebut.

Metodologi kualitatif interpretif akan membawa pembahasan kembali pada rumpun ilmu-ilmu sosial, dimana dalam ilmu sosial, Taylor dan Bogdan (1994) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Pendekatan interpretif diarahkan pada latar gejala secara *holistic* (utuh menyeluruh) dan alamiah sehingga metodologi kualitatif tidak lagi mengisolasi gejala ke dalam variabel. Metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Cresswell, 1994). Gaya penelitian kualitatif



disini berusaha untuk mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga dalam penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas, dimana peneliti terlibat secara langsung dengan realitas yang ditelitinya.

Dalam *terminology* atau konsep-konsep yang diusung dalam penelitian kualitatif kerap menggunakan bahasa informal dan personal. Metode kualitatif juga berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena-fenomena sosial atau fakta-fakta yang berarti bahwa pemilihan metode ini telah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang mendalam atas sikap integritas akuntan publik.

Selain metode penelitian, hal terpenting dalam sebuah penelitian adalah ketepatan pemilihan pradigma yang akan menggiring pada arah penelitian. Paradigma memiliki peran penting dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan arah bagi peneliti bagaimana seorang peneliti memandang sebuah masalah dan menganalisa masalah tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari sebuah penelitian (Afdjani & Soemirat, 2010: 100). Paradigma secara eksplisit mampu menjadi dasar pemecahan teka teki sebuah ilmu pengetahuan (Kuhn, 2002: 180), menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal (Baehaki, 2009: 21), serta menjadi seperangkat keyakinan dasar yang merepresentasikan atas gambaran realitas alam semesta (Denzin & Lincoln, 1994: 107). Menurut Denzin & Lincoln (1994: 108) paradigma terbagi atas tiga elemen dasar yaitu *ontology*, *epistemology*, dan *methodology*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ontology* berkaitan dengan pertanyaan yang mendasar dari sebuah realitas, *epistemology* mempertanyakan bagaimana kita mengetahui suatu realitas, dan *methodology* memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh atas pengetahuan dan realitas tersebut.

Kemudian dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja, mengembangkan berbagai makna subyektif berdasarkan pengalaman mereka (Creswell, 2013: 11). Paradigma ini dipandang sebagai analisa sistematis atas realitas atau kondisi sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang menciptakan dunia sosial mereka (Baehaki, 2009: 21). Dalam pandangan konstruktivisme, seorang peneliti diarahkan untuk mencari makna atas realitas yang terjadi dalam lingkungan sosial dengan mengandalkan berbagai pendapat dari partisipan yang masuk dalam lingkungan sosial tersebut. Peneliti dituntut untuk menggali makna-makna yang muncul dan mengeksplorasinya melalui pengamatan dan keterlibatan langsung secara intensif dari peneliti pada obyek penelitian, sehingga peneliti memahami betul latar belakang, sejarah, dan budaya sosial mereka serta fenomena yang terjadi di dalamnya.

Paradigma konstruktivisme sering kali dikombinasikan dengan paradigma interpretivisme (Martens dalam Creswell, 2013: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada paradigma ini akan menggiring peneliti untuk lebih memahami bahwa latar belakang sosial partisipan akan mempengaruhi setiap penafsiran, sehingga setiap individu akan memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana pengalaman pribadi, kultural, dan historis mereka. Paradigma ini menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya. Suatu pemahaman atas sifat fundamental dunia sosial pada tingkatan pengalaman subyektif. Pemahaman yang menekankan keberadaan tatanan sosial, konsensus, integrasi dan kohesi sosial, solidaritas dan aktualitas.

Inti dari paradigma interpretivisme menurut Burrell dan Morgan (1979: 28) adalah memahami bentuk fundamental dari dunia sosial pada tingkat pengamatan sosial dan tingkat pengalaman subjektif seseorang yang bersifat nominalis, antipositivis, voluntarisme, dan ideografis. Dimana paradigma interpretif merupakan cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Paradigma interpretif berpandangan bahwa realitas sosial secara sadar dan secara aktif dibangun sendiri oleh individu, setiap individu mempunyai potensi memberikan makna apa yang dilakukannya.

Atas beberapa definisi dari paradigma konstruktivis atau interpretif di atas, maka peneliti berkesimpulan untuk menggunakan paradigma konstruktivis karena tujuan penelitian ini dapat dikatakan sebagai pencarian, penggalian, dan pemahaman atas suatu fenomena yaitu bagaimana prinsip integritas yang terjadi dalam lingkungan sosial akuntan publik. Pemilihan paradigma konstruktivis akan membantu peneliti untuk memperoleh makna yang mendalam dan sesungguhnya atas fenomena prinsip integritas akuntan publik.

### **3.2. Strategi Fenomenologi Transendental dalam Paradigma Konstruktif**

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan perlu adanya sebuah strategi penelitian yang secara fokus mengarahkan pada teknik pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian. Strategi-strategi penelitian merupakan jenis rancangan yang menetapkan prosedur-prosedur khusus pada sebuah penelitian, yang dalam istilah lainnya adalah pendekatan penelitian atau metodologi penelitian (Cresswell, 2013: 17). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Dengan metode fenomenologi maka peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman sosial dari sudut pandang orang atau partisipan yang mengalaminya

secara langsung (Kuswarno, 2009: 10) dan untuk mempelajarinya seorang peneliti harus terlibat secara langsung di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola yang muncul (Moustakes dalam Cresswell, 2013: 21).

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*, dimana *fenomena* berasal dari kata Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampakkan dirinya sendiri, menampilkan dan "*logos*" yang berarti ilmu. Sedangkan secara harafiah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phainomenon*" yang diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Sehingga fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari suatu gejala atau peristiwa yang menampakkan dirinya. Fenomenologi merupakan penelitian atau karya yang membahas cara penampakan dari apa saja (Bartens, 1987: 3), yang menganalisa setiap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002: 234). Fenomenologi juga merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2002: 184). Sebuah fenomena yang muncul dapat dipandang dalam dua sudut, yang pertama yaitu fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran, penampakan suatu objek dan peristiwa. Kedua, fenomena dari sudut pandang kesadaran kita (peneliti) karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran dan persepsi kita sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena tersebut.

Dalam pengertian yang sederhana, sesungguhnya pada saat-saat tertentu kita telah mempraktikkan fenomenologi dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita mengamati fenomena yang terjadi, membuka diri dan pikiran kita, membiarkan fenomena itu tampak pada kita, dan mencoba memahaminya. Proses pemahaman yang terjadi yaitu bagaimana fenomena itu bercerita kepada kita, kita berusaha memahami fenomena tersebut dalam perspektif fenomena itu sendiri. Membiarkannya bercerita secara mendalam dengan mengesampingkan

pengetahuan yang kita miliki akan fenomena tersebut. Sehingga dalam memandang suatu fenomena harus dilakukan penyaringan agar memperoleh kesadaran yang murni (Moeryadi, 2009), melalui menyaksikannya dengan sabar, mendengarkannya, menyelami setiap bahasa yang diungkapkannya (Brower, 1984: 3).

Menurut Brower (1984: 3) fenomenologi tidak hanya dianggap sebagai sebuah ilmu karena dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, dan tidak ada sistem. Ia dianggap sebagai sebuah sikap hidup dan metode ilmiah (Hasbiansyah, 2005: 163). Lebih lanjut lagi, sebagai sikap hidup fenomenologi mengajarkan untuk selalu membuka diri atas segala informasi yang diperoleh tanpa terburu-buru untuk menilai, menghakimi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi kita sendiri. Kita membiarkan fenomena tersebut bercerita tentang dirinya, kita cukup bertanya, mendengar, menyaring, dan menangkap pola cerita dan makna yang tersirat dalam cerita tersebut. Itulah sebabnya, dalam memahami sebuah fenomena kita harus menyaring setiap cerita yang muncul agar dapat menangkap makna yang utuh dan murni. Sedangkan sebagai sebuah metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan menuju ilmu pengetahuan melalui tahapan-tahapan tertentu, dimana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya.

Konsep yang ditekankan pada fenomenologi adalah makna. Fenomena yang muncul sarat akan makna. Oleh karenanya, kita sebagai peneliti harus dengan seksama mahami setiap proses fenomena itu terjadi dan menangkap makna yang ada pada fenomena tersebut. Setiap makna merupakan intisari yang muncul dari setiap pengalaman kesadaran manusia dan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Fenomenologi juga berupaya untuk mengungkapkan makna yang muncul dari pengalaman setiap orang. Dan untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman tersebut dibutuhkan penelitian yang

mendalam dan teliti guna mengungkap makna dari setiap fenomena yang terjadi (Smith etc, 2009: 11). Intissari dari sebuah fenomenologi dikemukakan oleh Deetz dalam Littlejohn dan Foss (2005: 38) yaitu pertama, pengetahuan adalah hal yang disadari dan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam sebuah pengalaman kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang, bagaimana hubungan seseorang dengan objek akan menentukan bagaimana makna dari pengalaman tersebut.

Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu (Cresswell, 2013: 20). Sedangkan menurut John (2005: 336) fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menganggap bahwa fenomena yang dilihat bukanlah sebuah realitas yang berdiri sendiri, namun fenomena yang terlihat merupakan obyek yang sarat makna yang transendental. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi fenomenologi digunakan untuk mempelajari dan memaknai berbagai pengalaman partisipan yang ada di dalamnya dari sudut pandang mereka sendiri dan dalam situasi yang alami tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Setiap individu pasti menghadapi berbagai kegiatan, aktivitas, dan situasi yang penuh dengan pengalamannya masing-masing (Smith etc, 2009: 12).

Pemilihan metode fenomenologi dianggap cocok dan sesuai dengan tujuan dari peneliti yang ingin mencari pemahaman secara mendalam atas makna fenomena integritas dari akuntan publik. Selain itu, makna integritas dan perilaku integritas dari akuntan publik merupakan hal yang bersifat abstrak, yang hanya dapat dimaknai oleh masing-masing subyek individu yang mengalaminya secara langsung sehingga penilaian, pemaknaan, dan pengukurannya tergantung oleh intersubjektifitas masing-masing akuntan publik.

Fenomenologi merupakan metode filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859 – 1938). Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung, religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi, dimana tugas dari fenomenologi adalah menjalin keterkaitan antara manusia dengan realitas. Sebagai sebuah metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”. Fenomenologi berkembang sebagai sebuah metode untuk mendekati fenomena-fenomena dalam kemurniannya, suatu metode yang tidak memalsukan fenomena melainkan dapat mendeskripsikan seperti penampilannya tanpa adanya prasangka sama sekali.

Fenomenologi menunjukkan apa yang tampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran manusia atau istilah lainnya adalah “*zuruck zu den sachen selbst*” yang berarti kembali kepada realitas itu sendiri. Tujuan fenomenologi menurut Husserl adalah mencari esensial atau esensi (*eidos*) dari fenomena itu sendiri. Dan dalam mencari esensial bermula dari membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presuppositionlessness*). Dalam konteks Husserl menjelaskan sebagai berikut :

*“... that at first We shall put out of action all the conviction we have been accepting up to now, including all our science. Let the idea guiding our meditation be at first the Cartesian idea of a science that shall be established as radically as genuine, ultimately all-embracing science”*

Makna dari konteks yang diungkapkan oleh Husserl adalah kita harus menghilangkan segala prasangka dari tindakan yang kita lakukan termasuk pengetahuan yang kita miliki, membiarkan ide-ide yang muncul itu menuntun kita melalui perenungan jati diri sejak awal mengenai suatu ilmu sampai pada akhirnya merangkul semua ilmu pengetahuan. Ungkapan tersebut menyimpulkan bahwa dalam penelitian fenomenologi, segala bentuk prasangka atau pengalaman dari peneliti harus dihilangkan dari penelitian, sehingga yang diperoleh adalah realitas atau fenomena sebagaimana adanya. Penelitian fenomenologi berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya atau menurut penampakkannya sendiri atau menurut Ellison (1977) adalah :

*“ ... to let what shows itself be seen by itself and in terms of itself, just as it shows itself by and from itself”*

Hal diatas menjelaskan bahwa fenomenologi membiarkan apa yang menunjukkan dirinya sendiri dilihat melalui dirinya sendiri dan dalam batas-batas dirinya sendiri, sebagaimana ia menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri. Sehingga tidak ada pengaruh dari luar, hanya berdasarkan dirinya sendiri.

Dalam pandangan fenomenologi transendental Husserl terdapat komponen-komponen konseptual (unit-unit analisis) yang perlu diperhatikan oleh peneliti antara lain intensionalitas, noema dan noesis, intuisi, dan intersubjektivitas. Fokus penelitian pertama atas unit yang dianalisis adalah sesuatu yang dialami oleh seorang individu dalam kesadarannya yang dikenal sebagai intensionalitas atau kesengajaan. Konsep Intensionalitas (*Intentionality*) menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dengan obyek yang menjadi perhatian pada rangkaian proses tersebut (Smith etc, 2009: 12).



Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia tetapi juga merupakan karakter dasar dari pemikiran atas sesuatu yang dialami secara sadar. Intensionalitas juga berhubungan dengan kesadaran, merupakan proses internal dalam diri setiap manusia yang berhubungan dengan obyek tertentu. Sehingga intensionalitas akan menunjukkan keterarahan tindakan yaitu tindakan yang bertujuan pada suatu objek. Konsep kesengajaan atau intensionalitas yang dikenalkan oleh Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna suatu fenomena harus ada kerjasama antara “aku” dengan dunia luar “aku” dengan konsekuensi yang muncul adalah satu obyek atau fenomena “real” bisa menghasilkan bermacam-macam persepsi. Hal tersebut bergantung pada siapa yang mempersepsikan, kapan fenomena itu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang persepsi, harapan, penilaian awal atas perspesi, dan titip balik pengambilan makna (Kuswarno, 2009: 41). Fenomena real dalam penelitian ini adalah fenomena integritas akuntan publik. Akan muncul berbagai makna integritas berdasarkan berbagai macam persepsi, tergantung siapa yang mempersepsikan, kapan, bagaimana kondisi saat mempersepsikan.

Sebuah makna yang muncul adalah hasil kerja sama antara “obyek real” dengan “obyek dalam persepsi”, sehingga kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama yaitu noema dan noesis. Menurut Moustakes (1994: 69-75) noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia, sisi ideal dari obyek dalam pikiran kita, bukan merupakan obyek yang sebenarnya. Noesis lebih sering dikenal dengan sebut deskripsi subyektif, bagaimana suatu obyek muncul dalam kesadaran kita, bagaimana obyek tersebut dirasakan, dinilai, dan diingat. Sedangkan noema adalah lawan dari noesis, yaitu sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Suatu obyek akan tetap bentuknya sesuai dengan bukti-bukti yang akurat. Noema lebih dikenal dengan sebutan deskripsi obyektif yaitu berdasarkan pada bagaimana obyek tersebut Nampak dalam panca indera kita.

Noema sangat erat kaitannya dengan noesis, karena noema akan membimbing kita pada noesis. Tidak akan ada noesis bila kita tidak memiliki noema sebelumnya. Sehingga arahan yang diberikan oleh Husserl adalah melihat sebuah fenomena itu sebagai noesis yaitu berdasarkan makna yang apa adanya. Dan untuk mencapai pada hakikat atau esensi dari fenomena tersebut, maka kita harus melihat baik noema maupun noesis. Begitu pula ketika kita ingin memahami hakikat atau esensi yang sebenarnya dari fenomena integritas akuntan publik, maka kita harus memahami makna secara real dari integritas (noema) dan makna sesuai persepsi partisipan (noesis). Sehingga akan diperoleh esensi yang sebenarnya dari fenomena integritas.

Unit analisis selanjutnya adalah intuisi dimana menurut Descartes yang telah disarikan oleh Moustakes (1994: 32-33), intuisi adalah kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone*. Intuisi akan membimbing manusia memperoleh pengetahuan yang bebas dari kesan sehari-hari dan perilaku ilmiahnya, sehingga diperoleh kemurnian yang ada pada sebuah obyek. Lebih lanjut, intuisi menurut Husserl adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi menjadi penghubung antara noema dan noesis, yang disimpulkan bahwa intuisi yang akan mengubah noema menjadi noesis.

Bagi Husserl, manusia adalah makhluk yang mampu berpikir secara intuitif reflektif yaitu transformasi dari apa yang dilihat ke dalam apa yang muncul dalam kesadaran. Proses berpikir secara intuitif reflektif akan kita pada makna atau esensi dari fenomena yang terjadi. Dalam proses intuitif tersebut tak dipungkiri akan muncul faktor intersubjektif yang berperan pada pembentukan makna, menurut Moustakas (1994: 36-38) makna yang muncul pada sebuah obyek turut dipengaruhi oleh empati kita terhadap orang lain. Artinya bahwa kita memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalaman kita dengan

pengalaman orang lain. Persepsi yang kita miliki tidak murni hanya dari persepsi kita melainkan ada persepsi orang lain sebagai analogi.

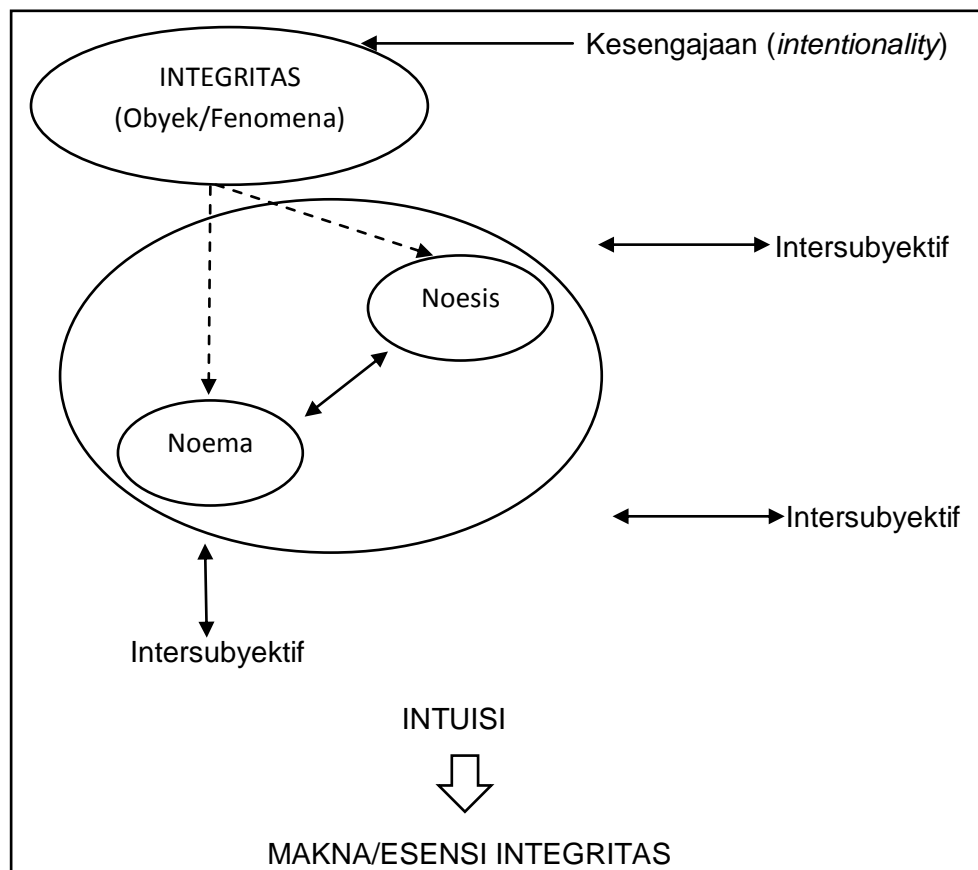
Secara singkat dijelaskan bahwa dalam penelitian fenomenologi, sebuah obyek yang muncul karena kesengajaan kita sebagai manusia memiliki makna sebagai obyek real atau noema dan obyek dalam persepsi atau noesis. Fokus penelitian fenomenologi transendental adalah fenomena murni, hakikat, kesadaran murni, dan ego murni dalam diri individu. Obyek yang terlihat di depan kita secara real dan konsep dari obyek dalam pikiran kita saling berhubungan melalui intuisi. Menurut fenomenologi transendental Husserl, obyek adalah konsep sentral atau utama yang karakteristiknya harus digambarkan. Tujuan penggambaran dari obyek tersebut adalah untuk menangkap secara intuitif hakikat atau esensi dari obyek dalam pengalaman.

Pada penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah fenomena integritas dari akuntan publik. Terdapat makna secara real yang diperoleh dari bukti-bukti akurat yang menghasilkan deskripsi obyektif, berdasarkan apa yang terlihat oleh panca indera dan pengetahuan yang kita miliki tentang integritas. Integritas bisa disimpulkan menjadi obyek real berdasarkan teori-teori yang muncul untuk menjelaskan kriteria dari integritas. Selain makna real atau obyektif, integritas juga memunculkan makna dalam persepsi. Bagaimana akuntan publik mempersepsikan integritas berdasarkan apa yang mereka alami, rasakan, dan jalankan. Setiap individu akan menghasilkan makna yang berbeda atas integritas tersebut, sehingga deskripsi yang muncul adalah deskripsi secara subyektif. Untuk menghasilkan makna integritas dalam persepsi, setiap individu harus memahami makna integritas secara real sesuai bukti-bukti yang diperoleh. Konsep noema dan noesis ini terdapat pada setiap obyek atau fenomena. Untuk mencapai esensi dari makna integritas, maka obyek real dan obyek dalam

persepsi dihubungkan melalui proses intuisi reflektif. Proses berpikir secara intuitif akan menghasilkan pengetahuan melalui kesadaran murni subyektifitas.

Berdasarkan pemaparan terkait fenomenologi diatas sehingga peneliti berkeyakinan bahwa metode yang cocok dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi transendental Husserl. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena integritas akuntan publik dalam term pembentukannya dan makna yang mungkin muncul melalui intuisi. Fenomenologi akan membedakan ciri-ciri utama dari integritas hingga sampai pada pemahaman yang hakiki dari pengalaman integritas masing-masing akuntan publik sehingga diperoleh esensi murni dari fenomena integritas akuntan publik.

Secara singkat unit-unit analisis dalam fenomenologi transendental digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Unit-unit analisis pada penelitian fenomenologi  
Sumber: Kuswarno, 2009: 46

Gambar diatas menjelaskan unit-unit yang akan dianalisis yaitu subyek penelitian atau akuntan publik. Setiap akuntan publik memiliki pengalamannya sendiri tentang prinsip integritas yang bersifat sebagai obyek atau fenomena penelitian. Makna integritas akan berbeda dari setiap unit analisisnya sesuai dengan kondisi pengalaman mereka masing-masing. Sebuah fenomena integritas memiliki sisi noema dan noesisnya. Secara noema, integritas adalah hal yang terlihat melalui panca indera manusia sesuai dengan bukti-bukti akurat yang mendukungnya. Misalnya, makna integritas adalah perilaku dan karakter yang harus dimiliki setiap akuntan untuk selalu bersikap jujur, adil, profesional, dan tidak bersifat subyektif. Makna tersebut adalah makna yang hampir seluruh akuntan publik pahami secara mendasar berdasarkan bukti-bukti yang ada seperti kode etik profesi atau organisasi mereka, hasil penelitian, atau bukti dokumentasi lainnya. Makna integritas tentunya berbeda dengan makna prinsip etika yang ada seperti independensi dan obyektifitas, mementingkan kepentingan publik, kompetensi dan kehati-hatian profesional, dan prinsip lainnya. Prinsip-prinsip tersebut walaupun saling berhubungan satu sama lain, namun makna integritas tidak akan tertukar dengan makna prinsip lainnya karena kita paham betul makna dan kriteria dari setiap prinsip etika. Noema dari prinsip integritas bisa disimpulkan merupakan makna integritas secara obyektif berdasarkan pemahaman bukti-bukti yang ada.

Kaitannya dengan noesis adalah ketika akuntan publik telah memahami makna sebuah fenomena berdasarkan noema, maka secara tidak langsung noema akan menggiring akuntan publik pada noesis. Noesis dari fenomena integritas tidak akan pernah muncul apabila akuntan publik tidak memiliki pemahaman akan noema sebelumnya. Noesis adalah dasar pikiran dari setiap manusia, bagaimana ketika ia mempersepsi, mengingat, menilai, merasakan, dan berpikir tentang sebuah fenomena. Noesis merupakan deskripsi subyektif

dari sebuah fenomena berdasarkan cara pandang setiap akuntan publik. Misalnya menurut akuntan publik A, integritas adalah sebuah sikap menjaga kehormatan dan harga diri sebagai seorang akuntan, seperti bersikap professional, membatasi diri dari interaksi dengan klien diluar pekerjaan professional. Jika kita memahami pernyataan tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwa kalimat tersebut mengandung makna secara noema dan noesis. Akuntan publik memahami makna integritas secara noema yaitu pada kalimat “bersikap professional”, sehingga dari pemahaman tersebut maka akuntan publik A akan memaknai integritas sebagai sebuah sikap yang harus ditegakkan olehnya melalui sikap “pembatasan diri dengan klien diluar lingkup tanggung jawab professional untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya sebagai seorang akuntan publik.” Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa noema akan muncul diawal sebuah fenomena dan akan dilanjutkan oleh noesis sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh setiap individu.

Sebuah fenomena integritas tentunya memiliki sisi noema dan noesis yang akan menuju pada hakikat dari sebuah fenomena itu sendiri, makna yang murni dan holistik. Untuk mencapainya, maka diperlukan sebuah intuisi. Intuisi akan menghubungkan noema kepada noesis, sehingga diperoleh hakikat atau esensi dari fenomena integritas. Dalam proses menuju makna atau esensi dari integritas, sudah tentu setiap individu akan dipengaruhi oleh faktor intersubektivitas. Makna yang muncul atas obyek atau fenomena integritas akan dipengaruhi juga oleh penilaian kita terhadap lingkungan sekitar kita atau pemikiran orang lain di sekitar kita. Misalnya pemahaman yang dimiliki oleh akuntan publik A tentang integritas tentunya akan dipengaruhi oleh pemahaman pihak lain pula. Adanya sifat ego dan super ego yang ada dalam diri setiap akuntan publik yang akan menggerakkan intuisi reflektif yang kuat sehingga faktor intersubektivitas bisa diminimalisasi dan makna yang muncul adalah

makna secara murni sesuai dengan nilai-nilai pikiran dan refleksi diri setiap akuntan publik.

### 3.3. Penerapan Fenomenologi

Menurut Orleans dalam Cresswell, Fenomenologi secara mendasar digunakan dalam dua hal penting yaitu untuk menteorikan masalah sosial yang substansial dan untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis (1998: 22). Ketika melakukan penelitian fenomenologi, tugas yang dilakukan oleh peneliti adalah merekam kondisi sosial untuk mendemonstrasikan cara-cara yang dilakukan oleh informan dalam setiap pengalamannya. Peneliti membuat interpretasi tentang makna setiap perbuatan dan pikiran mereka. Analisa yang dilakukan terhadap setiap tindakan informan ini merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian fenomenologi untuk menggambarkan bagaimana setiap manusia berpikir tentang dirinya dan pengalamannya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (Kuswarno, 2009: 48). Sehingga analisa fenomenologi mempunyai prosedur yang sifatnya individual.

Pada penelitian fenomenologi transendental terdapat beberapa tahapan penelitian yaitu *epoche*, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi. Tahap-tahap tersebut dilakukan karena suatu fakta yang diteliti dalam perspektif fenomenologi bersifat subyektif yaitu berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh setiap subyek yang mengalami fakta atau fenomena yang bersangkutan. Dengan tahap tersebut diharapkan obyektifitas dalam fenomenologi bisa muncul dan membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Tahap pertama yaitu *epoche*, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menunda putusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu” atau “menjauh dari” atau “tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan *epoche* untuk term bebas dari prasangka. *Epoche* bisa juga berarti memberi tanda

kurung terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang tampil, tanpa memberikan putusan benar atau salahnya terlebih dahulu. *Epoche* adalah sebuah proses dimana peneliti menangguhkan atau menunda terlebih dahulu penilaian terhadap fakta atau fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penilaian tersendiri terhadap fenomena tersebut. Metode *epoche* merupakan langkah awal untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda putusan yang dimiliki oleh peneliti. *Epoche* berkaitan dengan bagaimana perilaku peneliti dalam melakukan penggalan data lapangan secara mendalam melalui pengajuan pertanyaan kepada individu-individu yang dituju sehingga mencapai tujuan yang diharapkan agar mampu memahami secara mendalam kondisi sosial yang terjadi pada obyek penelitian. Peneliti dituntut untuk menghilangkan sementara masalah penilaian maupun pertimbangan awalnya sehingga dapat diperoleh pemahaman baru tentang obyek penelitian berdasarkan persepsi dari informan. Sehingga dalam melakukan tahap *epoche*, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada masing-masing individu yaitu akuntan publik dengan membebaskan prasangka peneliti dari pertanyaan dan jawaban yang akan muncul. Peneliti akan membiarkan fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian baik buruknya, positif negative, bermoral-tidak bermoral, dan sebagainya.

Setiap melakukan penelitian fenomenologi, *epoche* adalah hal yang mutlak harus ada. Terutama menempatkan fenomena dalam tanda kurung atau lebih dikenal dengan *bracketing method*. Karena *epoche* memberikan cara pandang yang benar-benar baru terhadap sebuah obyek yang diteliti, maka akan diperoleh ide, gagasan, perasaan, dan pemahaman yang baru. *Epoche* membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga mudah untuk pemahaman akan diri dan orang lain, tanpa dipengaruhi oleh segala hal yang ada dalam diri kita dan orang lain. Bukan yang mudah untuk dilakukan karena



bagaimanapun ego dan super ego kita akan banyak berpengaruh. Persepsi kita akan sebuah obyek akan selalu mengganggu proses pemurnian makna, sehingga setiap melakukan pengamatan harus selalu dibarengi dengan pertanyaan apakah penilaian kita terhadap obyek itu adalah murni atautkah masih dipengaruhi hal-hal lain.

Lalu langkah kedua yang diperkenalkan adalah "*eidetic vision*" atau "*eidetic reduction*" atau disebut juga "reduksi fenomenologi". Apabila *epoche* adalah langkah awal dalam penelitian fenomenologi guna memurnikan obyek pengalaman dan prasangka awal, maka langkah selanjutnya adalah reduksi dalam fenomenologi yang bertugas untuk menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana obyek tersebut terlihat. Dalam hal ini menyaring fenomena untuk sampai pada *eidosnya* atau intisarinnya, atau yang sesejati mungkin (*wesen*). Hasil akhir dari proses reduksi dalam fenomenologi ini adalah *wesenschau* yaitu sampai pada hakikatnya. Reduksi dalam fenomenologi terbagi menjadi dua reduksi yaitu reduksi fenomenologi dan reduksi eidetis. Reduksi fenomenologi yaitu memahami fenomena yang muncul melalui pemahaman atas ungkapan-ungkapan atau ekspresi-ekspresi yang dimunculkan oleh subyek. Mengabstraksi esensi-esensi dari pengalaman atau kesadaran dengan menggunakan intuisi dan refleksi peneliti dimana peneliti merangkai seluruh korelasi yang dibingkai sehingga akan tercipta gambaran esensi keseluruhan fenomena penelitian. Yang akhirnya akan sampai pada kesimpulan terakhir atas penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subyek melalui proses imajinatif. Kita harus memilah pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya. Segala sesuatu tampak pada kita, menyodorkan diri sebagai hal yang nyata ada tidak begitu saja kita terima mentah-mentah melainkan harus ditangguhkan. Setelah itu, kita harus memandang apa yang kita alami di dalam

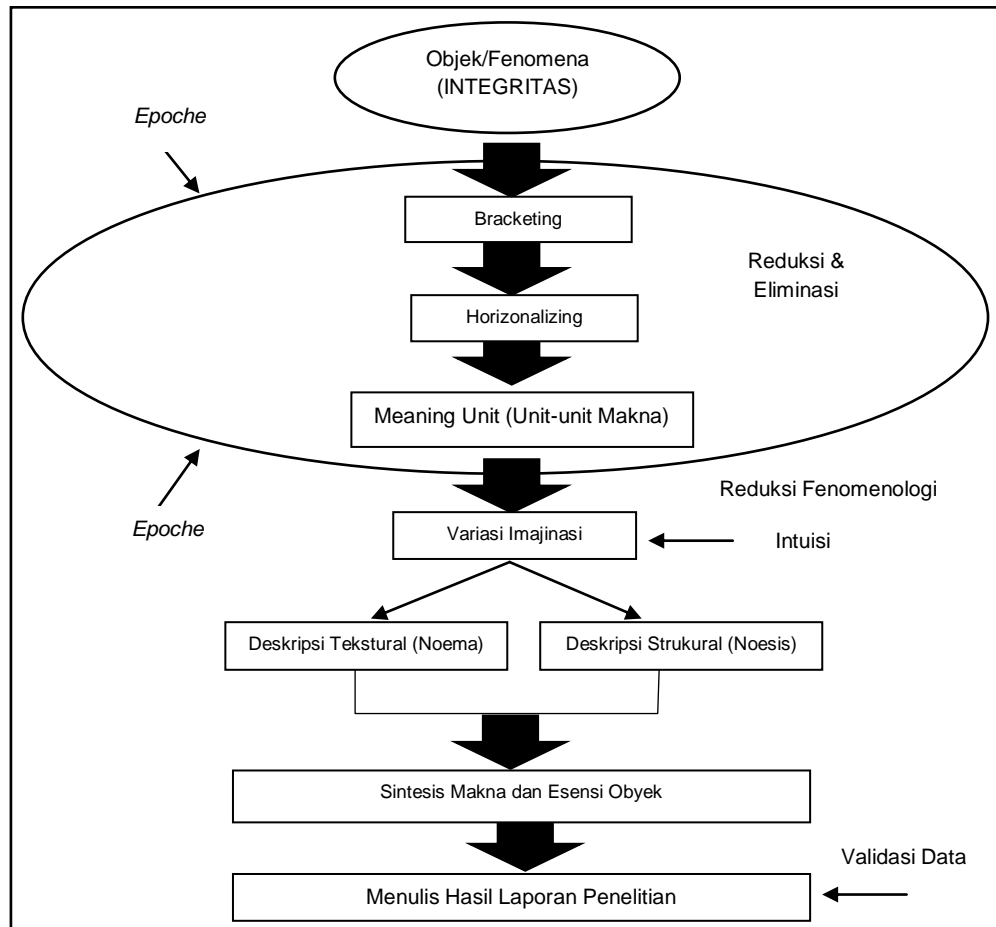
kesadaran kita, dan apa yang kita tunda sebelumnya adalah berbagai pengalaman kita sebelum menyelidiki apa yang tampak (Bagus, 2002: 940-941).

Pada tahap reduksi fenomenologi terdapat beberapa tahapan yang terjadi yaitu *bracketing*, *horizontalizing*, *horizon*, dan mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan. *Bracketing* adalah proses menempatkan fenomena dalam tanda kurung atau “keranjang” dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya. Kemudian tahap horisonalisasi data (*horizontalizing*) yaitu merinci setiap pernyataan yang muncul dengan tidak melakukan pengulangan pernyataan agar tidak tumpang tindih. Selanjutnya pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema atau unit-unit yang bermakna (*meaning unit*) disertai dengan penjelasan secara tekstural (*textural description*) dari setiap makna yang muncul. Dan apabila disimpulkan bahwa proses reduksi fenomenologi adalah prosedur metodik dimana kita meningkatkan pengetahuan kita dari level fakta ke level ide atau esensi.

Langkah selanjutnya adalah variasi imajinasi yaitu mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi peneliti (Kuswarno, 2009: 52). Tujuan dari variasi imajinasi adalah mencapai deskripsi struktural (*structural description*) dari sebuah pengalaman yaitu bagaimana fenomena itu berbicara mengenai dirinya. Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena. Target akhir dari variasi imajinasi adalah makna yang murni yang dipengaruhi oleh intuisi kita sebagai peneliti. Bagaimana intuisi mengintegrasikan struktur ke dalam esensi. Intuisi menjadi jembatan bagi variasi imajinasi untuk mencapai makna dan esensi murni sebuah pengalaman atau fenomena. Analisis fenomenologi selalu dimulai dengan identifikasi noema atau yang bisa disebut sebagai analisis tekstural (deskripsi tekstur permukaan), dan setelahnya peneliti akan melakukan “bracketing” pada apa yang ditangkap tekstur lain dibawah

permukaan atau analisis struktural (Kamayanti, 2017: 154). Sehingga apabila disimpulkan bahwa noema adalah sebuah deskripsi tekstural atau yang nampak pada permukaan atas sebuah realita, sedangkan noesis adalah deskripsi yang muncul dibawah permukaan atau apa yang dirasakan atau biasa disebut sebagai deskripsi struktural.

Langkah terakhir adalah sintesa makna dan esensi yaitu membangun keseluruhan deskripsi dari sebuah peristiwa atau fenomena. Integrasi intuisi dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat dari fenomena secara keseluruhan. Sehingga tahap ini adalah tahap penegakan pengetahuan mengenai hakikat. Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal dan tidak pernah terungkap secara sempurna. Berikut adalah model penelitian fenomenologi khususnya fenomenologi transendental dari Husserl yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian Fenomenologi  
Sumber Kuswarno, 2009: 80

### 3.4. Pertanyaan Penelitian versus Hipotesis dalam Fenomenologi

Setiap penelitian pasti terdapat tujuan yang akan dicapai, dan tujuan tersebut akan dihubungkan melalui sebuah pertanyaan penelitian. Lindlof (1995: 94) mengatakan bahwa untuk mendefinisikan sebuah kalimat tentang hubungan antar variabel dan menguji kebenarannya, maka hipotesis merupakan hal yang jarang dilakukan dalam penelitian kualitatif dan hanya disarankan untuk mengacu pada pemikiran induktif. Artinya bahwa sebuah hipotesis dalam penelitian kualitatif akan terus berubah sepanjang penelitian terjadi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Moleong (1999: 41) bahwa sebuah hipotesis bukanlah sesuatu yang wajib dilakukan melainkan adalah sesuatu yang disarankan, bukan sesuatu untuk diuji antara kategori dan kawasannya.

Namun dalam setiap penelitian memang diperlukan sebuah pertanyaan yang dimaksudkan untuk memberikan arahan pada peneliti dalam mengungkapkan sebuah fenomena integritas akuntan publik dalam berbagai situasi dan kondisi. Pertanyaan penelitian adalah istilah yang cukup lazim dalam sebuah penelitian kualitatif dibandingkan istilah hipotesis (Kuswarno, 2009: 129). Seperti yang diungkapkan oleh Littlejohn (1996: 204) bahwa dalam penelitian kualitatif melalui perspektif fenomenologi tidak pernah menguji sebuah hipotesis, melainkan menguji pengalaman hidup secara aktual dari sudut pandang pelaku.

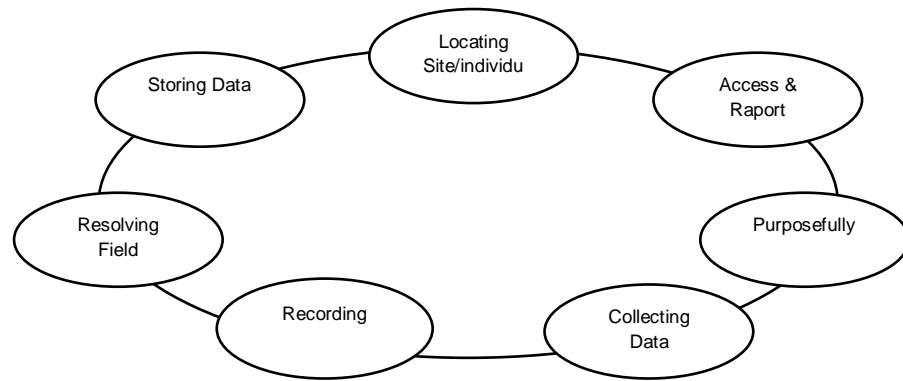
Untuk mengungkapkan fenomena integritas akuntan publik secara kualitatif, maka peneliti mengajukan berbagai pertanyaan penelitian secara terbuka kepada subyek penelitian dan melalui wawancara mendalam dengan bantuan pertanyaan penelitian, seperti apa makna integritas menurut Anda sebagai akuntan publik, Pengalaman apa saja yang Anda alami tentang integritas selama berprofesi sebagai akuntan publik, apa perasaan Anda tentang pengalaman tersebut, dan apa makna yang Anda peroleh atas pengalaman integritas Anda. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan bantuan dan awal dalam penelitian ini, untuk membantu peneliti menggiring pada pertanyaan setelahnya.

### **3.5. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008). Dengan teknik pengumpulan data yang benar dan tepat akan menghasilkan data yang mempunyai tingkat kredibilitas tinggi atau bahkan sebaliknya. Pengambilan data harus dilakukan dengan cermat dan sempurna untuk mencegah kesalahan yang bersifat fatal yaitu data yang tidak *credible* sehingga penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2010). Dalam usaha pengumpulan data serta

keterangan yang diperlukan, peneliti menggunakan triangulasi data yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Pada penelitian fenomenologi terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Namun teknik utama pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam maka akan diperoleh esensi dari fenomena yang diamati dan diceritakan dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Apabila teknik observasi partisipan merupakan teknik yang sangat berguna bagi penelitian kualitatif lainnya, bisa jadi bagi seorang peneliti fenomenologi, teknik wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang lebih penting daripada observasi partisipan. Untuk mengantisipasi apabila terdapat data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, maka teknik observasi partisipan dan telaah dokumen dapat digunakan dalam proses pengumpulan data. Misalnya untuk mengungkapkan gaya bicara atau komunikasi dari partisipan maka peneliti cukup mengamati perilaku, cara bicara, cara berpakaian, dan sebagainya melalui observasi langsung. Dan yang perlu menjadi catatan pada penelitian fenomenologi terkait sifat pengumpulan datanya adalah individual, bukan kelompok maupun masyarakat. Sebagai acuan pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data dari Cresswell (1998: 110) yang dikenal sebagai "*A Data Collection Circle*" yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. *A Data Collection Circle* (Lingkaran Pengumpulan Data)  
Sumber: Cresswell, 1998: 110

Model lingkaran pengumpulan menurut Cresswell menunjukkan aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Proses pengumpulan data tersebut dimulai dengan penentuan tempat (*Locating Site*) dan dilanjutkan searah jarum jam yaitu memperoleh akses dan menjaga hubungan baik, strategi pemilihan informan, teknik pengumpulan data, prosedur pencatatan data, isu-isu lapangan, dan penyimpanan data.

### 3.5.1. Wawancara Mendalam

Dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sangat dibutuhkan proses dan teknik penggalian data lapangan atau pengumpulan data secara mendalam karena penggunaan data primer. Menurut Rasyid (1997), data primer adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan. Teknik utama pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah tahap wawancara mendalam. Tahap wawancara secara mendalam adalah teknik pengumpulan data utama dalam sebuah penelitian fenomenologi. Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban secara terbuka. Sebenarnya pada awalnya

wawancara dilakukan secara formal dan peneliti sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan dan dilakukan untuk penggalian tema penelitian secara lebih mendalam dan dilakukan tanpa menentukan urutan pertanyaan terlebih dahulu. Sedangkan pada pelaksanaannya wawancara terjadi secara informal dan mengalir apa adanya sesuai dengan respon dari partisipan. Sehingga partisipan dapat menjawab pertanyaan secara spontan dan dapat berinteraksi secara ilmiah. Bahkan Moustakes menyarankan bahwa dalam sebuah wawancara fenomenologi, pertanyaan yang diajukan sifatnya tidak berstruktur, dalam suasana bebas, dan informal (1994: 114). Peneliti berupaya untuk menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan para informan dan menjadi bagian dalam aktivitas informan. Sehingga pada penelitian fenomenologi terkesan tidak ada “jarak sosial” yang jauh antara peneliti dengan informan.

### **3.5.2. Observasi**

Observasi penelitian atau pengamatan langsung dilakukan secara terbuka dimana peneliti mengumpulkan data dengan menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir penelitian tentang aktivitas peneliti (Moleong, 2007: 176). Pada tahap ini, peneliti melakukan tahap pra lapangan atau pengamatan pendahuluan dimana hal ini dilakukan oleh peneliti untuk tujuan mengamati kehidupan sehari-hari atas perilaku para informan.

Ketika melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung atau observasi secara nonpartisipan. Artinya bahwa peneliti tidak perlu berlaku seperti partisipan melainkan hanya menemani



partisipasi melakukan aktivitasnya. Pada tahap ini peneliti masuk ke dalam komunitas informan yaitu akuntan publik dan dapat terlibat langsung dalam kehidupan informan. Tujuan tahap ini adalah diharapkan peneliti mampu mengamati obyek secara keseluruhan tanpa adanya bagian yang hilang sehingga peneliti dapat secara langsung menghayati proses yang dilakukan oleh informan secara keseluruhan.

### **3.5.3. Teknik Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Menurut Andi (2010) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan rekaman bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang berlalu. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2002) bahwa teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, dan notulen rapat.

Data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi disini merupakan jenis data sekunder yang memang bukan suatu catatan atas peristiwa sekarang, melainkan peristiwa masa lalu yang disajikan dalam bentuk dokumen. Sehingga dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan pada semua jenis dokumen yang terkait dengan etika dan independensi berdasarkan perspektif akuntan publik.

### **3.6. Penentuan Lokasi dan Individu**

Pada penelitian fenomenologi hal yang diharapkan adalah memaknai suatu obyek penelitian melalui kerangka pemikiran pelaku yaitu manusia itu sendiri yang kaitannya di dalam penelitian ini adalah akuntan publik dan pihak terasosiasi yang mempunyai pengalaman terhadap fenomena yang diteliti

(Sukoharsono, 2006). Penentuan lokasi dan individu yang akan diwawancarai merupakan aktivitas awal pada penelitian ini. Pada penelitian fenomenologi, lokasi penelitian bisa terjadi dalam satu tempat terpusat atau tersebar pada beberapa tempat, dengan informan atau individu yang dipilih sebanyak 10 orang sesuai dengan saran yang diungkapkan oleh Creswell bahwa dengan wawancara yang mendalam sebanyak 10 subyek dalam sebuah penelitian merupakan suatu ukuran yang wajar (1998: 122).

Dalam pemilihan informan didasarkan pada kualitas pribadinya yaitu pengalaman, pemahaman, dan kompetensi informan terhadap karakteristik jasa akuntan publik. Informan yang akan dijadikan sumber data adalah partner dengan masa kerja lebih dari 3 tahun yang telah bergelar *Certified Public Accountant* (CPA) di salah satu KAP yang ada di kota Surabaya – sebut saja KAP “Cemerlang” (bukan nama sebenarnya). Pemilihan informan yang sudah bergelar CPA didasarkan pada tanggungjawabnya sebagai *signing partner* yang memiliki resiko tinggi dalam setiap pengambilan keputusannya. Setiap perilakunya diharapkan tetap mengedepankan sikap independensi, tidak hanya sekedar berprospek pada bisnis.

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) “Cemerlang” (bukan nama sebenarnya). Terdapat beberapa aspek atas pemilihan KAP “Cemerlang” sebagai obyek penelitian ini. Yang pertama adalah usia KAP yang mencapai lebih dari 40 tahun yang menunjukkan bahwa KAP tersebut mampu bersaing dengan KAP lain dan bertahan sampai puluhan tahun. Yang kedua adalah nama KAP yang sudah banyak dikenal oleh perusahaan-perusahaan di area wilayah Indonesia Timur. Telah banyak perusahaan dari berbagai skala yang menjadi kliennya baik dari industri perbankan, manufaktur, jasa, bahkan Badan Usaha Milik Negara dan Daerah (BUMN/D). KAP “Cemerlang” juga merupakan KAP yang berafiliasi dengan KAP asing, sebut saja “K” International

Audit Firm. Tujuan afiliasi tersebut tentunya akan meningkatkan pangsa pasar dari KAP “Cemerlang” dan membuka peluang peningkatan omset bisnisnya.

Aspek-aspek tersebut menjadi pedoman utama pemilihan dalam penelitian ini yang menunjukkan tingkat profesionalitas dari KAP dan para akuntan publiknya tidak diragukan. KAP yang sudah mampu bertahan selama lebih dari 40 tahun menunjukkan bagaimana ia bersaing dengan KAP-KAP lainnya dan semakin berkembang menjadi salah satu KAP ternama di Surabaya dengan basis bisnis Indonesia Timur. Selain itu, tingkat profesionalitas KAP “Cemerlang” juga ditunjukkan dengan adanya Standar Operasional Perusahaan (SOP), Kode Etik Perusahaan, dan Standar Mutu Perusahaan yang telah dibuat secara baik dan terstruktur. Sehingga apabila disimpulkan KAP “Cemerlang” memiliki struktur organisasi yang telah tersusun dengan baik.

Selain itu hal ini juga bertujuan untuk memahami kerja para akuntan sehari-hari, sehingga peneliti benar-benar mampu memahami bagaimana kondisi kerja mereka. Sedangkan dalam menentukan siapa saja informan yang akan diwawancarai bergantung pada kapabilitas akuntan tersebut agar dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya dalam dunia profesi akuntan. Kapabilitas yang dipilih oleh peneliti adalah akuntan senior yang telah bergelar *Certified Public Accountant* (CPA) dan telah menjalankan praktik profesinya selama lebih dari 3 tahun. Selain itu, jumlah informan yang akan menjelaskan pemaknaan atas prinsip integritas berjumlah sebanyak 10 orang, seperti yang diungkapkan oleh Cresswell bahwa dengan wawancara yang mendalam 10 subyek dalam sebuah penelitian merupakan suatu ukuran yang wajar (1998, 122). Walaupun pada akhirnya hanya 7 orang CPA yang berhasil diwawancarai, tetapi tidak mengurangi esensi dari penelitian ini.

### **3.7. Proses Pendekatan dengan Informan**

Proses pendekatan yang dimaksud disini menurut Cresswel adalah bagaimana memperoleh akses dan menjaga hubungan baik dengan informan. Dalam memperoleh akses penelitian bukan sebuah perkara yang mudah apalagi dalam penelitian fenomenologi, sehingga diperlukan adanya kesabaran dan ketelatenan sehingga apa yang akan disampaikan oleh informan bersifat jujur dan apa adanya tanpa ditutup-tutupi. Seperti yang diungkapkan oleh Cresswell bahwa dalam penelitian fenomenologi, pengajuan pertanyaan yang tepat dan mengandalkan jawaban informan mengenai pengalaman mereka membutuhkan kesabaran dan keterampilan (1998, 130).

Sebagai sebuah realitas sosial, integritas merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikupas secara mendalam dalam sebuah penelitian. Integritas menjadi salah satu prinsip yang wajib ditanamkan dan dilaksanakan sehari-hari. Pemahaman integritas pun dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat akuntan berpijak sehingga integritas mampu dijalankan oleh setiap individu ataukah justru sebaliknya karena lingkungan yang tidak memadai maka integritas akuntan dapat digadaikan demi alasan tertentu. Oleh karena pemahaman prinsip yang bersifat kualitatif memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, maka peneliti membutuhkan tingkat kesabaran dan ketelitian yang mendalam. Bahkan ada tingkat kehati-hatian dan kecurigaan dari pihak informan apabila mengungkapkan seluruh pengalaman mereka tentang fenomena integritas melalui wawancara. Mereka cenderung menjadi informan yang “pelit” jika membicarakan fenomena integritas pengalaman mereka.

Dalam hal ini, peneliti telah mengenal keseluruhan informan yang dipilih karena para informan yang dipilih oleh peneliti adalah rekan lama dari tempat bekerja peneliti terdahulu. Peneliti mengungkapkan tujuan penelitian dengan gaya bahasa informal namun tetap sopan agar suasana akrab tercipta antara peneliti

dengan seluruh informan. Dalam setiap penelitian yang dilakukan, peneliti berusaha membawa suasana wawancara menjadi santai dan rileks, namun tetap fokus pada penelitian sehingga diharapkan seluruh informan mau menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka mengenai pengalaman mereka mengenai prinsip integritas dengan sejujurnya dan tanpa ada yang ditutupi. Selain itu peneliti juga meyakinkan informan bahwa seluruh informasi yang disampaikan akan dijaga kerahasiannya baik itu identitas personal maupun identitas dari KAP.

### **3.8. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data menurut Arikunto (2005) adalah benda, hal atau orang tempat meneliti, mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selanjutnya, menurut Moleong (2004) data yang diperlukan dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder, dimana data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya sebagai informan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati, kemudian data sekunder merupakan data yang sudah diolah dalam bentuk dokumen tertulis yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dimana data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya yang menjadi objek penelitian tentang bagaimana integritas dimaknai melalui perspektif akuntan publik melalui dua tahap yaitu wawancara langsung dari narasumber dan pengamatan partisipan. Wawancara langsung digunakan untuk menggali data berupa kata-kata yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis yang terkait

dengan pemaknaan integritas. Dan untuk menggali data berupa tindakan dari narasumber diperoleh dari metode pengamatan partisipan secara langsung.

Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan kajian pustaka maupun jurnal-jurnal multiparadigma khususnya yang berkaitan dengan independensi secara umum dan secara khusus yang dipersepsikan oleh akuntan publik. Data sekunder ini digunakan sebagai kajian literatur atas makna-makna independensi pada umumnya yang telah dilakukan oleh orang lain.

### **3.9. Teknik Analisa Data dan Uji Keabsahan Data : Triangulasi Data**

Setelah seluruh data diperoleh, selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa data sehingga diperoleh esensi murni dari fenomena yang diteliti. Karena data peneliti ini berupa data kualitatif, maka menurut Kuswarno (2009: 136) terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Mulyana (2001: 20), reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Data kualitatif yang diperoleh selama penelitian ditransformasikan dengan berbagai cara seperti seleksi yang ketat, ringkasan, atau uraian singkat, serta penggolongan dalam suatu pola yang lebih kuat.

Setelah dilakukan reduksi data dan diperoleh hasil penyederhanaan, maka data tersebut siap untuk disajikan berupa sekumpulan informasi yang memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks teks, grafik, jaringan, dan bagan (Mulyana, 2001: 20). Menganalisis data kualitatif dimulai dengan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola yang muncul, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin muncul, alur sebab akibat, serta proposisi. Peneliti akan menarik kesimpulan awal yang masih terbuka pada informasi baru

dan dilanjutkan dengan kesimpulan yang lebih terinci. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama proses penelitian terjadi. Verifikasi bisa berupa pemikiran kembali pada catatan lapangan dan bertukar pikiran dengan dengan akuntan publik untuk mengembangkan intersubjektif dan pada akhirnya akan muncul makna-makna atas fenomena integritas dari akuntan publik. Makna-makna tersebut kemudian diuji kebenaran dan keabsahannya sehingga yang diperoleh adalah makna yang benar-benar valid.

Pada penelitian fenomenologi ini, alur analisa data akan dilakukan berdasarkan alur yang disampaikan oleh Cresswell (1998: 148-149) yaitu:

1. Dimulai dengan deskripsi pengalaman fenomena integritas secara keseluruhan yang dialami oleh subyek penelitian. Seluruh hasil wawancara mendalam ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulisan.
2. Setelah melakukan transkripsi, peneliti melakukan tahap horisonalisasi yaitu menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti tetap menerapkan *epoche* untuk menunda penilaian secara subyektif sebagai upaya erinci poin-poin penting dari hasil wawancara.
3. Pernyataan-pernyataan yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit / cluster of meaning*) untuk menghindari adanya data yang tumpang tindih atau berulang. Unit-unit tersebut dirinci dalam sebuah deskripsi tekstural (*textural description*) atau noema yaitu deskripsi yang menjelaskan tentang apa yang dialami setiap partisipan.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural untuk mencari keseluruhan makna yang mungkin muncul dari berbagai perspektif yang divergen.

Deskripsi struktural adalah deskripsi yang menunjukkan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu, yang dikaitkan juga dengan berbagai makna berdasarkan refleksi peneliti berupa opini, penilaian, perasaan, dan harapan subyek penelitian tentang fenomena yang dialaminya. Deskripsi ini biasa disebut sebagai noesis.

5. Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena integritas akuntan publik.

Tahap-tahap tersebut dilakukan untuk setiap informan dan pada hasil akhirnya peneliti membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang diperoleh. Apabila disimpulkan mengenai teknik menganalisa sebuah data dalam penelitian fenomenologi, di awal peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Kemudian peneliti melakukan tahap *horizontalization* dari hasil transkripsi tersebut, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Di tahap *horizontalization* ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*), artinya bahwa unsur subyektifitasnya jangan turut campur untuk merinci poin penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara. Tahap terakhir adalah tahap *cluster of meaning* yaitu peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap *cluster of meaning* ini dilakukan dua hal yaitu *textural description* dan *structural description* (Denzin dan Lincoln, 1988: 64). Selanjutnya *Textural description* adalah peneliti menuliskan apa yang dialami oleh setiap individu. Apa yang dialami oleh setiap subyek adalah aspek obyek, data yang bersifat factual dan terjadi secara empiris. Sedangkan



*structural description* adalah penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu, bagaimana subyek mengalami dan memaknai fenomena pengalamannya. Deskripsi ini berisi tentang aspek subyektif yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, dan harapan.

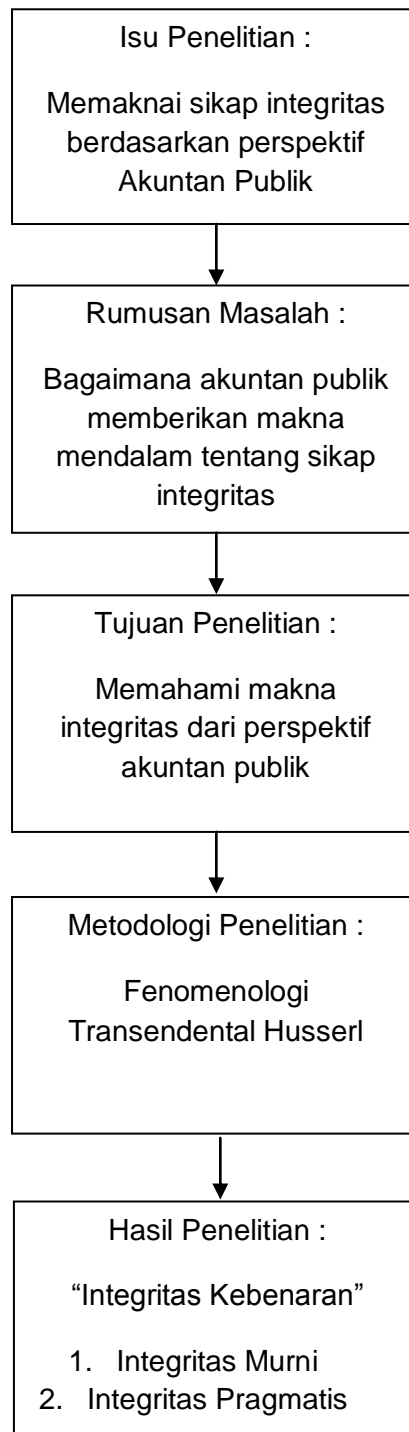
Setelah data diperoleh, dianalisis, dan ditarik kesimpulan makna, maka selanjutnya peneliti melakukan uji keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data tersebut bertujuan untuk menguji kesahihan dan keandalan data serta tingkat kepercayaan atas data tersebut. Dengan dilakukannya uji keabsahan data maka akan mengurangi risiko kesalahan yang akan timbul. Sehingga dapat dikatakan bahwa validitas dan reliabilitas data yang diperoleh harus diuji melalui teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan yang dimaksud dan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010). Keabsahan data atau validasi data menurut Cresswell (1998: 207-208) dilakukan melalui verifikasi data oleh peneliti luar.

Menurut Wiersma (2007: 372), triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber berarti membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang sah. Kemudian triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu adalah menguji keabsahan data melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data dan dilakukan tidak

hanya dalam satu kali pengamatan saja, karena adanya proses perilaku manusia yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Teknik triangulasi atau validasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah penggunaan teknik triangulasi sumber dan pengumpulan data. Teknik triangulasi pertama yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua membandingkan apa yang dikatakan seseorang di muka umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Ketiga membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu penelitian. Keempat membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Kelima membandingkan isi wawancara dengan isi dokumen yang saling berkaitan.

### 3.10. Kerangka Penelitian



Gambar 4. Kerangka Penelitian

## **BAB IV**

### **REALITAS DUNIA PRAKTIK AKUNTAN PUBLIK**

#### **4.1. Pengantar**

Sebagai pengantar pada bab ini, peneliti berusaha memahami dan mengenali objek penelitian secara mendalam pada KAP “Cemerlang” (bukan nama sebenarnya. Pemahaman yang dilakukan oleh peneliti juga berfokus pada masalah yang timbul dalam dunia keprofesian yang berkaitan dengan integritas akuntan dalam menjalankan tugas keprofesiannya. Bagaimana realitas dan fenomena yang terjadi dalam dunia akuntan publik, dan bagaimana sikap para akuntan publik menyikapi fenomena yang muncul dalam setiap tugas keprofesiannya. Integritas adalah suatu prinsip etis yang bersifat abstrak sehingga membutuhkan pemahaman mendalam untuk memperoleh esensi dari fenomena integritas dari akuntan publik.

Untuk mencapai pemahaman yang mendalam maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada praktik kerja akuntan publik. Peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan sosial akuntan publik untuk memperoleh dan mengumpulkan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan fenomena integritas dari akuntan publik. Dalam pendekatan fenomenologi dikatakan bahwa realitas sosial ditunjukkan oleh interaksi sosial yang secara esensial adalah dasar dari komunikasi, bukan saja menunjukkan fenomena yang terjadi melainkan menampakkan komunikasi interpersonal diantara anggota sosial yang terlibat di dalamnya. Sehingga komunikasi peneliti secara interpersonal dengan para akuntan merupakan bagian penting dalam memahami realitas sosial yang terjadi. Pelaksanaan penelitian dalam metode penelitian fenomenologi seringkali dikenal sebagai “pergi ke lapangan” yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara induktif atau secara umum.

#### **4.2. Proses Pendekatan Dengan Informan**

Proses pendekatan yang dimaksud disini menurut Cresswel adalah bagaimana memperoleh akses dan menjaga hubungan baik dengan informan. Dalam memperoleh akses penelitian bukan sebuah perkara yang mudah apalagi dalam penelitian fenomenologi, sehingga diperlukan adanya kesabaran dan ketelatenan sehingga apa yang akan disampaikan oleh informan bersifat jujur dan apa adanya tanpa ditutup-tutupi, seperti yang diungkapkan oleh Cresswell bahwa dalam penelitian fenomenologi, pengajuan pertanyaan yang tepat dan mengandalkan jawaban informan mengenai pengalaman mereka membutuhkan kesabaran dan keterampilan (1998, 130).

Sebagai sebuah realitas sosial, integritas merupakan permasalahan yang menarik untuk dikupas secara mendalam dalam sebuah penelitian. Integritas menjadi prinsip yang wajib ditanamkan dan dilaksanakan sehari-hari. Pemahaman integritas pun dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat akuntan berpijak sehingga integritas mampu dijalankan oleh setiap individu ataukah justru sebaliknya karena lingkungan yang tidak memadai maka integritas akuntan dapat digadaikan demi alasan tertentu. Oleh karena pemahaman prinsip yang bersifat kualitatif memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, maka peneliti membutuhkan tingkat kesabaran dan ketelitian yang mendalam.

Dalam hal ini, peneliti telah mengenal keseluruhan informan yang dipilih karena para informan yang dipilih oleh peneliti adalah rekan lama dari tempat bekerja peneliti terdahulu. Peneliti mengungkapkan tujuan penelitian dengan gaya bahasa informal namun tetap sopan agar suasana akrab tercipta antara peneliti dengan seluruh informan. Dalam setiap penelitian yang dilakukan, peneliti berusaha membawa suasana wawancara menjadi santai dan rileks, namun tetap fokus pada penelitian sehingga diharapkan seluruh informan mau menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka mengenai pengalaman mereka

mengenai prinsip integritas dengan sejujurnya dan tanpa ada yang ditutupi. Selain itu peneliti juga meyakinkan informan bahwa seluruh informasi yang disampaikan akan dijaga kerahasiannya baik itu identitas personal maupun identitas dari KAP.

Pertama-tama peneliti menghubungi para CPA yang akan dijadikan informan yang berjumlah 10 orang CPA (Tabel 1). Peneliti telah mengenal seluruh CPA yang dipilih, namun memang tidak semua akrab dengan peneliti. Ada 6 orang CPA yang dikenal baik dan cukup akrab dengan peneliti, sedangkan sisanya adalah CPA yang tidak terlalu akrab dengan peneliti karena tidak pernah bekerja sama dalam satu penugasan audit sebelumnya. Sehingga peneliti perlu menjelaskan tujuan penelitian dengan hati-hati agar tidak terjadi penolakan dari para informan karena jelas tema yang diangkat oleh peneliti cukup sensitif dimata kalangan profesi akuntan apalagi harus bercerita secara jujur.

#### **4.3. Strategi Penentuan Pemilihan Informan**

Dalam sebuah studi fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah seluruh individu yang benar-benar memiliki pengalaman atas fenomena tersebut (Cresswell, 1998: 118). Sehingga lebih tepatnya pada penelitian ini, informan yang dipilih adalah akuntan publik bersertifikasi (Certified Public Accountant / CPA) yang benar-benar sudah menjalankan tugas keprofesiannya sebagai akuntan publik. Bukan hanya sekedar akuntan yang memiliki sertifikat akuntan publik melainkan yang sudah benar-benar menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik, sehingga mampu mengartikulasikan pengalaman dan pendapatnya tentang fenomena integritas selama mereka bertugas.

Peneliti mengikuti saran yang diajukan oleh Cresswell tentang jumlah informan dalam penelitian fenomenologi yaitu sebanyak 10 orang informan. Yang menjadi pilihan peneliti adalah akuntan publik yang telah menjalankan tugas

keprofesiannya sebagai akuntan publik selama lebih dari 3 tahun. Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara awal dengan salah seorang akuntan publik senior yaitu Bapak Dwi, bahwa rata-rata akuntan publik dengan jam kerja di atas 3 tahun dianggap telah memiliki pengalaman yang cukup memadai dalam menjalankan tugas keprofesiannya. Berikut adalah data akuntan publik yang dimiliki oleh KAP “Cemerlang” berdasarkan wawancara dengan Bapak Dwi:

**Tabel 1. Jumlah Akuntan Publik**

<b>Masa Kerja CPA</b>	<b>Jumlah</b>
< 10 tahun	3
10 sd 15 tahun	8
> 15 tahun	4

Sumber: Wawancara, 5 Januari 2016

Secara keseluruhan jumlah akuntan publik (CPA) yang ada di KAP “Cemerlang” Surabaya berjumlah 13 orang dimana masing-masing CPA membawahi grupnya masing-masing. Rata-rata CPA yang sudah bekerja adalah CPA yang memiliki masa kerja antara 5 sampai dengan 10 tahun. Pada penelitian ini, jumlah partisipan yang ditentukan oleh peneliti adalah sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan kesediaan partisipan untuk menjadi bagian dari peneliti ini.

**Tabel 2. Nama-nama Akuntan Publik (AP) KAP “Cemerlang”**

<b>Nama Akuntan Publik</b>	<b>Masa Kerja</b>	<b>Jenis Auditee</b>
Bapak Dwi	18 tahun	Perbankan
Ibu Susi	25 tahun	Perbankan dan non perbankan
Ibu Ningsih	22 tahun	Non perbankan
Bapak Dani	10 tahun	Perbankan dan non perbankan
Bapak Dzul	10 tahun	Non perbankan
Bapak Mamad	7 tahun	Perbankan dan non perbankan
Bapak Santos	10 tahun	Perbankan dan non perbankan
Bapak Putra	8 tahun	Non perbankan
Bapak Budi	13 tahun	Non perbankan
Bapak Kito	8 tahun	Non perbankan

Sumber : Wawancara Januari 2016 – Oktober 2016

Di KAP Cemerlang dilakukan pembagian jenis perusahaan atau jenis *auditee* yaitu perusahaan Perbankan atau Lembaga Keuangan selain Bank dan

Non Perbankan. Non perbankan terdiri atas perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa (melingkupi jasa pelayaran, perhotelan, restoran, bongkar muat) serta beberapa lembaga pendidikan atau universitas. Beberapa akuntan publik juga ada yang mengerjakan. Sebagai informasi tambahan bahwa hampir 90% omset KAP disumbang oleh tim perbankan. Hal tersebut terlihat dari beberapa *auditee* yang menjadi klien KAP “Cemerlang” adalah Bank berstatus BUMD atau BPD (Bank Pembangunan Daerah) dengan *fee* audit rata-rata sebesar Rp600juta-Rp1Milyar. Selain BPD, *auditee* lain yang diperoleh tim perbankan adalah Bank Asing dengan *fee* audit rata-rata sebesar Rp150juta-Rp250juta.

#### **4.4. Lingkungan Kerja KAP**

Pada bagian ini peneliti berusaha menjelaskan struktur organisasi, budaya, serta suasana kerja yang ada di KAP “Cemerlang” Surabaya. Untuk mengawalinya, peneliti terjun langsung dan melakukan pengamatan secara langsung sehingga lebih memahami praktik akuntan publik. Dalam proses pengamatan, peneliti bertindak sebagai anggota KAP dan dianggap sebagai rekan kerja staff auditor, sehingga akan terkesan fenomena yang sedang diamati bukan suatu rekayasa melainkan fenomena nyata yang terjadi.

KAP “Cemerlang” didirikan oleh owner yang selanjutnya menjadi chairman dan telah berdiri lebih dari 40 tahun. Dalam menjalankan bisnis profesionalnya, *Chairman* mengangkat seorang *Managing Partner* (MP). *Managing Partner* bertanggung jawab sepenuhnya atas kinerja KAP, sehingga bisa dikatakan bahwa *Managing Partner* adalah pimpinan tertinggi dari KAP “Cemerlang”. *Managing Partner* membawahi seluruh *Partner Audit* yang ada. Baik *Managing Partner* maupun *Partner* adalah mereka yang telah bergelar *Certified Public Accountant* (CPA). Dan seorang CPA bisa menjadi *Partner Audit*

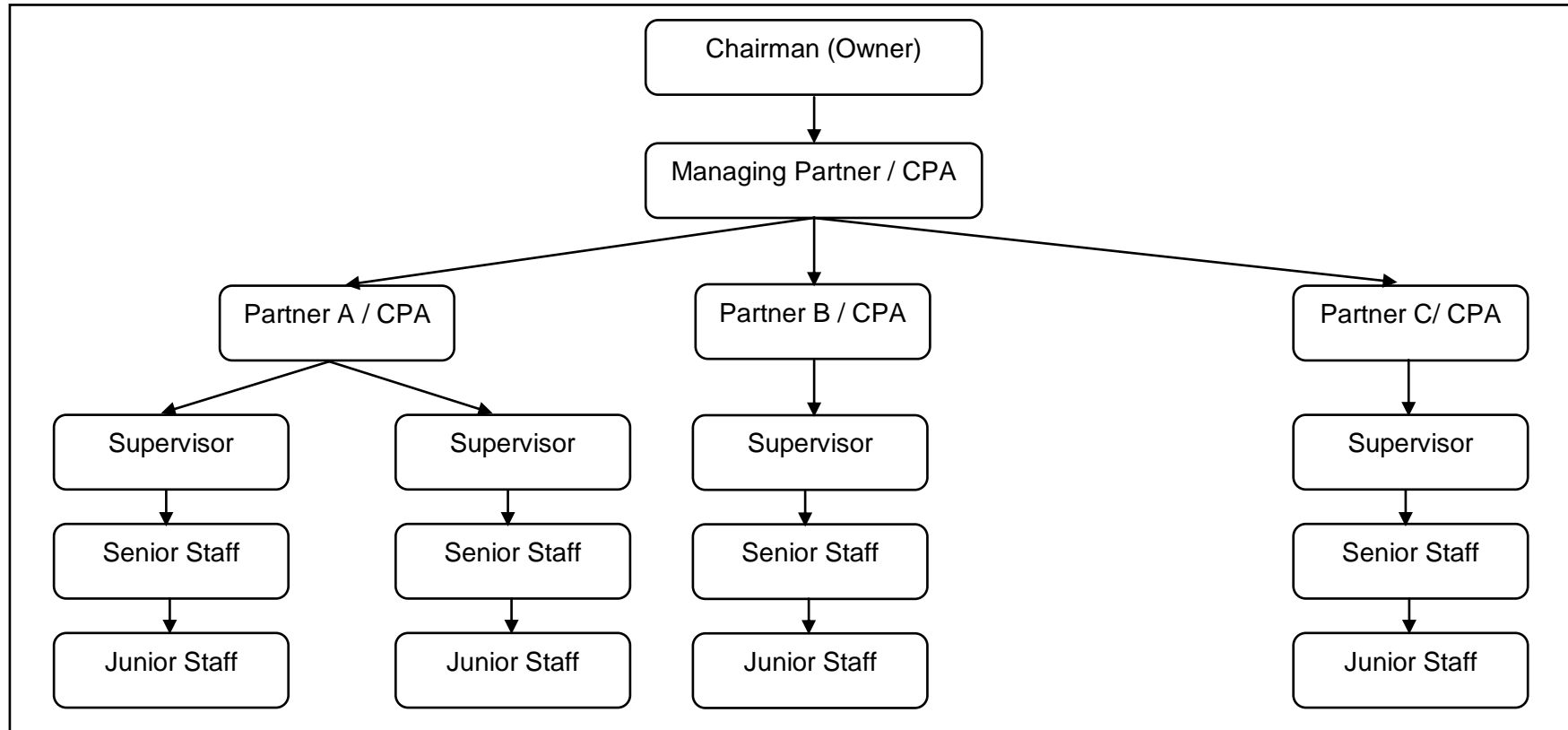


apabila telah memiliki jam kerja selama 3 tahun dan telah mumpuni untuk membentuk tim auditnya sendiri. Setiap partner audit membawahi satu atau beberapa supervisor dan staf audit yang terdiri atas staf senior dan junior. Semakin banyak supervisor yang dimiliki setiap partner, mencerminkan semakin besar tim audit yang dimilikinya. Apabila suatu saat supervisor telah bergelar CPA selama 3 tahun, maka dia berhak atas tim yang ada dibawahnya.

Setiap Partner Audit memiliki target bisnis atau biasa disebut “Target Marketing” sebesar Rp3,5M per tahun yang ditentukan langsung oleh Chairman. Yang artinya bahwa setiap partner harus memperoleh order sebesar Rp3,5M setiap tahunnya. Apabila target tersebut tercapai, maka setiap Partner akan memperoleh *reward* atau bonus tahunan, sedangkan apabila tidak tercapai maka akan dikenakan sanksi atau *punishment* seperti pembagian gaji terlambat, tidak memperoleh gaji ataupun bonus, tergantung seberapa besar pencapaiannya. *Punishment* yang diberikan tergantung dengan hasil evaluasi oleh *Chairman* dan *Managing Partner*.

Peneliti telah memperoleh ijin dari pihak *Managing Partner* untuk melakukan penelitian ini. Namun demikian, untuk masuk ke dalam masing-masing akuntan publik yang menjadi informan atau partisipan bukan hal yang mudah. Meskipun peneliti telah mengenal baik seluruh akuntan publik yang ada, karena tingkat sensitifitas dari penelitian ini dalam mencari makna mendalam atas integritas akuntan publik berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Peneliti berasumsi bahwa, setiap akuntan publik memiliki gaya dan sikap kepemimpinannya yang berbeda-beda yang berimbas pada gaya bicara, *body language*, serta pengungkapan pengalaman mereka.

Berikut adalah struktur organisasi KAP “Cemerlang” per 2016:

**STRUKTUR ORGANISASI KAP “CEMERLANG”**

Gambar 5: Struktur Organisasi  
Sumber : Wawancara Januari 2016 – Oktober 2016 (Oleh Bapak Dwi)

Ketika memasuki kantor terlihat suasana yang lengang, tenang, dan menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi. Setiap akuntan publik berada di ruangnya masing-masing yang dibatasi oleh partisi. Sedangkan para staffnya berada di mejanya masing-masing dengan tertib. Ketika orang baru yang masuk ke dalam ruangan tersebut akan terasa suasana dingin, acuh, dan lengang. Seakan pikiran mereka benar-benar terfokus pada pekerjaan. Hal tersebut dijelaskan sebagai budaya disiplin yang telah ditekankan oleh pihak owner. Sehingga hal yang dipikirkan oleh peneliti ketika memasuki praktik akuntan publik adalah sikap kaku dan enggan dari akuntan publik untuk menceritakan pengalaman mereka menjalankan tugas keprofesiannya. Khususnya terkait dengan tema penelitian yang ingin mengungkapkan makna integritas akuntan publik berdasarkan pengalaman secara jujur dan terbuka.

“Sensitif sekali ya mbak kalau membicarakan prinsip-prinsip etika, yang salah satunya integritas. Apalagi yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman akuntan publik dalam menjalankan prinsip integritas. Integritas itu kan tindakan konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit. Maksudnya disini ada kondisi dimana tugas profesi yang kita kerjakan tidak sejalan dengan prinsip etika yang sudah diatur itu. Nah itulah yang membuat hal tersebut sensitif untuk diungkapkan, karena berhubungan dengan tingkat kejujuran anggota profesi.”

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Dwi salah seorang akuntan yang dikenal baik oleh peneliti dan merupakan informan utama dalam penelitian ini. Integritas yang merupakan salah satu prinsip etika pada kode etik akuntan publik adalah poin penting yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh para akuntan dengan sepenuh hati. Integritas lebih bersifat kualitas baik perilaku maupun karakter sebagai pribadi yang berprofesi akuntan agar memperoleh kepercayaan publik dan merupakan *benchmark* bagi seorang akuntan dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang akuntan dan membuat pengambilan sebuah keputusan. Integritas mengharuskan seorang akuntan untuk memiliki dan

bertindak secara jujur, professional, tidak bersifat subjektif, meng-*upgrade* diri melalui meng-*update* ilmu, memperbaiki sikap dan cara berkomunikasi dengan klien ataupun rekan kerja baik secara lisan maupun tulisan agar dapat memberikan hasil yang terbaik untuk kepentingan bersama. Integritas juga sikap untuk bisa membuka diri dalam menghadapi perbedaan pendapat, dapat menerima pendapat dari orang lain, menerima kesalahan yang tidak disengaja, tetapi tidak dapat mentolerir suatu kesalahan yang disengaja maupun kecurangan yang terjadi.

Karena pentingnya integritas itulah, kantor akuntan tersebut mendesain lingkungan sekondusif mungkin agar prinsip-prinsip etis yang telah dibuat dapat dijalankan secara efektif sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan oleh para profesionalnya juga tetap mengedepankan nilai-nilai etis. Lingkungan pekerjaan sangat mempengaruhi setiap hal yang ada di dalamnya, baik itu individu maupun peraturan-peraturan yang mendukungnya.

“KAP kita ini sudah cukup ternama mbak, kita juga sudah afiliasi asing. Penilaian tentang kinerja juga sudah sangat ketat, dan apalagi target afiliasi supaya bias masuk jajaran “*The Big Six*”. Chairman kita juga kalau bikin peraturan benar-bener tegas sekali. Ada yang melenceng dari aturan pasti sudah dipanggil dan siap-siap kena sanksi kalau benar-benar salah ya. Anda kan tau sendiri seperti apa chairman kita itu. Makanya budaya organisasi disini sangat disiplin. Ada laporan yang menunjukkan anggotanya yang berbuat tidak sesuai kode etik ya langsung kena sanksi. Misalnya berani memberi opini padahal belum *fieldwork* audit, menerima hadiah yang bertujuan khusus dari klien, dan lainnya. Kalau lingkungannya sudah seperti itu saya rasa cukup efektif untuk meminimalisasi praktik-praktik tidak sehat, bukan menghilangkan ya. Karena saya juga yakin pasti adalah praktik di setiap KAP yang kurang sehat, hanya ya berapa persen saja dan tidak signifikan sih, contohnya ya kalau ada temuan dan tidak signifikan ya tidak kita sampaikan. Itu pengalaman yang saya jalankan selama 13 tahun mengabdikan, apalagi selama ini saya selalu menangani klien-klien perbankan yang mana peraturannya sangat banyak dan ketat. Jadi kalau mau kerja tidak jujur ya siap-siap kena sanksi bukan hanya dari kantor, tapi juga dari BI, OJK, atau Kemenkeu. Yang pasti kita ini berusaha kerja berdasarkan standar yang telah ada, dan amanah lah dalam bekerja.”

Intinya adalah setiap prinsip etis yang menjadi dasar perilaku para profesional jika dilaksanakan mulai dari tingkat lingkungan yang memadai dan efektif maka perilaku-perilaku tidak etis dapat diminimalisasi, bukan berarti hilang. Setiap anggota pasti memiliki rasa untuk mempertahankan integritasnya karena setiap pekerjaan merupakan amanah yang harus dijalankan secara jujur. Setiap kantor akuntan juga harus memiliki nilai yang baik dalam segi kualitas tidak hanya hasil pekerjaan yang baik melainkan juga dari sisi moralitas profesionalnya. Nilai itulah yang ingin dipertahankan oleh setiap Kantor Akuntan Publik walaupun persaingan antar KAP sangatlah ketat.

Hal lain yang juga didapati oleh peneliti saat berada di KAP tersebut adalah ketika ada *peer review* antar KAP dan kebetulan yang mereview adalah salah satu KAP *big four*. Review dilakukan secara detail pada kertas kerja audit yang telah diarsip oleh KAP tersebut dan dilakukan pemeriksaan pada prosedur audit yang ada pada program audit. Dan yang terjadi adalah setiap prosedur audit tersebut telah dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap staff yang bertanggung jawab atas akun tersebut dan didukung oleh bukti audit yang memadai. Setiap temuan yang ada telah didokumentasikan dengan baik oleh *staff in charge* pada kertas kerja audit.

“Setiap prosedur wajib kita kerjakan, nah kalau tidak dikerjakan pasti ada pertimbangannya dan harus dijelaskan. Atau apabila ada akun yang tidak bisa kita periksa maka juga harus kita sampaikan alasannya sehingga opini yang akan dibuat nanti sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Pasti menghabiskan banyak waktu kalau mengikuti program-program audit itu, apalagi kalau perusahaannya besar. Makanya audit bisa sampai lembur-lembur ya kalau kerja, tetapi ya sudah aturannya begitu. Jangan maunya cepet tapi prosedur tidak dilaksanakan.”

Kemudian dalam proses pengamatan fakta lainnya, peneliti menemukan fakta yang justru bertolakbelakang dengan fakta yang disampaikan oleh Bapak Dwi. Dimana fakta ini terkait dengan fenomena pragmatisme dunia akuntan

publik. Pragmatisme yang dimaksud adalah spirit yang muncul secara otomatis dari sebuah bisnis. Dunia akuntan publik juga juga merupakan bagian dari dunia bisnis dimana adanya unsur spirit bisnis yang wajib dijalankan oleh setiap kantor akuntan jika ingin memperoleh pedapatan yang optimal. Unsur motivasi atau spirit bisnis tersebut yang justru bertolakbelakang dengan nilai-nilai etis yang ada. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Dzul dalam pernyataan berikut:

“Di KAP ini ada beberapa CPA atau partner dengan tim nya masing-masing dan setiap partner memiliki target bisnis bulanan dan tahunan yang harus dicapai dimana. Target bisnis itu sendiri sangat berhubungan dengan penilaian kinerja unsur finansial setiap tim. Misalnya tim saya memiliki target bisnis tahunan Rp 3M sehingga selama 1 tahun kita memiliki kewajiban untuk mencapai target tersebut, bagaimanapun caranya. Otomatis kita kan harus cari klien sebanyak-banyaknya atau cari orderan yang nominalnya besar. Tinggal pilih aja mbak, mau cari klien kecil-kecil ya berarti jumlah kliennya banyak atau mau fee audit yang besar sekaligus jadi gak usah terlalu banyak klien. Ya sama saja yang penting target Rp 3,5M itu tercapai. Kalau seandainya tidak tercapai segitu ya nanti dihitung-hitung berapa kerugian yang akan ditanggung oleh kantor dan timnya. Bisa jadi saya sebagai partner ‘norokin’ kerugian tim dan bisa-bisa saya yang gak gaji mbak, kasian kalau staff saya yang nanggung”

Dengan tertawa ringan Bapak Dzul melanjutkan ceritanya bahwa sebagai seorang akuntan publik, ia memiliki tanggung jawab bisnis untuk kelangsungan hidup timnya dan kantor akuntan tempat ia berprofesi. Dalam artian bahwa jika seseorang telah bergelar CPA dan sudah memiliki kriteria sebagai partner di kantor ini maka dia memiliki kewajiban menggaji staff yang dia miliki, dan untuk mencapainya maka target bisnis sebisa mungkin harus tercapai. Cara mencapainya dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti audit kilat dengan tidak melaksanakan seluruh prosedur audit yang tertulis di program audit. Bapak Dzul kemudian menunjukkan kertas kerja audit dari salah satu klien yang sedang dikerjakan. Dalam kertas kerja tersebut ditunjukkan bahwa seluruh

program audit telah dilaksanakan dan dijelaskan secara detail namun pada kenyataannya tidak semua dilaksanakan dan didukung bukti audit yang kuat.

”Seperti perusahaan ini yang mbak, program auditnya sudah dicentang semua dan dijelaskan setiap akunnya. Nah biasanya saya dan staff sudah tahu *background* dari perusahaan ini seperti apa, bagaimana resikonya, akun-akun mana saja yang kira-kira berpotensi signifikan. Dalam menilai biasanya saya juga bandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, jadi kita tidak usah repot-repot mengerjakan semua prosedur, tinggal aja centang-centang dan beri penjelasan beberapa sehingga tidak makan waktu lama. Makin cepat beres, opini bisa langsung keluar, dan bisa pindah ke job audit yang lain. Kita ini kan kerja diburu waktu ya, karena rata-rata job audit pasti selese di bulan Maret atau April, sedangkan kliennya udah ngantri banyak. Nah salah satu solusinya yaa seperti itu. Yang penting target tim tercapai mbak.”

Selanjutnya Bapak Dzul menunjukkan contoh lain yang secara tidak langsung diketahui oleh peneliti. Dimana pada saat itu beliau sedang menerima telepon dari salah satu klien. Perbincangan tersebut cukup lama terjadi dimana inti dari perbincangan tersebut adalah negosiasi temuan audit perusahaan tersebut. Setelah perbincangan tersebut berakhir, Bapak Dzul dengan tersenyum mengatakan sebagai berikut:

”Ya itu tadi mbak, salah satu klien saya nego temuan auditnya. Ada yang minta di *drop* atau tidak usah dinaikkan jadi temuan. Kalau misalnya kasusnya seperti itu ya saya liat-liat lagi, bisa sih tidak diangkat jadi temuan audit tapi saya lihat lagi resikonya. Signifikan atau tidak, ada unsur fraud atau tidak. Kalau tidak ya kami batalkan dan tidak kami sampaikan kepada dewan komisaris waktu *meeting* nanti. Yang penting target saya kan tercapai dan bisa jadi tahun depan masuk jadi klien lagi. Tetapi perlu dicatat ya mbak, tidak semua kerja saya seperti itu. Saya juga kerja dengan jujur banyak kok, kembali lagi pada moralitas kita ya mbak. Masa mau melenceng dari standar semua, ya pastinya tidak. Kalau klien dengan asset dan omset besar, kelasnya udah kakap ya otomatis harus mempertahankan standar, tapi kalau kecil-kecil kaya teri ya dibayangkan aja mbak gak usah terlalu ngoyo.”

Menurut Bapak Dzul sikap akuntan publik harus fleksibel dan tidak kaku. Setiap akuntan publik pasti menilai secara cermat kapan berlaku jujur dan tidak. Selanjutnya dijelaskan bahwa keputusan seperti itu diambil karena adanya spirit

bisnis yang mendasari filosofi dari akuntan publik. Dari dua contoh tersebut menunjukkan bahwa Bapak Dzul dan staff secara dokumentasi dapat membuktikan bahwa telah melaksanakan pekerjaan audit dengan jujur sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan, namun praktik di lapangan tidak demikian.

Dengan demikian dari cerita yang disampaikan oleh Bapak Dzul diatas menunjukan adanya kejujuran yang terabaikan demi mencapai target bisnis pribadi yang telah merusak filosofi dari prinsip integritas. Filosofi yang dimaksud disini adalah mewajibkan setiap praktisi atau akuntan publik untuk bersikap tegas, jujur, dan adil dalam setiap hubungan professional dan hubungan bisnisnya. Dan secara tidak langsung target bisnis yang ditetapkan oleh kantor akuntan memaksa para akuntan publiknya untuk berorientasi pada keuangan daripada berorientasi pada prinsip integritas.

Kemudian apabila dicermati cerita yang disampaikan oleh Bapak Dzul bahwa adanya kecenderungan akuntan publik untuk menjaga hubungan baik dengan klien dengan menjadi konsultan pribadi dari klien tersebut. Sehingga setiap ada permasalahan maka klien akan menceritakannya pada akuntan publik. Dengan begitu klien akan merasa diuntungkan dengan adanya konsultasi gratis, sedangkan di pihak akuntan publik juga akan merasa diuntungkan dengan nama baik yang diperolehnya yang akan mempengaruhi penugasan audit periode berikutnya. Saling menguntungkan satu sama lain.

#### **4.5. Analisa Data**

Dari hasil pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam pada partisipan, diperoleh makna yang terbentuk dari pernyataan-pernyataan penting tentang Prinsip Integritas Akuntan Publik. Makna tersebut terbentuk dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh para partisipan sesuai dengan pengalaman



mereka. Seluruh informasi yang disampaikan oleh partisipan ditranskripsikan oleh peneliti ke dalam bentuk tulisan dan disajikan pada Lampiran 1. Dari hasil transkripsi tersebut, selanjutnya dilakukan analisa data yang ada pada penelitian fenomenologi yaitu proses *bracketing*, reduksi yang terdiri atas proses *horizontalization* dan *cluster of meaning*, dan terakhir reduksi fenomenologi yang akan menghasilkan esensi makna dari penelitian ini.

Proses *bracketing* atau menempatkan dalam tanda kurung atau lebih dikenal dengan metode *epoche*, merupakan proses dimana peneliti menunda setiap penilaian terhadap sebuah fenomena atau realitas. Peneliti memurnikan setiap pernyataan yang muncul dari penilaiannya sendiri. *Epoche* dilakukan selama proses penelitian, yaitu dari proses wawancara, observasi, sampai pada proses reduksi penelitian. Selanjutnya penelitian melakukan alur analisa data berdasarkan alur yang disampaikan oleh Cresswell (1998: 148-149), yaitu:

6. Dimulai dengan deskripsi pengalaman fenomena integritas secara keseluruhan.
7. Peneliti menemukan pernyataan yang muncul (melalui wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik secara rinci melalui horizontalisasi data. Horizontalisasi data adalah kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, sudut pandang dan pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mentranskripsikan seluruh hasil wawancara ke dalam bentuk narasi atau tulisan.
8. Pernyataan-pernyataan yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit / cluster of meaning*) untuk menghindari adanya data yang tumpang tindih atau berulang. Unit-unit bermakna tersebut muncul berdasarkan kajian teoritis yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan atau dasar pembahasan. Unit-unit tersebut akan dirinci dalam sebuah penjelasan teks (*textural*

*description*) atau noema berdasarkan pengalaman yang diceritakan oleh partisipan atau informan.

9. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural atau noesis untuk mencari keseluruhan makna yang mungkin muncul dari berbagai perspektif yang divergen.
10. Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena integritas akuntan publik.

Peneliti menyarikan pernyataan-pernyataan penting yang diperoleh dari hasil wawancara dan menyisihkan pernyataan yang berulang-ulang (Lampiran 2 Tabel 1). Selanjutnya akan dicari formulasi makna dari pernyataan-pernyataan penting yang disajikan dalam Tabel 2 (Lampiran 2). Selanjutnya peneliti mengorganisir makna-makna sebagaimana tersaji dalam tabel 3 ke dalam kelompok-kelompok tema umum yang hasilnya dijelaskan pada Bab V dan VI yang merupakan bagian dari tahap penjelasan deskripsi tekstural atau noema dan deskripsi struktural atau noesis (Dianalisa di lampiran 5). Kemudian disimpulkan secara keseluruhan pada Bab VII sebagai hasil dari sintesis makna dan esensinya. Tema-tema umum yang diperoleh dari makna-makna pengalaman para partisipan pada penelitian ini adalah adanya makna integritas murni dan integritas pragmatis.

## **BAB V**

### **INTEGRITAS : KEMURNIAN SIKAP SEBAGAI WUJUD AMANAH**

#### **5.1. Pengantar**

Integritas adalah sebuah bentuk tindakan yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku disekitarnya, baik itu nilai agama, moral, peraturan, maupun kode etik profesi. Integritas menjadi bentuk sikap keteguhan yang tak tergoyahkan. Dalam penelitian ini, fenomena yang ditangkap oleh peneliti adalah adanya sikap tegas, berani, amanah, jujur, mengedepankan nilai moral, dan agama. Sikap tersebut merupakan sikap dasar dari akuntan publik dalam menjalankan tugas keprofesiannya. Para akuntan publik menentukan sebuah prinsip dan pondasi yang kuat, yang didasarkan pada unsur ibadah, amanah, akhlak, dan pengemban tanggung jawab. Bagi mereka praktik akuntan publik memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada klien, yaitu pihak yang memberikan pekerjaan, melainkan juga memiliki tanggung jawab secara vertical dan horizontal. Terdapat tanggung jawab kepada Tuhan yang harus selalu diutamakan. Sikap spiritual dan religiusitas menjadi prinsip utama dalam bertugas, sehingga pada akhirnya setiap akuntan publik menjalankan tugasnya dengan sikap integritas yang murni. Mereka memiliki sikap tegas dan berani untuk setiap penugasan yang dilakukan. Tak takut apa akibat yang akan diperoleh, yang terpenting adalah bersikap, berperilaku, berpendapat sesuai dengan standard yang berlaku. Selain itu, terdapat juga tanggung jawab secara horizontal yaitu kepada masyarakat luas. Akuntan publik akan menghasilkan opini atas kinerja sebuah perusahaan, dan opini tersebut akan digunakan oleh sebagian masyarakat untuk menilai bagaimana kualitas dari perusahaan tersebut. Apabila dalam penyampaianya tidak amanah dan penuh kejujuran,

akan banyak pihak yang merasa tertipu atas informasi yang diberikan oleh akuntan publik.

Sikap amanah pun ditunjukkan oleh akuntan publik melalui setiap tindakannya yang didasarkan pada moral spiritual dan tanggung jawab nilai-nilai selama penugasan audit. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai yang ditunjukkan oleh akuntan publik pada saat melaksanakan tugas sebagai makhluk di dunia, sehingga akuntan publik tidak hanya bertanggung jawab pada sesama manusia melainkan juga bertanggung jawab kepada Tuhannya. Dengan mengutamakan sikap amanah, maka makna integritas yang ditarik oleh akuntan publik berkaitan dengan profesionalisme pekerjaan dicirikan oleh kepentingan akhlak religiusitas. Sehingga dengan ciri religiusitas tersebut maka akan mempengaruhi sikap profesionalisme akuntan publik untuk membedakan mana tindakan yang bermanfaat dari kacamata moral spiritual, bukan hanya bermanfaat dari sisi keduniawian. Dengan demikian profesionalisme dalam integritas akuntan publik akan dipahami sebagai wujud nyata sikap amanah yang menjadikan penugasan audit yang berintegritas dan bertanggungjawab. Hal itulah yang diungkapkan oleh partisipan penelitian yaitu Bapak Dwi, Bapak Mamad, dan Ibu Susi. Mereka mengungkapkan berbagai pengalaman mereka mengenai integritas dan bagaimana mereka memaknai setiap pengalaman yang terjadi.

## **5.2. Integritas Murni : Wujud Nyata Akuntan Publik Dalam Sikap Amanah dan Kejujuran**

Bapak Dwi, Bapak Mamad, dan Ibu Susi merupakan informan-informan yang diwawancari dalam penelitian ini yang cenderung untuk menjalankan tugas keprofesiannya berdasarkan nilai-nilai murni yang mereka yakini dalam kehidupan mereka. Dalam memaknai dan memahami prinsip integritas akuntan

publik, ketiga informan tersebut lebih condong atau fokus untuk menafsirkan integritas berdasarkan profesionalitas spiritual. Karena integritas dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual oleh setiap akuntan publik dalam setiap penugasan auditnya. Dengan adanya unsur professional spiritual tersebut akan membawa penugasan audit tidak hanya dilihat sebagai sisi rasionalitas berdasarkan standar audit namun juga mencakup dimensi spiritual. Setiap akuntan publik akan berusaha menempatkan setiap tindakannya ke dalam suatu konteks yang lebih luas, lebih kaya, dan lebih bermakna. Selain itu dengan adanya unsur spiritual dalam menafsirkan makna integritas akan menyebabkan pemaknaan integritas menjadi lebih holistik.

Mengawali sebuah perbincangan dengan partisipan, hal yang diceritakan adalah beragam pengalaman yang mereka alami, jalankan, dan rasakan. Pengalaman-pengalaman itu mampu menggiring sikap partisipan dalam kehidupan sosial mereka yaitu sikap tegas. Pihak klien dalam seluruh penugasan akan berusaha melakukan negosiasi dengan partisipan, baik itu negosiasi temuan, koreksi, maupun opini. Dan tidak jarang negosiasi yang dilakukan adalah yang berkaitan dengan *fraud*. Negosiasi pun tak hanya sekedar merayu pihak partisipan dan timnya, melainkan juga dengan berani memberikan imbalan, hadiah, atau *black bonus* yang tidak seharusnya diberikan. Beberapa pengalaman yang dijelaskan partisipan adalah sebagai berikut (**Lampiran 3 tabel 1**):

Pernyataan Bapak Dwi (Lampiran 1.1 Bapak Dwi):

“Saya pernah langsung dikasi uang sama manajemen dengan alasan negosiasi temuan dan opini, cukup banyak lho waktu itu, walaupun dalam hati sayang juga gak diambil, hahaha. Tapi balik lagi prinsip saya kerja itu harus jujur ya, jujur dari diri sendiri, kita kerja untuk keluarga jadi harus amanah lah ya. Terus selanjutnya kita ingat ya kebijakan kantor, mau diancam apapun, mau dapat hadiah berapapun selama itu tidak sesuai ya kita tolak. Aduh apalagi kalau ada perusahaan yang cari-cari opini doang hanya untuk tujuan tertentu, misalnya pinjaman bank. Wah ya emoh

saya mbak, dicutik sama chairman nanti. Apalagi yang praktik gitu ya udah gak bener ya. Tapi itu versi saya yang pengalaman 15 tahun pegang ful perbankan lho yaa. Diluar itu, saya yakin pasti ada lah praktik-praktik yang melenceng dari integritas itu sendiri, kemungkinan di perusahaan non perbankan yang regulasinya belum seketat di perbankan.”

Begitu pula yang dialami oleh Bapak Mamad (Lampiran 1.2 Bapak Mamad):

“Waktu itu ada salah satu Bank yang sudah oke perikatan tiba-tiba menghubungi saya minta keluar opini WTP, padahal tim audit belum terjun *fieldwork*. Gak cuma itu, mereka juga mengancam akan melaporkan kepada chairman. Ya kalau saya sih silahkan saja.”

Hal serupa juga dialami oleh Ibu Susi selaku akuntan publik senior dan Managing Partner di KAP tersebut (Lampiran 1.3 Ibu Susi):

“Setiap klien pasti memiliki keinginan tersendiri agar perusahaannya terlihat baik, sehat, tidak banyak salah dan koreksi. Dan untuk mencapainya banyak cara yang dilakukan oleh klien ya. Nego secara halus, misalnya minta di drop temuannya, opininya minta yang WTP, koreksinya jangan banyak-banyak, jangan semua disampaikan kepada pemegang saham dan owner, bahkan nutupin *fraud* perusahaan. Ya macam-macam permintaan mereka. Bahkan mereka nego gak tanggung-tanggung, berani kasi hadiah diluar fee, yang tidak lazim ya. Nego juga sampai pakai cara kasar pun banyak, contohnya berupa ancaman. Nah bicara soal hadiah, munafik kalau klien beralasan bahwa kasi hadiah untuk ucapan terima kasih, karena itu sering jadi alasan. Pasti ada tujuan tertentu dibalik hadiah itu, apalagi kalau nilainya cukup mahal.”

Setiap partisipan pasti pernah mengalami sebuah dilema ketika dihadapkan pada sebuah pilihan. Apakah lebih mementingkan kepentingan klien atau tetap mementingkan kepentingan publik sesuai aturan. Negosiasi yang dilakukan oleh klien tak ayal akan membuat para partisipan merasa tergoda untuk mengikuti keinginan klien. Namun kembali lagi bahwa sikap apa yang diambil partisipan adalah tanggung jawab setiap partisipan. Sikap tegas menolak setiap permintaan klien yang memiliki unsur negative yang dibarengi dengan iming-iming hadiah, *black bonus*, atau *fee* diluar kontrak perikatan. Sikap tegas

menunjukkan jati diri seorang akuntan publik yang secara murni dan holistik berusaha untuk mempertahankan prinsipnya, tak mampu tergoyahkan oleh iming-iming materi, serta tak takut akan akibat yang ditimbulkan.

Sebuah sikap tegas juga menunjukkan keberanian dari dalam hati setiap partisipan. Mereka tegas menolak hal-hal yang berbau materi dan menggoyahkan pondasi integritas mereka. Tidak takut untuk bersikap benar sesuai aturan, bahkan apabila dampak yang ditimbulkan cukup merugikan mereka. Berikut beberapa pengalaman yang dialami oleh Bapak Dwi, Bapak Mamad, dan Ibu Susi:

“Puji syukur sampai hari ini **saya tidak takut kehilangan klien**, hahaha. Di bisnis perbankan banyak sekali aturan yang mengaturnya, sebut saja aturan dari Bank Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), kemudian kalau status Bank nya adalah Bank milik pemerintah seperti BUMD/BUMN ada aturan lainnya juga. Misalnya BPK, Kemenkeu, peraturan pemerintah, sampai peraturan daerah. Kemudian KAP nya sudah cukup terkenal ya apalagi di kalangan Indonesia Timur, dan 1 lagi chairman kita itu cukup ketat dalam masalah kode etik. Kode etik disini benar2 dijunjung tinggi, saya bertahan lebih dari 10 tahun di KAP ini, setiap penugasan yang saya kerjakan saya kerjakan dengan hati-hati, budaya kerja yang ditekankan sama chairman itu benar2 tegas. Sanksi nya juga tegas banget, pecat dong ya jadi partnernya. Nama baik juga jadi jelek. Sehingga dampaknya kemana-kemana. Nah itu kalau saya yang ada di dunia audit perbankan.” (*Lampiran 1.1 Bapak Dwi:5-6*)

“Pernah waktu itu saya dihubungi manajer SDM langsung agar staff saya tidak perlu memeriksa akun penggajian dan imbalan kerja. Dan **saya tolak dengan penjelasan sesuai standar audit kan, lah ternyata saya langsung dilaporkan ke dewan komisaris**. Akhirnya dewan komisaris tersebut langsung menghubungi saya dan mengancam akan menghentikan perikatan dan tidak akan *repeat order* audit tahun depan. Nah itu kan udah gak benar dong, berarti ada pembatasan ruang lingkup tapi opini minta WTP. **Buat saya itu bukan masalah ya kalau harus kehilangan klien, masih banyak yang lain mbak**. Kita tetep harus professional tapi jangan lupa agama dan spiritualnya, karena itu pondasi kita sebagai manusia.” (*Lampiran 1.1 Bapak Dwi*)

“Itu baru satu contoh ya mbak, ada lagi ketika saya ditelepon oleh calon klien untuk mengaudit perusahaannya tapi mintanya cepet atau kilat. Dan ternyata ada tujuan tertentu minta diaudit secara kilat yaitu untuk pengajuan kredit ke Bank. Waduuuh ini hal yang

sangat sering saya terima, minta diaudit untuk tujuan kredit. Rata-rata perusahaan kecil yaa, butuh dana tapi harus memenuhi persyaratan dari Bank. **Nah kalau yang seperti ini dengan sangat jelas saya tolak.** Yang menjadi masalah bukan dari tujuannya untuk pengajuan kredit ya, tetapi audit kilat alias 'stempel' untuk tujuan kredit itu yang jadi masalah. Semisal calon klien minta diaudit sesuai dengan prosedur audit kami, walaupun nantinya digunakan untuk pengajuan kreditnya, hal itu bukan masalah buat saya dan bisa saya terima ordernya. **Sehingga apapun hasilnya, kita sudah melakukan pemeriksaan secara benar sesuai prosedur audit dan standar profesi kita sebagai auditor."** (*Lampiran 1.2 Bapak Mamad: 2-3*)

"Waktu itu ada salah satu Bank yang sudah oke perikatan tiba-tiba menghubungi saya minta keluar opini WTP, padahal tim audit belum terjun fieldwork. Gak cuma itu, **mereka juga mengancam akan melaporkan kepada chairman.** Ya kalau saya sih **silahkan saja."** (*Lampiran 1.2 Bapak Mamad: 4-5*)

**"Yang namanya diancam oleh klien, wah sudah banyak saya temukan ya.** Sudah kerja keras, akhirnya diancam macem-macem, kontrak mau diputus lah, tidak mau repeat order di tahun depannya, dan macem-macem deh. Bahkan posisi seorang dewan komisaris harus turun tangan ngurusi operasional kinerja kita sebagai auditornya. Ngatur-ngatur gak boleh periksa ini, gak boleh periksa itu. Nah kalau sudah seperti itu, saya selalu kembali lagi pada prinsip awal saya bahwa kita kerja harus baik, sesuai aturan, sesuai prosedur, ataupun program yang sudah dibuat. Bekerja secara profesional sehingga kinerja kita, kualitas kita tetap terjaga. **Mau diancam bagaimanapun, atau diatur bagaimanapun, bagi saya kerja harus profesional sesuai standar.** Nah selanjutnya kalau bekerja sudah profesional, kita tetap harus punya benteng spiritual agama, supaya godaan-godaan atau gangguan-gangguan yang datang bisa kita sikapi sebaik mungkin." (*Lampiran 1.3 Ibu Susi: 2*)

"Nah singkat cerita, sebagai seorang profesional saya tetap harus menyampaikan apa yang terjadi di lapangan apa adanya, yang nantinya akan saya simpulkan dan mengarah pada opini laporan keuangan mereka. Ketika tidak keluar opini wajar pasti klien 'mencak-mencak' ya, hahaha. Dan saya jelaskan alasannya, justru tekanan yang saya peroleh. **Bahkan mereka mengatakan 'saya kenal baik lho dengan bapak chairman kalian, nanti saya sampaikan ke dia dan gak saya lanjutkan saja kalau begini hasilnya'.** Apakah saya jadi ciut dan takut. Ya ada lah rasa ciut ya, apalagi kalau sudah berhubungan dengan *chairman*, pasti dipanggil kita semua, ini kenapa klien kok sampai lapor-lapor segala ke *chairman*. Itulah contoh gangguan yang muncul dari hasil kita bekerja, kita kerja sungguh-sungguh pada akhirnya memperoleh gangguan yang menimbulkan rasa takut dan ciut dari saya, klien bisa memutuskan kontrak sepihak, atau tidak repeat order. **Selanjutnya sikap saya maunya seperti apa, saya sendiri yang menentukan, tidak boleh disetir orang lain**



**karena itu justru menunjukkan kualitas saya menjadi rendah.**

Saya tanamkan prinsip spiritual agama saya, saya kerja harus jujur dan apa adanya. Mau diancam seperti apapun, bahkan dilaporkan ke *chairman* kita ya tidak apa-apa.” (*Lampiran 1.3 Ibu Susi: 4*)

Kutipan diatas menunjukkan sikap tegas dan berani yang ditunjukkan oleh ketiga partisipan tersebut. Mereka dengan tegas dan berani menolak keinginan-keinginan klien walaupun mengandung unsur ancaman. Rasa berani mereka tak tergoyahkan oleh berbagai godaan, ancaman, maupun isu-isu negatif yang berkembang di lingkungan mereka. Para partisipan percaya bahwa dengan regulasi yang baik dan ketat akan membantu mengarahkan sikap partisipan dalam mengambil keputusan. Ada sisi ketakutan untuk melanggar aturan yang berlaku, adanya sanksi tegas, serta dampak yang muncul, yang akan mempengaruhi kualitas moral.

Para partisipan pada kategori ini selalu berpikir tentang dampak yang akan timbul dari setiap sikap mereka. Berbagai dampak yang bisa mereka terima misalnya penyebaran isu-isu negatif tentang profesi akuntan publik, profil mereka, bahkan KAPnya, dilaporkan kepada pihak *owner* atau *chairman*, pemutusan kontrak secara sepihak, dan kemungkinan yang terjadi adalah tidak ada *repeat order* audit untuk audit tahun buku selanjutnya. Misalnya saja konsekuensi yang bisa diperoleh oleh akuntan publik dalam menjalankan tugas keprofesiannya adalah memperoleh *negative issue* (isu-isu negatif) atas kualitas KAP, kualitas akuntan publiknya, kualitas kinerja, dan lainnya. Bukan hal yang mudah bagi seorang akuntan publik jika ingin bersikap yang baik, amanah, sesuai hati nurani, karena mereka ada di lingkungan bisnis yang kompleks dengan berbagai macam karakter individu. Bahkan karakter individu atau pebisnis yang rela menghancurkan reputasi pebisnis lain (akuntan publik) karena tidak mau mengikuti pergerakan bisnis yang mau tidak mau terdapat unsur kecurangan di dalamnya.

Namun mereka percaya, dampak tersebut tak sebanding dengan hadiah positif yang akan mereka terima. Apa yang ditanam baik, maka akan dipanen hal baik pula. Banyak hal positif yang dapat mereka peroleh seperti nama baik, kualitas audit terjaga, kehormatan profesi dan organisasi, dan disegani oleh banyak pihak. Hal-hal itu lah yang menjadi pandangan ke depan mereka ketika mereka memilih untuk mempertahankan sikap integritas secara murni dan holistik.

Prinsip integritas yang merupakan tindakan konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi yang mengedepankan kejujuran dalam segala hal, teguh mempertahankan prinsip, tidak korupsi, dan adil. Sehingga integritas dapat diartikan sebagai pondasi dasar yang melekat pada diri setiap individu yang dapat mempengaruhi perilaku sosial akuntan publik dalam menjalankan kewajibannya. Sehingga sebagai seorang professional, akuntan publik dalam menjalankan kewajibannya harus selalu mentaati setiap aturan yang telah dibuat oleh organisasinya. Dengan menjalankan seluruh tugas keprofesian maka sama saja dengan mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Tuhan.

“Terkait dengan integritas yang saya lakukan adalah prinsipnya saya bersikap profesional sesuai kode etik IAI, IAPI, peraturan pemerintah, dan peraturan lainnya. **Saya mempertahankan integritas saya karena itu adalah kehormatan saya, nama baik saya, dan kualitas saya sebagai akuntan publik.**” (*Lampiran 1.1 Bapak Dwi: 5*)

“Saya terjun di dunia auditing ini sudah hampir 20 tahun, 4 tahun saya di internal audit, dan sudah hampir 16 tahun saya di external audit dengan masa kerja sebagai akuntan publik sudah mendekati 15 tahun. Selama itu saya membangun kepercayaan dari banyak pihak, dari Bank Indonesia, kemudian OJK, perusahaan atau klien, perusahaan-perusahaan lain yang belum menjadi klien, dan pihak-pihak lainnya. **Bagi saya membangun kepercayaan publik bukan hal yang mudah ya, butuh waktu dan perjuangan panjang, jadi saya berfikir dan berprinsip bahwa semua yang saya dapatkan itu gak mudah. Sia-sia perjuangan saya kalau dengan gampangnya mau bertindak melenceng dari kode etik.**” (*Lampiran 1.1 Bapak Dwi: 5*)

“Itu beberapa pemahaman integritas yang saya pahami. Saya menekuni profesi ini dengan sungguh-sungguh, sehingga saya menetapkan prinsip kinerja yang harus saya tanamkan. **Saya tetapkan fondasi awal terlebih dahulu. Mau seperti apa saya nanti, apakah berprofesi secara jujur dan amanah, atau justru berprofesi mengikuti hawa nafsu saja.**” (*Lampiran 1.2 Bapak Mamad: 1*)

“Nah tadi sudah saya jelaskan bahwa profesi adalah sebuah panggilan. Panggilan yang dimaksud adalah panggilan dari hati, bagaimana bersikap sesuai dengan hati nurani saya. Bagi saya ya mbak, kalau sudah bertindak sesuai hati nurani berarti kita sudah **menjalankan profess kita sesuai dengan etika dan moral**. Nah karena integritas itu merupakan bagian dari profesi saya, maka yang saya tanamkan adalah integritas itu sebuah panggilan hati yang jujur dan amanah. **Setiap pekerjaan akan saya lakukan sebaik mungkin sesuai dengan kaidah agama yang saya anut. Selalu bersikap jujur dan amanah.**” (*Lampiran 1.2 Bapak Mamad 1-2*)

“Yang namanya diancam oleh klien, wah sudah banyak saya temukan ya. Sudah kerja keras, akhirnya diancam macem-macem, kontrak mau diputus lah, tidak mau repeat order di tahun depannya, dan macem-macem deh. Bahkan posisi seorang dewan komisaris harus turun tangan ngurusi operasional kinerja kita ebagai auditornya. Ngatur-ngatur gak boleh periksa ini, gak boleh periksa itu. Nah kalau sudah seperti itu, saya selalu kembali lagi pada prinsip awal saya bahwa kita kerja harus baik, sesuai aturan, sesuai prosedur, ataupun program yang sudah dibuat. Bekerja secara professional sehingga kinerja kita, kualitas kita tetap terjaga. Mau diancam bagaimanapun, atau diatur bagaimanapun, bagi saya kerja harus professional sesuai standar. **Nah selanjutnya kalau bekerja sudah professional, kita tetap harus punya benteng spiritual agama, supaya godaan-godaan atau gangguan-gangguan yang datang bisa kita sikapi sebaik mungkin.**” (*Lampiran 1.3 Ibu Susi: 2*)

“Setiap perikatan akan selalu ditemukan seperti itu. Sikap kita bagaimana, ya tergantung kita. Apakah akan tetap pada garisnya, atau mau belok mlenceng. Sikap kita diawal harus benar-benar kita kuatkan. **Pokoknya saya mau kerja jujur, saya takut sama hukum Tuhan, gak mau yang neko-neko, ada penyelewengan harus dilaporkan.** Itu deh prinsip awal saya, saya tekatkan dalam hati, ibaratnya pakai kaca mata kuda biar gak ngawur jalannya.” (*Lampiran 1.3 Ibu Susi: 4*)

“**Kita punya Tuhan** kan mbak, **kita percaya kan setiap perbuatan yang kita lakukan pasti dibalas oleh Tuhan.** Nah hal tersebut yang selalu saya ingat dan saya catat dalam hati saya. Kalau sampai ada godaan, langsung saya ingat Tuhan supaya tidak terkontaminasi dan terlena dengan kondisi yang tidak baik. Menurut saya penugasan audit juga tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan kinerja saja mbak. Hal ini bisa digambarkan dengan keberhasilan yang diperoleh dengan mengoptimalkan nilai intrinsik dari dalam diri kita yaitu integritas. Tidak ada ukurannya tapi bisa dirasakan. Dan integritas ini bisa menyeimbangkan antara emosi spiritual dan kinerja

akuntan publik sehingga dapat mempertahankan kesuksesan kerja dan hidup. Seperti yang saya jalankan selama 22 tahun ini.”  
(*Lampiran 1.3 Ibu Susi: 5*)

Sikap amanah adalah sikap utama yang menjadi pondasi dalam setiap melaksanakan penugasan audit. Amanah adalah sikap terpercaya atau dapat dipercaya. Artinya bahwa sikap yang mencerminkan kemampuan setiap individu menerima, menyampaikan, dan menjaga segala sesuatu yang disampaikan orang lain kepadanya. Dengan kata lain bahwa ketika seseorang mampu bersikap amanah maka menunjukkan ia adalah orang yang bertanggungjawab, baik kepada Tuhan, orang lain, maupun kepada dirinya sendiri. Menyadari bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merupakan amanah kepada nilai-nilai Ketuhanan yang nantinya akan membawa kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan masyarakat luas. Dalam hal ini integritas harus diartikan sebagai sebuah tanggungjawab yang bersifat sukarela dan membutuhkan pengorbanan yang tidak berkonotasi menyengsarakan namun berarti menjadi sebuah kebebasan yang berkonsekuensi terhadap iman dari seorang akuntan publik kepada Tuhan-nya. Selain tanggung jawab pada Tuhannya, integritas menjadi wujud kewajiban akuntan publik kepada pihak *stakeholder* untuk menginformasikan opini yang jujur sesuai dengan kondisi manajemen perusahaan. Pertanggungjawaban tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh akuntan publik kepada *stakeholder* tanpa mengurangi haknya.

Tak hanya sikap amanah, sikap jujur merupakan pondasi penting lainnya. Kejujuran adalah sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan, dan perbuatan. Apa yang diniatkan di dalam hati, diucapkan secara lisan melalui mulut kita, dan divisualisasikan dalam bentuk perbuatan. Kejujuran akan erat kaitannya dengan hati nurani yang akan senantiasa mengajak setiap individu menuju kepada kebaikan dan amanah, yang pada akhirnya akan

menghasilkan buah kepercayaan dari masyarakat luas. Amanah dan kejujuran menjadi sebuah satu kesatuan yang saling berkaitan dan berhubungan. Dengan bersikap jujur akan mengantarkan pada sikap amanah dan bertanggungjawab.

Seorang akuntan publik harus memiliki pertahanan yang kuat dalam mempertahankan prinsipnya dari berbagai godaan. Godaan tersebut tak hanya muncul dari kalangan *auditee* atau klien saja melainkan juga dari lingkungan sekitar akuntan publik. Pondasi yang kuat dengan mempraktikkan prinsip integritas secara holistik, maka akan senantiasa mempunyai sikap tanggung jawab dan amanah terhadap setiap pekerjaannya. Setiap individu harus ingat bahwa ada banyak konsekuensi yang akan dihadapi oleh seorang akuntan publik yang tidak menjalankan tanggung jawabnya secara profesional dan berintegritas. Tanggung jawab moral yang akan dibawa setiap akuntan publik melekat pada setiap tindakannya. Salah satu pondasi yang dianggap ampuh menjadi benteng pertahanan adalah pondasi agama. Tiang agama akan menjadi benteng terkuat untuk menghindari berbagai godaan yang muncul.

Tak heran apabila timbulnya skandal-skandal penyelewengan antara akuntan publik dengan kliennya adalah adanya budaya materialistis dan individualitis dari system budaya sekuler. Dimana budaya materialistis dan individualistis merupakan sebuah keinginan dari akuntan publik untuk mementingkan dirinya sendiri dan mencari kekayaan. Gaya hidup tersebut menunjukkan bahwa bekerja hanya bertujuan untuk mencari uang dengan spirit bisnis saja bukan untuk tujuan ibadah yang mempertimbangkan unsur spiritual dan moral. Sifat rakus manusia selalu ada dalam perjalanan bisnis yaitu sebagai *homo economicus* yang mana merupakan salah satu godaan yang diterima oleh setiap manusia. Dan sifat tersebut harus disingkirkan oleh akuntan publik. Terlebih lagi ketika lingkungan sekitar akuntan publik pun tidak terlepas dari budaya pragmatis bisnis.

Praktik profesi akuntan publik juga merupakan praktik bisnis, dimana setiap bisnis memiliki orientasi keuntungan untuk kemajuan usahanya. Namun dalam menyikapi orientasi tersebut apakah ada faktor-faktor yang mampu menggoyahkan integritas dari akuntan publiknya, seperti target bisnis dari KAP. Di KAP “Cemerlang” dijelaskan diawal bahwa setiap akuntan publik atau pratner memiliki target bisnis sebesar Rp3,5M per tahun. Dan hal tersebut merupakan faktor yang cukup menekan setiap akuntan publik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mamad (*Lampiran 1.2 Bapak Mamad*):

“Omset sebanyak Rp3,5M itu cukup banyak apalagi ya bagi saya yang termasuk akuntan publik yang masih baru. Istilahnya *database* saya masih terbatas, dibandingkan dengan partner-partner yang sudah punya masa kerja diatas 15 tahun. Ada tawaran order masuk, tetapi saya tolak karena adanya ketidakcocokan cara kerja dan berfikir, sehingga omset saya gak nambah. Disisi lain, cari order itu juga cukup susah karena memang persaingannya juga ketat. Persaingan antar partner di KAP ini, dan juga dengan KAP lain. Kalau sudah ada pikiran seperti itu, waaah bisa-bisa saya terima orderan macam itu.”

Lingkungan sekitar atau internal akan menjadi faktor awal yang menentukan arah sikap setiap individu yang ada di dalamnya. Tidak dipungkiri bahwa adanya target bisnis dari setiap usaha akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan keputusan seseorang termasuk akuntan publik. Lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Mamad bahwa setiap akuntan akan berusaha melakukan hal yang terbaik menurut kacamataanya sendiri. Baik bagi dirinya belum tentu baik bagi orang lain, begitu sebaliknya. Bagi setiap akuntan, melaksanakan tugas profesi berdasarkan standar etika profesi merupakan kewajiban utama. Namun apabila ada faktor target bisnis sebesar Rp3,5M yang wajib dicapai oleh setiap partner, maka secara tidak langsung akan menimbulkan dilemma etis bagi masing-masing individu, apakah akan menghalalkan segala cara untuk mencapai target atau tetap saklek berjalan dan bersikap sesuai standar.

Problem etis tidak hanya muncul dari lingkungan sekitar, melainkan juga dari pihak eksternal. Dilemma etis akan terus dirasakan disetiap perjalanan karir seseorang, seperti adanya iming-iming hadiah uang yang diberikan oleh pihak manajemen atau klien apabila akuntan publik menuruti keinginan manajemen untuk menutupi *fraud* yang terjadi, yang pada akhirnya pilihan tersebut kembali lagi kepada diri akuntan publik apakah akan menerima atau menolaknya. Dan hal tersebut wajar terjadi dalam sebuah dunia profesi akuntan yang juga termasuk dalam dunia bisnis. Skandal etis pasti akan terus terjadi dan akan membuat para pelaku profesinya terlena karena adanya godaan materi. Integritas adalah sebuah keseimbangan antara hal dunia dan akhirat, spiritual dan kinerja. Mengutamakan nilai-nilai dan moralitas kita sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan, sebagai dasar berperilaku, berfikir, bekerja, dan sebagainya. Ketika nilai dasar spiritual mampu diteguhkan dalam hati setiap individu, maka setiap godaan yang muncul seperti rasa takut atas ancaman, kehilangan klien, maupun godaan materi dapat dihindarkan.

Kualitas seorang akuntan publik tidak diperoleh begitu saja, asal memiliki sertifikat CPA (*Certified Public Accountant*) kemudian menjadikannya memiliki kualitas yang baik dalam bekerja. Ada proses yang harus ditempuh oleh setiap akuntan publik untuk mempertahankan dan meningkatkan standar kualitasnya. Dan proses tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan tidak mudah, tentunya banyak godaan yang muncul baik dari pihak internal dan eksternal.

Prinsip integritas yang merupakan prinsip penting yang wajib diutamakan oleh setiap akuntan publik merupakan wujud tanggung jawab terhadap pekerjaan. Menjadi sosok akuntan publik yang bertanggung jawab tidak hanya secara profesional melainkan juga secara moral. Akuntan publik harus benar-benar kuat menahan godaan materialitas yang membayangi untuk tetap bersikap jujur, adil, tegas, dan menjunjung kebenaran sebagai wujud sikap integritas.

Sistem nilai yang diyakini ini berasal dari proses akulturisasi berbagai nilai bisnis yang ada, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi beserta nilai-nilai yang menyertainya. Nilai ini merupakan acuan yang dapat mengarahkan anggota organisasi dalam menghadapi lingkungan internal maupun eksternalnya. Khususnya yang terkait dengan nilai independen yang dianut kantor akuntan publik tersebut. Dengan demikian nilai ini juga akan membentuk nilai-nilai individual dari akuntan publik yang akan dijalankan baik secara formal maupun informal. Hal ini dicontohkan ketika seorang akuntan publik tidak menjalankan prinsip integritasnya, namun dikarenakan adanya budaya integritas dari kantor akuntan publik tempat dia bekerja maka dengan sikap mental yang bertanggungjawab dia menolak untuk tidak melaksanakan integritas akuntan publik.

Selanjutnya ditambahkan bahwa akuntan publik yang memiliki integritas tinggi akan mempunyai nilai moral dan spiritual yang tinggi karena pandangan tentang integritas, maka mental akuntan publik akan lebih holistik. Dia akan cenderung bersikap etis dalam melakukan kegiatan bisnisnya, sehingga secara signifikan akan memberi manfaat pada organisasi secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bahwa integritas juga harus didasari nilai spiritual tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Dan integritas merupakan jaminan bagi setiap akuntan publik sehingga mudah dipercaya oleh masyarakat. Disini akan dibutuhkan nilai spiritual untuk melakukan penugasan secara jujur dan mementingkan kepentingan bersama dimana nilai tersebut juga akan membawa dampak positif terhadap kinerja dari kantor akuntan publik terkait dengan jaminan atas penugasan audit. Dengan demikian dapat tercipta perilaku penugasan yang sesuai dengan etika yang ada dan dapat membimbing setiap akuntan publik ketika mengalami permasalahan etis serta tidak tergantung pada permasalahan ekonomi ketika menghadapi permasalahan tersebut.



### 5.3. Rangkuman

Perspektif amanah dan kejujuran yang dikembangkan oleh para informan dalam memahami integritas akuntan publik bukan hanya terlahir dari kesadaran dari diri akuntan publik, tetapi juga dikarenakan adanya proses interaksi sosial dari akuntan publik dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya sikap amanah ini juga didukung atas pendapat bahwa akuntan publik juga seorang manusia yang harus mengemban misi sebagai hamba Tuhan sehingga ketika dia mengalami dilema etis saat penugasan audit dia akan memposisikan dirinya sebagai hamba Tuhan yang mengemban amanah dari Tuhan. Amanah merupakan sikap tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia untuk dilaksanakan. Sikap amanah akan mampu dilaksanakan dengan baik apabila dibarengi dengan sikap kejujuran. Jujur yang merupakan cerminan kesesuaian antara hati, lisan, dan perbuatan akan mengantarkan pada sikap amanah dan bertanggungjawab. Apa yang diniatkan di dalam hati akan terucap melalui lisan kita dan tergambar dalam sikap dan perbuatan. Apabila dasar niat kita adalah kejujuran, maka lisan, sikap, dan perbuatan akan dilaksanakan sesuai dengan amanah yang kita terima.

Selain itu menurut informan seorang akuntan publik tidak hanya melaksanakan perannya sebagai pengemban aturan-aturan formal yang muncul disekitarnya, namun juga secara aktif sebagai pengemban nilai moralitas yang diciptakan oleh lingkungannya maupun yang diciptakan oleh Tuhannya. Sehingga dengan adanya penekanan peran akuntan publik terhadap kedua unsur tersebut, maka akuntan publik juga mempunyai tanggungjawab kewajiban moral atas segala keputusan yang diambil ketika melaksanakan penugasan audit. Adanya nilai-nilai yang muncul atas pemahaman prinsip integritas akan menyebabkan jiwa dan raga akuntan menjadi teraktualisasi menjadi perilaku yang lebih baik. Percaya bahwa setiap perilaku yang diperbuat oleh setiap individu maka harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Sehingga apabila

seseorang hendak berbuat yang melanggar integritas maka dia kembali disadarkan bahwa setiap perbuatan selalu dilihat oleh Tuhan.

Alasan yang muncul dari setiap penjelasan informan menunjukkan fokus mereka adalah non material. Alasan non materi adalah keputusan awal ketika akuntan publik memilih untuk bersikap integritas dengan amanah dan jujur. Akuntan publik tidak mengedepankan nilai materi dalam setiap perilakunya, namun menomorsatukan terlebih dahulu unsur non materi. Terlihat dari adanya pondasi agama, nilai-nilai spiritual dan moralitas, serta sikap amanah dan jujur yang menjadi prinsip dasar mereka. Akuntan publik membangun benteng pertahanan untuk mempertahankan prinsip dan sikap mereka sesuai dengan nilai-nilai agama, spiritual, serta norma-norma yang ada. Mereka selalu memikirkan akibat yang akan muncul dari setiap sikap yang mereka ambil, khususnya apabila mereka tidak menjalankan sikap integritas secara holistik dan apa adanya.

Pemahaman mendalam dari prinsip integritas pun tak terlepas dari keikhlasan. Tugas yang diemban oleh akuntan publik tak hanya bertanggungjawab di depan Tuhan melainkan juga bagi masyarakat luas. Ada kepentingan-kepentingan umum yang harus dinomorsatukan diatas kepentingan pribadi, dan ganjarannya pun akan jauh lebih besar ketika manusia secara ikhlas mengedepankan kepentingan orang banyak. Pemahaman yang mendalam atas prinsip integritas tidak jauh dari kualitas diri seorang akuntan publik. Bagaimana dia mau dianggap sebagai manusia yang berkualitas tidak hanya dalam bermasyarakat melainkan juga dalam sisi akidah dan keagamaannya. Sehingga fungsi dari akuntan publik Tanya hanya melulu karena kepentingan ekonomi semata melainkan juga untuk kepentingan yang jauh lebih hakiki yaitu kejujuran dalam hidup.

## BAB VI

### INTEGRITAS : TERASINGNYA INTEGRITAS AKIBAT PRAGMATISME BISNIS

#### 6.1. Pengantar

Fenomena selanjutnya yang ditemui oleh peneliti adalah terabaikanya sikap integritas. Sikap integritas terasa semu, abu-abu, dan asing bagi para partisipan. Mereka memahami setiap makna integritas berdasarkan teori, kode etik, dan aturan berlaku umum. Terkadang mereka pun melaksanakan sikap integritasnya. Namun integritas tidak digunakan sebagai pondasi, benteng pertahanan, bahkan prinsip sosial mereka. Para partisipan lebih memilih untuk mengikuti arus lingkungan yang justru mengasingkan sikap integritas dari kemurniannya.

Sikap integritas semakin jarang dilakukan dan terasa asing oleh akuntan publik. Pragmatisme bisnis menjadi faktor yang mendorong terabainya sikap integritas. Pragmatisme adalah sebuah aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan seseorang sebagai yang benar dengan melihat pada akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis (Hadiwijono, 1980). Sehingga bukan kebenaran obyektif dari pengetahuan yang terpenting, melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu (Armin, 2003). Pragmatisme didasarkan atas konsekuensi praktis dari idiom yang menyatakan bahwa akuntan publik dalam menjalankan bisnisnya berperan sebagai *homo economicus*. Sesuai dengan kapasitasnya sebagai makhluk ekonomi pemaknaan integritas juga akan selalu bersinggungan dengan unsur-unsur ekonomi yang mempengaruhinya misalnya keuangan. Dengan demikian dalam memaknai integritas, pemaknaan ini akan menghasilkan strata pemaknaan yang menganggap bahwa unsur ekonomi akan lebih dominan

mempengaruhi segala tindakan akuntan publik sehingga terciptalah pragmatisme di dalam bisnis jasa akuntan publik.

Selain itu terkait dengan sikap pragmatis yang dijabarkan oleh informan, akuntan publik dalam memaknai integritas juga menggunakan pertimbangan yang lebih menekankan nilai egoisme dari akuntan publik. Sikap ini terwujud dari tindakan akuntan publik yang lebih mementingkan keinginan klien sehingga penugasan audit tidak lagi dikatakan sebagai penugasan yang independen dan berintegritas. Penekanan ini juga akan menyebabkan prinsip integritas kehilangan orientasinya sebagai sikap integritas dari diri akuntan publik. Yang akhirnya akan menyebabkan penugasan audit akan lebih mengutamakan tujuan untuk mencari keuntungan dengan didasari tindakan yang menyalahi aturan.

Tak hanya dari sisi uang dan materi saja, pragmatisme bisnis juga mendorong sikap akuntan publik untuk lebih mementingkan kepentingan pihak tertentu demi sebuah jabatan dan kelangsungan berprofesi. Pihak berelasi menjadi pihak penting dalam catatan kantor akuntan publik. Adanya perlakuan khusus bagi klien karena faktor hubungan istimewa. Unsur-unsur istimewa tersebut yang menggiring setiap perilaku akuntan mau tidak mau akan mengarah kepada penyelewengan terhadap aturan, standard auditing, peraturan pemerintah, dan utamanya kepada hukum Tuhan. Dijabarkan oleh informan bahwa integritas menjadi hal asing bagi akuntan publik karena secara pekerjaan mereka berusaha untuk bekerja sesuai aturan, namun pada akhirnya otoritas tingkat tertinggi lah yang menentukan segalanya. Jabatan dan kelangsungan berprofesi di KAP “Cemerlang” menjadi sebuah pilihan terakhir bagi para partisipan. Mereka lebih memilih untuk bermain aman dalam bertugas.

Dari hasil wawancara dengan narasumber juga diperoleh bahwa nama baik di mata klien menjadi sangat penting bagi KAP. Nama baik diperoleh melalui hubungan baik yang terjalin dan membentuk sebuah hubungan istimewa. Namun

terkadang hubungan istimewa tersebut mengarahkan KAP dan individu di dalamnya untuk mengikuti setiap permintaan yang diajukan. Apabila tidak diikuti maka akan berdampak pada nama baik KAP, yang akhirnya berdampak pada perikatan selanjutnya. Hubungan istimewa bisa menjadi belenggu bagi kebebasan akuntan publik apabila tidak disikapi dengan tegas sejak awal.

Apabila disimpulkan, bahwa setiap individu menentukan sikap terbaik yang bisa mereka berikan dan hasilkan, apakah dengan menjalankan integritas dengan sepenuh hati sesuatu hati nurani atau justru menanggalkan integritas demi tujuan tertentu. Ketika seorang akuntan publik lebih mengutamakan untuk menanggalkan integritasnya demi tujuan tertentu, maka ada konsekuensi yang akan terjadi yaitu semakin terasingnya sikap integritas yang seharusnya dilakukan. Akuntan publik semakin lama akan semakin merasa jauh dari sikap jujur, adil, dan apa adanya yang merupakan cerminan sikap integritas. Mereka akan merasa asing untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan hati nurani, atau justru akan merasa bingung dan dilema. Unsur-unsur yang mendominasi dan menggiring pada keasingan integritas yaitu pragmatisme bisnis akuntan publik.

## **6.2. Integritas tergadai oleh Pragmatisme Bisnis**

Pragmatisme yang dimaksud adalah spirit yang muncul secara otomatis dari sebuah bisnis. Dunia akuntan publik juga juga merupakan bagian dari dunia bisnis dimana adanya unsur spirit bisnis yang wajib dijalankan oleh setiap kantor akuntan jika ingin memperoleh pendapatan yang optimal. Unsur spirit bisnis tersebut yang justru bertolakbelakang dengan nilai-nilai etis yang ada. Hal itu diungkapkan oleh beberapa partisipan. Sebagai seorang akuntan publik, ia memiliki tanggung jawab bisnis untuk kelangsungan hidup timnya dan kantor akuntan tempat ia berprofesi. Dalam artian bahwa jika seseorang telah bergelar

CPA dan sudah memiliki kriteria sebagai partner di kantor ini maka dia memiliki kewajiban menggaji staff yang dia miliki, dan untuk mencapainya maka target bisnis sebisa mungkin harus tercapai. Cara mencapainya dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti audit kilat dengan tidak melaksanakan seluruh prosedur audit yang tertulis di program audit.

Terdapat dua partisipan yang sikapnya terfokus pada pragmatisme bisnis, yaitu Bapak Dzul dan Bapak Putra. Bapak Dzul merupakan salah satu narasumber yang bersedia memberikan pengalamannya menjadi bagian penelitian ini. Bapak Dzul telah bergabung selama 10 tahun di kantor akuntan tersebut dengan jam terbang yang cukup tinggi. Selama berbincang dan beriteraksi dengan Bapak Dzul, peneliti mengamati bahwa Bapak Dzul merupakan salah satu akuntan publik yang memiliki pemikiran pragmatis bisnis dalam penugasan audit. Pragmatisme yang dimaksud adalah spirit yang muncul secara otomatis dari sebuah bisnis. Dunia akuntan publik juga juga merupakan bagian dari dunia bisnis dimana adanya unsur spirit bisnis yang wajib dijalankan oleh setiap kantor akuntan jika ingin memperoleh pendapatan yang optimal. Unsur spirit bisnis tersebut yang justru bertolakbelakang dengan nilai-nilai etis yang ada. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Dzul dalam pernyataan berikut:

“Di KAP ini ada beberapa CPA atau partner dengan tim nya masing-masing dan setiap partner memiliki target bisnis bulanan dan tahunan yang harus dicapai dimana. **Target bisnis itu sendiri sangat berhubungan dengan penilaian kinerja unsur finansial setiap tim. Misalnya tim saya memiliki target bisnis tahunan Rp 3,5M sehingga selama 1 tahun kita memiliki kewajiban untuk mencapa target tersebut**, bagaimanapun caranya. Otomatis kita kan harus cari klien sebanyak-banyaknya atau cari orderan yang nominalnya besar. Tinggal pilih aja mbak, mau cari klien kecil-kecil ya berarti jumlah kliennya banyak atau mau fee audit yang besar sekaligus jadi gak usah terlalu banyak klien. Ya sama saja yang penting target Rp 3M itu tercapai. **Kalau seandainya tidak tercapai segitu ya nanti dihitung-hitung berapa kerugian yang akan ditanggung oleh kantor dan timnya. Bisa jadi saya sebagai partner ‘norokin’ kerugian tim dan bisa-bisa saya yang gak gajian mbak**, kasian kalau staff saya yang nanggung” (*Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 1-2*)

Pada kata-kata yang bercetak tebal menunjukkan pernyataan, ekspresi, serta gaya bahasa yang bersifat kapitalis. Adanya unsur spirit bisnis yang kuat dari partisipan sebagai akibat dari target marketing KAP yang dirasa sangat berat dan cukup mencekik. Fokus partisipan akan berpaling ke arah materialistis, bukan lagi pada sikap integritas murni dan holistik.

Dengan tertawa ringan Bapak Dzul melanjutkan ceritanya bahwa sebagai seorang akuntan publik, ia memiliki tanggung jawab bisnis untuk kelangsungan hidup timnya dan kantor akuntan tempat ia berprofesi. Dalam artian bahwa jika seseorang telah bergelar CPA dan sudah memiliki kriteria sebagai partner di kantor ini maka dia memiliki kewajiban menggaji staff yang dia miliki, dan untuk mencapainya maka target bisnis sebisa mungkin harus tercapai. Cara mencapainya dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti audit kilat dengan tidak melaksanakan seluruh prosedur audit yang tertulis di program audit. Bapak Dzul kemudian menunjukkan kertas kerja audit dari salah satu klien yang sedang dikerjakan. Dalam kertas kerja tersebut ditunjukkan bahwa seluruh program audit telah dilaksanakan dan dijelaskan secara detail namun pada kenyataannya tidak semua dilaksanakan dan didukung bukti audit yang kuat.

**“Kembali kepada target saya selaku partner**, ini saya tunjukkan order atau klien saya tahun lalu. Jenis bisnis yang saya pegang rata-rata adalah di bidang non perbankan dan jasa. Contoh untuk jasa bongkar muat yang saya pegang ini, fee auditnya berkisar Rp20juta sampai dengan Rp50juta. Saya ambil rata-ratanya kira-kira fee audit sebesar Rp35juta per klien. Dengan target saya sebesar Rp3,5M per tahun, maka saya harus mendapat 100 klien atau perusahaan setiap tahunnya untuk mencapainya. Menurut mbak bagaimana, sanggup gak saya seperti itu. Hahaha.” (Sambil tertawa ringan dan melanjutkan penjelasannya). (*Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 2*)

”Seperti perusahaan ini yang mbak, **program auditnya sudah dicentang semua dan dijelaskan setiap akunnya**. Nah biasanya saya dan staff sudah tahu *background* dari perusahaan ini seperti apa, bagaimana resikonya, akun-akun mana saja yang kira-kira berpotensi signifikan. Dalam menilai biasanya saya juga bandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, **jadi kita tidak usah repot-repot mengerjakan semua prosedur, tinggal aja**

**centang-centang dan beri penjelasan beberapa sehingga tidak makan waktu lama. Makin cepat beres, opini bisa langsung keluar, dan bisa pindah ke job audit yang lain.** Kita ini kan kerja diburu waktu ya, karena rata-rata job audit pasti selese di bulan Maret atau April, sedangkan kliennya udah ngantri banyak. Nah salah satu solusinya yaa seperti itu. **Yang penting target tim tercapai mbak.”** (*Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 3*)

Tak hanya Bapak Dzul, Bapak Putra pun berpendapat serupa tentang target bisnis yang menjadikan sikap integritas mereka harus dipertimbangkan.

**“Nah kalau bicara tentang Integritas, menurut saya itu bagian dari bisnis yang saya jalankan. Bisnis saya tidak pernah bisa lepas dari bayangan prinsip-prinsip etika termasuk integritas.** Saya intro dulu mbak di KAP ini, mungkin mbak sudah pernah dengar tentang target bisnis ya. Setiap dari kita punya yang namanya target bisnis, Anda pasti sudah tahu ya mbak. Target itu yang menjadi tanggung jawab utama saya sebagai partner dengan anak buah sebanyak 13 orang. Ibaratnya saya bos nya, mereka kerja, saya gaji mereka. Kalau target gak nyampe, ya gak gajian. Tapi kan saya gak tega kalau mereka udah kerja keras, lembur-lembur, tugas luar kota berminggu-minggu masa iya gak digaji atau gaji dipotong. Pastinya imbasnya ke income saya dong. Dan memang ketentuan kantor seperti itu. **Intinya hal utama dari seorang akuntan seperti saya, target bisnis menjadi nomor satu. Baru selanjutnya tanggung jawab kepada publik sesuai di standar audit.”** (*Lampiran 1.5 Bapak Putra: 2*)

Selanjutnya Bapak Dzul menunjukkan contoh lain yang secara tidak langsung diketahui oleh peneliti. Dimana pada saat itu beliau sedang menerima telepon dari salah satu klien. Perbincangan tersebut cukup lama terjadi dimana inti dari perbincangan tersebut adalah negosiasi temuan audit perusahaan tersebut. Setelah perbincangan tersebut berakhir, Bapak Dzul dengan tersenyum mengatakan sebagai berikut:

“Ya itu tadi mbak, salah satu klien saya nego temuan auditnya. Ada yang minta di *drop* atau tidak usah dinaikkan jadi temuan. Kalau misalnya kasusnya seperti itu ya saya liat-liat lagi, bisa sih tidak diangkat jadi temuan audit tapi saya lihat lagi resikonya. Signifikan atau tidak, ada unsur fraud atau tidak. Kalau tidak ya kami batalkan dan tidak kami sampaikan kepada dewan komisaris waktu *meeting* nanti. **Yang penting target saya kan tercapai dan bisa jadi tahun depan masuk jadi klien lagi.** Tetapi perlu dicatat ya mbak, tidak semua kerja saya seperti itu. **Saya juga**



**kerja dengan jujur banyak kok, kembali lagi pada moralitas kita ya mbak. Masa mau melenceng dari standar semua, ya pastinya tidak. Kalau klien dengan asset dan omset besar, kelasnya udah kakap ya otomatis harus mempertahankan standar, tapi kalau kecil-kecil kaya teri ya dibayangkan aja mbak gak usah terlalu ngoyo.”** (*Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 4*)

Menurut Bapak Dzul sikap akuntan publik harus fleksibel dan tidak kaku. Setiap akuntan publik pasti menilai secara cermat kapan berlaku jujur dan tidak. Selanjutnya dijelaskan bahwa keputusan seperti itu diambil karena adanya spirit bisnis yang mendasari filosofi dari akuntan publik. Dari dua contoh tersebut menunjukkan bahwa Bapak Dzul dan staff secara dokumentasi dapat membuktikan bahwa telah melaksanakan pekerjaan audit dengan jujur sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan, namun praktik di lapangan tidak demikian.

Dengan demikian dari cerita yang disampaikan oleh partisipan menunjukkan adanya kejujuran yang terabaikan demi mencapai target bisnis pribadi yang telah merusak filosofi dari prinsip integritas. Filosofi yang dimaksud disini adalah mewajibkan setiap praktisi atau akuntan publik untuk bersikap tegas, jujur, dan adil dala setiap hubungan professional dan hubungan bisnisnya. Dan secara tidak langsung target bisnis yang ditetapkan oleh kantor akuntan memaksa para akuntan publiknya untuk berorientasi pada keuangan daripada berorientasi pada prinsip integritas.

Kemudian apabila dicermati bahwa adanya kecenderungan akuntan publik untuk menjaga hubungan baik dengan klien dengan menjadi konsultan pribadi dari klien tersebut. Sehingga setiap ada permasalahan maka klien akan menceritakannya pada akuntan publik. Dengan begitu klien akan merasa diuntungkan dengan adanya konsultasi gratis, sedangkan di pihak akuntan publik juga akan merasa diuntungkan dengan nama baik yang diperolehnya yang akan

mempengaruhi penugasan audit periode berikutnya. Saling menguntungkan satu sama lain.

Tak hanya Bapak Dzul, hal serupa pun disampaikan oleh Bapak Putra yang telah berkiprah sebagai akuntan publik selama 7 tahun. Target bisnis menjadi hal utama bagi seorang partner audit atau CPA.

**“Setiap dari kita punya yang namanya target bisnis, Anda pasti sudah tahu ya mbak. Target itu yang menjadi tanggung jawab utama saya sebagai partner dengan anak buah sebanyak 13 orang. Ibaratnya saya bos nya, mereka kerja, saya gaji mereka. Kalau target gak nyampe, ya gak gajian. Tapi kan saya gak tega kalau mereka udah kerja keras, lembur-lembur, tugas luar kota berminggu-minggu masa iya gak digaji atau gaji dipotong. Pastinya imbasnya ke *income* saya dong. Dan memang ketentuan kantor seperti itu. Intinya hal utama dari seorang akuntan seperti saya, target bisnis menjadi nomor satu. Baru selanjutnya tanggung jawab kepada publik sesuai di standar audit.”** (Lampiran 1.5 Bapak Putra: 2)

Dari paparan Bapak Putra didapatkan bahwa prioritas utama seorang akuntan publik adalah mencapai target bisnis yang telah ditetapkan oleh pihak kantor akuntan publik. Lebih lanjut disampaikan bahwa adanya unsur reward and *punishment* apabila target tersebut telah dicapai. *Reward* yang didapat tentunya pendapatan yang diperoleh semakin banyak, bonus pun ikut mengalir searah meningkatnya pendapatan masing-masing akuntan publik. Sedangkan *punishment* yang diperoleh jelas adalah potongan gaji atau bahkan tidak digaji.

Dalam mencapai target bisnis yang cukup mencekik leher akuntan publik tersebut, mau tidak mau ada hal-hal yang dikorbankan. Salah satunya yaitu kejujuran tanggung jawab. Tanggung jawab akuntan publik yang harus sesuai dengan standar audit kadang tidak dilakukan sepenuhnya. Ada hal-hal yang diabaikan oleh akuntan publik dalam setiap penugasannya, seperti yang diungkap oleh Bapak Putra berikut

“Kita cari klien juga sudah susah, walaupun kita terbantu dengan nama baik dan ketenaran kualitas dari KAP kita ini. Di wilayah regional Jawa Timur KAP ini cukup dikenal dengan baik bahkan

kualitasnya tidak diragukan. Tapi kita harus tahu bahwa ada persaingan bisnis antar sesama KAP yang harus kita waspadai. Ibaratnya, cari klien tuh udah susah ya mbak, tiba-tiba klien hilang gara-gaa gak cocok sama maunya dia, kita terlalu saklek dan kaku sebagai akuntan. **Sedangkan diluar sana banyak sekali KAP-KAP lain yang bisa memberikan jasa sesuai maunya klien. Ya lama-lama bisa hilang mbak.** Walaupun kalau kita kerja juga pasti ada lah jual mahal dikit. **Misalnya klien minta drop temuan atau koreksi, kita lihat lagi resikonya. Kalau terlalu beresiko tinggi ya gak saya turuti. Ada juga 2 minggu minta laporan beres, keluar opini karena ada penilaian dari pemegang saham. Macam-macam yang saya temukan selama menjadi akuntan.”** (*Lampiran 1.5 Bapak Putra: 3*)

Sambil tertawa renyah Bapak Putra melanjutkan bahwa, lingkungan sosial sangat berperan penting dalam menggiring kualitas dari setiap individu termasuk akuntan publik. Kondisi tersebut tidak saja terjadi di luar KAP tetapi juga di dalam KAP yaitu berupa target bisnis yang muncul dari lingkungan internal akuntan publik. Secara tidak langsung, lingkungan menjadi pendukung utama seseorang bisa berbuat di luar etika yang seharusnya. Itu pula yang mempengaruhi pemahaman integritas oleh Bapak Putra. Sebagai makhluk ekonomi, akuntan publik pun tidak dapat dijauhkan dari sikap dasar ekonomi itu sendir. Kapitalisme menjadi unsur kuat dalam perilaku akuntan publik. Bukan lagi menjalankan pekerjaan sesuai dengan fungsinya yang hakiki lagi melainkan ada campur tangan lingkungan yang mengarahkan akuntan untuk berperilaku menyimpang.

“Ya kalau dinego pasti sudah sering mbak. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, nego sana sini, ya jurnal, temuan, bahkan opini. Nah apakah kita sebagai akuntan mau seperti itu, ya kembali lagi kepada diri kita. **Saya juga mau menjalankan bisnis itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi ada saat dimana pengaruh dari pihak luar meruntuhkan dinding pertahanan etika kita.”** (*Lampiran 1.5 Bapak Putra: 3*)

“Kalau *repeat order* kan enak mbak, kita gak susah-susah cari klien, kliennya sudah datang sendiri. **Kembali lagi kepada target bisnis yang secara tidak langsung menunjukkan sisi kapitalisme dimana apa yang saya perbuat memang semata mata untuk kepentingan saya, kemajuan grup saya, dan kemajuan kantor.** Saya pahami itu, dilema banget ya mbak.

Tapi itu lah hidup mbak, kita sebagai makhluk ekonomi tidak bisa dipisahkan dari namanya pengaruh kapitalisme. **Biarpun hukum cukup kuat, aturan pun sudah sangat banyak, tapi kalau bicara mengenai bisnis dan ekonomi ya terkadang kita harus bergerak ke arah yang berlawanan dengan aturan.”** (*Lampiran 1.5 Bapak Putra: 3-4*)

Lebih lanjut dikatakan bahwa fokus pekerjaan menjadi salah karena mengedepankan tindakan pragmatis. Integritas yang digambarkan dengan sikap kejujuran bisa menjadi nomor sekian apabila sudah dikaitkan dengan sebuah bisnis. Pragmatisme bisnis mampu menjadi hal dominan dalam setiap perilaku seorang akuntan karena adanya dorongan lingkungan yang memadai. Walaupun sudah ada peraturan yang mengatur setiap perilaku akuntan publik, namun hal tersebut bukan menjadi momok bagi mereka dalam berperilaku.

Dalam menyikapi sebuah integritas, menurut Bapak Putra mayoritas materi adalah ukuran kesuksesan seorang akuntan publik yang mengarah pada sisi pragmatis seorang akuntan publik. Dalam prosesnya akuntan publik akan menempuh segala cara agar menghasilkan materi tersebut yang menggambarkan target bisnis. Kebutuhan akan pundi-pundi nominal ini dianggap wajar di kalangan akuntan publik karena kembali lagi pada sifat manusia yang individual. Akuntan publik akan berlomba lomba mencapai tujuan semaksimal mungkin yang didasari dengan pelanggaran aturan dan norma. Hal tersebut tergambar dari pengambilan keputusan yang harus menguntungkan kedua belah pihak yaitu pihak akuntan publik dan pihak klien. Keuntungan yang diperoleh oleh pihak klien bisa berupa munculnya opini tanpa adanya pemeriksaan audit sesuai dengan standar audit, atau beberapa temuan yang tidak dilaporkan. Sedangkan keuntungan bagi akuntan adalah meningkatnya materi sehingga target bisnis tercapai, hubungan baik dengan klien terjalin sehingga adanya *repeat order* di tahun berikutnya.

Ketika ditanya apakah tidak takut atas konsekuensi hukum yang akan diterima. Bapak Putra mengatakan bahwa seorang akuntan publik harus pintar mengambil sikap. Tidak serta merta mengikuti kondisi pasar yang menuntut akuntan untuk bersikap diluar etika. Tetapi juga perlu mencermati setiap resiko yang muncul. Resiko bisa muncul dari mana saja, dari pihak kantor, IAI, pemerintah, bahkan masyarakat. Karena masyarakat percaya betul dengan kinerja akuntan publik.

Dan apabila disimpulkan bahwa pemaknaan integritas sangat dipengaruhi oleh kepribadian dari individu itu sendiri. Misalnya adanya penonjolan cara pandang sekulerisme berupa sisi materialisme dan individualism, dimana penugasan audit dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak tertentu, bukan lagi kepentingan sosial dan masyarakat. Selain itu adanya fenomena keduniawian dalam setiap perilaku akuntan publik. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku akuntan publik yang mengutamakan pencapaian materi daripada pencapaian akhlak. Fungsi akuntan publik telah bergeser ke ranah fungsi duniawi, bukan lagi fungsi sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadapNya.

Prioritas utama seorang akuntan publik adalah mencapai target bisnis yang telah ditetapkan oleh pihak kantor akuntan publik. Lebih lanjut disampaikan bahwa adanya unsur *reward* and *punishment* pula pada KAP tempat mereka bernaung apabila target tersebut telah dicapai. *Reward* yang didapat tentunya pendapatan yang diperoleh semakin banyak, bonus pun ikut mengalir searah meningkatnya pendapatan masing-masing akuntan publik. Sedangkan *punishment* yang diperoleh jelas adalah potongan gaji atau bahkan tidak digaji.

Dalam mencapai target bisnis yang cukup mencekik leher akuntan publik tersebut, mau tidak mau ada hal-hal yang dikorbankan. Salah satunya yaitu kejujuran tanggung jawab. Tanggung jawab akuntan publik yang harus sesuai

dengan standar audit kadang tidak dilakukan sepenuhnya. Ada hal-hal yang diabaikan oleh akuntan publik dalam setiap penugasannya, misalnya prosedur audit yang tidak dilaksanakan secara keseluruhan atau bahkan munculnya opini sebelum adanya pekerjaan lapangan oleh para auditor.

Lingkungan sosial sangat berperan penting dalam menggiring kualitas dari setiap individu termasuk akuntan publik. Kondisi tersebut tidak saja terjadi di luar KAP tetapi juga di dalam KAP yaitu berupa target bisnis yang muncul dari lingkungan internal akuntan publik. Secara tidak langsung, lingkungan menjadi pendukung utama seseorang bisa berbuat di luar etika yang seharusnya. Sebagai makhluk ekonomi, akuntan publik pun tidak dapat dijauhkan dari sikap dasar ekonomi itu sendiri. Kapitalisme menjadi unsur kuat dalam perilaku akuntan publik. Bukan lagi menjalankan pekerjaan sesuai dengan fungsinya yang hakiki lagi melainkan ada campur tangan lingkungan yang mengarahkan akuntan untuk berperilaku menyimpang. Lebih lanjut dikatakan bahwa fokus pekerjaan menjadi salah karena mengedepankan tindakan pragmatis. Integritas yang digambarkan dengan sikap kejujuran bisa menjadi nomor sekian apabila sudah dikaitkan dengan sebuah bisnis. Pragmatisme bisnis mampu menjadi hal dominan dalam setiap perilaku seorang akuntan karena adanya dorongan lingkungan yang memadai. Walaupun sudah ada peraturan yang mengatur setiap perilaku akuntan publik, namun hal tersebut bukan menjadi momok bagi mereka dalam berperilaku.

Dalam menyikapi sebuah integritas, menurut Bapak Putra mayoritas materi adalah ukuran kesuksesan seorang akuntan publik yang mengarah pada sisi pragmatis seorang akuntan publik. Dalam prosesnya akuntan publik akan menempuh segala cara agar menghasilkan materi tersebut yang menggambarkan target bisnis. Kebutuhan akan pundi-pundi nominal ini dianggap wajar di kalangan akuntan publik karena kembali lagi pada sifat manusia yang

individual. Akuntan publik akan berlomba lomba mencapai tujuan semaksimal mungkin yang didasari dengan pelanggaran aturan dan norma. Hal tersebut tergambar dari pengambilan keputusan yang harus menguntungkan kedua belah pihak yaitu pihak akuntan publik dan pihak klien. Keuntungan yang diperoleh oleh pihak klien bisa berupa munculnya opini tanpa adanya pemeriksaan audit sesuai dengan standar audit, atau beberapa temuan yang tidak dilaporkan. Sedangkan keuntungan bagi akuntan adalah meningkatnya materi sehingga target bisnis tercapai, hubungan baik dengan klien terjalin sehingga adanya *repeat order* di tahun berikutnya.

Ketika disinggung apakah tidak takut atas konsekuensi hukum yang akan diterima. Maka para partisipan dengan tegas mengatakan bahwa seorang akuntan publik harus pintar mengambil sikap. Tidak serta merta mengikuti kondisi pasar yang menuntut akuntan untuk bersikap diluar etika. Tetapi juga perlu mencermati setiap resiko yang muncul. Resiko bisa muncul dari mana saja, dari pihak kantor, IAI, pemerintah, bahkan masyarakat. Karena masyarakat percaya betul dengan kinerja akuntan publik.

Dan apabila disimpulkan bahwa pemaknaan integritas sangat dipengaruhi oleh kepribadian dari individu itu sendiri. Misalnya adanya penonjolan cara pandang sekulerisme berupa sisi materialisme dan individualism, dimana penugasan audit dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak tertentu, bukan lagi kepentingan sosial dan masyarakat. Selain itu adanya fenomena keduniawian dalam setiap perilaku akuntan publik. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku akuntan publik yang mengutamakan pencapaian materi daripada pencapaian akhlak. Fungsi akuntan publik telah bergeser ke ranah fungsi duniawi, bukan lagi fungsi sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadapNya.

### 6.3. Integritas yang Semakin Asing oleh Keterkaitan Istimewa

Untuk mencapai pada kesimpulan ini, peneliti cukup sulit memperoleh informasi yang secara terbuka dan apa adanya. Adanya ketakutan dan benteng diri dari informan yang dihadapi oleh peneliti. Bapak Budi adalah informan pertama yang menyatakan bahwa terdapat intervensi hubungan istimewa ada dalam setiap penugasan audit.

**“Cukup banyak sih klien saya yang juga kenal baik dengan owner disini. Bahkan hampir semua partner disini pasti punya klien yang kenal dengan owner. Dikenal baik dalam artian memiliki hubungan khusus atau istimewa. Jadi kalau kita kerja harus hati-hati. Saya sering dipanggil 14 untuk mendiskusikan progres pekerjaan, bagaimana kondisi di lapangan. Jadi 14 itu sebutan kami untuk owner. Kalau saya sih melaporkan apa adanya sesuai yang saya temukan di lapangan, tapi karena ada hubungan khusus tersebut ya otomatis, keputusan mutlak jatuh ke owner. Owner kita kan juga akuntan publik, memang bukan sebagai *signing partner* dari klien yang sedang diaudit, melainkan adanya kontribusi mayoritas atas pekerjaan kami pada klien itu.”** (*Lampiran 1.6 Bapak Budi: 2*)

Lebih lanjut apabila ditanyakan tentang pemaknaan integritas, Bapak Budi merupakan akuntan yang cukup paham mengenai prinsip-prinsip etis salah satunya integritas. Integritas dimaknai sebagai tanggung jawab moral kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dalam berperilaku, bekerja, dan mengambil keputusan harus paham bahwa manusia memiliki amanah yang harus diemban, itulah integritas. Dia pun menjalankan sikapnya sebagaimana mestinya dan berdasarkan aturan berlaku. Bersikap berani dan tegas atas segala kondisi di lapangan yang berdampak negatif. Namun dalam praktiknya, terdapat kondisi dimana sikap akuntan publik dipengaruhi oleh intervensi yang cukup besar dari pihak-pihak berkuasa, mereka adalah owner dan klien. Sejujur-jujurnya manusia, apabila dia hidup dalam satu lingkungan yang tidak kondusif dengan kondisi kekuasaan yang ortodok maka secara tidak langsung manusia tersebut akan tergiring kemana arah lingkungan itu dibentuk.



Seperti halnya integritas, kalau lingkungan dan budaya sudah tidak kondusif maka integritas akan menjadi hal asing bagi para pelakunya. Dilakukan sudah pasti, tetapi tidak memberikan kontribusi dalam perilaku manusia.

“Saya beberapa kali ditawari klien hadiah, baik itu uang, barang mahal, dijamu di tempat berkelas pun berkali-kali. Kalau untuk jamuan makan, selama wajar untuk urusan pekerjaan dan bersama tim yang bekerja saya bisa maklumi, tetapi kalau seperti hadiah, atau uang diluar *fee* audit jelas saya tolak. Ada juga klien yang ancam tidak mau meneruskan perikatan kalau maunya tidak diinginkan. Contohnya waktu itu terkait koreksi audit, klien menolak atas koreksi kita karena mempengaruhi kinerja mereka, koreksinya sangat signifikan. Akhirnya top manajemen turun tangan, negosiasi, dan akhirnya mengancam akan lapor ke owner dan tidak melanjutkan perikatan. **Saya sering mengalami seperti itu, ancaman-ancaman. Tapi ya saya menter aja lah, gak perlu keder atau takut sama ancaman klien.**” (*Lampiran 1.6 Bapak Budi: 1-2*)

“Tidak banyak yang bisa saya jelaskan karena cukup sensitif ya mbak. Saya pernah mengaudit sebuah perusahaan, dan harus memeriksa sampling cabang karena berdasarkan penilaian. Kemudian saya sampaikan pada klien, bahwa saya mau sampling salah satu cabang mereka. Klien sih bilang oke-oke saja, kok tiba-tiba saya dipanggil oleh owner tentang rencana saya. Padahal saya belum ada komunikasi dengan beliau. **Saya tanyakan ternyata klien yang lapor dan keberatan untuk diperiksa cabangnya. Setelah saya telisik lagi, oh ternyata relasinya. Nah dari situ sudah keliatan kan ada intervensi yang berlebihan dari pihak klien dan owner kepada penugasan kita. Saya sih kalau kerja ya sesuai standar lah, nego-nego sedikit gak masalah, wajar saja. Tapi apa daya, kalau sudah berhubungan dengan ‘hubungan khusus’ itu tadi rasanya kok percuma orang mau jujur.**” (*Lampiran 1.6 Bapak Budi: 3*)

Dilanjutkan oleh Bapak Budi bahwa keterlibatan owner dalam penugasan audit menunjukkan bahwa segala sesuatu itu halal dilakukan selama hubungan khusus tersebut terjalin dengan baik. Sama-sama menguntungkan kedua belah pihak yaitu klien dan kantor akuntan publik dalam hal ini adalah keberlangsungan bisnis dari KAP. Hubungan istimewa menggiring integritas menjadi hal yang hanya sebagai teori dalam kode etik profesi. Integritas harus dimiliki oleh setiap akuntan, yang ditunjukkan dengan kejujuran yang hakiki, sikap adil, dan amanah.

Namun hal itu tidak ada gunanya apabila sudah berurusan dengan hubungan relasi yang istimewa. Sebagai owner, pengembangan bisnis menjadi hal utama yang memang wajib dilakukan. Salah satunya agar bisnis berkembang adalah menjada hubungan baik dengan pihak klien khususnya yang memiliki hubungan istimewa.

Selain itu, dari penjelasan Bapak Budi diperoleh bahwa akan terjadi perang dan konflik batin dari akuntan publik sebagai seseorang yang berusaha mempertahankan integritas dan moral dengan keadaan yang menuntut untuk mengingkarinya. Sehingga apabila memaknai prinsip integritas tidak hanya memaknai kepentingan masing-masing pihak, melainkan juga konflik yang muncul antara akuntan publik dengan kantor akuntan tempatnya bernaung. Bapak Budi menambahkan bahwa dalam memaknai sebuah prinsip termasuk integritas tidak bisa terlepas dari lingkungan kantor yang menaunginya, baik itu kantornya maupun pemilik dari kantor yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Adanya unsur kekuasaan penuh dari owner pada akhirnya memenjarakan para akuntan publik untuk bertindak sesuai aturan. Akuntan publik tidak memiliki kekuatan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar, melainkan ada kekuatan yang mampu menyetir ke arah mana sikap akuntan publik seharusnya. Misalnya adanya negosiasi tidak dilakukan pemeriksaan pada cabang yang menjadikan adanya pembatasan pekerjaan audit.

Selanjutnya ditambahkan lagi bahwa muncul adanya fenomena dilema etis apabila adanya hubungan pihak berelasi atau istimewa. Hubungan menjadi tidak seimbang, karena adanya intervensi berlebihan atas embel-embel perlakuan khusus bagi klien yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini nantinya yang akan berpengaruh pada opini audit, mau tidak mau opini yang muncul akan disesuaikan dengan kehendak dari otoritas kekuasaan tertinggi yaitu owner

dengan intervensi penuh dari klien. Seakan-akan munculnya kerugian waktu, tenaga, dan biaya ketika akuntan publik sudah dengan penuh kejujuran melakukan audit tetapi justru sia-sia hanya karena adanya intervensi dari pihak tertentu.

**“Kita sebagai akuntan publik harus sadar kalau kita ini adalah pekerja dari kantor ini. Kita harus mengikuti setiap arahan dari sang pemberi kerja. Kita juga diingatkan untuk melaksanakan tugas tidak ceroboh, hati-hati, jujur, tetapi kalau sudah ketemu dengan relasi yang sangat istimewa, ya itu semua tinggal teori saja. Hanya ada di catatan sebagai pemanis. Dilaksanakan tetapi tidak mempengaruhi keputusan akhir kita. Tetap kembali kepada siapa kita, dan siapa yang mempunyai kuasa penuh.”** (*Lampiran 1.6 Bapak Budi: 4*)

Dalam pernyataan diatas disimpulkan bahwa sebagai akuntan publik pun, mereka tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menunjukkan kewenangan mereka dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh integritas. Karena mereka akan dipertemukan dengan dua pilihan yaitu integritas atau kelangsungan pekerjaan mereka. Itulah fenomena dilematis yang akan selalu muncul apabila berhubungan erat dengan pihak-pihak berelasi. Adanya hak kontrol atau pengendalian dari pihak owner dan klien yang memaksa akuntan publik untuk bergerak sesuai perintah mereka. Dalam setiap penugasan audit ada rasa berontak untuk menolak perintah owner dari setiap keinginan yang diajukan oleh klien.

Hal serupa pula disampaikan oleh Ibu Ningsih yang telah bekerja selama 22 tahun di kantor akuntan tersebut. Tak banyak yang dapat diperoleh dari Ibu Ningsih. Sikapnya yang cenderung dingin dan kaku membuat informasi yang diperoleh cukup terbatas. Namun dari pernyataannya mampu menyimpulkan bahwa pihak berelasi memegang peranan cukup signifikan bagi KAP, bahkan dapat mempengaruhi sikap setiap akuntan publik. Ibu Ningsih menyampaikan bahwa pengaruh signifikan dari pihak berelasi sangat mempengaruhi jati dirinya

sebagai akuntan publik. Memaknai integritas menjadi hal sebatas kulit luarnya saja, memahami namun tidak bisa dilakukan semaksimal mungkin.

“Kuat sekali pengaruh mereka (klien pihak berelasi) pada pekerjaan kita. Saya pernah memeriksa klien yang sudah berulang, namun karena harus ganti *signing partner*, saya menjadi penggantinya. Saya kaget tiba-tiba anak-anak lapangan laporan bahwa beberapa akun gak boleh diperiksa, kliennya nolak. Contohnya akun gaji. Alasannya adalah gaji merupakan hal yang *confidentiality*. Dalam benak saya kok gitu sama auditornya, berarti sudah masuk dalam pembatasan ruang lingkup. Saya komunikasi dengan *signing partner* terdahulu, Bapak Santos. Dan ternyata hal tersebut memang terjadi sejak awal beliau pegang klien tersebut. Ternyata salah satu komisaris klien tersebut punya hubungan relasi yang sangat dekat dengan owner kita. Untuk lebih jelas nanti tanyakan Bapak Santos bagaimana pengalaman dia selama 3 tahun menanganinya. **Kemudian saya dengan percaya diri tetap mau tidak mau harus sesuai standar dong, masa nutup-nutupin ke auditornya, kan gak masuk akal. Saya langsung kena teguran dari owner, disuruh lanjut yang lain aja, gak usah ngurusin akun yang ditolak-tolak itu. Ya saya sebagai pegawai kantor itu ya cuma bisa bilang oke lah. Saya kan karyawan. Nah disitu sudah jelas bagaimana pihak berelasi itu pengaruhnya sangat kuat, bahkan bisa mempengaruhi kelangsungan saya disini.”** (Lampiran 1.7 Ibu Ningsih: 1)

Ibu Ningsih melanjutkan bahwa sekuat apapun akuntan publik bertahan pada prinsip etika, namun apabila lingkungan tidak mendukung maka hal tersebut akan menjadi sia-sia semata. Integritas pun seperti itu, rasanya hanya menjadi catatan indah di buku dan semakin lama menjadi hal asing yang harus dilakukan. Lingkungan memiliki andil besar mempengaruhi apa saja yang ada di dalamnya. Mau seperti apa jadinya, lingkungan lah yang berperan penting. Seperti dalam prinsip pengendalian internal, lingkungan pengendalian lah yang menjadi payung agar prinsip lain di dalamnya bisa dilaksanakan secara efektif. Begitu juga dengan lingkungan tempat akuntan publik bernaung. Mau dijadikan seperti apa para akuntannya, hanya lingkungan yang memiliki pengaruh besar. Akuntan publik dihadapkan pada dilema-dilema yang berat, bahkan juga mengarah pada dilema materialisme. Jika tidak setuju mengikuti maka jangan

ada di lingkungan ini. Sehingga konsekuensinya adalah keluar dari lingkungan tersebut, dan pada akhirnya mempengaruhi kondisi materinya. Muncullah dilema kepentingan uang atau profesionalisme. Dilema ini kemudian akan menggiring perilaku akuntan publik untuk menjauh dari akidah, aturan, hukum, dan Tuhan.

**“Integritas makin asing saja bagi kami ya, ngapain dilakukan lha kita lakukan tapi tidak ada pengaruhnya.** Karena memang kita tidak mempunyai kekuatan melawan kekuasaan. Mau tidak mau ya ikuti apa yang ada dalam lingkungan tersebut. Kalau gak cocok? Ya silahkan keluar, pilihan ada di kita. Namun memang tidak semudah itu untuk keluar ya. Kita lebih memilih mengikuti system yang ada di kantor saja.” (*Lampiran 1.7 Ibu Ningsih: 2*)

Sehingga integritas tidak jauh-jauh dari budaya kolusi dan nepotisme, mempunyai pengaruh dari pihak berkuasa. Integritas menjadi terasing dan makin menjauh dari hati dan pikiran akuntan publik. Lingkungan dan budaya telah mengubah *mind set* akuntan publik menjadi pihak yang mendukung sekulerisme dibandingkan dengan mempertahankan profesionalisme. Akuntan publik tidak lagi mencerminkan sikap professional secara moral, melainkan telah menjauh dari prinsip etika.

#### **6.4. Rangkuman**

Dominasi sikap pragmatisme bisnis mampu menggiring sikap akuntan publik untuk jauh dari sikap kebenaran yang murni dan obyektif, termasuk sikap integritas. Adanya dorongan materi, jabatan, dan intervensi pihak tertentu (pihak berelasi) yang diterapkan oleh akuntan terbukti telah mampu menjadi kekuatan yang menopang tindak dan sikap para informan dalam memahami praktik integritas saat penugasan audit. Pragmatisme ini dianggap sebagai kekuatan yang membentuk pola pikir pragmatis ketika para informan mengalami dilema etis. Dengan demikian pola pikir tersebut menghasilkan pengetahuan dan aksi perilaku dari informan yang sesuai dengan realitas kehidupan informan tersebut.

Selain itu paham pragmatisme tersebut menciptakan sebuah penugasan audit yang terwujud dalam menutupi kebenaran dengan didasarkan atas terpenuhinya kepentingan pribadi dari akuntan publik. Kepentingan pribadi ini diwujudkan oleh keuntungan pribadi yang didapatkan ketika informan mengalami dilema etis serta disokong oleh tindakan yang menyalahi standar dari penugasan audit.

Selanjutnya secara eksplisit informan juga mengutarakan bahwa terdapat indikasi penugasan audit yang telah tereduksi oleh pemenuhan kepentingan materi semata. Bahkan penugasan audit tidak lagi didasarkan atas pertimbangan etis sehingga tidak ada tanggungjawab moral atas hasil auditnya. Dengan kata lain penugasan audit mereduksi kemampuan akuntan publik untuk bertindak etis yaitu bersikap integritas atas penugasan audit. Bagi seorang pragmatis, integritas akan dianggap sebagai penghalang atas kesuksesan yang dia capai sehingga dalam pengertian ini posisi mereka harus mampu sebagai penjaga kepentingan *shareholder* dan manajemen. Karena dengan posisi tersebut maka akuntan publik akan lebih berarti dan bermanfaat bagi *shareholder* maupun bagi pihak manajemen.

Selain itu, pragmatisme bisnis mampu membuat sikap integritas menjadi hal asing bagi akuntan publik karena adanya pengaruh intervensi berlebihan pihak berelasi antara klien dengan *owner* kantor akuntan publik. Para partisipan merasa telah melakukan hal yang benar secara praktis karena telah memenuhi kepentingan pihak-pihak yang membutuhkan. Mereka menganggap bahwa dengan mementingkan pihak tertentu, maka mereka telah melakukan hal yang bermanfaat. Dalam hal ini, kontrol berlebihan pada kinerja akuntan publik dengan jelas ditunjukkan secara terang-terangan. Akuntan publik yang berusaha menjalankan prinsip etis dan integritas menjadi berpikir bahwa semua yang dilakukan sia-sia karena kewenangan terbatas muncul apabila berhadapan

dengan hubungan istimewa. Hubungan istimewa mampu menggiring para pelakunya untuk menjadi apa karena pengaruh kekuasaan yang mayoritas. Yang pada akhirnya menjadikan dilemma etis bagi setiap akuntan publik.

## **BAB VII**

### **INTEGRITAS – SEBUAH REFLEKSI PROSES DAN TINDAKAN SOSIAL**

Tujuan dari penelitian ini adalah merangkum secara keseluruhan makna yang muncul atas fenomena integritas akuntan publik, memahami sebuah tindakan sosial dari manusia-manusia yang ada di dalamnya. Tindakan sosial yang dimaksud adalah tindakan manusia atas sebuah fenomena yang terjadi, yaitu fenomena integritas dari perspektif akuntan publik. Dalam sebuah psikologi humanistik atau disebut juga psikologi kemanusiaan, menawarkan sebuah pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Menurut pandangan kaum humanistik bahwa hakikat kemanusiaan adalah bukan sekedar tentang '*human being*' tetapi '*human becoming*', yaitu manusia menjadi lebih bermakna jika dirinya dipandang dalam '*human becoming*' atau menjadi manusia. Artinya bahwa seorang manusia akan dipandang lebih bermakna dari sebuah proses menjadi, itulah hakikat diri manusia yang sebenarnya (Kuswarno, 2009: 166). Dengan mengamati 'proses menjadi', kita akan memahami bagaimana setiap akuntan publik menentukan sikap integritasnya. Apakah nantinya seseorang akan mempertahankan integritasnya, atau ketika justru seseorang mengorbankan integritas untuk tujuan tertentu.

Sejalan dengan pandangan kaum humanistik tersebut, kita bisa mengungkapkan bagaimana hakikat diri dari akuntan publik apabila "proses menjadi" akuntan publik yang berintegritas dapat kita telusuri. Bagaimana proses awal terjadinya ketika seorang akuntan publik menjalankan integritasnya, akan membawa kita pada penjelasan tentang latar belakang atau alasan akuntan publik menjalankan prinsip integritasnya.



### **7.1. Sebuah Proses Integritas Akuntan Publik**

Dari 7 CPA informan yang diwawancarai, terdapat beberapa kesamaan yang muncul atas sikap integritas menurut perspektif mereka berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Kesamaan tersebut membentuk pola dan mengarah pada sikap integritas, apakah akan mempertahankan atau justru mengabaikan. Terdapat sebuah proses yang mengawali bagaimana sikap akuntan publik pada akhirnya. Cresswell menyarankan bahwa proses penelitian fenomenologi adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara “tekstural” (*textural description*) dan dibuat dalam beberapa kategori konstruksi sampai menemukan tingkat kejenuhan data, yang hasilnya adalah berupa sekumpulan data bermakna atau *meaning unit* (Cresswell, 1998: 147-150).

Berdasarkan jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang bagaimana pengalaman akuntan publik dalam menjalankan prinsip integritasnya, alasan yang mendorong partisipan, dan pada akhirnya memunculkan sebuah makna sesungguhnya dari sikap integritas. Penelitian ini memunculkan dua kategori atau level makna dari sikap integritas yaitu integritas murni dan integritas pragmatis.

### **7.2. Kemurnian Sikap Integritas**

Kategori ini muncul sebagai hasil sintesa makna atas setiap perilaku yang ditunjukkan, dilaksanakan, dan dirasakan oleh para partisipan. Dalam arti kata secara visual, kemurnian berarti kesucian, keaslian, otentisitas, dan ketulusan. Kemurnian menunjukkan makna tidak terpengaruh dari unsur luar. Terdapat tiga partisipan pada kategori ini yang menjalankan integritas secara murni, holistik, berdasarkan aturan yang berlaku, nilai-nilai agama dan spiritual. Dan tak hanya menjalankan, namun telah dipatri dalam hati dan menjadikan integritas sebagai

pondasi. Para partisipan menanamkan dasar atau pondasi terlebih dahulu, sehingga nantinya fokus para partisipan adalah sikap integritas yang benar-benar murni. Berikut adalah tabel yang menunjukkan beberapa pengalaman partisipan yang menunjukkan sikap integritasnya (Lampiran 4 tabel 3).

**Tabel 3: Pengelompokan Tema-Tema Umum (*Cluster of Meaning*)**

Level 1 (Dari tabel 1)	Level 2 (Dari tabel 2)	Level 3
Menolak <i>black bonus</i> atau <i>unprofessional fee</i>	Sikap tegas menolak permintaan klien	Integritas Murni
Menolak order dengan tujuan tertentu		
Menolak negosiasi opini dan temuan signifikan		
Tidak takut kehilangan klien	Sikap berani menghadapi ancaman	
Tidak takut diancam klien		
Tidak takut pemutusan perikatan		
Pemutusan kontrak perikatan	Akibat sikap berani dan tegas	
Penyebaran <i>negative issu</i> oleh klien		
Dilaporkan kepada <i>owner</i> KAP		
Memperoleh kepercayaan banyak pihak		
Memperoleh nama baik		
Audit berkualitas		
Kehormatan terjaga		
Menyampaikan temuan dengan jujur	Sikap jujur dan apa adanya	
Menyampaikan hasil audit apa adanya		
Bekerja dengan jujur	Prinsip jujur dan amanah sesuai kaidah agama	
Bekerja adalah ibadah		
Bekerja untuk keluarga		
Bekerja dengan kaidah agama		
Spiritual dan agama harus seimbang		
Selalu ingat Tuhan		
Rejeki diatur oleh Allah		
Tahan terhadap godaan materi		

Setiap akuntan publik memiliki alasannya tersendiri dalam bersikap. Alasan adalah sebuah keputusan awal seorang akuntan publik dalam bersikap dan bekerja. Alasan yang muncul akan menentukan nilai dari setiap individu, bagaimana nantinya ia akan menjalankan tugas keprofesiannya, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Apabila dilihat pada kategori integritas murni, alasan yang mendasari partisipan adalah sikap non materialistik, tegas, berani, dan mengutamakan kejujuran dan amanah.

Pada sikap non materialistik menunjukkan bahwa akuntan publik menentukan derajat kualitas dalam bekerja berdasarkan unsur-unsur non materialitas. Kualitas yang ingin ditunjukkan olehnya adalah sejauh mana ia bersikap sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Mengedepankan nilai agama, spiritualitas, dan religiusitas dalam bertindak di lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut yang akan mengarahkan akuntan publik pada kualitas yang hakiki sesuai dengan etika. Konsep kualitas menurut mereka adalah harga mati bagi kelangsungan hidup mereka di dunia profesi akuntansi. Untuk mencapai kualitas dibutuhkan proses dan waktu yang tidak mudah, dan mereka beranggapan bahwa integritas adalah cara awal untuk menjadikan mereka akuntan publik yang berkualitas secara moral. Sejalan dengan pemikiran Nadirsyah (2005), bahwa pemahaman nilai-nilai etika secara holistik mendorong para partisipan untuk bersikap etis. Dimana secara teoritis, baik buruknya pemahaman auditor tentang nilai-nilai etika berhubungan erat dengan keputusan yang akan diambil oleh auditor (Nadirsyah, 2005).

Hal tersebut disampaikan oleh 3 informan yaitu Bapak Dwi, Bapak Mamad, dan Ibu Susi. Bapak Dwi menyampaikan bahwa ia telah mengabdikan di dunia profesi akuntan selama 15 tahun lebih dan untuk mempertahankannya dibutuhkan sebuah kualitas. Untuk mencapai kualitas tersebut, terlebih dahulu Bapak Dwi menetapkan pondasi yang kuat yaitu agama dan Tuhan yang

selanjutnya akan berimbas pada setiap perilaku atau tindakan yang dia lakukan. Sama halnya dengan Bapak Dwi, Ibu Susi pun demikian dalam menyikapi prinsip integritas. Integritas menjadi sebuah keseimbangan antara nilai spiritual dan kinerja, antara jasmani dan rohani. Mengutamakan nilai-nilai dan moralitas kita sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan, sebagai dasar berperilaku, berfikir, bekerja, dan sebagainya. Ketika nilai dasar spiritual mampu diteguhkan dalam hati setiap individu, maka setiap godaan yang muncul seperti rasa takut atas ancaman, kehilangan klien, maupun godaan materi dapat dihindarkan. Begitu pula dengan Bapak Dwi dan Ibu Susi, Bapak Mamad telah menetapkan pondasi kuat sebagai benteng pertahanan agar tidak goyah oleh arus kapitalisme, godaan, bahkan ancaman. Baginya pondasi menjadi hal yang penting dan krusial, tiang agama akan menjadi benteng terkuat untuk menghindari berbagai godaan yang muncul.

Beberapa alasan yang muncul ketika seseorang menjalankan prinsip integritasnya menyebabkan sebuah motif mengapa sebetulnya para partisipan bersikap mempertahankan integritas. Motif tersebut menunjukkan dorongan untuk menetapkan pilihan perilaku integritas. Bagaimana perilaku integritas mereka tetapkan. Menurut Schutz, untuk menentukan motif seseorang adalah hal yang sulit, maka Schutz menganjurkan untuk membuat fase historis. Fase historis adalah fase yang menunjukkan fokus perilaku akuntan publik, apakah berfokus pada masa lalu atau masa datang. Schutz mengatakan bahwa fase masa lalu ditunjukkan oleh *because motive* atau motif sebab, sedangkan fase masa datang ditunjukkan dengan *in order to motive* atau motif untuk atau supaya (Schutz, 1972: xx-xxi).

Motif masa lalu atau *because motive* bukan menunjukkan usia, waktu, atau lamanya seseorang berkecimpung dalam pengalamannya. Motif masa lalu lebih menunjukkan alasan atau sebab-sebab mengapa seorang akuntan publik

harus menjalankan prinsip integritasnya. Sehingga motif masa lalu bisa dikatakan sebagai motif sebab atau motif karena. Menurut Berger & Luckman (1975: 70), pengkategorian identitas berdasarkan motif menjelaskan sebuah konstruksi sosial dari sebuah tindakan yang menjadi habitual atau kebiasaan. Pada motif ini muncul beberapa makna yang sama yaitu sebab atau karena. Misalnya, karena adanya ketakutan pada Tuhan, atau karena mencapai posisi akuntan yang berkualitas membutuhkan sebuah proses yang lama.

Akuntan publik yang masuk dalam identitas ini adalah mereka yang selalu memikirkan akibat yang akan muncul apabila seorang akuntan publik tidak menjalankan sikap integritas secara holistik, utuh, dan apa adanya. Hal tersebut yang mendorong setiap akuntan publik harus menetapkan prinsip, standard, atau pondasi yang kuat, agar akibat yang nantinya terjadi dapat dihindari atau diantisipasi. Mereka memberi alasan 'pondasi' sejak pertama berkecimpung ke dalam dunia profesi akuntan. Dengan ditetapkannya sebuah prinsip, maka diharapkan segala gangguan, akibat-akibat, atau masalah yang muncul di kemudian hari atau di masa yang akan datang dapat menjadi benteng pertahanan bagi sikap integritas mereka. Prinsip yang mereka tanamkan adalah prinsip amanah dan kejujuran. Amanah dalam mengemban tugas karena mereka memiliki tanggung jawab profesi untuk kepentingan umum, dan untuk menjalankan amanah tersebut maka diperlukan sikap jujur sebagai landasan utama dalam bertindak, berperilaku, berkata, maupun berpendapat.

Dari 7 akuntan publik yang menjadi informan pada penelitian ini, terdapat 3 akuntan publik diantaranya berdasarkan uraian mereka dikategorikan sebagai akuntan publik masa lalu yaitu Bapak Dwi, Bapak Mamad, dan Ibu Susi. Mereka menetapkan nilai-nilai agama sebagai pondasi perilaku. Dengan nilai-nilai yang mereka tanamkan akan berimbas pada perilaku mereka sehari-hari, bagaimana mereka berinteraksi dengan kehidupan sosial mereka, dan bagaimana mereka

mengambil keputusan. Pada hasil akhirnya akan menunjukkan bahwa mereka menjalankan tugas keprofesiannya dengan sepenuh hati, amanah pada tanggung jawabnya, dan mencapainya dengan cara kejujuran.

Akuntan publik yang memiliki motif masa lalu adalah akuntan publik yang fokus pada motif masa lalu. Mereka melaksanakan prinsip integritas karena adanya kebiasaan, prinsip, nilai, dan tradisi. Mereka sudah biasa melakukan setiap tugas keprofesiannya dengan penuh integrity, tak pandang bulu, apa adanya, menyampaikan seluruhnya dengan penuh kejujuran, dan amanah. Prinsip yang mereka tanamkan sebagai pondasi dan benteng pertahanan adalah sikap jujur dan amanah. Ketika prinsip tersebut terus dilakukan dan menjadi habit dalam berprofesi maka akan muncul sebuah tradisi integritas yang baik.

Mereka akan mengkomunikasikan tradisi mereka kepada orang-orang disekitar mereka, baik lingkungan internal maupun eksternal. Lingkungan akan memahami tradisi tersebut berdasarkan apa yang telah akuntan publik lakukan. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik antara akuntan publik dengan sesama profesinya dan antara akuntan publik dengan pihak lain seperti klien. Adanya interaksi atas sikap integritas tersebut menunjukkan bahwa prinsip integritas merupakan sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang aktor (akuntan publik) dan mempengaruhi pihak lain yaitu pihak klien.

Sebagai contoh, apabila klien menawarkan hadiah atau *fee* diluar *fee* professional atau *black bonus* kepada akuntan publik, maka dengan sigap akuntan publik akan menolak seluruh pemberian tersebut sebagai upaya mempertahankan tradisi yang telah menjadi habit atau kebiasaan. Atas penolakan tersebut, maka pihak klien akan berusaha memahami sikap yang ditunjukkan oleh akuntan publik tersebut. Konsep dasar pada akuntan publik masa lalu, menunjukkan tindakan sosial yang berlandaskan nilai-nilai luhur yang mereka pahami. Nilai agama, Ketuhanan, dan spiritualitas menjadi tolak ukur

mereka, sehingga memunculkan sikap dasar mereka yang amanah menjalankan tugas dan jujur atas apa yang mereka temukan.

### 7.3. Pragmatisme Bisnis Mengabaikan Sikap Integritas

Pada kategori lainnya yang muncul adalah integritas pragmatisme karena unsur bisnis dan intervensi. Peneliti lebih menggabungkan kedua kategori ini dikarenakan kedua kategori ini memiliki pola alasan yang serupa yaitu sikap pragmatis. Pragmatisme adalah sebuah aliran filsafat yang mengajarkan sesuatu dianggap benar berdasarkan akibat atau manfaat yang ditimbulkan secara praktis (Hadiwijono, 1980: 130-131), bukan terkait dengan kebenaran secara obyektif (Armin, 2003: 20-28). Pragmatis lebih menunjukkan sikap benar apabila seorang individu mampu memberikan manfaat yang dilakukan secara praktis. Dengan kata lain bahwa sikap pragmatis adalah sikap yang lebih mementingkan hasil akhir dibandingkan dengan nilai-nilai yang dianut untuk memperoleh hasil tersebut. Berikut adalah hasil sintesa makna yang memunculkan kedua kategori makna ini (Lampiran 4 tabel 3):

**Tabel 3: Pengelompokan Tema-Tema Umum (*Cluster of Meaning*)**

Level 1 (Dari tabel 1)	Level 2 (Dari tabel 2)	Level 3
Negosiasi temuan dan opini dengan klien	Sikap tidak tegas	Integritas Pragmatis
Bersikap fleksibel dan tidak kaku		
Mengikuti keinginan klien		
Bekerja berdasarkan target bisnis	Sikap pragmatisme bisnis	
Bekerja berdasarkan nilai materi		
Omset meningkat		
Memberikan manfaat bagi tim dan KAP		
Lingkungan tidak kondusif akibat target marketing yang berat	Penyebab sikap pragmatisme bisnis	
Tidak tahan godaan materi		
Target marketing berat		
Persaingan antar KAP		

Level 1 (Dari tabel 1)	Level 2 (Dari tabel 2)	Level 3
sangat ketat		
Banyak godaan materi		
Klien <i>repeat order</i>		
Melakukan audit kilat tanpa prosedur audit lengkap	Akibat sikap pragmatisme bisnis	
Mengabaikan program audit		
Menerima order dengan tujuan tertentu		
Mengikuti keinginan klien		
Akuntan publik adalah karyawan KAP yang harus patuh pada aturan KAP	Dilema kepentingan	Integritas Pragmatisme - Intervensi
Mempertaruhkan <i>going concern</i> di KAP		
Mengikuti keputusan otoritas tertinggi	Intervensi owner dan pihak berelasi	
Intervensi pihak berelasi		
Lingkungan tidak kondusif akibat pihak berelasi	Intervensi owner dan pihak berelasi	
Integritas terasa asing oleh akuntan publik		

Munculnya dilema etis tersebut dikarenakan pada kategori integritas pragmatis, terdapat target marketing yang berat dan cukup mencekik para partisipan sehingga mendorong fokus perilaku partisipan untuk lebih mementingkan sikap materialistiknya daripada mempertahankan nilai etika. Terdapat unsur uang, bisnis, order, target pekerjaan, atau bahkan keberlangsungan hidup yang menjadi tolak ukur seseorang dalam bekerja, bertindak, maupun mengambil keputusan. Dari 7 akuntan publik yang menjadi informan, terdapat 2 diantaranya yang memfokuskan pekerjaan mereka pada unsur materi yaitu Bapak Dzul dan Bapak Putra. Diawal menjalankan praktik profesi mereka fokus pada target bisnis yang diberikan oleh KAP kepada masing-masing CPA atau partner audit. Target bisnis atau order mencapai Rp3,5M per tahun untuk setiap partner. Dari situ mereka menetapkan standar mereka, bagaimana mereka akan bekerja, bertindak, berperilaku, dan mengambil keputusan, akan disesuaikan dengan fokus awal mereka. Prioritas utama



seorang akuntan publik adalah mencapai target bisnis yang telah ditetapkan oleh pihak kantor akuntan publik. Lebih lanjut disampaikan bahwa adanya unsur *reward and punishment* pula pada KAP tempat mereka bernaung apabila target tersebut telah dicapai. *Reward* yang didapat tentunya pendapatan yang diperoleh semakin banyak, bonus pun ikut mengalir searah meningkatnya pendapatan masing-masing akuntan publik. Sedangkan *punishment* yang diperoleh jelas adalah potongan gaji atau bahkan tidak digaji.

Brooks (2004) berpendapat bahwa beberapa skandal keuangan yang terjadi sebelumnya adalah sebuah hasil dari metodologi yang salah, dan hal tersebut semakin ditunjukkan dengan terjadinya kehancuran korporasi besar dan kegagalan audit terkait dengan organisasi seperti WorldCom di USA dan HIH Insurance di Australia, dimana kurangnya perhatian yang diberikan kepada nilai-nilai etika dan professional seperti kejujuran, integritas, obyektifitas, kehati-hatian, dan komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi (Parker; 2005), akibatnya nilai-nilai etika akan tergadaikan dan hasilnya adalah perilaku yang jauh dari kata etis.

Bagi Bapak Putra dan Bapak Dzul, materi adalah ukuran kesuksesan mereka. Apabila target mereka tercapai, omset meningkat, pekerjaan selesai dilakukan, dan mencapai keuntungan, maka dikatakan mereka telah sukses dalam melaksanakan tugas keprofesian mereka. Dan untuk mencapai kesuksesan tersebut tak jarang sikap integritas mereka juga ditentukan oleh materi. Ketidakjujuran dalam bekerja, tidak sepenuhnya amanah dalam melaksanakan tugas profesinya, atau bahkan merambah pada unsur *fraud*. Adanya 'motif untuk' atau 'tujuan' tertentu oleh akuntan publik dalam menjalankan prinsip integritas yaitu mencapai kesuksesan materi. Pragmatisme bisnis yang diterapkan oleh akuntan terbukti telah mampu menjadi kekuatan yang menopang tindak dan sikap para informan dalam memahami praktik

integritas saat penugasan audit. Pragmatisme ini dianggap sebagai kekuatan yang membentuk pola pikir pragmatis ketika para informan mengalami dilema etis.

Ketika setiap individu berinteraksi, sudah pasti menemukan fase masa lalu yang akan berimbas pada fase masa datang. Fase tersebut akan menunjukkan motif yang muncul selama seseorang bertindak, apakah berorientasi pada masa lalu atau pada masa mendatang. Akuntan publik pada kategori motif masa datang ditunjukkan dengan adanya motif tujuan atau motif untuk. Orientasi akuntan publik akan mengarah pada apa yang akan dicapainya di masa mendatang. Mereka tidak terlalu mementingkan motif masa lalu, karena bagi mereka masa mendatang adalah hal terpenting selama mereka bekerja di KAP sebagai akuntan publik. Pada motif ini ditemukan beberapa kata yang sama yaitu untuk. Misalnya untuk mencapai target bisnis, untuk memperoleh repeat order di perikatan mendatang, untuk menghindari punishment atau sanksi, atau untuk peningkatan kinerja tim audit dan KAP. Akuntan publik yang masuk pada kategori motif ini akan menunjukkan bahwa unsur spirit bisnis adalah hal utama dalam bekerja. Mereka bisa mencapai target bisnis sebesar-besarnya, akan memperoleh reward, pendapatan tim dan KAP akan meningkat, dan kualitas mereka akan meningkat pula. Tujuan khusus yang muncul pada informan ini lebih mengarah pada tujuan material.

Dilema etis selanjutnya yaitu integritas pragmatis kontemporer yaitu campuran antara non materi dan materi, yang artinya bahwa ketika seorang akuntan publik menjalankan prinsip integritasnya. Muncul dilema etis antara non materi dan materi, apa yang harus diutamakan atau dinomorsatukan. Kontemporer artinya mengikuti perkembangan kebutuhan yang bersifat kekinian, sementara, atau jangka pendek. Contohnya adalah ketika partisipan mengatakan tentang mempertaruhkan keberlangsungan atau *going concern* nya di KAP

“Cemerlang”. Mereka yang hanya berstatus pegawai atau karyawan KAP, pada akhirnya harus mengikuti aturan yang ada di KAP termasuk mengikuti perintah owner, walaupun perintah tersebut justru mengabaikan sikap-sikap integritas partisipan. Terdapat 2 akuntan publik yang mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, muncul problema antara alasan mereka bertindak. Di satu sisi mereka telah melaksanakan prinsip integritas secara konsisten, apa adanya, dan sesuai aturan, namun di sisi lain mereka tidak mampu berketik ketika ada faktor pendorong yang menyebabkan mereka akan menomorsatukan alasan materi.

Bapak Budi dan Ibu Ningsih kerap kali mengalami hal tersebut. Mereka melaksanakan tugas keprofesiannya sesuai dengan standar yang berlaku, berupaya jujur, amanah dalam menjalankan tugas. Mereka memahami sekali bagaimana seorang akuntan publik harus mempertahankan prinsip integritasnya, karena integritas adalah pola dasar yang akan menggiring seseorang akan menerapkan prinsip etis lainnya. Namun ketika mereka dipertemukan dengan suatu kondisi lingkungan mereka yang otoriter, dimana adanya intervensi kepemimpinan dari pihak *owner* dan klien, Bapak Budi dan Ibu Ningsih tak mampu mempertahankan prinsip integritas mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya alasan materi yaitu keberlangsungan hidup atau pekerjaan mereka di KAP “Cemerlang”.

Banyak faktor yang membuat akuntan (akuntan publik) terseret dalam derasnya aliran kecurangan dan pelanggaran, yang menghasilkan keputusan yang tidak etis yang salah satu faktornya adalah tekanan ketaatan (Nadirsyah & Malahayati, 2007). Tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi klien atau atasan untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar etika (Jamilah et al., 2007). Dan studi yang dilakukan oleh Goldman dan Barlev (1974) dalam Azis dkk (2015) menunjukkan bahwa KAP besar pun tak

kuasa menahan tekanan yang dilakukan oleh klien, seperti skandal yang terjadi pada Enron dan sejumlah kasus lain. Hal itu pula yang dialami oleh partisipan kategori pragmatis kontemporer. Adanya tekanan yang muncul dari lingkungan yang menyebabkan harus mengabaikan sikap integritas yang sebenarnya.

Secara terus menerus hal tersebut akan selalu terjadi pada informan dengan dual alasan atau campuran. Mereka terlihat seakan tidak memiliki jati diri, merasa terasing atas apa yang seharusnya diperbuat. Hal itu akan terjadi selama lingkungan mereka tidak berubah, dan sampai pada satu titik kejenuhan dari aktor di dalamnya. Tolak ukur titik kejenuhannya adalah sampai pada batas ada atau tidak adanya unsur *fraud*. Apabila ada unsur *fraud* di dalamnya, mereka dengan tegas akan menomorsatukan alasan non materi, karena sudah terbentur dengan prinsip-prinsip kejujuran mereka.

Selain motif masa lalu dan masa datang, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat motif masa kini yang menjadi dorongan akuntan publik melaksanakan prinsip integritasnya. Kategori motif masa kini menunjukkan bahwa sikap integritas akuntan publik cenderung fokus pada hari ini saja atau kontemporer. Mereka memahami sekali bagaimana seorang akuntan publik harus mempertahankan prinsip integritasnya, karena integritas adalah pola dasar yang akan menggiring seseorang akan menerapkan prinsip etis lainnya. Namun ketika mereka dipertemukan dengan suatu kondisi lingkungan mereka yang otoriter, dimana adanya intervensi kepemimpinan dari pihak *owner* dan klien, Bapak Budi dan Ibu Ningsih tak mampu mempertahankan prinsip integritas mereka. Sehingga kesimpulan yang diambil nantinya adalah agar tetap bisa bertahan di KAP ini, atau agar tidak mengganggu kelangsungan kerja saya disini. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mengambil keputusan akhir hanya berdasarkan kepentingan sesaat saja atau sementara, karena mereka masih

berprofesi di KAP tersebut maka mau tidak mau harus mengikuti keputusan yang diambil oleh pemilik KAP.

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap integritas seorang akuntan publik bisa menjadi hal yang asing dilakukan dikarenakan faktor Pragmatisme Bisnis. Akuntan publik dengan motif masa kini dan masa datang lebih jelas mampu mengartikulasikan harapannya di masa kini dan mendatang. Ada harapan yang mereka inginkan dari perilaku integritas yang mereka lakukan. Secara sadar mereka sering melakukan tugas keprofesiannya yang tidak fokus pada sikap integritas seutuhnya. Sebagai contoh bahwa mereka melaksanakan tugas keprofesiannya dengan tujuan mencapai target bisnis maksimum atau pendapatan meningkat, bahkan mengikuti beberapa keinginan klien seperti negosiasi temuan atau koreksi atau bahkan *fraud*. Menurut mereka hal tersebut adalah perilaku yang baik karena memberikan keuntungan bagi banyak pihak, seperti keuntungan bagi pihak klien, tim audit, dan KAP. Mereka menentukan standar atau prinsip awal bahwa integritas adalah melakukan hal terbaik bagi semua pihak, yang dalam prosesnya memunculkan unsur pragmatisme bisnis secara dominan. Selama tidak mengandung unsur *fraud* atau kecurangan, sikap tersebut akan menjadi standar berperilaku mereka.

Dari situ terlihat bahwa ada dominasi sikap pragmatisme bisnis akuntan publik ketika menentukan sikap integritas dan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Mereka merasa telah melakukan hal yang benar menurut standard mereka karena adanya manfaat atau keuntungan yang mereka berikan sebagai hasil perilaku mereka. Fenomena integritas yang muncul dalam pikiran akuntan publik selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum.

Selain itu akibat pragmatisme bisnis, terdapat akibat lainnya yang menyebabkan terasingnya sikap integritas yaitu intervensi pihak berelasi pada sikap akuntan publik. Akuntan publik pada sub kategori ini menunjukkan akuntan publik yang lebih mengutamakan motif jangka pendek, temporer, atau saat ini saja. Yang ada dalam benak mereka adalah yang penting tidak terdapat unsur *fraud*, kelangsungan bisnis di KAP berjalan lancar, dan tidak mengganggu *going concern* akuntan publik di KAP. Pada dasarnya mereka adalah homo economicus yang selalu mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan nilai ekonomi dan materi dari setiap tindakan yang dilakukan. Mereka melaksanakan prinsip integritas dengan baik, namun karena munculnya intervensi dari pihak tertentu menyebabkan mereka harus mengalah karena alasan yang bersifat sementara. Adanya konsekuensi yang akan mengganggu *going concern* mereka sebagai akuntan publik apabila tidak mengikuti budaya atau lingkungan sosialnya.

Sebagai contoh pada KAP “Cemerlang” adalah ketika akuntan publik berinteraksi dengan pihak klien dan *owner* KAP. Ketika ada intervensi yang muncul dari pihak klien dan *owner* KAP, maka segala perilaku yang ia kerjakan diawal terasa sia-sia saja, khususnya yang berhubungan dengan pihak-pihak berelasi dari KAP. Mereka cenderung menerima apa adanya keputusan dari pihak otoriter atas permintaan klien. Adanya sikap integritas dari akuntan publik tersebut, yang menimbulkan interaksi dari pihak luar untuk mengintervensi kinerja mereka. Dan pada akhirnya, kesimpulan yang diambil oleh akuntan publik adalah mengikuti perintah *owner* dan kelangsungan hidup di KAP akan tetap aman dan berjalan baik. Baik kategori pragmatisme bisnis dan intervensi pihak berelasi menghasilkan satu kategori akuntan publik yang sama yaitu asingnya sikap integritas yang seharusnya dilakukan. Para akuntan publik merasa bahwa telah melaksanakan sikap integritas berdasarkan standar mereka, namun

terdapat unsur-unsur material yang menjadi dominasi dalam sikap integritas mereka.

#### **7.4. Integritas – Sebuah Tindakan Sosial**

Menurut pandangan teori interaksi simbolik (George Herbert Mead & Herbert Blumer), bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi dan berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Konsep diri adalah persepsi dan sikap individu terhadap dirinya sendiri yang relatif tetap. Persepsi tersebut terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu yang berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu yang biasanya bersifat tetap, konstan, atau konsisten (Kuswarno, 2009: 198). Sedangkan di sisi lain, dijelaskan oleh Meltzer dalam Kuswarno (2009: 198), bahwa persepsi tentang diri tidak hanya sebatas penilaian terhadap diri sendiri, melainkan juga bagaimana seseorang mempersepsi orang lain dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sudut pandang konsep diri tidak hanya sebatas penilaian diri oleh diri sendiri saja, tetapi juga ada pandangan orang lain yang ikut mempengaruhinya.

Seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, begitu juga dengan orang lain melalui simbol yang muncul atas suatu fenomena. Seseorang dapat memuji dirinya sendiri, mencela dirinya sendiri, menilai dirinya sendiri, atau mempengaruhi dirinya sendiri akibat penilaian dirinya sendiri maupun pandangan orang lain terhadapnya. Makna yang timbul atas simbol tersebut akan semakin sempurna dengan adanya interaksi sesama individu. Terdapat tiga asumsi yang dijelaskan oleh Herbert (1986: 2), antara lain manusia bertindak berdasarkan

makna yang diberikan oleh orang lain, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui interpretasi. Selanjutnya interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri dan memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hubungan antara interaksi simbolik, motivasi munculnya perilaku, dan konsep diri yang berpengaruh penting pada perilaku seseorang.

Seorang akuntan publik ketika melaksanakan tugas keprofesiannya akan memunculkan makna atas sikapnya dari penilaian orang lain, baik penilaian dari klien maupun penilaian dari masyarakat luas. Penilaian yang muncul tak jarang adalah penilaian yang negative, seperti akuntan publik sebagai pelanggeng pelanggaran etis, pelanggeng kapitalis, atau akuntan publik adalah profesi yang memiliki tingkat moral lebih rendah dibanding profesi lain. Walaupun tak jarang pula penilaian positif mengalir pada profesi akuntan. Penilaian tersebut muncul sebagai akibat dari interaksi orang lain terhadap profesi akuntan publik. Atas penilaian tersebut, akuntan publik akan membentuk motif atau dorongan untuk menentukan sikap integritas yang seperti apa. Dan dari penelitian ini diperoleh tiga motif yang akhirnya dikerucutkan menjadi dua kategori akuntan publik atas sikap integritas yaitu amanah dan jujur dan terasinya sikap integritas. Dan pada kategori terasingnya sikap integritas menghasilkan dua sub kategori yaitu dominasi pragmatisme bisnis dan intervensi pihak berelasi pada sikap integritas akuntan publik.

Sebuah makna yang diberikan pada simbol merupakan produk hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan simbol tertentu. Misalnya integritas adalah sikap amanah atas tanggung jawab tugas sehingga menggiring sikap kemurnian partisipan. Makna tersebut dapat muncul akibat sikap akuntan publik yang menolak setiap hadiah, pemberian, atau bonus yang tidak sesuai dengan perjanjian. Hal itu adalah hasil interaksi antara akuntan



publik dengan pihak klien, yang nantinya bisa berimbas pada penilaian masyarakat luas terhadap profesi akuntan publik. Begitu pula ketika makna pragmatisme bisnis yang dominan muncul akibat interaksi. Akuntan publik cenderung selalu menerima negosiasi dari klien, menuruti semua keinginan klien selama tidak berhubungan dengan fraud, dan menomorsatukan target bisnisnya dalam bekerja.

Melalui interaksi-interaksi sosial dengan orang lain akan mengembangkan konsep dirinya sendiri, dan akan membentuk perilaku individu yang cenderung konstan atau tetap. Misalnya keyakinan dan persepsi positif pihak klien terhadap pribadi akuntan publik akan membentuk perilaku yang penuh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Begitu pula apabila adanya pandangan negative muncul, maka akuntan publik cenderung menetapkan perilaku yang mendominasi pada perilaku negatif.

Akuntan publik merupakan subyek yang menjalankan suatu tindakan sosial yaitu sikap integritas. Akuntan publik akan membentuk dunianya sendiri sesuai dengan pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh mereka sendiri, dan juga dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat disebutkan bahwa fenomena integritas merupakan suatu tindakan sosial yang disebutkan oleh Weber. Sebagai sebuah tindakan sosial, integritas memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan gambaran masing-masing akuntan publik, bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri, bagaimana mereka menentukan sikap integritas yang seperti apa, dan bagaimana harapan dan masa lalu mereka. Pada sisi lain, interaksi antara sesama akuntan publik dan akuntan publik dengan pihak lain, dibangun oleh sebuah makna tersendiri berdasarkan simbol-simbol yang muncul.

Akuntan publik yang memiliki motif masa lalu atau motif sebab akan cenderung menentukan sikap amanah dan jujur dalam setiap pekerjaannya.

Adanya unsur kebiasaan melalui prinsip yang ditanamkan yaitu prinsip nilai, ketuhanan, spiritual, dan religiusitas menjadikan akuntan publik motif masa lalu menghasilkan kategori akuntan publik yang amanah dan jujur. Selanjutnya akuntan publik yang memiliki motif masa datang atau motif tujuan atau motif untuk cenderung berfokus pada sikap pragmatisme bisnis. Mereka merasa telah melakukan hal yang benar karena memberikan manfaat masa mendatang bagi banyak pihak. Adanya tujuan materi sebagai tujuan utama dan sebagai penentu kualitas audit mereka. Tak hanya motif masa mendatang, pragmatism bisnis juga juga disebabkan adanya motif motif masa kini atau motif temporer atau motif agar. Mereka cenderung bersikap hanya memikirkan saat ini saja atau berpikir temporer. Kategori integritas pada akuntan publik masa kini selalu menjalankan prinsip integritas, namun pada akhirnya harus merelakan integritas mereka karena intervensi pihak tertentu. Mereka lebih memilih pilihan terbaik bagi hidup mereka masing-masing, walaupun harus mengabaikan sikap integritas. Yang pada akhirnya disimpulkan mereka merasa asing atas sikap integritas yang mereka lakukan.

## **BAB VIII**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA**

#### **8.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan bahwa akuntan publik membangun realitas sosial kehidupan mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri sebagai akibat penilaian orang disekitar mereka. Sebuah makna yang diberikan pada simbol merupakan produk hasil tindakan sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan simbol tertentu. Misalnya integritas murni ditunjukkan dengan sikap amanah atas tanggung jawab tugas. Makna tersebut dapat muncul akibat sikap akuntan publik yang menolak setiap hadiah, pemberian, atau bonus yang tidak sesuai dengan perjanjian. Hal itu adalah hasil interaksi antara akuntan publik dengan pihak klien, yang nantinya bisa berimbas pada penilaian masyarakat luas terhadap profesi akuntan publik. Begitu pula ketika makna pragmatisme bisnis yang dominan muncul akibat interaksi. Akuntan publik cenderung selalu menerima negosiasi dari klien, menuruti semua keinginan klien selama tidak berhubungan dengan fraud, dan menomorsatukan target bisnisnya dalam bekerja.

Melalui interaksi-interaksi sosial dengan orang lain akan mengembangkan konsep dirinya sendiri, dan akan membentuk perilaku individu yang cenderung konstan atau tetap. Misalnya keyakinan dan persepsi positif pihak klien terhadap pribadi akuntan publik akan membentuk perilaku yang penuh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Begitu pula apabila adanya pandangan negative muncul, maka akuntan publik cenderung menetapkan perilaku yang mendominasi pada perilaku negatif. Akuntan publik merupakan subyek yang menjalankan suatu tindakan sosial yaitu sikap integritas. Akuntan publik akan membentuk dunianya

sendiri sesuai dengan pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh mereka sendiri, dan juga dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat disebutkan bahwa fenomena integritas merupakan suatu tindakan sosial yang disebutkan oleh Weber. Sebagai sebuah tindakan sosial, integritas memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan gambaran masing-masing akuntan publik, bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri, bagaimana mereka menentukan sikap integritas yang seperti apa, dan bagaimana harapan dan masa lalu mereka. Pada sisi lain, interaksi antara sesama akuntan publik dan akuntan publik dengan pihak lain, dibangun oleh sebuah makna tersendiri berdasarkan simbol-simbol yang muncul.

Untuk mencapai sebuah makna, terdapat faktor yang mendorongnya melalui alasan dan motif seseorang bersikap. Akuntan publik yang memiliki motif masa lalu atau motif sebab akan cenderung menentukan sikap amanah dan jujur dalam setiap pekerjaannya. Adanya unsur kebiasaan melalui prinsip yang ditanamkan yaitu prinsip nilai, ketuhanan, spiritual, dan religiusitas menjadikan akuntan publik motif masa lalu menghasilkan kategori akuntan publik yang amanah dan jujur. Selanjutnya akuntan publik yang memiliki motif masa datang atau motif tujuan atau motif untuk cenderung berfokus pada sikap pragmatisme bisnis. Mereka merasa telah melakukan hal yang benar karena memberikan manfaat masa mendatang bagi banyak pihak. Adanya tujuan materi sebagai tujuan utama dan sebagai penentu kualitas audit mereka. Sedangkan akuntan publik yang masuk motif masa kini atau motif temporer atau motif agar, cenderung bersikap hanya memikirkan saat ini saja atau berpikir temporer. Kategori integritas pada akuntan publik masa kini selalu menjalankan prinsip integritas, namun pada akhirnya harus merelakan integritas mereka karena intervensi pihak tertentu. Yang pada akhirnya disimpulkan mereka merasa asing atas sikap integritas yang mereka lakukan.

Kerentanan profesi akuntan ikut terseret dalam arus globalisasi juga dipengaruhi oleh sikap integritas yang ditentukan oleh setiap akuntan publik. Bagaimana arah sikap mereka nantinya, keputusan yang diambil, akan bergantung dari pondasi awal yang ditentukan oleh setiap individu. Adanya alasan material dan non material sebagai keputusan pertama seseorang menjalani sikap integritas, alasan mana yang akan menjadi alasan utamanya. Alasan tersebut yang akan mendorong seseorang dalam bersikap, sehingga pada akhirnya memunculkan sebuah kategori seorang individu yang berintegritas atau tidak.

Sikap integritas yang dimaknai oleh akuntan publik akan menentukan arah sikap mereka dalam bertugas dan keputusan etis yang akan diambil, apakah akan tetap mempertahankan atau mengabaikannya. Dengan pemahaman yang mendalam secara holistik dan berlandaskan pada pondasi agama, norma, dan standar yang berlaku akan menggiring akuntan publik pada sikap integritas murni berdasarkan akhlakul karimah. Sehingga tak dipungkiri, bahwa semakin banyaknya skandal dan kegagalan audit yang terjadi menunjukkan pemahaman atas sikap integritas hanya sebatas teori kulit saja. Adanya faktor pragmatisme bisnis yang mendominasi dan menyebabkan akuntan publik terfokus pada sisi materialitas dan kapitalis.

## **8.2. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi bagi banyak pihak. Yang pertama yaitu bagi kalangan akademisi yang dapat digunakan sebagai gambaran tentang makna sikap integritas yang dilakukan, dialami, dan dirasakan oleh akuntan publik. Dari gambaran tersebut memunculkan sebuah cerminan dari realitas sosial yang dibangun oleh akuntan publik berdasarkan pengalamannya, sudut pandang, dan pola pikirnya. Realitas ini diharapkan akan

memberikan sebuah perbaikan atas kegagalan yang terjadi pada profesi akuntan publik. Berdasarkan konsep integritas yang ada dalam teori audit menunjukkan sikap jujur, adil, apa adanya, dan bertanggung jawab secara konsisten dan dipandang sebagai dasar sikap etis lainnya. Namun dalam pelaksanaannya tak hanya sekedar bersifat jujur dan apa adanya, melainkan ada unsur nilai spiritual dan ketuhanan, yang bersifat intrinsic dari hati nurani masing-masing individu.

Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kalangan praktisi akuntan publik ketika membuat dan membentuk sebuah sistem lingkungan yang kondusif bagi seluruh anggota. Sehingga diharapkan selanjutnya para akuntan publik tidak hanya berfokus pada nilai-nilai kapitalisme dan spirit bisnis, melainkan juga lebih mengutamakan nilai agama, spiritual, ketuhanan, dan hati nurani. Selain itu, diharapkan agar para pelaku bisnis dan pemegang kekuasaan bisa lebih bijak dalam membuat sebuah peraturan yang tidak hanya bersikap duniawi, melainkan juga mementingkan prinsip agama, etika, dan moral.

### **8.3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

Beberapa saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah pertama, penggalan informasi yang diharapkan lebih mendalam dengan menambah jumlah partisipan. Semakin banyak partisipan maka akan semakin mendalam makna yang dihasilkan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada semua jenis level akuntan atau auditor, sehingga makna tidak hanya diperoleh dari pengalaman akuntan publik saja melainkan juga para auditor yang berjuang di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. B. 2012. *Auditor independence in Malaysia: the perceptions of loan officers and professional investors*. Cardiff University. Malaysia.
- Appelbaum, S.H., Deguire, K.J. and Mathieu, L. (2005), "*The relationship of ethical climate to deviant workplace behaviour*", *Corporate Governance*, Vol. 5 No. 4, pp. 43-55.
- Arifin (2005). Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif *Agency Theory*). Documentation. Diponegoro University Press, Semarang.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azis, N.A, Yenni Mangoting, dan N.Q. Lutfillah. 2015. "Memaknai Independensi Auditor dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce*." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol. 6, No. 1: pp 1-174.
- Bakar, N.B.A and M Ahmad. (2009). "*Auditor Independence: Malaysian Accountant's Perceptions*". *Journal of Business and Management*, Vol. 4, No. 12: pp. 129-141.
- Bazerman, Max H, George Loewenstein and Don A Moore (2002), *Why Good Accountants Do Bad Audits*, *Harvard Business Review*, November, 2002 pp 97-102
- Beekun, R. I. 1996. *Islamic Business Ethics. International Institute of Islamic Thought*. PO Box 669, Herndon.
- Belak, Jernej, et al. 2010. *Requisitely holistic ethics planning as pre-condition for enterprise ethical behaviour*. *Keybernetes* Vol. 39 No. 1: pp. 19-36
- Brooks, L.J. (2004). "*Business and Professional Ethics for Directors, Executives, and Accountants*", 3rd ed., South-Western University Publishing, Cincinnati, OH.
- Burrell, G. and Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. USA: Ashgate.
- Carey, J.L., & Doherty, W.O. (1966). "*The concept of independence – review and restatement*." *The Journal of Accountancy*, January, pp. 38-45.
- Clark, J. W. and L. E. Dawson. 1996. *Personal Religiousness and Ethical Judgement: An Empirical Analysis*. *Journal of Business Ethics* 15(3): 369-372
- Clement, C.E., J.D. Neill, dan O. Stovall. 2012. "*Inherent Conflicts Of Interest In The Accounting*". *Journal of Applied Business Research*, Vol. 28, No. 2, pp. 269–276.

- Comunale, Christie L, Tomas R. Sexton and Stephen C. Gara. 2006. *Professional Ethical Crises A Case Study of Accounting Majors*. Managerial Auditing Journal Vol. 21 No. 6: pp. 636-656.
- Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication Inc. USA.
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Cuff, E. C. & G. C. F. Payne. 1981. *Perspective in Sociology*. London: George Allen & Unwin.
- Damara, Kias Ayu & Supriyadi. (2013). "Grey Areas of Ethics: The Significance of Levinas' Perspective on Accounting Students' Deliberative Moral Reasoning". *The Indonesian Journal of Accounting Research* Vol 16, No. 1: pp. 39-53.
- Earley, C.E. and Kelly, P. (2004). "A note on ethics educational interventions in an undergraduate auditing course: is there an 'Enron effect'?", *Issues in Accounting Education*, Vol. 19 No. 1, pp. 53-62.
- Elliston, Frederick. 1977. "Phenomenology Reinterpreted: From Husserl to Heidegger", dalam *Philosophy Today*, vol. XXI, no. ¾.
- Fearnley, S. and V. Beattie, and R. Brandt. (2005). "Auditor independence and audit risk: a reconceptualisation." *Journal of International Accounting Research* 4(1):pp. 39-71.
- Finlay, L and Claire Balliner. 2006. "Qualitative research for health professionals: challenging choices". USA: John Willey & Sons Inc.
- Gendron, Y., R. Suddaby & H. Lam. 2006. "An Examination Of The Ethical Commitment Of Professional Accountants To Auditor Independence". *Journal of Business Ethics*, Vol. 64, No. 2, pp. 169-193.
- Gramling, A. A., & V. Karapanos. 2008. "Auditor Independence: A Focus On The SEC Independence Rules". *Issues in Accounting Education Teaching Notes*, Vol. 23, No. 2, pp. 17-35.
- Gowthorpe, Catherin & Oriol Amat. 2005. "Creative Accounting: Some Ethical Issues of Macro- and Micro-Manipulation". *Journal of Business Ethics* 57: 55-64.
- <http://www.berdikarionline.com/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila/>.
- Jackling, Beverly, et al. 2007. "Professional accounting bodies' perceptions of ethical issues, causes of ethical failure and ethics education". *Managerial Auditing Journal* Vol. 22 No. 9: pp. 928-944.
- Jones, T. M. 1991, *Ethical Decision Making By Individuals In Organizations: An Issue Contingent Model*, *Academic of Management Review* 16(2): 366-395.



- Koroy, TR. 2005, *Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 10. No. 1: 113-x.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ludigdo, U. 2005. *Mengembangkan Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Perspektif untuk Mendorong Perwujudan Good Governance*. Makalah pada Konferensi Nasional Akuntansi "Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance" di Universitas Trisakti, Jakarta, 24 September.
- Lindlof, Thomas R. 1994. *Qualitative Communication Research Methods*. Sage Publications. California USA.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*, fifth edition. Wadsworth Publishing Companies. Belmont California.
- Mautz, R.K., & Sharaf, H.A. (1961). *The philosophy of auditing*. USA: American Accounting Association.
- McPhail, Ken & Diane Walters. 2009. *"Accounting & Business Ethics"*. Routledge. New York.
- Messier, W.F., & Boh, M. (2002). *Auditing and Assurance Services in Malaysia* (2nd ed.) Kuala Lumpur, Malaysia: McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nadirsyah & R. Malahayati. 2007. *Pengaruh Perilaku Etis, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP NAD)*. Wafa. Vol 2 (2).
- Nasirwan. 2011. *"Telaah pelanggaran terhadap etika profesi akuntan: metode hermeneutik"*. Jurnal keuangan & bisnis Vol 3 No. 1: pp. 49-55.
- Parker, L.D. (2005). *"Corporate governance crisis down under: post-Enron accounting education and research inertia"*. European Accounting Review Vol. 14 No. 2: pp. 383-94.
- Parboteeah, KP; Hoegl, M; Cullen, JB, 2007, *"Ethics and Religion: An Empirical Test of a Multidimensional Model"*, Journal of Business Ethics 80: 387-398.
- Robbins, S.P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta.: PT. Index.
- Simpson, PM; Banerjee, Debasish; Simpson Jr, Claude L, 1994, *"Softlifting: A Model of Motivating Factors"*. Journal of Business Ethics 13 (6) p 431.
- Sirajudin. 2013. *Interpretasi Pancasila dan Islam Untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol 4 (3): 456-466.

- Sikka, P., & H. Willmott. 1995. *"The Power Of "Independence": Defending And Extending The Jurisdiction Of Accounting In The United Kingdom"*. Accounting, Organizations and Society, Vol. 20, No. 6, pp. 547-581.
- Steiner, G. (1972), *"Social policies for business"*, California Management Review, Winter, pp. 17-24
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2006. Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study. Analisis Makro dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia. BPFE Unibraw Malang.
- Schutz, Alfred. 1972. The Phenomenology of The Social World. Heinemann Educational Book. London.
- Sunarto, Kamanto. 1993. Pengantar Sosiologi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. 1994. *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: Wiley.
- Trevino, LK, 1986, *"Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interactionist Model,"* Academic of Management Review 11(3): 601-617.
- Ulum, M, 2012, *Membangun Bangsa dengan Etika dan Moral Pancasila*. [www.berdikarionline.com/kabar-rakyat](http://www.berdikarionline.com/kabar-rakyat). 16 Juli.
- Widyastuti, W. dan U. Ludigdo. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Etis Auditor pada KAP. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol (1) No. 1 April 2010. Hal 141-154.

## LAMPIRAN 1. TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN

### Partisipan 1 : Bapak Dwi (DK)

#### Peneliti :

“Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang Bagaimana makna integritas yang Bapak pahami sebagai akuntan publik. Mungkin Bapak bisa mulai cerita tentang pengalaman Bapak dalam pemahaman integritas maupun menjalankan integritas, baik dalam hal pengambilan keputusan terkait sikap kerja.”

#### Bapak DK :

“Sensitif sekali ya mbak kalau membicarakan prinsip-prinsip etika, yang salah satunya integritas. Integritas itu kan **tindakan konsisten** sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit. Maksudnya disini ada **kondisi dimana tugas profesi yang kita kerjakan tidak sejalan dengan prinsip etika** yang sudah diatur itu. Nah itulah yang membuat hal tersebut sensitif untuk diungkapkan, karena **berhubungan dengan tingkat kejujuran** anggota profesi.”

“Saya ceritakan dulu latar belakang singkat KAP ini. KAP kita ini sudah cukup ternama mbak, kita juga sudah afiliasi asing. Penilaian tentang kinerja juga sudah sangat ketat, dan apalagi target afiliasi supaya bias masuk jajaran “*The Big Six*”. Chairman kita juga kalau bikin peraturan bener-bener tegas sekali. Ada yang melenceng dari aturan pasti sudah dipanggil dan siap-siap kena sanksi kalau benar-benar salah ya. Anda kan tau sendiri seperti apa chairman kita itu. Makanya budaya organisasi

disini sangat disiplin. Ada laporan yang menunjukkan anggotanya yang berbuat tidak sesuai kode etik ya langsung kena sanksi. Misalnya berani memberi opini padahal belum *fieldwork* audit, menerima hadiah yang bertujuan khusus dari klien, dan lainnya. Kalau lingkungannya sudah seperti itu saya rasa cukup efektif untuk meminimalisasi praktik-praktik tidak sehat, bukan menghilangkan ya. Karena saya juga yakin pasti adalah praktik di setiap KAP yang kurang sehat, hanya ya berapa persen saja dan tidak signifikan sih, contohnya ya kalau ada temuan dan tidak signifikan ya tidak kita sampaikan. Itu pengalaman yang saya jalankan selama 13 tahun mengabdikan, apalagi selama ini saya selalu menangani klien-klien perbankan yang mana peraturannya sangat banyak dan ketat. Jadi kalau mau kerja tidak jujur ya siap-siap kena sanksi bukan hanya dari kantor, tapi juga dari BI, OJK, atau Kemenkeu. Yang pasti kita ini berusaha kerja berdasarkan standar yang telah ada, dan amanah lah dalam bekerja.”

**Peneliti:**

“Kita kembali pada penjelasan Bapak bahwa integritas adalah tindakan konsisten, konsisten yang dimaksud seperti apa pak?

Bapak DK:

“Sikap konsisten untuk menentukan arah sikap kita ke depannya. Apakah akan terus **konsisten bersikap jujur atau tidak, adil atau tidak**. Nah bisa dikatakan akuntan yang berintegritas apabila sudah melakukan suatu tindakan dengan konsisten, stabil, terus menerus. Jujur, adil, menyampaikan seluruh kondisi apa adanya, keputusan yang tepat, nah itu yang harus kita lakukan terus menerus. **Sekali saja tidak dilakukan**

**dengan baik, maka menurut saya tingkat integritas seseorang yang menurun derajatnya.** Dan pada akhirnya akan mengarahkan sikap kita nantinya, cenderung ke arah yang baik ataukah tidak baik atau tidak sehat.”

“Seperti yang saya jelaskan tadi sebelumnya bahwa saya juga yakin pasti **ada praktik di setiap KAP yang kurang sehat**, hanya ya berapa persen saja dan tidak signifikan sih, contohnya ya kalau ada temuan dan tidak signifikan ya tidak kita sampaikan. Jadi kalau mau kerja tidak jujur ya siap-siap kena sanksi bukan hanya dari kantor, tapi juga dari otoritas terkait seperti BI, OJK, atau Kemenkeu. Yang pasti kita ini berusaha kerja berdasarkan standar yang telah ada, dan amanah lah dalam bekerja.”

“Bekerja berdasarkan standar berarti, sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terkait. Kemudian **prosedur yang sudah ada kita kerjakan**, karena prosedur audit adalah langkah kita dalam bekerja, guideline, jadi **bekerja gak ngawur.**”

**Peneliti:**

“Apakah Bapak selalu melakukan seluruh prosedur yang ada?”

**Bapak DK:**

“Ya **mayoritas selalu saya lakukan**, lihat juga besar kecilnya perusahaan, resiko bisnisnya. Bukan berarti kecil, terus prosedur di skip, ya gak gitu. Prosedur audit itu kan dasar kita dalam bekerja. Guideline kita, jadi setiap prosedur wajib kita kerjakan, nah kalau tidak dikerjakan pasti ada pertimbangannya dan harus **dijelaskan**. Atau apabila ada akun yang tidak bisa kita periksa maka juga harus kita sampaikan alasannya

sehingga opini yang akan dibuat nanti sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Pasti menghabiskan banyak waktu kalau mengikuti program-program audit itu, apalagi kalau perusahaannya besar. Makanya audit bisa sampai lembur-lembur ya kalau kerja, tetapi ya sudah aturannya begitu. Jangan maunya cepet tapi **prosedur tidak dilaksanakan** karena ada **kepentingan tertentu**.”

**Peneliti:**

“**Kepentingan tertentu** seperti apa pak?.”

**Bapak DK:**

“Ya, Karena telah dilakukan pemeriksaan, analisa, bukan karena ada **embel-embel** misalnya permintaan klien disetujui karena sudah **diberi hadiah**. Itulah bentuk integritas. Misalnya Integritas adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam **keadaan yang sulit dan penuh godaan** hadiah, ya harus tetap dilawan.”

“Sebagai akuntan yang bekerja pada Kantor Konsultan memiliki **kewajiban** untuk menjunjung tinggi nilai-nilai, kebijakan kantor, kode etik kantor, kebijakan organisasi profesi serta kode etik profesi. Untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, kebijakan dan kode etik tersebut tidaklah mudah, namun merupakan konsekuensi yang harus dihadapi **selama masih berprofesi sebagai akuntan**.”

“Sesuai pengalaman kami selama berkerja di Kantor Akuntan Publik, sering kali terjadi benturan antara keinginan untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, kebijakan dan kode etik kantor dan profesi dengan

keinginan klien. Sebagian persoalan dapat diselesaikan melalui perdebatan yang panjang dan melelahkan, bahkan ada yang berakhir dengan pemutusan kontrak. Kesemuanya itu dilakukan untuk mempertahankan integritas akuntan. Berikut adalah beberapa kejadian yang pernah saya alami sebagai akuntan yang berkaitan dengan integritas.

1. Kami pernah **menolak** beberapa kali **pemberian black bonus** dari klien meskipun hal tersebut dilakukan bukan untuk barter temuan atau barter koreksi. Klien berdalih pemberian tersebut sebagai ucapan terima kasih. Dalam kode etik kantor kami, auditor dilarang menerima pemberian **diluar professional fee** yang telah diperjanjikan.
2. Kami pernah **diancam** oleh salah seorang klien kami agar tidak melakukan koreksi atas akun tertentu yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan klien. Kode etik kantor dan profesi kami tidak memperkenankan kami untuk melakukan hal tersebut.
3. Kami pernah **diancam** klien kami yang memperoleh **opini diluar WTP** untuk tidak memperpanjang kontrak. Dalam kejadian ini umumnya klien tidak lagi memakai jasa kami.
4. Beberapa klien menyebarkan **negative issue** mengenai kami dan kantor akuntan kami kepada komunitas bisnis mereka berkaitan dengan sikap kami yang sulit untuk diajak **negosiasi** berkaitan dengan pembatalan koreksi atas akun tertentu dan atau temuan hasil pemeriksaan.
5. Beberapa calon klien memberikan persyaratan tertentu sebagai **syarat dilakukannya perikatan**, misal menjelaskan

permasalahan yang dihadapi pada saat ini dan minta agar yang berkaitan dengan hal tersebut tidak dikoreksi atau diungkapkan.

6. Kami pernah mengoreksi laporan audit yang sudah didistribusikan ke berbagai pihak karena terdapat kesalahan teknis penulisan yang mengganggu, meskipun kesalahan tersebut belum disadari oleh klien maupun para pengguna laporan keuangan.
7. Kami pernah dihadapkan pada situasi yang mana klien tidak memberikan data sesuai dengan permintaan data yang kami butuhkan untuk audit sementara pada saat mendekati batas waktu penyampaian laporan ke otoritas mereka mendesak kami untuk segera menyelesaikan laporan audited.
8. Kami pernah menemukan **kecurangan** yang dilakukan oleh Pejabat salah satu perusahaan yang menangani proses pengadaan yang bilamana kami ungkapkan berisiko terhadap pengadaan selanjutnya. Namun kami tetap melaporkan kecurangan tersebut.
9. Seringkali calon klien bersikeras untuk diaudit meskipun tidak tersedia data pembukuan yang cukup. Berkaitan dengan hal tersebut kami menolak untuk menerima perikatan dengan mereka.
10. Banyak calon klien yang menghubungi kami hanya untuk minta **stempel laporan keuangannya**, yang kami **tolak**.

“Diatas adalah beberapa contoh hal-hal yang pernah saya temui selama berprofesi sebagai akuntan publik. Walaupun sebenarnya masih banyak sekali pengalaman yang saya miliki namun secara garis besar kesimpulannya seperti yang saya sebutkan tadi.”



“Terkait dengan integritas yang saya lakukan adalah prinsipnya saya bersikap **profesional** sesuai **kode etik IAI, IAPI, peraturan pemerintah, dan peraturan lainnya**. Saya mempertahankan integritas saya karena itu adalah **kehormatan saya, nama baik** saya, dan **kualitas** saya sebagai akuntan publik.”

**Peneliti:**

“Banyak hal yang Bapak alami selama berprofesi sebagai akuntan publik, dan Bapak memiliki prinsip untuk bersikap professional? Seperti apa sikap **professional** bagi Bapak?

**Bapak DK:**

“Saya terjun di dunia auditing ini sudah hampir 20 tahun, 4 tahun saya di internal audit, dan sudah hampir 16 tahun saya di external audit dengan masa kerja sebagai akuntan publik sudah mendekati 15 tahun. Dan **professional** itu ya **membangun kepercayaan** dari banyak pihak, dari Bank Indonesia, kemudian OJK, perusahaan atau klien, perusahaan-perusahaan lain yang belum menjadi klien, dan pihak-pihak lainnya. Bagi saya membangun kepercayaan publik bukan hal yang mudah ya, butuh **waktu dan perjuangan panjang**, apalagi **persaingan juga ketat**, jadi saya berfikir dan berprinsip bahwa semua yang saya dapatkan itu gak mudah. Sia-sia perjuangan saya kalau dengan gampangnya mau bertindak melenceng dari kode etik.”

**Peneliti:**

“Apakah Bapak tidak takut kalah saing dan kehilangan klien karena **persaingan ketat** antar KAP?”

### Bapak DK

“Puji syukur sampai hari ini saya **tidak takut kehilangan klien**, hahaha. Di bisnis perbankan banyak sekali aturan yang mengaturnya, sebut saja aturan dari Bank Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), kemudian kalau status Bank nya adalah Bank milik pemerintah seperti BUMD/BUMN ada aturan lainnya juga. Misalnya BPK, Kemenkeu, peraturan pemerintah, sampai peraturan daerah. Kemudian KAP nya sudah cukup terkenal ya apalagi di kalangan Indonesia Timur, dan 1 lagi chairman kita itu cukup ketat dalam masalah kode etik. Kode etik disini bener2 dijunjung tinggi, saya bertahan lebih dari 10 tahun di KAP ini, setiap penugasan yang saya kerjakan saya **kerjakan dengan hati-hati**, budaya kerja yang ditekankan sama chairman itu benar2 tegas. Sanksi nya juga tegas banget, pecat dong ya jadi partnernya. Nama baik juga jadi jelek. Sehingga dampaknya kemana-kemana. Nah itu kalau saya yang ada di dunia audit perbankan.”

“Saya pernah langsung dikasi uang sama pihak manajemen klien, cukup banyak lho waktu itu, sampai kalau saya ingat-ingat kenapa gak saya ambil ya, hahaha. Tapi **prinsip saya kerja itu harus jujur, jujur dari hati dan diri sendiri**, kita kerja **tujuannya untuk keluarga** sehingga ya harus **amanah** lah. Kemudian kita ingat juga kebijakan kantor, mau diancam apapun, mau dapat hadiah berapapun selama itu tidak sesuai dan tidak berhubungan dengan tugas **profesional** kita ya kita **tolak**.”

### Peneliti:

“Apakah selalu Bapak tolak terkait hal-hal yang tidak professional?”

### Bapak DK

“Ya pasti saya **tolak**, contohnya kalo ada perusahaan yang **cari-cari opini** doang hanya untuk **tujuan tertentu**, misalnya pinjaman bank. Wah ya emoh, dicutik sama chairman nanti. Apalagi yang praktik gt ya udah gak bener ya.”

“Tapi itu versi saya yang pengalaman 15 tahun pegang full perbankan ya. Diluar itu, saya yakin pasti ada lah praktik2 yang melenceng dari integritas itu sendiri, kemungkinan di perusahaan **non perbankan** yang **regulasinya** belum seketat di perbankan.”

**Peneliti:**

“Kalau bukan bisnis perbankan, berarti pasti banyak ya pak pelanggarannya?”

**Bapak DK:**

“Bisa jadi, apalagi kalau usaha kecil dan regulasi tidak ketat. Peluang melakukan kecurangan cukup besar dibandingkan dengan perusahaan dengan regulasi ketat.”

**Partisipan 2 : Bapak Mamad (MM)****Peneliti :**

“ Bagaimana makna integritas yang Bapak pahami sebagai akuntan publik?”

**Bapak MM :**

“Integritas merupakan bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi dan etika kerja. Integritas juga merupakan salah satu komponen profesionalisme dari auditor atau akuntan publik. integritas itu bentuk kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, menghindarkan bentuk penipuan dan kepalsuan, memberikan manfaat dan maslahat bagi semua pihak.”

“Pentingnya sebuah integritas berasal dari ide bahwa profesi adalah ‘panggilan’ dan membutuhkan profesionalisme untuk fokus pada gagasan bahwa mereka melakukan pelayanan publik.”

“Itu beberapa pemahaman integritas yang saya pahami. Saya menekuni profesi ini dengan sungguh-sungguh, sehingga saya menetapkan prinsip kinerja yang harus saya tanamkan. Saya tetapkan fondasi awal terlebih dahulu. Mau seperti apa saya nanti, apakah berprofesi secara jujur dan amanah, atau justru berprofesi mengikuti hawa nafsu saja.”

“Nah tadi sudah saya jelaskan bahwa profesi adalah sebuah panggilan. Panggilan yang dimaksud adalah panggilan dari hati, bagaimana bersikap sesuai dengan hati nurani saya. Bagi saya ya mbak, kalau sudah bertindak sesuai hati nurani berarti kita sudah menjalankan profess kita sesuai dengan etika dan moral. Nah karena integritas itu merupakan

bagian dari profesi saya, maka yang saya tanamkan adalah integritas itu sebuah panggilan hati yang jujur dan amanah. Setiap pekerjaan akan saya lakukan sebaik mungkin sesuai dengan kaidah agama yang saya anut. Selalu bersikap jujur dan amanah.”

“Banyak hal yang sudah saya alami selama saya menjadi akuntan publik. Susahnya banyak menurut saya, karena godaannya banyak apalagi kalau sudah berkaitan dengan materi. Sering sekali saya diminta untuk menghapus temuan audit yang sifatnya signifikan dan material, dengan iming-iming dikasi uang atau hadiah berharga. Yang pastinya saya tolak ya mbak. Kalau dilihat nominalnya ya lumayan banyak lah, belum lagi klien pasti senang kalau kemauannya dituruti. Akhirnya order lagi ke kita, dengan alasan bahwa ‘auditornya enak, kita minta drop temuan oke-oke saja’. Kenapa saya bisa katakan demikian, karena ketika permintaan tersebut saya tolak, reaksi yang ditunjukkan oleh klien adalah ‘walah pak biar sama-sama enak, tahun depan kita repeat order lagi ke bapak’. Nah dari situ saya simpulkan bahwa, kalau saya terima permintaan klien maka akan banyak manfaat yang saya terima. Selain hadiah uang atau barang, saya sudah pasti dapat order audit untuk tahun depan, jadi gak usah repot-repot cari klien lagi buat memenuhi target tahunan saya.”

“Itu baru satu contoh ya mbak, ada lagi ketika saya ditelepon oleh calon klien untuk mengaudit perusahaannya tapi mintanya cepet atau kilat. Dan ternyata ada tujuan tertentu minta diaudit secara kilat yaitu untuk pengajuan kredit ke Bank. Waduuuh ini hal yang sangat sering saya terima, minta diaudit untuk tujuan kredit. Rata-rata perusahaan kecil yaa, butuh dana tapi harus memenuhi persyaratan dari Bank. Nah kalau yang seperti ini dengan sangat jelas saya tolak. Yang menjadi masalah bukan

dari tujuannya untuk pengajuan kredit ya, tetapi audito kilat alias 'stempel' untuk tujuan kredit itu yang jadi masalah. Semisal calon klien minta diaudit sesuai dengan prosedur audit kami, walaupun nantinya digunakan untuk pengajuan kreditnya, hal itu bukan masalah buat saya dan bisa saya terima ordernya. Sehingga apapun hasilnya, kita sudah melakukan pemeriksaan secara benar sesuai prosedur audit dan standar profesi kita sebagai auditor.”

**Peneliti:**

“Berarti perusahaan yang meminta audit stempel itu sebetulnya banyak terjadi ya pak?”

**Bapak MM:**

“Pasti banyak sekali. Apalagi banyak sekali perusahaan di Indonesia, atau gak usah jauh-jauh, di Jawa Timur banyak sekali perusahaan yang khususnya skala kecil menengah yang punya kewajiban diaudit tetapi belum mumpuni untuk diaudit. Apalagi biasanya order-order seperti itu juga mintanya pendapat wajar. Jadi sudah minta untuk diaudit kilat atau stempel, tambahannya pendapatnya harus wajar tanpa pengecualian. Itu juga sering saya alami.”

“Nah kalau di KAP ini tidak bisa ya, peraturan internal juga cukup ketat, jadi jangan coba-coba main api lah. Hanya saja peraturan interen itu kan hanya sebatas pagar depan pertahanan kita, kalau pun jebol ya tetap saja kita bisa terblinger dengan permintaan klien seperti itu. Lumayan lho ordernya bisa meningkatkan omset bisnis saya, sudah tau kan kalau omset partner itu Rp3,5M per tahun?”

Sambil mengangguk, peneliti menjawab “ya”. Dan dilanjutkan oleh partisipan:

“Omset sebanyak Rp3,5M itu cukup banyak apalagi ya bagi saya yang termasuk akuntan publik yang masih baru. Istilahnya database saya masih terbatas, dibandingkan dengan partner-partner yang sudah punya masa kerja diatas 15 tahun. Ada tawaran order masuk, tetapi saya tolak karena adanya ketidakcocokan cara kerja dan berfikir, sehingga omset saya gak nambah. Disisi lain, cari order itu juga cukup susah karena memang persaingannya juga ketat. Persaingan antar partner di KAP ini, dan juga dengan KAP lain. Kalau sudah ada pikiran seperti itu, waaah bisa-bisa saya terima orderan macam itu, hahahaha.”

“Maka dari itu kenapa diawal saya tetapkan dulu fondasi saya. Saya kuatkan fondasi tersebut dari hati. Bagi saya berprofesi sebagai akuntan publik maka harus mengedepankan integritas dan prinsip lainnya. Fondasi integritas saya tanamkan, bahwa saya menjalankan tugas saya dengan kejujuran dan amanah. Apa yang saya temukan, saya lihat, saya dengar, dan saya alami semuanya harus saya sampaikan dengan penuh kejujuran.”

“Pengalaman lainnya yang pernah saya alami adalah permintaan klien untuk merahasiakan kecurangan manajemen. Biasanya manajemennya nakal, tetapi pemilik atau pemegang saham gak tau apa-apa. Nah maunya ketika exit meeting dengan seluruh pihak, itu temuan kecurangan di drop.”

“Waktu itu ada salah satu Bank yang sudah oke perikatan tiba-tiba menghubungi saya minta keluar opini WTP, padahal tim audit belum

terjun fieldwork. Gak cuma itu, mereka juga mengancam akan melaporkan kepada *chairman*. Ya kalau saya sih silahkan saja.”

“Kembali lagi kepada prinsip kita sebagai manusia itu apa. Kita kerja itu kan pasti akan kembali kepada kita lagi mbak. Kalau kerja kita udah gak bener, gak jujur, gak ada integritas sama sekali, pastinya tidak amanah kan, nah hasilnya ke kita bagaimana mbak? Lama-lama bisa hancur karir yang sudah dibangun susah payah. Memang susah mbak kalau kita bicara tentang baik dan benar, maunya baik tapi nanti hidup kita jadinya susah, begitu juga sebaliknya. Jadi kita sebagai manusia harus punya pondasi yang benar-benar kuat yaitu agama.”

“Itu beberapa contoh yang pernah saya alami. Secara keseluruhan sebetulnya pengalaman yang saya alami itu sama, bahwa adanya negosiasi dan ‘kongkalikong’ antara auditor atau akuntan publik dengan pihak klien untuk memaksa kita agar mengikuti kemauan mereka yang mengarah pada pelanggaran etika kita, standar profesi kita, dan aturan lainnya.”

**Peneliti:**

“Apa Bapak tidak takut kehilangan klien atau kekurangan order?”

**Bapak MM:**

“Haha, mungkin lebih tepatnya saya kepikiran kalau klienku hilang gimana ya atau orderku aman gak ya tahun ini. Tapi Alhamdulillah, rejeki selalu datang ke saya tanpa harus saya bersusah payah menjual jasa dengan cara negatif. Saya percaya rejeki itu dari Allah, Allah akan memberikan sesuai dengan usaha yang kita lakukan, seberapa besar usaha kita.



Dengan berkeyakinan itu saya jadi gak takut, insha Allah begitu mbak. Kalau pondasi kita kuat, prinsip kita kuat ya pasti hasilnya juga baik ya. Saya bekerja itu untuk ibadah, keluarga, dan tentunya buat KAP juga ya. Kalau saya menjalankan profesi saya dengan integrity, maka dampaknya juga untuk kantor ini kan, nama baiknya, kualitasnya, dan kualitas saya sebagai manusia juga terjaga. Sebisa mungkin, dan sekuat mungkin saya menjalankan tugas saya dengan jujur dan amanah, tanggung jawab kita untuk orang banyak.”

“Itu pendapat saya dan pengalaman saya selama 7 tahun mengabdikan sebagai akuntan publik.”

## Partisipan 2 : Rita Susi (RSL)

### Peneliti :

“ Bagaimana makna integritas yang Ibu pahami sebagai akuntan publik?”

### Ibu RSL :

“Integritas adalah tindakan konsisten yang sesuai dengan nilai-nilai etika profesi baik berdasarkan kode etik profesi maupun nilai etika lainnya seperti agama. Konsisten menjalankan seluruh kegiatan sesuai dengan kode etik yang berlaku.”

“Bagi saya integritas adalah keseimbangan nilai spiritual dan kinerja. Sudah 22 tahun mbak saya mengabdikan di dunia profesi, hampir dekat dengan umur mbak. Godaan dalam dunia profesi sangatlah banyak. Mulai dari dikasi hadiah barang, uang, bahkan jalan-jalan ke luar negeri gratis. Nah kalau ditanya pernah tidak saya negosiasi dengan klien, ya pasti pernah dong mbak dan saya turutin. Ya dulu misalnya sering klien itu negosiasi temuan atau koreksi audit minta di drop biar mereka sendiri yang benahin secara internal jadi gak kena sanksi *stakeholder*. Atau ada yang minta akun tertentu gak usah diaudit tapi opini tetep WTP, ya pernah juga seperti itu dan saya turutin juga. Tapi tetep saya nilai resikonya ya, gak beresiko sama kita ya sudah lah oke aja. Namanya juga bisnis mbak, yang penting order jalan terus. Tapi kalau udah larinya ada *fraud* ya saya gak berani. Sampai pada suatu waktu saya ketemu kasus yang mengarah ke *fraud* dan terjadi berjamaah, dari pihak akuntansi, gudang, produksi. Intinya sebenarnya transaksi yang terjadi adalah transaksi penjualan fiktif.”

“Yang namanya diancam oleh klien, wah sudah banyak saya temukan ya. Sudah kerja keras, akhirnya diancam macem-macam, kontrak mau diputus lah, tidak mau repeat order di tahun depannya, dan macem-macam deh. Bahkan posisi seorang dewan komisaris harus turun tangan ngurusi operasional kinerja kita ebagai auditornya. Ngatur-ngatur gak boleh periksa ini, gak boleh periksa itu. Nah kalau sudah seperti itu, saya selalu kembali lagi pada prinsip awal saya bahwa kita kerja harus baik, sesuai aturan, sesuai prosedur, ataupun program yang sudah dibuat. Bekerja secara professional sehingga kinerja kita, kualitas kita tetap terjaga. Mau diancam bagaimanapun, atau diatur bagaimanapun, bagi saya kerja harus professional sesuai standar. Nah selanjutnya kalau bekerja sudah professional, kita tetap harus punya benteng spiritual agama, supaya godaan-godaan atau gangguan-gangguan yang datang bisa kita sikapi sebaik mungkin.”

“Saya ambil salah satu contoh klien saya yang merupakan perusahaan keluarga bidang perbankan yang sudah masuk ke generasi kedua. Generasi pertama selain menjadi pemegang saham, beberapa ada yang menjabat sebagai dewan komisaris. Untuk generasi kedua menjabat sebagai dewan direksi. Seperti biasa, kita selaku auditor pasti melakukan pemeriksaan sesuai dengan prosedur audit yang sudah ditetapkan. Dari proses *planning* sampai dengan pelaksanaan, apa-apa saja yang masuk *substantive test* dan apa saja yang tidak. Kita sudah nilai semua dari awal ya mbak. Untuk dunia perbankan, pemeriksaan detail pada akun kredit yang diberikan adalah hal wajib atau *mandatory procedure*. Nah apa saja prosedurnya macem-macam, intinya prosedur yang sudah kami desain adalah prosedur sesuai dengan peraturan akuntansi yang ada, sesuai

peraturan Bank Indonesia juga. Ketika akan memeriksa detail ke posisi masing-masing debitur, justru banyak sekali pembatasan yang kami terima dari pihak manajemen perusahaan yang sebetulnya pembatasan tersebut adalah perintah langsung dari pihak pemegang saham maupun dewan komisaris. Contohnya ya, manajemen mengatakan data debitur ya Cuma ini saja tidak ada yang lain, atau pernah malah keceplosan mereka katakana 'wah bu biasanya tidak diijinkan oleh pemegang saham ya kita tidak bisa apa-apa, jadi datanya ya Cuma ada ini saja'. Sehingga ada campur tangan mayoritas dari pihak pemegang saham dalam menjalankan operasional mereka, yang imbasnya juga mempengaruhi pemeriksaan kita. Ada prosedur yang seharusnya kita kerjakan, tetapi karena adanya pembatasan dari pihak klien maka prosedur tersebut tidak dapat kami lakukan atau kami lakukan namun tidak maksimal."

"Nah singkat cerita, sebagai seorang professional saya tetap harus menyampaikan apa yang terjadi di lapangan apa adanya, yang nantinya akan saya simpulkan dan mengarah pada opini laporan keuangan mereka. Ketika tidak keluar opini wajar pasti klien 'mencak-mencak' ya, hahaha. Dan saya jelaskan alasannya, justru tekanan yang saya peroleh. Bahkan mereka mengatakan 'saya kenal baik lho dengan bapak chairman kalian, nanti saya sampaikan ke dia dan gak saya lanjutkan saja kalau begini hasilnya'. Apakah saya jadi ciut dan takut. Ya ada lah rasa ciut ya, apalagi kalau sudah berhubungan dengan *chairman*, pasti dipanggil kita semua, ini kenapa klien kok sampai lapor-lapor segala ke *chairman*. Itulah contoh gangguan yang muncul dari hasil kita bekerja, kita kerja sungguh-sungguh pada akhirnya memperoleh gangguan yang menimbulkan rasa takut dan ciut dari saya, klien bisa memutuskan

kontrak sepihak, atau tidak repeat order. Selanjutnya sikap saya maunya seperti apa, saya sendiri yang menentukan, tidak boleh disetir orang lain karena itu justru menunjukkan kualitas saya menjadi rendah. Saya tanamkan prinsip spiritual agama saya, saya kerja harus jujur dan apa adanya. Mau diancam seperti apapun, bahkan dilaporkan ke *chairman* kita ya tidak apa-apa.”

“Setiap klien pasti memiliki keinginan tersendiri agar perusahaannya terlihat baik, sehat, tidak banyak salah dan koreksi. Dan untuk mencapainya banyak cara yang dilakukan oleh klien ya. Nego secara halus, misalnya minta di drop temuannya, opininya minta yang WTP, koreksinya jangan banyak-banyak, jangan semua disampaikan kepada pemegang saham dan owner, bahkan nutupin fraud perusahaan. Ya macam-macam permintaan mereka. Bahkan mereka nego gak tanggung-tanggung, berani kasi hadiah diluar fee, yang tidak lazim ya. Nego juga sampai pakai cara kasar pun banyak, contohnya berupa ancaman. Nah bicara soal hadiah, munafik kalau klien beralasan bahwa kasi hadiah untuk ucapan terima kasih, karena itu sering jadi alasan. Pasti ada tujuan tertentu dibalik hadiah itu, apalagi kalau nilainya cukup mahal.”

“Setiap perikatan akan selalu ditemukan seperti itu. Sikap kita bagaimana, ya tergantung kita. Apakah akan tetap pada garisnya, atau mau belok mlenceng. Sikap kita diawal harus benar-benar kita kuatkan. Pokoknya saya mau kerja jujur, saya takut sama hukum Tuhan, gak mau yang neko-neko, ada penyelewengan harus dilaporkan. Itu deh prinsip awal saya, saya tekatkan dalam hati, ibaratnya pakai kacamata kuda biar gak ngawur jalannya.”

“Seandainya saya tidak memiliki benteng pertahanan tersebut, sudah pasti saya turuti setiap maunya klien. Klien mau nego apapun, atau

bahkan curang sekalipun tetapi kita sebagai akuntan publik tidak bisa menentukan sikap professional kita, lama kelamaan kualitas kita akan hancur dengan sendinya. Bahkan adanya keinginan untuk menutupi kesalahan dan kecurangan dari pihak klien disebabkan karena adanya budaya yang mendukung untuk melakukan tindakan tersebut. Budaya tersebut adalah budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang cenderung dominan mempengaruhi motivasi tindakan akuntan publik yang bersifat egois negatif. Karena sifat egois yang negatif akan mewujudkan *mind set* bisnis yang bersifat duniawi.”

“Kita punya Tuhan kan mbak, kita percaya kan setiap perbuatan yang kita lakukan pasti dibalas oleh Tuhan. Nah hal tersebut yang selalu saya ingat dan saya catat dalam hati saya. Kalau sampai ada godaan, langsung saya ingat Tuhan supaya tidak terkontaminasi dan terlena dengan kondisi yang tidak baik. Menurut saya penugasan audit juga tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan kinerja saja mbak. Hal ini bisa digambarkan dengan keberhasilan yang diperoleh dengan mengoptimalkan nilai intrinsik dari dalam diri kita yaitu integritas. Tidak ada ukurannya tapi bisa dirasakan. Dan integritas ini bisa menyeimbangkan antara emosi spiritual dan kinerja akuntan publik sehingga dapat mempertahankan kesuksesan kerja dan hidup. Seperti yang saya jalankan selama 22 tahun ini.”

“22 tahun bukan waktu yang singkat untuk saya bertahan di dunia profesi akuntansi. Kalau saya tidak bisa menentukan sikap professional saya, tidak bisa mempertahankan prinsip spiritual saya, tidak akan sampai 22 tahun saya berdiri disini. Karena kualitas yang menuntun saya sampai 22

tahun kinerja. Itulah integritas yang bisa saya pertahankan, juga prinsip-prinsip lainnya, saling berhubungan satu dengan lainnya.”

**Peneliti:**

“Ibu tidak rasa takut ya kalau kehilangan klien, atau order ibu tidak tercapai?”

**Ibu RSL:**

“Ada rasa takut mbak, saya suka was-was sih. Walaupun kata orang, pengalaman sudah 22 tahun ngapain harus takut, klien datang sendiri kok. Ya itu betul ya, kita membangun kualitas itu tidak mudah. Contoh kalau kita mau jualan kue, mau jual kue seperti apa, yang enaknyanya sampe ke hati atau hanya sesaat, itu kita sendiri yang tentukan. Mau yang berkualitas atau tidak. Sama juga dengan profesi audit, mau yang berkualitas atau ‘ecek-ecek’, hahaha. Kalau ‘ecek-ecek’ atau biasa saja, asal order ada terus yah atau sampai kapan itu bertahan. Sehingga kita kerja itu dengan kualitas baik, walaupun hasilnya tidak kita peroleh dengan cepat, tetapi kalau kita kerja dengan berkualitas, klien akan datang sendiri kok cari kita. Dan itu saya rasakan selama 22 tahun ya.”

## Partisipan 2 : Iskandar Dzul (IS)

### Peneliti :

“ Bagaimana makna integritas yang Bapak pahami sebagai akuntan publik?”

### Bapak IS :

“Integritas kalau secara teori adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan kita. Kalau kita sudah berintegritas berarti kita sudah harus bersikap jujur dan benar secara konsisten dan penuh keteguhan, sehingga tidak mudah goyah. Itu adalah makna integritas yang saya tahu secara teori yang ada ya mbak. Kemudian bagaimana dengan makna integritas menurut saya sendiri dari pengalaman saya.”

“Sebelumnya saya ceritakan dulu ya mbak bagaimana proses kinerja di KAP ini. Di KAP ini ada beberapa CPA atau partner dengan tim nya masing-masing dan setiap partner memiliki target bisnis bulanan dan tahunan yang harus dicapai dimana. Target bisnis itu sendiri sangat berhubungan dengan penilaian kinerja unsur finansial setiap tim. Misalnya tim saya memiliki target bisnis tahunan Rp 3,5M sehingga selama 1 tahun kita memiliki kewajiban untuk mencapai target tersebut, bagaimanapun caranya. Otomatis kita kan harus cari klien sebanyak-banyaknya atau cari orderan yang nominalnya besar. Tinggal pilih aja mbak, mau cari klien kecil-kecil ya berarti jumlah kliennya banyak atau mau *fee* audit yang besar sekaligus jadi gak usah terlalu banyak klien. Ya sama saja yang penting target Rp 3,5M itu tercapai. Kalau seandainya tidak tercapai segitu ya nanti dihitung-hitung berapa kerugian yang akan ditanggung



oleh kantor dan timnya. Bisa jadi saya sebagai partner 'norokin' kerugian tim dan bisa-bisa saya yang gak gaji mbak, kasian kalau staff saya yang nanggung.”

“Jika seseorang telah bergelar CPA dan sudah memiliki kriteria sebagai partner di kantor ini maka dia memiliki kewajiban menggaji staff yang dia miliki, dan untuk mencapainya maka target bisnis sebisa mungkin harus tercapai. Nah tidak jarang untuk mencapainya, yang saya lakukan adalah melakukan audit kilat dengan tidak melaksanakan seluruh prosedur audit yang tertulis di program audit. Namanya juga dikejar target mbak, pokoknya semua harus selesai. Sehingga memungkinkan ada beberapa atau banyak klien yang harus saya skip prosedur auditnya. Yang penting sudah saya nilai risikonya, jika tidak berimbas signifikan ya oke-oke saja. Jadi tetap saya evaluasi risikonya dulu, bukan sembarangan juga.”

“Kembali kepada target saya selaku partner, ini saya tunjukkan order atau klien saya tahun lalu. Jenis bisnis yang saya pegang rata-rata adalah di bidang non perbankan dan jasa. Contoh untuk jasa bongkar muat yang saya pegang ini, fee auditnya berkisar Rp20juta sampai dengan Rp50juta. Saya ambil rata-ratanya kira-kira fee audit sebesar Rp35juta per klien. Dengan target saya sebesar Rp3,5M per tahun, maka saya harus mendapat 100 klien atau perusahaan setiap tahunnya untuk mencapainya. Menurut mbak bagaimana, sanggup gak saya seperti itu. Hahaha.” (Sambil tertawa ringan dan melanjutkan penjelasannya).

“Kalau dipikir-pikir gak sanggup ya mbak, total staff saya mulai supervisor sampai junior ada 18 orang. Itu pun mungkin belum cukup ya. Itu kalau perhitungan rata-rata fee audit Rp35juta per klien, saya harus dapatkan

100 klien setiap tahun, dengan rata-rata per bulan 8 sampai 9 klien. Sedangkan audit itu terjadi mulai bulan Oktober sampai dengan Mei. Otomatis 100 klien tadi harus saya miliki dan kerjakan hanya dengan kurun waktu 7 bulan. Hal yang tidak mungkin dilakukan tetapi harus dilakukan. Ini mbak bisa lihat omset saya dan fee nya masing-masing klien. Nah rata-rata orderan saya segitu. Ada sih yang besar contohnya yang ini, PT 'SI' salah satu perusahaan pelayaran ternama di Indonesia, fee nya Rp350juta. Ya kalau misalnya bisa diperoleh klien dengan fee segitu ya mungkin saya gak ngoyo ya mbak. Atau mungkin kalau saya di bidang perbankan yang nilai fee nya mulai Rp300juta keatas. Sehingga dari situ saya siasati, ada beberapa klien atau bahkan mayoritas tidak saya kerjakan program auditnya. Kita skip saja, selama tidak beresiko tinggi, atau kita sudah tahu karakteristik perusahaannya.”

”Seperti perusahaan ini ya mbak, program auditnya sudah dicentang semua dan dijelaskan setiap akunnya. Nah biasanya saya dan staff sudah tahu *background* dari perusahaan ini seperti apa, bagaimana resikonya, akun-akun mana saja yang kira-kira berpotensi signifikan. Dalam menilai biasanya saya juga bandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, jadi kita tidak usah repot-repot mengerjakan semua prosedur, tinggal aja centang-centang dan beri penjelasan beberapa sehingga tidak makan waktu lama. Makin cepat beres, opini bisa langsung keluar, dan bisa pindah ke job audit yang lain. Kita ini kan kerja diburu waktu ya, karena rata-rata job audit pasti selesai di bulan Maret atau April, sedangkan kliennya udah ngantri banyak. Nah salah satu solusinya yaa seperti itu. Yang penting target tim tercapai mbak. Ya

walaupun tidak tercapai 100%, paling tidak mendekati dan saya gak norokin kerugian juga, ”

“Itu contoh sikap saya melihat target yang saya miliki. Ada lagi contoh lain, salah satu klien saya nego temuan auditnya. Ada yang minta di drop atau tidak usah dinaikkan jadi temuan. Kalau misalnya kasusnya seperti itu ya saya liat-liat lagi, bisa sih tidak diangkat jadi temuan audit tapi saya lihat lagi resikonya. Signifikan atau tidak, ada unsur *fraud* atau tidak. Kalau tidak ya kami batalkan dan tidak kami sampaikan kepada dewan komisaris waktu *meeting* nanti. Yang penting target saya kan tercapai dan bisa jadi tahun depan masuk jadi klien lagi. Tetapi perlu dicatat ya mbak, tidak semua kerja saya seperti itu. Saya juga kerja dengan jujur banyak kok, kembali lagi pada moralitas kita ya mbak. Masa mau melenceng dari standar semua, ya pastinya tidak. Kalau klien dengan asset dan omset besar, kelasnya udah kakap ya otomatis harus mempertahankan standar, tapi kalau kecil-kecil kaya teri ya dibayangkan aja mbak gak usah terlalu ngoyo.”

“Yang namanya akuntan publik harus fleksibel dan tidak kaku. Setiap akuntan publik pasti menilai secara cermat kapan berlaku jujur dan tidak. Jika dirasa tidak berdampak signifikan ya silahkan kita tingkatkan target bisnis kita, gak masalah lah kalau ada nego-nego sedikit di tengah jalan. Sehingga kalau dikaitkan dengan integritas ya, yang penting saya sebagai akuntan publik berbuat yang terbaik untuk semua pihak, untuk tim atau grup saya, kantor, dan juga kliennya. Saya katakana terbaik, yak arena saya mencapai target yang diinginkan kantor untuk setiap partnernya, ketika tercapai yang saya peroleh tentunya keuntungan bagi

tim saya dan kantor, keuntungan tidak perlu susah mencari order-order. Sehingga saya sudah melakukan yang terbaik.”

### **Partisipan 5 : Bapak Putra (EF)**

**Peneliti :**

“Bagaimana makna integritas yang Bapak pahami sebagai akuntan publik dan pengalama apa saja sih yang pernah Bapak alami terkait prinsip integritas?”

**Bapak EF :**

“Integritas kalau secara teori adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan kita. Kalau kita sudah berintegritas berarti kita sudah harus bersikap jujur dan benar secara konsisten dan penuh keteguhan, sehingga tidak mudah goyah. Itu adalah makna integritas yang saya tahu secara teori yang ada ya mbak. Kemudian bagaimana dengan makna integritas menurut saya sendiri dari pengalaman saya.”

“Sejauh ini pengalaman yang sering saya temukan kebanyakan klien itu banyak negosiasinya. Kalau negosiasi temuan dan ujung-ujungnya negosiasi opini sudah sangat sering, dan hampir seluruh klien saya seperti itu. Minta di drop temuannya, koreksi-koreksi audit minta diambil alih klien sehingga yang koreksi ya kliennya sendiri, dan akhirnya opininya maunya WTP. Nego seperti itu sebetulnya sudah lumrah terjadi ya di kalangan audit. Tetapi embel-embel dibelakangnya itu biasanya ada iming-iming. Sering dikasi hadiah, oleh-oleh yang menurut saya cukup mahal. Saya juga sering dapat tawaran itu. Nah apakah saya terima? Ya lihat-lihat, biasanya kalau oleh-oleh ya saya terima nanti saya bagi di kantor. Kadang saya katakana ke klien kalau kasi oleh-oleh atau hadiah

yang banyak sekalian karena staf saya banyak biar nanti saya bagi-bagi ke mereka. Hahaha, Cuma bercanda sih mbak.”

“Tetapi sejujurnya saya tidak pernah menerima hadiah fantastis yang ditawarkan oleh klien, entah itu barang atau itu bonus diluar fee profesi. Kalau mau seperti itu seharusnya fee audit dibesarkan saja ya tidak perlu pake black bonus atau uang licin segala. Tetapi klien itu macem-macem ya, ada yang hanya sekedar memang ungkapan terima kasih, tetapi tidak jarang yang memang ada niat tertentu dibalik itu.”

“Nah kalau bicara tentang Integritas, menurut saya itu bagian dari bisnis yang saya jalankan. Bisnis saya tidak pernah bisa lepas dari bayangan prinsip-prinsip etika termasuk integritas. Saya intro dulu mbak di KAP ini, mungkin mbak sudah pernah dengar tentang target bisnis ya. Setiap dari kita punya yang namanya target bisnis, Anda pasti sudah tahu ya mbak. Target itu yang menjadi tanggung jawab utama saya sebagai partner dengan anak buah sebanyak 13 orang. Ibaratnya saya bos nya, mereka kerja, saya gaji mereka. Kalau target gak nyampe, ya gak gajian. Tapi kan saya gak tega kalau mereka udah kerja keras, lembur-lembur, tugas luar kota berminggu-minggu masa iya gak digaji atau gaji dipotong. Pastinya imbasnya ke income saya dong. Dan memang ketentuan kantor seperti itu. Intinya hal utama dari seorang akuntan seperti saya, target bisnis menjadi nomor satu. Baru selanjutnya tanggung jawab kepada publik sesuai di standar audit.”

“Persaingan antar KAP cukup ketat ya, klien juga makin pintar memilih KAP nya. Sehingga kita cari klien juga sudah susah, walaupun kita terbantu dengan nama baik dan ketenaran kualitas dari KAP kita ini. Di

wilayah regional Jawa Timur KAP ini cukup dikenal dengan baik bahkan kualitasnya tidak diragukan. Tapi kita harus tahu bahwa ada persaingan bisnis antar sesama KAP yang harus kita waspadai. Ibaratnya, cari klien tuh udah susah ya mbak, tiba-tiba klien hilang gara-gara gak cocok sama maunya dia, kita terlalu saklek dan kaku sebagai akuntan. Sedangkan diluar sana banyak sekali KAP-KAP lain yang bisa memberikan jasa sesuai maunya klien. Ya lama-lama bisa hilang mbak. Walaupun kalau kita kerja juga pasti ada lah jual mahal dikit. Misalnya klien minta drop temuan atau koreksi seperti contoh saya sebelumnya, ya kita lihat lagi resikonya. Kalau terlalu beresiko tinggi ya gak saya turuti. Ada juga 2 minggu minta laporan beres, keluar opini karena ada penilaian dari pemegang saham. Macam-macam yang saya temukan selama menjadi akuntan.”

“Ya kalau dinego pasti sudah sering mbak. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, nego sana sini, ya jurnal, temuan, bahkan opini. Nah apakah kita sebagai akuntan mau seperti itu, ya kembali lagi kepada diri kita. Saya juga mau menjalankan bisnis itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi ada saat dimana pengaruh dari pihak luar menggiring kita untuk mengikuti pengaruh itu.”

“Kalau repeat order kan enak mbak, kita gak susah-susah cari klien, kliennya sudah datang sendiri. Kembali lagi kepada target bisnis yang secara tidak langsung menunjukkan sisi kapitalisme dimana apa yang saya perbuat memang semata mata untuk kepentingan saya, kemajuan grup saya, dan kemajuan kantor. Saya pahami itu, dilema banget ya mbak. Tapi itu lah hidup mbak, kita sebagai makhluk ekonomi tidak bisa dipisahkan dari namanya pengaruh kapitalisme. Biar pun hukum cukup

kuat, aturan pun sudah sangat banyak, tapi kalau bicara mengenai bisnis dan ekonomi ya terkadang kita harus bergerak ke arah yang berlawanan dengan aturan.”

“Intinya bahwa yang saya lakukan adalah hal terbaik bagi banyak pihak, menurut saya. Bagi grup saya, staf-staf saya, kantor saya, dan juga klien. Menjadi akuntan tidak perlu bersikap saklek ataupun kaku, jadi fleksibel saja. Asalkan satu hal tidak pernah mendukung adanya fraud atau kecurangan, karena kalau sudah begitu ya sudah tentu saya tolak karena resikonya yang berat. Sehingga saya berusaha menjaga nama baik, berusaha meningkatkan omset saya, memperbesar bisnis saya, berusaha untuk semua pihak. Dan perlu dicatat lagi, untuk hal-hal yang berbau sogokan, bonus atau hadiah di luar fee, dan hubungannya dengan fraud, sudah pasti saya tolak. Walaupun saya dan tim kalau kerja termasuk jenis ‘cowboy’ ya, tapi kalau sudah berhubungan dengan kecurangan kita sudah jelas menolak, itu prinsip saya.”



**Partisipan 6 : Bapak Budi (RW)****Peneliti :**

“ Bagaimana makna integritas yang Bapak pahami sebagai akuntan publik dan pengalama apa saja sih yang pernah Bapak alami terkait prinsip integritas?”

**Bapak RW :**

“Integritas dimaknai sebagai tanggung jawab moral kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dalam berperilaku, bekerja, dan mengambil keputusan harus paham bahwa manusia memiliki amanah yang harus diemban, itulah integritas. Namun integritas seperti itu juga memperoleh intervensi yang cukup besar dari pihak-pihak berkuasa. Sejujurnya manusia, namun apabila dia hidup dalam satu lingkungan yang tidak kondusif dengan kondisi kekuasaan yang ortodok maka secara tidak langsung manusia tersebut akan tergiring kemana arah lingkungan itu dibentuk. Seperti halnya integritas, kalau lingkungan dan budaya sudah tidak kondusif maka integritas akan menjadi hal asing bagi para pelakunya. Dilakukan sudah pasti, tetapi tidak memberikan kontribusi dalam perilaku manusia.”

“Saya sudah berkecimpung di dunia profesi lebih dari 13 tahun, dan sudah bertemu dengan berbagai macam klien. Saya jabarkan sedikit tentang pengalaman saya tetapi bisa mewakili 13 tahun karir saya ya mbak.”

“Saya beberapa kali ditawari klien hadiah, baik itu uang, barang mahal, dijamu di tempat berkelas pun berkali-kali. Kalau untuk jamuan makan,

selama wajar untuk urusan pekerjaan dan bersama tim yang bekerja saya bisa maklumi, tetapi kalau seperti hadiah, atau uang diluar *fee* audit jelas saya tolak. Ada juga klien yang ancam tidak mau meneruskan perikatan kalau maunya tidak diinginkan. Contohnya waktu itu terkait koreksi audit, klien menolak atas koreksi kita karena mempengaruhi kinerja mereka, koreksinya sangat signifikan. Akhirnya top manajemen turun tangan, negosiasi, dan akhirnya mengancam akan lapor ke owner dan tidak melanjutkan perikatan. Saya sering mengalami seperti itu, ancaman-ancaman. Tapi ya saya menter aja lah, gak perlu keder atau takut sama ancaman klien.”

**Peneliti:**

“Banyak ya pak yang kenal baik dengan owner?”

**Bapak RW:**

“Cukup banyak sih klien saya yang juga kenal baik dengan owner disini. Bahkan hampir semua partner disini pasti punya klien yang kenal dengan owner. Dikenal baik dalam artian memiliki hubungan khusus atau istimewa. Jadi kalau kita kerja harus hati-hati. Saya sering dipanggil 14 untuk mendiskusikan progres pekerjaan, bagaimana kondisi di lapangan. Jadi 14 itu sebutan kami untuk owner. Kalau saya sih melaporkan apa adanya sesuai yang saya temukan di lapangan, tapi karena ada hubungan khusus tersebut ya otomatis, keputusan mutlak jatuh ke owner. Owner kita kan juga akuntan publik, memang bukan sebagai signing partner dari klien yang sedang diaudit, melainkan adanya kontribusi mayoritas atas pekerjaan kami pada klien itu.”

“Sebetulnya owner adalah orang yang cukup concern sekali dengan urusan peraturan. Dia sangat tegas dengan peraturannya, sanksi nya juga sudah jelas. Gak ada deh yang berani macem-macem, apa lagi nyeleweng ke cara-cara yang gak bener. Tetapi entah kenapa kalau sudah berhubungan dengan pihak tertentu yang cukup istimewa, dia pasti bela mereka. Ya walaupun tidak sampe ngotot membelanya sih. Hanya saja, kalau Bapak sudah bilang jangan, saya paksa ya tetap saja saya yang kalah. Bukan berarti saya menjelekkkan beliau ya, tetapi itu faktanya disini. Ada kondisi dimana kita bertemu dengan relasi dari owner, maka kita harus berbesar hati untuk menuruti keinginan dari owner. Tidak sampai pada taraf penyelewengan atau korupsi, atau sogok ya. Tetapi biasanya ada prosedur audit yang tidak dilakukan. Misalnya ya sampling cabang tidak dilakukan, ada akun-akun yang tidak diperiksa sesuai program audit, ada prosedur yang dihilangkan. Walaupun tidak semua seperti itu.”

“Tidak banyak yang bisa saya jelaskan karena cukup sensitif ya mbak. Contohnya saja, saya pernah mengaudit sebuah perusahaan, dan harus memeriksa sampling cabang karena berdasarkan penilaian. Kemudian saya sampaikan pada klien, bahwa saya mau sampling salah satu cabang mereka. Klien sih bilang oke-oke saja, kok tiba-tiba saya dipanggil oleh owner tentang rencana saya. Padahal saya belum ada komunikasi dengan beliau. Saya tanyakan ternyata klien yang lapor dan keberatan untuk diperiksa cabangnya. Setelah saya telisik lagi, oh ternyata relasinya. Nah dari situ sudah kelihatan kan ada intervensi yang berlebihan dari pihak klien dan owner kepada penugasan kita. Saya sih kalau kerja ya sesuai standar lah, nego-nego sedikit gak masalah, wajar saja. Tapi

apa daya, kalau sudah berhubungan dengan ‘hubungan khusus’ itu tadi rasanya kok percuma orang mau jujur, sesuai standar, kerja berat-berat ujungnya.”

“Kita sebagai akuntan publik harus sadar kalau kita ini adalah pekerja dari kantor ini. Kita harus mengikuti setiap arahan dari sang pemberi kerja. Kita juga diingatkan untuk melaksanakan tugas tidak ceroboh, hati-hati, jujur, tetapi kalau sudah ketemu dengan relasi yang sangat istimewa, ya itu semua tinggal teori saja. Hanya ada di catatan sebagai pemanis. Dilaksanakan tetapi tidak mempengaruhi keputusan akhir kita. Tetap kembali kepada siapa kita, dan siapa yang mempunyai kuasa penuh.”

“Selama saya berpraktik sebagai akuntan publik, saya tanamkan prinsip bahwa saya bekerja untuk keluarga, apa yang saya kerjakan akan kembali pada keluarga saya. Sehingga apa yang kita tuai, itulah yang akan kita tanam. Saya bekerja penuh dedikasi untuk profesi saya, berusaha bersikap jujur, mementingkan kepentingan umum, apa adanya. Selama tidak melanggar hati nurani saya, ya tetap saya jalankan, termasuk pengaruh owner terhadap keputusan saya ya. Selama tidak berbau fraud, saya gak masalah.”

## Partisipan 7 : Ibu Ningsih (LS)

### Peneliti :

“ Bagaimana makna integritas yang Ibu pahami sebagai akuntan publik dan pengalama apa saja sih yang pernah Bapak alami terkait prinsip integritas?”

### Ibu LS :

“Integritas dimaknai sebagai tanggung jawab moral kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat yang dilakukan secara konsisten. Namun integritas bisa dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya otoritas tertinggi dari sebuah lingkungan. Siapa yang paling berkuasa dialah pengambil keputusan mutlaknya.”

“Kuat sekali pengaruh mereka (klien pihak berelasi) pada pekerjaan kita. Saya pernah memeriksa klien yang sudah berulang, namun karena harus ganti *signing partner*, saya menjadi penggantinya. Saya kaget tiba-tiba anak-anak lapangan laporan bahwa beberapa akun gak boleh diperiksa, kliennya nolak. Contohnya akun gaji. Alasannya adalah gaji merupakan hal yang *confidentiality*. Dalam benak saya kok gitu sama auditornya, berarti sudah masuk dalam pembatasan ruang lingkup. Saya komunikasi dengan *signing partner* terdahulu, Bapak Santos. Dan ternyata hal tersebut memang terjadi sejak awal beliau pegang klien tersebut. Ternyata salah satu komisaris klien tersebut punya hubungan relasi yang sangat dekat dengan owner kita. Untuk lebih jelas nanti tanyakan Bapak Santos bagaimana pengalaman dia selama 3 tahun menanganinya. Kemudian saya dengan percaya diri tetap mau tidak mau harus sesuai standar dong, masa nutup-nutupin ke auditornya, kan gak masuk akal.

Saya langsung kena teguran dari owner, disuruh lanjut yang lain aja, gak usah ngurusin akun yang ditolak-tolak itu. Ya saya sebagai pegawai kantor itu ya cuma bisa bilang oke lah. Saya kan karyawan. Nah disitu sudah jelas bagaimana pihak berelasi itu pengaruhnya sangat kuat, bahkan bisa mempengaruhi kelangsungan saya disini.”

“Integritas makin asing saja bagi kami ya, ngapain dilakukan lha kita lakukan tapi tidak ada pengaruhnya. Karena memang kita tidak mempunyai kekuatan melawan kekuasaan. Mau tidak mau ya ikuti apa yang ada dalam lingkungan tersebut. Kalau gak cocok? Ya silahkan keluar, pilihan ada di kita. Namun memang tidak semudah itu untuk keluar ya. Kita lebih memilih mengikuti system yang ada di kantor saja.”

“Tetapi ya tidak semua klien saya seperti itu. Namun budaya seperti sudah pasti ada disini, dimana kita melakukan hal yang benar sesuai prosedur, tetapi harus mengalah karena tidak punya kuasa apa-apa walaupun kita sebagai partner ya mbak.”

“Sejauh ini saya berpraktik sebagai akuntan publik saya selalu berusaha melakukan seluruhnya berdasarkan prosedur yang ada, aturan, hukumnya, jadi sesuai jalur lah. Saya lakukan yang terbaik dengan prinsip kebaikan yang saya tanamkan. Apa yang saya tanam itu yang akan saya tuai nantinya. Sehingga saya berfikir, kita harus bersikap jujur apa adanya. Lalu kalau ada kasus seperti pihak berelasi tadi, saya sendiri hanya bisa berdebat dengan owner, tetap saja keputusan di tangan beliau.”

## LAMPIRAN 2. PROFIL KAP “CEMERLANG” DAN AKUNTAN PUBLIK

**Tabel 1. Jumlah Akuntan Publik**

<b>Masa Kerja CPA</b>	<b>Jumlah</b>
< 10 tahun	3
10 sd 15 tahun	8
> 15 tahun	4

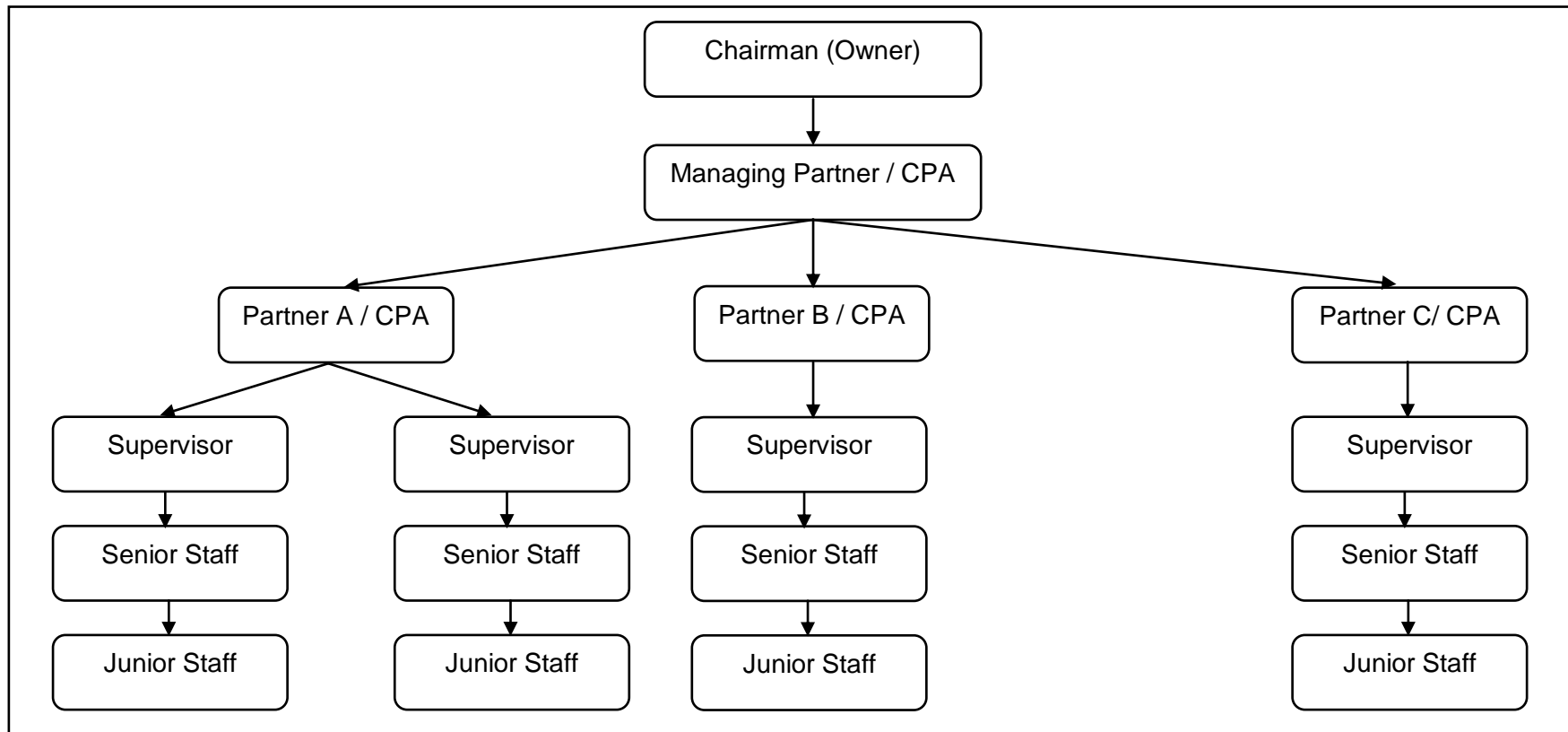
Sumber: Wawancara, 5 Januari 2016

**Tabel 2. Nama-nama Akuntan Publik (AP) KAP “Cemerlang”**

<b>Nama Akuntan Publik</b>	<b>Masa Kerja</b>	<b>Jenis Auditee</b>
Bapak Dwi	18 tahun	Perbankan
Ibu Susi	25 tahun	Perbankan dan non perbankan (Managing Partner)
Ibu Ningsih	22 tahun	Non perbankan
Bapak Dani	10 tahun	Perbankan dan non perbankan
Bapak Dzul	10 tahun	Non perbankan
Bapak Mamad	7 tahun	Perbankan dan non perbankan
Bapak Santos	10 tahun	Perbankan dan non perbankan
Bapak Putra	8 tahun	Non perbankan
Bapak Budi	13 tahun	Non perbankan
Bapak Kito	8 tahun	Non perbankan

Sumber : Wawancara Januari 2016 – Oktober 2016

Dari tabel 1 terlihat bahwa mayoritas akuntan publik KAP “Cemerlang” memiliki masa kerja 10-15 tahun dan bisa dikategorikan sebagai masa medium yang tergolong akuntan publik senior.

**STRUKTUR ORGANISASI KAP “CEMERLANG”**

Sumber : Wawancara Januari 2016 – Oktober 2016 (Oleh Bapak Dwi)



## LAMPIRAN 3

**TABEL 1: Pernyataan Penting dari partisipan mengenai  
“Pengalaman Sikap Integritas”**

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Imbalan di luar <i>fee</i> audit saya tolak.</li> <li>2. Menyampaikan seluruh temuan dengan jujur.</li> <li>3. Menolak kalau ada negosiasi temuan yang signifikan.</li> <li>4. Tidak takut kehilangan klien.</li> <li>5. Menolak beberapa kali <i>black bonus</i> dari klien walaupun dengan alasan ucapan terima kasih.</li> <li>6. Menolak order hanya untuk mencari opini akuntan publik.</li> <li>7. Tidak takut apabila tidak ada <i>repeat order</i> di tahun berikutnya.</li> <li>8. Regulasi ketat untuk profesi akuntan publik.</li> <li>9. Seluruh prosedur wajib dikerjakan, apabila tidak maka harus diberi penjelasan logis.</li> <li>10. Harus menjunjung tinggi nilai etika.</li> <li>11. Terjadi benturan keinginan menjunjung nilai etika dengan keinginan klien.</li> <li>12. Ada pemutusan kontrak perikatan akibat opini diluar WTP.</li> <li>13. Klien menyebarkan <i>negative issue</i> tentang KAP dan akuntannya.</li> <li>14. Menyampaikan kecurangan klien.</li> <li>15. Mempertahankan integritas adalah kehormatan, nama baik, dan kualitas sebagai akuntan publik.</li> <li>16. Membangun kepercayaan semua pihak melalui sikap integritas.</li> <li>17. Regulasi dunia perbankan sangat ketat.</li> <li>18. Regulasi perusahaan non perbankan masih banyak yang belum ketat.</li> <li>19. Budaya kerja KAP mempengaruhi sikap individunya.</li> <li>20. Bekerja dengan prinsip jujur.</li> <li>21. Bekerja untuk keluarga sehingga harus amanah.</li> <li>22. Menetapkan fondasi atau prinsip jujur dan amanah.</li> <li>23. Tidak mengikuti hawa nafsu.</li> <li>24. Profesi akuntan adalah panggilan dari hati untuk bersikap sesuai hati nurani.</li> <li>25. Melakukan pekerjaan sesuai kaidah agama.</li> <li>26. Banyak godaan terkait materi.</li> <li>27. Tidak takut ancaman klien seperti tidak <i>repeat order</i>.</li> <li>28. Menolak audit dengan tujuan tertentu seperti pengajuan kredit.</li> <li>29. Target marketing yang tinggi sebesar Rp3,5M per tahun.</li> <li>30. Menyampaikan seluruh temuan dengan jujur.</li> <li>31. Percaya bahwa rejeki telah diatur oleh Allah.</li> <li>32. Bekerja untuk ibadah, keluarga, dan KAP berdampak pada nama baik dan kualitas audit.</li> <li>33. Diancam klien akan dilaporkan kepada <i>chairman</i>.</li> <li>34. Menolak opini WTP karena belum <i>fieldwork</i>.</li> <li>35. Bekerja dengan amanah dan jujur.</li> <li>36. Tidak takut karir hancur karena mengutamakan kejujuran.</li> <li>37. Keseimbangan nilai spiritual dan kinerja.</li> <li>38. Banyak godaan materi.</li> <li>39. Menerima negosiasi dengan klien jika tidak beresiko tinggi dan <i>fraud</i>.</li> <li>40. Tidak takut diancam oleh klien seperti pemutusan kontrak, tidak <i>repeat order</i>, atau penyebaran <i>negative issue</i>.</li> <li>41. Menentukan prinsip kerja dengan baik, kualitas, bernilai, dan bermoral.</li> <li>42. Memiliki benteng spiritual agama.</li> <li>43. Lingkungan dan budaya sekitar mempengaruhi sikap akuntannya.</li> </ol>
--

44. Mengedepankan Tuhan dalam setiap pekerjaan.
45. Integritas menyeimbangkan emosi spiritual dan kinerja.
46. Amanah pada tugas membuahkan hasil kerja jangka panjang.
47. Selalu ingat Tuhan apabila godaan datang.
48. Membangun kualitas kinerja membutuhkan waktu lama.
49. Menolak negosiasi dari klien apabila beresiko *fraud*.
50. Setiap partner mempunyai target bisnis tahunan yang harus dipenuhi.
51. Target bisnis harus terpenuhi secara tahunan, jika tidak maka tidak akan berkembang.
52. Target bisnisnya sangat berat, sekitar Rp3,5M per partner per tahunnya.
53. Melakukan audit kilat tanpa prosedur lengkap.
54. Mengabaikan program audit bagi klien yang beresiko rendah.
55. Melaksanakan seluruh prosedur audit tergantung skala bisnis dari klien.
56. Lingkungan membentuk sikap individunya.
57. Negosiasi dengan klien sering dilakukan, kalau tidak maka orderan akan hilang.
58. Akuntan publik harus fleksible dan tidak kaku.
59. Tidak *repeat order* di tahun berikutnya, akhirnya target tidak tercapai.
60. Klien bisa *repeat order*, target saya tercapai, bonus tahunan saya kelar, dan grup saya berkembang. Hasilnya kembali lagi ke bonus saya.
61. Negosiasi sering dilakukan asal bukan mendukung *fraud* atau kecurangan.
62. Target bisnis partner per tahun yang cukup berat.
63. Target bisnis mempengaruhi sikap dan pendapat akuntan publik.
64. Mencari order cukup susah karena persaingan di sector bisnis manufaktur, sehingga harus pintar-pintar menjaga hubungan baik.
65. Walaupun KAP sudah punya nama dan terkenal tetapi persaingan ketat dan target bisnisnya yang sangat tinggi.
66. Banyak pengaruh atau godaan yang mempegaruhi sikap akuntan publik.
67. Muncul dilema untuk mendahulukan kepentingan pribadi.
68. Tidak semua prosedur audit dilakukan, karena terlalu banyak klien yang ditangani sehingga gak cukup waktu.
69. Beberapa temuan ada yang di drop sesuai permintaan klien.
70. Melakukan yang terbaik bagi seluruh pihak.
71. Klien *repeat order* di tahun berikutnya.
72. Omset meningkat setiap tahunnya.
73. Menjadi akuntan yang fleksibel dan tidak kaku.
74. Lingkungan dan budaya tidak kondusif mempengaruhi sikap integritas.
75. Ada hubungan intimewa antara owner KAP dengan klien.
76. Pihak berelasi memiliki pengaruh kuat bagi *owner* dan para partner.
77. Adanya intervensi berlebihan dari pihak klien.
78. Integritas hanya sekedar teori.
79. Fleksibel dalam berprofesi.
80. Akuntan publik adalah pekerja dari KAP sehingga wajib mentaati peraturan KAP.
81. Yang berkuasa yang mampu menentukan.
82. Otoritas tertinggi mampu mempengaruhi sikap integritas.
83. Akuntan publik adalah karyawan KAP.
84. Ada cukup banyak klien yang berelasi dengan owner KAP.
85. Dilemma antara integritas dan kelangsungan pekerjaan.
86. Integritas menjadi hal asing.
87. Kekuasaan penuh tetap pada otoritas tertinggi KAP.

Pernyataan-pernyataan penting diatas berasal dari transkripsi sebagai berikut:

**1. Pernyataan 1 – 21 berasal dari transkrip sebagai berikut (Informan : Bapak Dwi)**

“Saya pernah langsung dikasi uang sama manajemen dengan alasan negosiasi temuan dan opini, cukup banyak lho waktu itu, walaupun dalam hati sayang juga gak diambil, hahaha. Tapi balik lagi prinsip saya kerja itu harus jujur ya, jujur dari diri sendiri, kita kerja untuk keluarga jadi harus amanah lah ya. Terus selanjutnya kita ingat ya kebijakan kantor, mau diancam apapun, mau dapat hadiah berapapun selama itu tidak sesuai ya kita tolak. Aduh apalagi kalau ada perusahaan yang cari-cari opini doang hanya untuk tujuan tertentu, misalnya pinjaman bank. Wah ya emoh saya mbak, dicutik sama chairman nanti. Apalagi yang praktik gitu ya udah gak bener ya. Tapi itu versi saya yang pengalaman 15 tahun pegang ful perbankan lho yaa. Diluar itu, saya yakin pasti ada lah praktik-praktik yang melenceng dari integritas itu sendiri, kemungkinan di perusahaan non perbankan yang regulasinya belum seketat di perbankan.”

“Pernah waktu itu saya dihubungi manajer SDM langsung agar staff saya tidak perlu memeriksa akun penggajian dan imbalan kerja. Dan saya tolak dengan penjelasan sesuai standar audit kan, lah ternyata saya langsung dilaporkan ke dewan komisaris. Akhirnya dewan komisaris tersebut langsung menghubungi saya dan mengancam akan menghentikan perikatan dan tidak akan *repeat order* audit tahun depan. Nah itu kan udah gak bener dong, berarti ada pembatasan ruang lingkup tapi opini minta WTP. Buat saya itu bukan masalah ya kalau harus kehilangan klien, masih banyak yang lain mbak. Kita tetep harus professional tapi jangan lupakan agama dan spiritualnya, karena itu pondasi kita sebagai manusia.”

“Pernah diancam oleh pihak manajemen akan memutuskan perikatan karena tidak menuruti keinginan pihak manajemen bahkan stakeholder. Pada saat itu saya langsung dihubungi oleh salah pihak manajemen yang mengatakan agar tim auditnya tidak memeriksa akun penggajian. Dan saya tolak dengan penjelasan bahwa kewajiban audit untuk memeriksa setiap asersi manajemen.”

**2. Pernyataan 22 - 36 berasal dari transkrip sebagai berikut (Informan : Bapak Mamad)**

“Waktu itu ada salah satu Bank yang sudah oke perikatan tiba-tiba menghubungi saya minta keluar opini WTP, padahal tim audit belum terjun fieldwork. Gak cuma itu, mereka juga mengancam akan melaporkan kepada *chairman*. Ya kalau saya sih silahkan saja.”

“Kembali lagi kepada prinsip kita sebagai manusia itu apa. Kita kerja itu kan pasti akan kembali kepada kita lagi mbak. Kalau kerja kita udah gak bener, gak jujur, gak ada integritas sama sekali, pastinya tidak amanah kan, nah hasilnya ke kita bagaimana mbak? Lama-lama bisa hancur karir yang sudah dibangun susah payah. Memang susah mbak kalau kita bicara tentang baik dan benar, maunya baik tapi nanti hidup kita jadinya susah, begitu juga sebaliknya. Jadi kita sebagai manusia harus punya pondasi yang benar-benar kuat yaitu agama.”

**3. Pernyataan 37 – 49 berasal dari transkrip sebagai berikut (Informan : Ibu Susi)**

“22 tahun mbak saya mengabdikan di dunia profesi, hampir dekat kan dengan umur mbak. Godaan dalam dunia profesi sangatlah banyak. Mulai dari dikasi hadiah barang, uang, bahkan jalan-jalan ke luar negeri gratis. Nah kalau ditanya pernah tidak saya negosiasi dengan klien, ya pasti pernah dong mbak dan saya turutin. Ya dulu misalnya sering klien itu negosiasi temuan atau koreksi audit minta di drop biar mereka sendiri yang benahin secara internal jadi gak kena sanksi stakeholder. Atau ada yang minta akun tertentu gak usah diaudit tapi opini tetep WTP, ya pernah juga seperti itu dan saya turutin juga. Tapi tetep saya nilai risikonya ya, gak beresiko sama kita ya sudah lah oke aja. Namanya juga bisnis mbak, yang penting order jalan terus. Tapi kalau udah larinya ada fraud ya saya gak berani. Sampai pada suatu waktu saya ketemu kasus yang mengarah ke fraud dan terjadi berjamaah, dari pihak akuntansi, gudang, produksi. Intinya sebenarnya transaksi yang terjadi adalah transaksi penjualan fiktif.”

“Adanya keinginan untuk menutupi kesalahan dan kecurangan dari pihak klien disebabkan karena adanya budaya yang mendukung untuk melakukan tindakan tersebut. Budaya tersebut adalah budaya korupsi, kolusi,

dan nepotisme (KKN) yang cenderung dominan mempengaruhi motivasi tindakan akuntan publik yang bersifat egois negatif. Karena sifat egois yang negatif akan mewujudkan *mind set* bisnis yang bersifat duniawi.”

“Kita punya Tuhan kan mbak, kita percaya kan setiap perbuatan yang kita lakukan pasti dibalas oleh Tuhan. Nah hal tersebut yang selalu saya ingat dan saya catat dalam hati saya. Kalau sampai ada godaan, langsung saya ingat Tuhan supaya tidak terkontaminasi dan terlena dengan kondisi yang tidak baik. Menurut saya penugasan audit juga tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan kinerja saja mbak. Hal ini bisa digambarkan dengan keberhasilan yang diperoleh dengan mengoptimalkan nilai intrinsik dari dalam diri kita yaitu integritas. Tidak ada ukurannya tapi bisa dirasakan. Dan integritas ini bisa menyeimbangkan antara emosi spiritual dan kinerja akuntan publik sehingga dapat mempertahankan kesuksesan kerja dan hidup. Seperti yang saya jalankan selama 22 tahun ini.”

**4. Pernyataan 50 – 61 berasal dari transkrip sebagai berikut (Informan : Bapak Dzul)**

“Di KAP ini ada beberapa CPA atau partner dengan timnya masing-masing dan setiap partner memiliki target bisnis bulanan dan tahunan yang harus dicapai dimana. Target bisnis itu sendiri sangat berhubungan dengan penilaian kinerja unsur finansial setiap tim. Misalnya tim saya memiliki target bisnis tahunan Rp 3, M sehingga selama 1 tahun kita memiliki kewajiban untuk mencapai target tersebut, bagaimanapun caranya. Otomatis kita kan harus cari klien sebanyak-banyaknya atau cari orderan yang nominalnya besar. Tinggal pilih aja mbak, mau cari klien kecil-kecil ya berarti jumlah kliennya banyak atau mau fee audit yang besar sekaligus jadi gak usah terlalu banyak klien. Ya sama saja yang penting target Rp 3M itu tercapai. Kalau seandainya tidak tercapai segitu ya nanti dihitung berapa kerugian yang akan ditanggung oleh kantor dan timnya. Bisa jadi saya sebagai partner ‘norokin’ kerugian tim dan bisa-bisa saya yang gak gaji mbak, kesian kalau staff saya yang nanggung”

“Jika seseorang telah bergelar CPA dan sudah memiliki kriteria sebagai partner di kantor ini maka dia memiliki kewajiban menggaji staff yang dia miliki, dan untuk mencapainya maka target bisnis sebisa mungkin harus tercapai. Cara mencapainya dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti audit kilat dengan tidak melaksanakan seluruh prosedur audit yang tertulis di program audit.”

”Seperti perusahaan ini ya mbak, program auditnya sudah dicentang semua dan dijelaskan setiap akunnya. Nah biasanya saya dan staff sudah tahu *background* dari perusahaan ini seperti apa, bagaimana resikonya, akun-akun mana saja yang kira-kira berpotensi signifikan. Dalam menilai biasanya saya juga bandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, jadi kita tidak usah repot-repot mengerjakan semua prosedur, tinggal aja centang-centang dan beri penjelasan beberapa sehingga tidak makan waktu lama. Makin cepat beres, opini bisa langsung keluar, dan bisa pindah ke job audit yang lain. Kita ini kan kerja diburu waktu ya, karena rata-rata job audit pasti selese di bulan Maret atau April, sedangkan kliennya udah ngantri banyak. Nah salah satu solusinya yaa seperti itu. Yang penting target tim tercapai mbak.”

“Ya itu tadi mbak, salah satu klien saya nego temuan auditnya. Ada yang minta di *drop* atau tidak usah dinaikkan jadi temuan. Kalau misalnya kasusnya seperti itu ya saya liat-liat lagi, bisa sih tidak diangkat jadi temuan audit tapi saya lihat lagi resikonya. Signifikan atau tidak, ada unsur fraud atau tidak. Kalau tidak ya kami batalkan dan tidak kami sampaikan kepada dewan komisaris waktu *meeting* nanti. Yang penting target saya kan tercapai dan bisa jadi tahun depan masuk jadi klien lagi. Tetapi perlu dicatat ya mbak, tidak semua kerja saya seperti itu. Saya juga kerja dengan jujur banyak kok, kembali lagi pada moralitas kita ya mbak. Masa mau melenceng dari standar semua, ya pastinya tidak. Kalau klien dengan asset dan omset besar, kelasnya udah kakap ya otomatis harus mempertahankan standar, tapi kalau kecil-kecil kaya teri ya dibayangkan aja mbak gak usah terlalu ngoyo.”

“Yang namanya akuntan publik harus fleksibel dan tidak kaku. Setiap akuntan publik pasti menilai secara cermat kapan berlaku jujur dan tidak. Jika dirasa tidak berdampak signifikan ya silahkan kita tingkatkan target bisnis kita, gak masalah lah kalau ada nego-nego sedikit di tengah jalan.”

**5. Pernyataan 62 – 73 berasal dari transkrip sebagai berikut (Informan : Bapak Putra)**

“Setiap dari kita punya yang namanya target bisnis, Anda pasti sudah tahu ya mbak. Target itu yang menjadi tanggung jawab utama saya sebagai partner dengan anak buah sebanyak 13 orang. Ibaratnya saya bos nya, mereka kerja, saya gaji mereka. Kalau target gak nyampe, ya gak gajian. Tapi kan saya gak tega kalau mereka udah kerja keras, lembur-lembur, tugas luar kota berminggu-minggu masa iya gak digaji atau gaji dipotong. Pastinya imbasnya

ke *income* saya dong. Dan memang ketentuan kantor seperti itu. Intinya hal utama dari seorang akuntan seperti saya, target bisnis menjadi nomor satu. Baru selanjutnya tanggung jawab kepada publik sesuai di standar audit.”

“Kita cari klien juga sudah susah, walaupun kita terbantu dengan nama baik dan ketenaran kualitas dari KAP kita ini. Di wilayah regional Jawa Timur KAP ini cukup dikenal dengan baik bahkan kualitasnya tidak diragukan. Tapi kita harus tahu bahwa ada persaingan bisnis antar sesama KAP yang harus kita waspadai. Ibaratnya, cari klien tuh udah susah ya mbak, tiba-tiba klien hilang gara-gara gak cocok sama maunya dia, kita terlalu saklek dan kaku sebagai akuntan. Sedangkan diluar sana banyak sekali KAP-KAP lain yang bisa memberikan jasa sesuai maunya klien. Ya lama-lama bisa hilang mbak. Walaupun kalau kita kerja juga pasti ada lah jual mahal dikit. Misalnya klien minta drop temuan atau koreksi, kita lihat lagi resikonya. Kalau terlalu beresiko tinggi ya gak saya turuti. Ada juga 2 minggu minta laporan beres, keluar opini karena ada penilaian dari pemegang saham. Macam-macam yang saya temukan selama menjadi akuntan.”

“Ya kalau dinego pasti sudah sering mbak. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, nego sana sini, ya jurnal, temuan, bahkan opini. Nah apakah kita sebagai akuntan mau seperti itu, ya kembali lagi kepada diri kita. Saya juga mau menjalankan bisnis itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi ada saat dimana pengaruh dari pihak luar meruntuhkan dinding pertahanan etika kita.”

“Kalau repeat order kan enak mbak, kita gak susah-susah cari klien, kliennya sudah datang sendiri. Kembali lagi kepada target bisnis yang secara tidak langsung menunjukkan sisi kapitalisme dimana apa yang saya perbuat memang semata mata untuk kepentingan saya, kemajuan grup saya, dan kemajuan kantor. Saya pahami itu, dilema banget ya mbak. Tapi itu lah hidup mbak, kita sebagai makhluk ekonomi tidak bisa dipisahkan dari namanya pengaruh kapitalisme. Walaupun hukum cukup kuat, aturan pun sudah sangat banyak, tapi kalau bicara mengenai bisnis dan ekonomi ya terkadang kita harus bergerak ke arah yang berlawanan dengan aturan.”

**6. Pernyataan 74 – 87 berasal dari transkrip sebagai berikut (Informan : Bapak Budi)**

“Cukup banyak sih klien saya yang juga kenal baik dengan owner disini. Dikenal baik dalam artian memiliki hubungan khusus atau istimewa. Jadi kalau kita kerja harus hati-hati. Saya sering dipanggil untuk mendiskusikan progres

pekerjaan, bagaimana kondisi di lapangan. Kalau saya sih melaporkan apa adanya sesuai yang saya temukan di lapangan, tapi yak arena ada hubungan khusus tersebut ya otomatis, keputusan mutlak jatuh ke owner. Owner kita kan juga akuntan publik, memang bukan sebagai *signing partner* melainkan adanya kontribusi mayoritas atas pekerjaan kami pada klien itu.”

“Tidak banyak yang bisa saya jelaskan karena cukup sensitif ya mbak. Saya pernah mengaudit sebuah perusahaan, dan harus memeriksa sampling cabang karena berdasarkan penilaian. Kemudian saya sampaikan pada klien, bahwa saya mau sampling salah satu cabang mereka. Klien sih bilang oke-oke saja, kok tiba-tiba saya dipanggil oleh owner tentang rencana saya. Padahal saya belum ada komunikasi dengan beliau. Saya tanyakan ternyata klien yang lapor dan keberatan untuk diperiksa cabangnya. Setelah saya telisik lagi, oh ternyata relasinya. Nah dari situ sudah kelihatan kan ada intervensi yang berlebihan dari pihak klien dan owner kepada penugasan kita. Saya sih kalau kerja ya sesuai standar lah, nego-nego sedikit gak masalah, wajar saja. Tapi apa daya, kalau sudah berhubungan dengan ‘hubungan khusus’ itu tadi rasanya kok percuma orang mau jujur.”

“Kita sebagai akuntan publik harus sadar kalau kita ini adalah pekerja dari kantor ini. Kita harus mengikuti setiap arahan dari sang pemberi kerja. Kita juga diingatkan untuk melaksanakan tugas tidak ceroboh, hati-hati, jujur, tetapi kalau sudah ketemu dengan relasi yang sangat istimewa, ya itu semua tinggal teori saja. Hanya ada di catatan sebagai pemanis. Dilaksanakan tetapi tidak mempengaruhi keputusan akhir kita. Tetap kembali kepada siapa kita, dan siapa yang mempunyai kuasa penuh.”

**7. Pernyataan 82 – 87 berasal dari transkrip sebagai berikut (Informan : Ibu Ningsih)**

“Kuat sekali pengaruh mereka (klien pihak berelasi) pada pekerjaan kita. Saya pernah memeriksa klien yang sudah berulang, namun karena harus ganti *signing partner*, saya menjadi penggantinya. Saya kaget tiba-tiba anak-anak lapangan laporan bahwa beberapa akun gak boleh diperiksa, kliennya nolak. Contohnya akun gaji. Alasannya adalah gaji merupakan hal yang *confidentiality*. Dalam benak saya kok gitu sama auditornya, berarti sudah masuk dalam pembatasan ruang lingkup. Saya komunikasi dengan *signing partner* terdahulu, Bapak Santos. Dan ternyata hal tersebut memang terjadi sejak awal beliau pegang klien tersebut. Ternyata salah satu komisaris klien tersebut punya hubungan relasi yang sangat dekat dengan



owner kita. Untuk lebih jelas nanti tanyakan Bapak Santos bagaimana pengalaman dia selama 3 tahun menanganinya. Kemudian saya dengan percaya diri tetap mau tidak mau harus sesuai standar dong, masa nutup-nutupin ke auditornya, kan gak masuk akal. Saya langsung kena teguran dari owner, disuruh lanjut yang lain aja, gak usah ngurusin akun yang ditolak-tolak itu. Ya saya sebagai pegawai kantor itu ya cuma bisa bilang oke lah. Saya kan karyawan. Nah disitu sudah jelas bagaimana pihak berelasi itu pengaruhnya sangat kuat, bahkan bisa mempengaruhi kelangsungan saya disini.”

“Integritas makin asing saja bagi kami ya, ngapain dilakukan lha kita lakukan tapi tidak ada pengaruhnya. Karena memang kita tidak mempunyai kekuatan melawan kekuasaan. Mau tidak mau ya ikuti apa yang ada dalam lingkungan tersebut. Kalau gak cocok? Ya silahkan keluar, pilihan ada di kita. Namun memang tidak semudah itu untuk keluar ya. Kita lebih memilih mengikuti system yang ada di kantor saja.”

Pernyataan-pernyataan pada tabel 1 merupakan pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman sikap integritas. Pernyataan-pernyataan tersebut sebagai hasil penyaringan yang diperoleh dari transkripsi masing-masing partisipan. Setelah diperoleh pernyataan penting, langkah selanjutnya adalah horisonalisasi data (horizontalising), yaitu mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sejenis agar tidak saling tumpang tindih dan berulang. Hasil dari proses horisonalisasi data disajikan di tabel 2.

### LAMPIRAN 3. TRIANGULASI DATA

Triangulasi data pada prinsipnya model pengujian data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Seluruh data yang diperoleh peneliti dalam proses penelitian ini telah dilakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi data.

#### 1. Informan “Bapak Dwi”

“Saya pernah langsung dikasi uang sama manajemen dengan alasan negosiasi temuan dan opini, cukup banyak lho waktu itu, walaupun dalam hati sayang juga gak diambil, hahaha. Tapi balik lagi prinsip saya kerja itu harus jujur ya, jujur dari diri sendiri, kita kerja untuk keluarga jadi harus amanah lah ya. Terus selanjutnya kita ingat ya kebijakan kantor, mau diancam apapun, mau dapat hadiah berapapun selama itu tidak sesuai ya kita tolak. Aduh apalagi kalau ada perusahaan yang cari-cari opini doang hanya untuk tujuan tertentu, misalnya pinjaman bank. Wah ya emoh saya mbak, dicutik sama chairman nanti. Apalagi yang praktik gitu ya udah gak bener ya. Tapi itu versi saya yang pengalaman 15 tahun pegang ful perbankan lho yaa. Diluar itu, saya yakin pasti ada lah praktik-praktik yang melenceng dari integritas itu sendiri, kemungkinan di perusahaan non perbankan yang regulasinya belum seketat di perbankan.”

“Pernah waktu itu saya dihubungi manajer SDM langsung agar staff saya tidak perlu memeriksa akun penggajian dan imbalan kerja. Dan saya tolak dengan penjelasan sesuai standar audit kan, lah ternyata saya langsung dilaporkan ke dewan komisaris. Akhirnya dewan komisaris tersebut langsung menghubungi saya dan mengancam akan menghentikan perikatan dan tidak akan *repeat order* audit tahun depan. Nah itu kan udah gak bener dong, berarti ada pembatasan ruang lingkup tapi opini minta WTP. Buat saya itu bukan masalah ya kalau harus kehilangan klien, masih banyak yang lain mbak. Kita tetep harus professional tapi jangan lupakan agama dan spiritualnya, karena itu pondasi kita sebagai manusia.”

Proses penelitian berlangsung lebih kurang selama 10 bulan dengan prosedur pengumpulan data melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana setiap informan

berinteraksi dengan sesama rekan akuntan publik, dengan staff auditor, dan pemilik KAP (owner/chairman). Dari pengamatan tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan hasil wawancara mendalam, dimana

(Hal tersebut dibuktikan oleh Bapak Dwi dengan menunjukkan bukti kertas kerja yang diarsip oleh tim Bapak Dwi. Beberapa kertas kerja audit (KKA) yang ditunjukkan adalah KKA 750 (kode KKA untuk akun penggajian), KKA temuan dan rekomendasi, dan opini audit. Terlihat pada KKA 750 hanya beberapa prosedur yang dikerjakan sesuai dengan program audit, selebihnya tidak dapat dikerjakan dan tidak dapat diyakini kewajarannya. Kemudian pada KKA Temuan dan Rekomendasi bagian manajemen, tertulis adanya pembatasan lingkup pemeriksaan pada akun penggajian, yang berimbas pada opini audit.)

## LAMPIRAN 4

Tabel 1. Daftar Pernyataan Penting Masing-Masing Partisipan

Bapak Dwi (P1)	Ibu Susi (P2)	Ibu Ningsih (P3)	Bapak Dzul (P4)	Bapak Mamad (P5)	Bapak Putra (P6)	Bapak Budi (P7)
Menolak black bonus atau hadiah diluar fee						
Menolak order untuk tujuan tertentu				Menolak order dengan tujuan tertentu		
Menolak negosiasi opini dan temuan	Menolak negosiasi opini dan temuan			Menolak negosiasi opini & temuan		
Tidak takut kehilangan klien atau tidak repeat order	Tidak takut kehilangan klien atau tidak repeat order			Tidak takut kehilangan klien atau tidak repeat order		
	Tidak takut diancam			Diancam klien		
				Tidak takut karir hancur		
Regulasi ketat				Regulasi ketat		
Kerja jujur	Prinsip kerja bernilai dan bermoral			Prinsip jujur dan amanah		
Seluruh prosedur audit dilaksanakan						

Bapak Dwi (P1)	Ibu Susi (P2)	Ibu Ningsih (P3)	Bapak Dzul (P4)	Bapak Mamad (P5)	Bapak Putra (P6)	Bapak Budi (P7)
Menjunjung nilai etika						
Dilema etis		Dilema etis			Dilema etis	
Pemutusan kontrak						
Klien menyebarkan <i>negative issue</i>	Klien menyebarkan <i>negative issue</i>					
Menyampaikan temuan dengan jujur				Menyampaikan temuan dengan jujur		
Kehormatan, nama baik & kualitas						
Mendapat kepercayaan						
Budaya dan lingkungan kondusif	Budaya dan lingkungan kondusif					
Bekerja dengan jujur						
Bekerja untuk keluarga				Bekerja untuk keluarga		
				Tidak mengikuti hawa nafsu		
				Berprofesi sesuai hati nurani		
				Bekerja dengan kaidah agama		
	Banyak godaan			Banyak godaan	Banyak godaan	

Bapak Dwi (P1)	Ibu Susi (P2)	Ibu Ningsih (P3)	Bapak Dzul (P4)	Bapak Mamad (P5)	Bapak Putra (P6)	Bapak Budi (P7)
	materi			materi	materi	
			Target bisnis atau marketing berat		Target bisnis atau marketing berat	
				Rejeki diatur oleh Allah		
				Bekerja adalah ibadah		
	Spiritual dan kinerja harus seimbang					
	Benteng spiritual dan agama					
	Selalu ingat Tuhan					
			Melakukan audit kilat			
			Prosedur audit diabaikan		Prosedur audit diabaikan	
			Program audit klien resiko rendah diabaikan			
		Lingkungan tidak kondusif akibat hubungan istimewa	Lingkungan tidak kondusif akibat target marketing yang berat		Lingkungan tidak kondusif akibat target marketing yang berat	Lingkungan tidak kondusif akibat hubungan istimewa
			Negosiasi dengan klien		Negosiasi dengan klien	

Bapak Dwi (P1)	Ibu Susi (P2)	Ibu Ningsih (P3)	Bapak Dzul (P4)	Bapak Mamad (P5)	Bapak Putra (P6)	Bapak Budi (P7)
			Fleksibel dan tidak kaku		Fleksibel dan tidak kaku	Fleksibel dan tidak kaku
			Takut kehilangan klien atau tidak <i>repeat order</i>			
			Bekerja berdasarkan target materi		Bekerja berdasarkan target materi	
					Persaingan antar KAP sangat ketat	
					Mengikuti keinginan klien	
					Omset meningkat	
		Hubungan istimewa dengan owner				Hubungan istimewa dengan owner
						Intervensi pihak berelasi
		Integritas terasa asing				Integritas terasa asing
		Akuntan publik adalah karyawan KAP				Akuntan publik adalah karyawan KAP
		Otoritas tertinggi yang berkuasa				Otoritas tertinggi yang berkuasa
		Menjalankan seluruh prosedur dan program				Menjalankan seluruh prosedur dan program

Bapak Dwi (P1)	Ibu Susi (P2)	Ibu Ningsih (P3)	Bapak Dzul (P4)	Bapak Mamad (P5)	Bapak Putra (P6)	Bapak Budi (P7)
		audit				audit
		Menolak negosiasi yang bertentangan dengan standar				
						Mempertaruhkan going concern di KAP



Pada tabel 1 diatas merupakan bagan pernyataan penting yang diperoleh dari hasil transkripsi masing-masing partisipan yang disajikan pada lampiran 3 tabel 1. Masing-masing pernyataan partisipan ditarik horizon-horison yang sejenis, kemudian dikelompokkan ke dalam satu level yang sejenis dan disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2: Makna yang Terbentuk dari Pernyataan Penting mengenai “Prinsip Integritas” (Tahap *Horizontalization*)**

Tema Level 1 (Dari tabel 1)	Tema Level 2
Menolak <i>black bonus</i> atau <i>unprofessional fee</i>	Tegas menolak permintaan klien
Menolak order tujuan tertentu	
Menolak negosiasi opini dan temuan signifikan	
Tidak takut kehilangan klien	Sikap berani
Tidak takut diancam klien	
Tidak takut pemutusan perikatan	
Pemutusan kontrak perikatan	Akibat sikap berani dan tegas
Penyebaran <i>negative issu</i> oleh klien	
Dilaporkan kepada <i>owner</i> KAP	
Memperoleh kepercayaan banyak pihak	
Memperoleh nama baik	
Audit berkualitas	
Kehormatan terjaga	Sikap jujur dan apa adanya
Menyampaikan temuan dengan jujur	
Menyampaikan hasil audit apa adanya	Prinsip jujur dan amanah sesuai kaidah agama
Bekerja dengan jujur	
Bekerja adalah ibadah	
Bekerja untuk keluarga	
Bekerja dengan kaidah agama	
Spiritual dan agama harus seimbang	
Selalu ingat Tuhan	
Rejeki diatur oleh Allah	
Tahan terhadap godaan materi	
Negosiasi temuan dan opini dengan klien	Sikap tidak tegas
Bersikap fleksibel dan tidak kaku	
Mengikuti keinginan klien	
Bekerja berdasarkan target bisnis	Sikap pragmatisme bisnis
Bekerja berdasarkan nilai materi	
Omset meningkat	
Memberikan manfaat bagi tim dan KAP	Penyebab sikap pragmatisme bisnis
Lingkungan tidak kondusif akibat target marketing yang berat	

Tema Level 1 (Dari tabel 1)	Tema Level 2
Tidak tahan godaan materi	
Target marketing berat	
Persaingan antar KAP sangat ketat	
Banyak godaan materi	
Klien <i>repeat order</i>	
Melakukan audit kilat tanpa prosedur audit lengkap	Akibat sikap pragmatisme bisnis
Mengabaikan program audit	
Menerima order dengan tujuan tertentu	
Mengikuti keinginan klien	
Akuntan publik adalah karyawan KAP yang harus patuh pada aturan KAP	Dilema kepentingan
Mempertaruhkan <i>going concern</i> di KAP	
Mengikuti keputusan otoritas tertinggi	Intervensi owner dan pihak berelasi
Intervensi pihak berelasi	
Lingkungan tidak kondusif akibat pihak berelasi	
Integritas terasa asing oleh akuntan publik	

Makna-makna yang terbentuk diatas (tema level 2) adalah sebagai hasil dari proses *horizontalizing*, yaitu proses pemindahan dari transkripsi ke dalam pernyataan-pernyataan penting yang terkait dengan topik penelitian dan memiliki kesamaan pola atau level. Pernyataan-pernyataan penting tersebut akan diklasifikasikan kembali berdasarkan tema-tema umum yang memiliki pola dan penjelasan yang serupa, melalui proses *cluster of meaning*, yang ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3: Pengelompokan Tema-Tema Umum (*Cluster of Meaning*)**

Level 1 (Dari tabel 1)	Level 2 (Dari tabel 2)	Level 3
Menolak <i>black bonus</i> atau <i>unprofessional fee</i>	Tegas menolak permintaan klien	Integritas Murni
Menolak order tujuan tertentu		
Menolak negosiasi opini dan temuan signifikan		
Tidak takut kehilangan klien	Sikap berani	
Tidak takut diancam klien		
Tidak takut pemutusan perikatan		
Pemutusan kontrak perikatan	Akibat sikap berani dan tegas	
Penyebaran <i>negative issu</i> oleh klien		
Dilaporkan kepada <i>owner</i> KAP		
Memperoleh kepercayaan banyak pihak		
Memperoleh nama baik		
Audit berkualitas		
Kehormatan terjaga		
Menyampaikan temuan dengan jujur	Sikap jujur dan apa adanya	
Menyampaikan hasil audit apa adanya		
Bekerja dengan jujur	Prinsip jujur dan amanah sesuai kaidah agama	
Bekerja adalah ibadah		
Bekerja untuk keluarga		
Bekerja dengan kaidah agama		
Spiritual dan agama harus seimbang		
Selalu ingat Tuhan		
Rejeki diatur oleh Allah		
Tahan terhadap godaan materi		
Negosiasi temuan dan opini dengan klien	Sikap tidak tegas	Integritas Pragmatisme - Bisnis
Bersikap fleksibel dan tidak kaku		
Mengikuti keinginan klien		
Bekerja berdasarkan target bisnis	Sikap pragmatisme bisnis	
Bekerja berdasarkan nilai materi		
Omset meningkat		

Level 1 (Dari tabel 1)	Level 2 (Dari tabel 2)	Level 3
Memberikan manfaat bagi tim dan KAP		
Lingkungan tidak kondusif akibat target marketing yang berat	Penyebab sikap pragmatisme bisnis	
Tidak tahan godaan materi		
Target marketing berat		
Persaingan antar KAP sangat ketat		
Banyak godaan materi		
Klien <i>repeat order</i>		
Melakukan audit kilat tanpa prosedur audit lengkap	Akibat sikap pragmatisme bisnis	
Mengabaikan program audit		
Menerima order dengan tujuan tertentu		
Mengikuti keinginan klien		
Akuntan publik adalah karyawan KAP yang harus patuh pada aturan KAP	Dilema kepentingan	Integritas Pragmatisme – Intervensi
Mempertaruhkan <i>going concern</i> di KAP		
Mengikuti keputusan otoritas tertinggi	Intervensi owner dan pihak berelasi	
Intervensi pihak berelasi		
Lingkungan tidak kondusif akibat pihak berelasi		
Integritas terasa asing oleh akuntan publik		

Tema level 3 merupakan hasil dari tahap cluster of meaning atau mengelompokkan unit-unit makna yang sejenis ke dalam level yang sejenis pula. Setelah diperoleh tema level 3, selanjutnya dilakukan rincian penjelasan ke dalam deskripsi tekstural atau noema yang akan dijelaskan pada Bab V dan VI.

## LAMPIRAN 5

## Analisis Data – Noema, Noesis, dan Epoche

## Partisipan 1 : Bapak Dwi (DK)

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>Integritas itu kan <b>tindakan konsisten</b> sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit.</p> <p>Maksudnya disini ada <b>kondisi dimana tugas profesi yang kita kerjakan tidak sejalan dengan prinsip etika</b> yang sudah diatur itu. Nah itulah yang membuat hal tersebut sensitif untuk diungkapkan, karena <b>berhubungan dengan tingkat kejujuran</b> anggota profesi.</p>	<p>Sikap konsisten untuk menentukan arah sikap kita ke depannya. Apakah akan terus <b>konsisten bersikap jujur atau tidak, adil atau tidak</b>. Nah bisa dikatakan akuntan yang berintegritas apabila sudah melakukan suatu tindakan dengan konsisten, stabil, terus menerus. Jujur, adil, menyampaikan seluruh kondisi apa adanya, keputusan yang tepat, nah itu yang harus kita lakukan terus menerus. <b>Sekali saja tidak dilakukan dengan baik, maka menurut saya tingkat integritas seseorang yang menurun derajatnya</b>. Dan pada akhirnya akan mengarahkan sikap kita nantinya, cenderung ke arah yang baik ataukah tidak baik atau tidak sehat.</p> <p>Dan <b>professional</b> itu ya <b>membangun kepercayaan</b> dari banyak pihak, dari Bank Indonesia, kemudian OJK, perusahaan atau klien, perusahaan-perusahaan lain yang belum menjadi klien, dan pihak-pihak lainnya. Bagi saya membangun kepercayaan publik bukan hal yang mudah ya, butuh <b>waktu dan perjuangan panjang</b>, apalagi <b>persaingan juga ketat</b>, jadi saya berfikir dan <b>berprinsip</b> bahwa semua yang saya dapatkan itu gak mudah. Sia-sia perjuangan saya kalau dengan gampangnya mau bertindak melenceng dari kode etik.</p> <p>Saya pernah langsung dikasi uang sama manajemen dengan</p>	<p>Terkait dengan integritas yang saya lakukan adalah prinsipnya saya bersikap <b>profesional</b> sesuai <b>kode etik IAI, IAPI, peraturan pemerintah, dan peraturan lainnya</b>. Saya mempertahankan integritas saya karena itu adalah <b>kehormatan saya, nama baik saya, dan kualitas</b> saya sebagai akuntan publik.</p>

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
	<p>alasan negosiasi temuan dan opini, cukup banyak lho waktu itu, walaupun dalam hati sayang juga gak diambil, hahaha. Tapi balik lagi prinsip saya kerja itu harus jujur ya, jujur dari diri sendiri, kita kerja untuk keluarga jadi harus amanah lah ya <b>(Noema)</b>. Terus selanjutnya kita ingat ya kebijakan kantor, mau diancam apapun, mau dapat hadiah berapapun selama itu tidak sesuai ya kita tolak. Aduh apalagi kalau ada perusahaan yang cari-cari opini doang hanya untuk tujuan tertentu, misalnya pinjaman bank. Wah ya emoh saya mbak, dicutik sama chairman nanti. Apalagi yang praktik gitu ya udah gak bener ya. Tapi itu versi saya yang pengalaman 15 tahun pegang ful perbankan lho yaa. Diluar itu, saya yakin pasti ada lah praktik-praktik yang melenceng dari integritas itu sendiri, kemungkinan di perusahaan non perbankan yang regulasinya belum seketat di perbankan.”</p> <p>Puji syukur sampai hari ini <b>saya tidak takut kehilangan klien</b>, hahaha. Di bisnis perbankan banyak sekali aturan yang mengaturnya, sebut saja aturan dari Bank Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), kemudian kalau status Bank nya adalah Bank milik pemerintah seperti BUMD/BUMN ada aturan lainnya juga. Misalnya BPK, Kemenkeu, peraturan pemerintah, sampai peraturan daerah. Kemudian KAP nya sudah cukup terkenal ya apalagi di kalangan Indonesia Timur, dan 1 lagi chairman kita itu cukup ketat dalam masalah kode etik. Kode etik disini bener2 dijunjung tinggi, saya bertahan lebih dari 10 tahun di KAP ini, setiap penugasan yang saya kerjakan saya kerjakan dengan hati-hati, budaya kerja yang ditekankan sama chairman itu benar2 tegas. Sanksi nya juga</p>	

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
	<p>tegas banget, pecat dong ya jadi partnernya. Nama baik juga jadi jelek. Sehingga dampaknya kemana-kemana. Nah itu kalau saya yang ada di dunia audit perbankan.” (<i>Lampiran 1.1 Bapak Dwi:5-6</i>)</p> <p>Pernah waktu itu saya dihubungi manajer SDM langsung agar staff saya tidak perlu memeriksa akun penggajian dan imbalan kerja. Dan <b>saya tolak dengan penjelasan sesuai standar audit kan, lah ternyata saya langsung dilaporkan ke dewan komisaris.</b> Akhirnya dewan komisaris tersebut langsung menghubungi saya dan mengancam akan menghentikan perikatan dan tidak akan <i>repeat order</i> audit tahun depan. Nah itu kan udah gak bener dong, berarti ada pembatasan ruang lingkup tapi opini minta WTP. <b>Buat saya itu bukan masalah ya kalau harus kehilangan klien, masih banyak yang lain mbak.</b> Kita tetep harus professional tapi jangan lupa agama dan spiritualnya, karena itu pondasi kita sebagai manusia.” (<i>Lampiran 1.1 Bapak Dwi</i>)</p>	

#### Partisipan 2 : Bapak Mamad (MM)

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
“Integritas merupakan bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi dan etika kerja.	“Waktu itu ada salah satu Bank yang sudah oke perikatan tiba-tiba menghubungi saya minta keluar opini WTP, padahal tim audit belum terjun <i>fieldwork</i> . Gak cuma itu, mereka juga mengancam akan melaporkan kepada chairman. Ya kalau	“Itu beberapa pemahaman integritas yang saya pahami. Saya menekuni profesi ini dengan sungguh-sungguh, sehingga saya menetapkan prinsip

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>Integritas juga merupakan salah satu komponen profesionalisme dari auditor atau akuntan publik. integritas itu bentuk kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, menghindarkan bentuk penipuan dan kepalsuan, memberikan manfaat dan maslahat bagi semua pihak.”</p>	<p>saya sih silahkan saja.”</p> <p>“Itu baru satu contoh ya mbak, ada lagi ketika saya ditelepon oleh calon klien untuk mengaudit perusahaannya tapi mintanya cepet atau kilat. Dan ternyata ada tujuan tertentu minta diaudit secara kilat yaitu untuk pengajuan kredit ke Bank. Waduuuh ini hal yang sangat sering saya terima, minta diaudit untuk tujuan kredit. Rata-rata perusahaan kecil yaa, butuh dana tapi harus memenuhi persyaratan dari Bank. <b>Nah kalau yang seperti ini dengan sangat jelas saya tolak.</b> Yang menjadi masalah bukan dari tujuannya untuk pengajuan kredit ya, tetapi audit kilat alias ‘stempel’ untuk tujuan kredit itu yang jadi masalah. Semisal calon klien minta diaudit sesuai dengan prosedur audit kami, walaupun nantinya digunakan untuk pengajuan kreditnya, hal itu bukan masalah buat saya dan bisa saya terima ordernya. <b>Sehingga apapun hasilnya, kita sudah melakukan pemeriksaan secara benar sesuai prosedur audit dan standar profesi kita sebagai auditor.</b>” (Lampiran 1.2 Bapak Mamad: 2-3)</p> <p>“Waktu itu ada salah satu Bank yang sudah oke perikatan tiba-tiba menghubungi saya minta keluar opini WTP, padahal tim audit belum terjun fieldwork. Gak cuma itu, <b>mereka juga mengancam akan melaporkan kepada chairman.</b> Ya kalau saya sih silahkan saja.” (Lampiran 1.2 Bapak Mamad: 4-5)</p>	<p>kinerja yang harus saya tanamkan. <b>Saya tetapkan fondasi awal terlebih dahulu. Mau seperti apa saya nanti, apakah berprofesi secara jujur dan amanah, atau justru berprofesi mengikuti hawa nafsu saja.</b>” (Lampiran 1.2 Bapak Mamad: 1)</p> <p>“Nah tadi sudah saya jelaskan bahwa profesi adalah sebuah panggilan. Panggilan yang dimaksud adalah panggilan dari hati, bagaimana bersikap sesuai dengan hati nurani saya. Bagi saya ya mbak, kalau sudah bertindak sesuai hati nurani berarti kita sudah <b>menjalankan profess kita sesuai dengan etika dan moral.</b> Nah karena integritas itu merupakan bagian dari profesi saya, maka yang saya tanamkan adalah integritas itu sebuah panggilan hati yang jujur dan amanah. <b>Setiap pekerjaan akan saya lakukan sebaik mungkin sesuai dengan kaidah agama yang saya anut. Selalu bersikap jujur dan amanah.</b>” (Lampiran 1.2 Bapak Mamad 1-2)</p>



### Partisipan 3 : Ibu Susi (RSL)

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>Integritas adalah tindakan konsisten yang sesuai dengan nilai-nilai etika profesi baik berdasarkan kode etik profesi maupun nilai etika lainnya seperti agama. Konsisten menjalankan seluruh kegiatan sesuai dengan kode etik yang berlaku. Dan merupakan sebuah keseimbangan nilai spiritual dan kinerja.</p>	<p><b>“Yang namanya diancam oleh klien, wah sudah banyak saya temukan ya.</b> Sudah kerja keras, akhirnya diancam macam-macam, kontrak mau diputus lah, tidak mau repeat order di tahun depannya, dan macam-macam deh. Bahkan posisi seorang dewan komisaris harus turun tangan ngurusi operasional kinerja kita sebagai auditornya. Ngatur-ngatur gak boleh periksa ini, gak boleh periksa itu. Nah kalau sudah seperti itu, saya selalu kembali lagi pada prinsip awal saya bahwa kita kerja harus baik, sesuai aturan, sesuai prosedur, ataupun program yang sudah dibuat. Bekerja secara profesional sehingga kinerja kita, kualitas kita tetap terjaga. <b>Mau diancam bagaimanapun, atau diatur bagaimanapun, bagi saya kerja harus professional sesuai standar.</b> Nah selanjutnya kalau bekerja sudah professional, kita tetap harus punya benteng spiritual agama, supaya godaan-godaan atau gangguan-gangguan yang datang bisa kita sikapi sebaik mungkin.” <i>(Lampiran 1.3 Ibu Susi: 2)</i></p> <p>“Nah singkat cerita, sebagai seorang professional saya tetap harus menyampaikan apa yang terjadi di lapangan apa adanya, yang nantinya akan saya simpulkan dan mengarah pada opini laporan keuangan mereka. Ketika tidak keluar opini wajar pasti klien ‘mencak-mencak’ ya, hahaha. Dan saya jelaskan alasannya, justru tekanan yang saya peroleh. <b>Bahkan mereka mengatakan ‘saya kenal baik lho dengan bapak chairman kalian, nanti saya sampaikan ke dia dan</b></p>	<p><b>“Kita punya Tuhan kan mbak, kita percaya kan setiap perbuatan yang kita lakukan pasti dibalas oleh Tuhan. Nah hal tersebut yang selalu saya ingat dan saya catat dalam hati saya. Kalau sampai ada godaan, langsung saya ingat Tuhan supaya tidak terkontaminasi dan terlena dengan kondisi yang tidak baik.</b> Menurut saya penugasan audit juga tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan kinerja saja mbak. Hal ini bisa digambarkan dengan keberhasilan yang diperoleh dengan mengoptimalkan nilai intrinsik dari dalam diri kita yaitu integritas. Tidak ada ukurannya tapi bisa dirasakan. Dan integritas ini bisa menyeimbangkan antara emosi spiritual dan kinerja akuntan publik sehingga dapat mempertahankan kesuksesan kerja dan hidup. Seperti yang saya jalankan selama 22 tahun ini.” <i>(Lampiran 1.3 Ibu Susi: 5)</i></p>

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
	<p><b>gak saya lanjutkan saja kalau begini hasilnya’.</b> Apakah saya jadi ciut dan takut. Ya ada lah rasa ciut ya, apalagi kalau sudah berhubungan dengan <i>chairman</i>, pasti dipanggil kita semua, ini kenapa klien kok sampai lapor-lapor segala ke <i>chairman</i>. Itulah contoh gangguan yang muncul dari hasil kita bekerja, kita kerja sungguh-sungguh pada akhirnya memperoleh gangguan yang menimbulkan rasa takut dan ciut dari saya, klien bisa memutuskan kontrak sepihak, atau tidak repeat order. <b>Selanjutnya sikap saya maunya seperti apa, saya sendiri yang menentukan, tidak boleh disetir orang lain karena itu justru menunjukkan kualitas saya menjadi rendah.</b> Saya tanamkan prinsip spiritual agama saya, saya kerja harus jujur dan apa adanya. Mau diancam seperti apapun, bahkan dilaporkan ke <i>chairman</i> kita ya tidak apa-apa.” (<i>Lampiran 1.3 Ibu Susi: 4</i>)</p> <p>“Yang namanya diancam oleh klien, wah sudah banyak saya temukan ya. Sudah kerja keras, akhirnya diancam macem-macam, kontrak mau diputus lah, tidak mau repeat order di tahun depannya, dan macem-macam deh. Bahkan posisi seorang dewan komisaris harus turun tangan ngurusi operasional kinerja kita ebagai auditornya. Ngatur-ngatur gak boleh periksa ini, gak boleh periksa itu. Nah kalau sudah seperti itu, saya selalu kembali lagi pada prinsip awal saya bahwa kita kerja harus baik, sesuai aturan, sesuai prosedur, ataupun program yang sudah dibuat. Bekerja secara professional sehingga kinerja kita, kualitas kita tetap terjaga. Mau diancam bagaimanapun, atau diatur bagaimanapun, bagi saya kerja harus professional sesuai standar. <b>Nah</b></p>	

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
	<p>selanjutnya kalau bekerja sudah professional, kita tetap harus punya benteng spiritual agama, supaya godaan-godaan atau gangguan-gangguan yang datang bisa kita sikapi sebaik mungkin.” (<i>Lampiran 1.3 Ibu Susi: 2</i>)</p> <p>“Setiap perikatan akan selalu ditemukan seperti itu. Sikap kita bagaimana, ya tergantung kita. Apakah akan tetap pada garisnya, atau mau belok mlenceng. Sikap kita diawal harus benar-benar kita kuatkan. <b>Pokoknya saya mau kerja jujur, saya takut sama hukum Tuhan, gak mau yang neko-neko, ada penyelewengan harus dilaporkan.</b> Itu deh prinsip awal saya, saya tekatkan dalam hati, ibaratnya pakai kaca mata kuda biar gak ngawur jalannya.” (<i>Lampiran 1.3 Ibu Susi: 4</i>)</p>	

#### Partisipan 4 : Bapak Dzul (IS)

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>“Di KAP ini ada beberapa CPA atau partner dengan tim nya masing-masing dan setiap partner memiliki target bisnis bulanan dan tahunan yang harus dicapai dimana. <b>Target bisnis itu sendiri sangat berhubungan dengan penilaian kinerja unsur finansial setiap tim. Misalnya tim saya memiliki target bisnis tahunan Rp 3,5M sehingga</b></p>	<p><b>“Kembali kepada target saya selaku partner,</b> ini saya tunjukkan order atau klien saya tahun lalu. Jenis bisnis yang saya pegang rata-rata adalah di bidang non perbankan dan jasa. Contoh untuk jasa bongkar muat yang saya pegang ini, fee auditnya berkisar Rp20juta sampai dengan Rp50juta. Saya ambil rata-ratanya kira-kira fee audit sebesar Rp35juta per klien. Dengan target saya sebesar Rp3,5M per tahun, maka saya harus mendapat 100 klien atau perusahaan setiap tahunnya untuk mencapainya. Menurut mbak bagaimana, sanggup gak saya seperti itu. Hahaha.” (Sambil tertawa</p>	<p>“Yang namanya akuntan publik harus fleksibel dan tidak kaku. Setiap akuntan publik pasti menilai secara cermat kapan berlaku jujur dan tidak. Jika dirasa tidak berdampak signifikan ya silahkan kita tingkatkan target bisnis kita, gak masalah lah kalau ada nego-nego sedikit di tengah jalan. Sehingga kalau dikaitkan dengan integritas ya, yang penting saya sebagai akuntan publik berbuat yang</p>

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p><b>selama 1 tahun kita memiliki kewajiban untuk mencapai target tersebut</b>, bagaimanapun caranya. Otomatis kita kan harus cari klien sebanyak-banyaknya atau cari orderan yang nominalnya besar. Tinggal pilih aja mbak, mau cari klien kecil-kecil ya berarti jumlah kliennya banyak atau mau fee audit yang besar sekaligus jadi gak usah terlalu banyak klien. Ya sama saja yang penting target Rp 3M itu tercapai. <b>Kalau seandainya tidak tercapai segitu ya nanti dihitung berapa kerugian yang akan ditanggung oleh kantor dan timnya. Bisa jadi saya sebagai partner ‘norokin’ kerugian tim dan bisa-bisa saya yang gak gaji mbak</b>, kasian kalau staff saya yang nanggung” (<i>Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 1-2</i>)</p>	<p>ringan dan melanjutkan penjelasannya). (<i>Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 2</i>)</p> <p>”Seperti perusahaan ini yang mbak, <b>program auditnya sudah dicentang semua dan dijelaskan setiap akunnya</b>. Nah biasanya saya dan staff sudah tahu <i>background</i> dari perusahaan ini seperti apa, bagaimana resikonya, akun-akun mana saja yang kira-kira berpotensi signifikan. Dalam menilai biasanya saya juga bandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, <b>jadi kita tidak usah repot-repot mengerjakan semua prosedur, tinggal aja centang-centang dan beri penjelasan beberapa sehingga tidak makan waktu lama. Makin cepat beres, opini bisa langsung keluar, dan bisa pindah ke job audit yang lain</b>. Kita ini kan kerja diburu waktu ya, karena rata-rata job audit pasti selese di bulan Maret atau April, sedangkan kliennya udah ngantri banyak. Nah salah satu solusinya yaa seperti itu. <b>Yang penting target tim tercapai mbak.</b>” (<i>Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 3</i>)</p> <p>”Ya itu tadi mbak, salah satu klien saya nego temuan auditnya. Ada yang minta di <i>drop</i> atau tidak usah dinaikkan jadi temuan. Kalau misalnya kasusnya seperti itu ya saya liat-liat lagi, bisa sih tidak diangkat jadi temuan audit tapi saya lihat lagi resikonya. Signifikan atau tidak, ada unsur fraud atau tidak. Kalau tidak ya kami batalkan dan tidak kami sampaikan kepada dewan komisaris waktu <i>meeting</i> nanti. <b>Yang penting target saya kan tercapai dan bisa jadi tahun depan masuk jadi klien lagi</b>. Tetapi perlu dicatat ya mbak, tidak semua kerja saya seperti itu. <b>Saya juga kerja dengan jujur banyak</b></p>	<p>terbaik untuk semua pihak, untuk tim atau grup saya, kantor, dan juga kliennya. Saya katakana terbaik, yak arena saya mencapai target yang diinginkan kantor untuk setiap partnernya, ketika tercapai yang saya peroleh tentunya keuntungan bagi tim saya dan kantor, keuntungan tidak perlu susah mencari order-order. Sehingga saya sudah melakukan yang terbaik.” (<i>Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 4</i>)</p>

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
	<b>kok, kembali lagi pada moralitas kita ya mbak. Masa mau melenceng dari standar semua,</b> ya pastinya tidak. Kalau klien dengan asset dan omset besar, kelasnya udah kakap ya otomatis harus mempertahankan standar, tapi kalau kecil-kecil kaya teri ya dibayangkan aja mbak gak usah terlalu ngoyo.” ( <i>Lampiran 1.4 Bapak Dzul: 4</i> )	

#### Partisipan 5 : Bapak Putra (EF)

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>“Nah kalau bicara tentang <b>Integritas</b>, menurut saya itu bagian dari bisnis yang saya jalankan. Bisnis saya tidak pernah bisa lepas dari bayangan prinsip-prinsip etika termasuk <b>integritas</b>. Saya intro dulu mbak di KAP ini, mungkin mbak sudah pernah dengar tentang target bisnis ya. Setiap dari kita punya yang namanya target bisnis, Anda pasti sudah tahu ya mbak. Target itu yang menjadi tanggung jawab utama saya sebagai partner dengan anak buah sebanyak 13 orang. Ibaratnya saya bos nya, mereka kerja, saya gaji mereka. Kalau target gak nyampe, ya gak gajian. Tapi kan saya gak tega kalau mereka udah kerja keras, lembur-lembur, tugas luar kota berminggu-minggu masa iya gak digaji atau gaji dipotong. Pastinya imbasnya ke <i>income</i> saya dong. Dan memang ketentuan kantor seperti itu. <b>Intinya hal utama dari seorang akuntan seperti saya, target bisnis menjadi nomor satu. Baru selajutnya tanggung jawab kepada publik sesuai di standar audit.</b>” (<i>Lampiran 1.5 Bapak Putra: 2</i>)</p> <p>“Kita cari klien juga sudah susah, walaupun kita terbantu dengan nama baik dan ketenaran kualitas dari KAP kita ini. Di wilayah regional Jawa Timur KAP ini cukup dikenal dengan</p>	<p>“<b>Setiap dari kita punya yang namanya target bisnis</b>, Anda pasti sudah tahu ya mbak. <b>Target itu yang menjadi tanggung jawab utama saya sebagai partner dengan anak buah sebanyak 13 orang.</b> Ibaratnya saya bos nya, mereka kerja, saya gaji mereka. Kalau target gak nyampe, ya gak gajian. Tapi kan saya gak tega kalau mereka udah kerja keras, lembur-lembur, tugas luar kota berminggu-minggu masa iya gak digaji atau gaji dipotong. Pastinya imbasnya ke <i>income</i> saya dong. Dan memang ketentuan kantor seperti itu. <b>Intinya hal utama dari seorang akuntan seperti saya, target bisnis menjadi nomor satu. Baru selajutnya tanggung jawab kepada publik sesuai di standar audit.</b>” (<i>Lampiran 1.5 Bapak Putra: 2</i>)</p> <p>“Kita cari klien juga sudah susah, walaupun kita terbantu dengan nama baik dan ketenaran kualitas dari KAP kita ini. Di wilayah regional Jawa Timur KAP ini cukup dikenal dengan</p>	<p>“Kalau <i>repeat order</i> kan enak mbak, kita gak susah-susah cari klien, kliennya sudah datang sendiri. <b>Kembali lagi kepada target bisnis yang secara tidak langsung menunjukkan sisi kapitalisme dimana apa yang saya perbuat memang semata mata untuk kepentingan saya, kemajuan grup saya, dan kemajuaan kantor.</b> Saya pahami itu, dilema banget ya mbak. Tapi itu lah hidup mbak, kita sebagai makhluk ekonomi tidak bisa dipisahkan dari namanya pengaruh kapitalisme. <b>Biarpun hukum cukup kuat, aturan pun sudah sangat banyak, tapi kalau bicara mengenai bisnis dan ekonomi ya terkadang kita harus bergerak ke arah</b></p>

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>target gak nyampe, ya gak gajian. Tapi kan saya gak tega kalau mereka udah kerja keras, lembur-lembur, tugas luar kota berminggu-minggu masa iya gak digaji atau gaji dipotong. Pastinya imbasnya ke income saya dong. Dan memang ketentuan kantor seperti itu. <b>Intinya hal utama dari seorang akuntan seperti saya, target bisnis menjadi nomor satu. Baru selanjutnya tanggung jawab kepada publik sesuai di standar audit.</b>" (Lampiran 1.5 Bapak Putra: 2)</p>	<p>baik bahkan kualitasnya tidak diragukan. Tapi kita harus tahu bahwa ada persaingan bisnis antar sesama KAP yang harus kita waspadai. Ibaratnya, cari klien tuh udah susah ya mbak, tiba-tiba klien hilang gara-gaa gak cocok sama maunya dia, kita terlalu saklek dan kaku sebagai akuntan. <b>Sedangkan diluar sana banyak sekali KAP-KAP lain yang bisa memberikan jasa sesuai maunya klien. Ya lama-lama bisa hilang mbak.</b> Walaupun kalau kita kerja juga pasti ada lah jual mahal dikit. <b>Misalnya klien minta drop temuan atau koreksi, kita lihat lagi resikonya. Kalau terlalu beresiko tinggi ya gak saya turuti. Ada juga 2 minggu minta laporan beres, keluar opini karena ada penilaian dari pemegang saham. Macam-macam yang saya temukan selama menjadi akuntan.</b>" (Lampiran 1.5 Bapak Putra: 3)</p> <p>"Ya kalau dinego pasti sudah sering mbak. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, nego sana sini, ya jurnal, temuan, bahkan opini. Nah apakah kita sebagai akuntan mau seperti itu, ya kembali lagi kepada diri kita. <b>Saya juga mau menjalankan bisnis itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi ada saat dimana pengaruh dari pihak luar meruntuhkan dinding pertahanan etika kita.</b>" (Lampiran 1.5 Bapak Putra: 3)</p>	<p><b>yang berlawanan dengan aturan."</b> (Lampiran 1.5 Bapak Putra: 3-4)</p>

#### Partisipan 6 : Bapak Putra (RW)

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>“Integritas dimaknai sebagai <b>tanggung jawab moral</b> kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dalam <b>berperilaku, bekerja, dan mengambil keputusan harus paham bahwa manusia memiliki amanah yang harus diemban, itulah integritas</b>. Namun integritas seperti itu juga memperoleh <b>intervensi</b> yang cukup besar dari <b>pihak-pihak berkuasa</b>. Sejujurnya manusia, namun apabila dia hidup dalam satu <b>lingkungan yang tidak kondusif</b> dengan kondisi kekuasaan yang ortodok maka secara tidak langsung manusia tersebut akan tergiring kemana arah lingkungan itu dibentuk. Seperti halnya integritas, kalau lingkungan dan budaya sudah tidak kondusif maka integritas akan menjadi hal asing bagi para pelakunya. Dilakukan sudah pasti, tetapi tidak memberikan kontribusi dalam perilaku manusia.” (Lampiran 1.6 Bapak Budi: 1)</p>	<p>“<b>Cukup banyak sih klien saya yang juga kenal baik dengan owner disini. Bahkan hampir semua partner disini pasti punya klien yang kenal dengan owner. Dikenal baik dalam artian memiliki hubungan khusus atau istimewa.</b> Jadi kalau kita kerja harus hati-hati. Saya sering dipanggil 14 untuk mendiskusikan progres pekerjaan, bagaimana kondisi di lapangan. Jadi 14 itu sebutan kami untuk owner. Kalau saya sih melaporkan apa adanya sesuai yang saya temukan di lapangan, tapi karena ada hubungan khusus tersebut ya otomatis, keputusan mutlak jatuh ke owner. Owner kita kan juga akuntan publik, memang bukan sebagai <i>signing partner</i> dari klien yang sedang diaudit, melainkan adanya kontribusi mayoritas atas pekerjaan kami pada klien itu.” (Lampiran 1.6 Bapak Budi: 2)</p> <p>“Saya beberapa kali ditawari klien hadiah, baik itu uang, barang mahal, dijamu di tempat berkelas pun berkali-kali. Kalau untuk jamuan makan, selama wajar untuk urusan pekerjaan dan bersama tim yang bekerja saya bisa maklumi, tetapi kalau seperti hadiah, atau uang diluar <i>fee</i> audit jelas saya tolak. Ada juga klien yang ancam tidak mau meneruskan perikatan kalau maunya tidak diinginkan. Contohnya waktu itu terkait koreksi audit, klien menolak atas koreksi kita karena mempengaruhi kinerja mereka, koreksinya sangat signifikan. Akhirnya top manajemen turun tangan, negosiasi, dan akhirnya mengancam akan lapor ke owner dan tidak melanjutkan perikatan. <b>Saya sering mengalami seperti itu, ancaman-ancaman. Tapi ya saya menter aja lah, gak perlu keder atau takut sama ancaman klien.</b>” (Lampiran 1.6</p>	<p>“Kita sebagai akuntan publik harus sadar kalau kita ini adalah pekerja dari kantor ini. Kita harus mengikuti setiap arahan dari sang pemberi kerja. Kita juga diingatkan untuk melaksanakan tugas tidak ceroboh, hati-hati, jujur, tetapi kalau sudah ketemu dengan relasi yang sangat istimewa, ya itu semua tinggal teori saja. Hanya ada di catatan sebagai pemanis. <b>Dilaksanakan tetapi tidak mempengaruhi keputusan akhir kita. Tetap kembali kepada siapa kita, dan siapa yang mempunyai kuasa penuh.</b>” (Lampiran 1.6 Bapak Budi: 4)</p>

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
	<p><i>Bapak Budi: 1-2)</i></p> <p>“Tidak banyak yang bisa saya jelaskan karena cukup sensitif ya mbak. Saya pernah mengaudit sebuah perusahaan, dan harus memeriksa sampling cabang karena berdasarkan penilaian. Kemudian saya sampaikan pada klien, bahwa saya mau sampling salah satu cabang mereka. Klien sih bilang oke-oke saja, kok tiba-tiba saya dipanggil oleh owner tentang rencana saya. Padahal saya belum ada komunikasi dengan beliau. <b>Saya tanyakan ternyata klien yang lapor dan keberatan untuk diperiksa cabangnya. Setelah saya telisik lagi, oh ternyata relasinya. Nah dari situ sudah kelihatan ada intervensi yang berlebihan dari pihak klien dan owner kepada penugasan kita. Saya sih kalau kerja ya sesuai standar lah, nego-nego sedikit gak masalah, wajar saja. Tapi apa daya, kalau sudah berhubungan dengan ‘hubungan khusus’ itu tadi rasanya kok percuma orang mau jujur.”</b> (<i>Lampiran 1.6 Bapak Budi: 3)</i></p>	

#### Partisipan 7 : Ibu Ningsih (LS)

Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>“Integritas dimaknai sebagai tanggung jawab moral kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat yang dilakukan secara konsisten. Namun integritas bisa dipengaruhi oleh banyak hal,</p>	<p>“Kuat sekali pengaruh mereka (klien pihak berelasi) pada pekerjaan kita. Saya pernah memeriksa klien yang sudah berulang, namun karena harus ganti <i>signing partner</i>, saya menjadi penggantinya. Saya kaget tiba-tiba anak-anak lapangan laporan bahwa beberapa akun gak boleh diperiksa, kliennya nolak. Contohnya akun gaji. Alasannya adalah gaji</p>	<p><b>“Integritas makin asing saja bagi kami ya, ngapain dilakukan lha kita lakukan tapi tidak ada pengaruhnya.</b> Karena memang kita tidak mempunyai kekuatan melawan kekuasaan. Mau tidak mau ya ikuti apa yang ada dalam lingkungan</p>



Noema (Deskripsi Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis (Deskripsi Struktural)
<p>misalnya otoritas tertinggi dari sebuah lingkungan. Siapa yang paling berkuasa dialah pengambil keputusan mutlaknya.” (Lampiran 1.7 Ibu Ningsih: 1)</p>	<p>merupakan hal yang <i>confidentiality</i>. Dalam benak saya kok gitu sama auditornya, berarti sudah masuk dalam pembatasan ruang lingkup. Saya komunikasi dengan <i>signing partner</i> terdahulu, Bapak Santos. Dan ternyata hal tersebut memang terjadi sejak awal beliau pegang klien tersebut. Ternyata salah satu komisaris klien tersebut punya hubungan relasi yang sangat dekat dengan owner kita. Untuk lebih jelas nanti tanyakan Bapak Santos bagaimana pengalaman dia selama 3 tahun menanganinya. <b>Kemudian saya dengan percaya diri tetap mau tidak mau harus sesuai standar dong, masa nutup-nutupin ke auditornya, kan gak masuk akal. Saya langsung kena teguran dari owner, disuruh lanjut yang lain aja, gak usah ngurusin akun yang ditolak-tolak itu. Ya saya sebagai pegawai kantor itu ya cuma bisa bilang oke lah. Saya kan karyawan. Nah disitu sudah jelas bagaimana pihak berelasi itu pengaruhnya sangat kuat, bahkan bisa mempengaruhi kelangsungan saya disini.”</b> (Lampiran 1.7 Ibu Ningsih: 1)</p>	<p>tersebut. Kalau gak cocok? Ya silahkan keluar, pilihan ada di kita. Namun memang tidak semudah itu untuk keluar ya. Kita lebih memilih mengikuti system yang ada di kantor saja.” (Lampiran 1.7 Ibu Ningsih: 2)</p>